Semua orang pernah patah hati.
All you have to do is move on.

Restart

a novel by Nina Ardianti

Restart

Restart

Nina Ardianti

Restart

Penulis : Nina Ardianti
Editor : Prisca Primasari
Proofreader : Christian Simamora
Penata letak : Gita Ramayudha
Desainer sampul: Dwi Anissa Anindhika

Redaksi:
GagasMedia
Jl. Haji Montong No. 57, Ciganjur–Jagakarsa,
Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 7888 3030, ext. 213, 214, 215, 216
Faks. (021) 727 0996
Email: redaksi@gagasmedia.net
Website: www.gagasmedia.net

Pemasaran:
TransMedia
Jl. Moh. Kahfi 2 No. 13-14, Cipedak–Jagakarsa
Jakarta Selatan 12640
Telp. (021) 7888 1000
Faks: (021) 7888 2000
Email: pemasaran@transmediapustaka.com

Cetakan pertama, 2013

Ardianti, Nina
Restart/Nina Ardianti; editor,Prisca Primasari—cet.1—
Jakarta: GagasMedia, 2013
x + 446 hlm; 13 x 19 cm
ISBN 979-780-631-6

1. Novel I. Judul
II. Prisca Primasari
895

I think if I've learned anything about friendship, it's to hang in, stay connected, fight for them, and let them fight for you. Don't walk away, don't be distracted, don't be too busy or tired, don't take them for granted. Friends are part of the glue that holds life and faith together. Powerful stuff.

— Jon Katz —

Gratitude

Buku ini berarti banyak untuk saya, karena semuanya dilakukan dalam masa menulis yang lama, editing yang lama, revisi yang lama, pokoknya semuanya lama. Untung akhirnya terbit juga ☺. Oleh karena itu izinkan saya berterima kasih kepada:

Allah SWT, Maha pengasih dan Maha Penyayang.

Keluarga saya di rumah, orang tua dan adik-adik saya: Adrian Dwi Surya, Andre Rahadian Ramadhan dan Annisa Adriana Putri. Oke, coba tolong promosiin buku ini kemana-mana, ya ☺

Sahabat-sahabat terbaik yang selalu ada selama hampir dua dekade—Iffah Lisana dan Ary Gusti (serta Aira, tentunya), Ryany Sekarini, Rini Azwar, Ira Sophia dan Pratomo Ardianto.

Gengs *island* nyinyir++ yang membuat *'office is your second home'* terlintas di kepala dengan segala arti positif dan negatif. Terima kasih telah menjadi *writing companion* yang setia di berbagai kedai kopi dengan celotehan, komentar atau hanya sekedar duduk dalam diam. Menjadi *bitchy partner* dalam berargumen dan bergosip. Dan terutama terima kasih karena sudah sangat toleran terhadap kegilaan saya kepada

pop culture, walaupun pasti sudah bosan melihat saya menjadi *shameless fangirl. Thank you* Eka Fitria, Dias Adiastuti, Binbin Mariana, M. Erio Ritsani, Henry Buntoro, Yuli Anggraini, dan Donauly Elena.

Teman dan sahabat yang memberikan inspirasi dengan segala percakapan yang—kalian nggak tahu kan bisa aja dibikin menjadi fiksi? ;D *Thankies* Aditya Nugroho, Sarkoen Parlindungan, Iriel Parmato, Yoga Lestyaningrum, Jan Lingga, dan Kemal Aditya.

Keluarga besar GagasMedia, Mbak Windy Ariestanty, dan *my editor-slash-BFF* (*bitchy-friends-forever*) Christian Simamora yang lagi-lagi memberikan kesempatan saya untuk menerbitkan buku (lagi). *Fellow writers* yang memberikan komentar, kritik, saran dan masukan yang meyakinkan bahwa buku ini layak untuk diterbitkan: Nilam Suri, Prisca Primasari, Dendi Riandi, dan Purba Sitorus.

First reader yang sangat *pushy* karena meneror buku ini cepat selesai. Tapi tanpa *peer pressure* mungkin buku ini baru akan selesai—*well*, lima tahun lagi, mungkin? Jadi, terima kasih Arisona Lestari Billah, Angga Puspa Hapsari, Anggraini Vidya, Luky Pertiwi, dan Astrid Wiwoho.

A *very, very, special gratitude goes to* Indra Soaloon Situmorang *for the beautiful yet touchy lyrics.* Terima kasih karena sudah menulis lirik sesuai pesanan walaupun di bawah

tekanan dan ancaman, hihihi. *Another special gratitude goes to* Fedi Nuril untuk semua obrolan dan diskusi disela-sela kesibukan yang menggila.

Serta untuk seluruh pembaca buku-buku saya, yang selalu menjadi penyemangat bagi saya untuk tetap menulis. *I had great time writing Syiana and Fedrian's story, and I love them so much. I hope you'll love them too.*

Muchas Gracias,

Nina
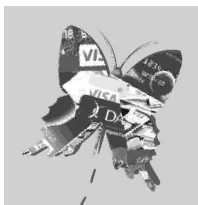
When a heart breaks, no it don't breakeven

— *Breakeven*, ***The Script***

Causeway Bay, Hong Kong

"Gue baik-baik aja, Dyt. Bisa nggak sih, lo berhenti memperlakukan gue kayak anak kecil?" Aku mengeraskan suara karena jalanan terdengar begitu ramai. Suara orang yang bersahutan bergabung dengan suara konstruksi bangunan di depanku, membuat suara-suara lain terdengar kabur. "Gila lo ya, hal terakhir yang gue butuhkan saat ini adalah kakak gue terbang dari Amsterdam ke Hong Kong!"

Aku mempercepat langkah dan dengan lincah menghindari sepasang laki-laki dan perempuan yang berjalan ke arahku dengan kecepatan tinggi. Gila ya para manusia di Hong Kong, nggak bisa jalan lebih pelan apa, ya? Aku nggak bisa bersaing dengan mereka. Padahal aku udah jalan secepat mungkin tanpa menggunakan *high heels* yang kusimpan rapi di dalam *tote bag* milikku. Mengantisipasi *pedestrian traffic madness* di jam-jam sibuk, untuk kebaikan diri sendiri, sebaiknya aku menggunakan *flats*.

"Iya, patah hati. Tapi lo nggak perlu khawatir gue melemparkan diri ke *good-looking investment banker* di sini hanya karena patah hati." Aku melirik ke atas. Memastikan tanda bahwa tangga di depanku ini menuju MTR[1]. "Oh ya, sebagai informasi buat lo, Dyt, gue *training* sampai malam dan dua malam terakhir ini dihabiskan berdua dengan Aulia. Lo nggak perlu khawatir."

---

[1] *Mass Transit Railway* (MTR) adalah transportasi massal berupa kereta bawah tanah yang ada di Hong Kong.

Aku mengarah ke eskalator turun, berhenti sesaat untuk memastikan Octopus Card sudah tersimpan aman di saku *coat* sebelah kiri, lalu bersama sejuta orang lainnya menjejakkan kaki di eskalator turun. Aku bergeser ke kanan untuk memberikan kesempatan agar orang yang hendak mendahuluiku bisa berjalan di sisi eskalator sebelah kiri.

Napasku agak sedikit terengah. Staminaku habis. Aku bahkan nggak bisa berjalan 100 meter dengan kecepatan konstan menyamai para manusia Hong Kong. Aku membuat *mental note*, saat balik ke Jakarta nanti, aku bakalan sering-sering *jogging*. *Yeah, so much for promises.*

"Nggak lah." Aku tertawa. "Belum ke sana. Malam ini mungkin. Lan Kwai Fong agak jauh soalnya dari hotel." Aku membetulkan *bag strap* di bahu yang sedikit merosot. "Walaupun satu-satunya alasan gue nggak ke sana adalah karena jauh, Dyt. Bukan karena nggak mau, hehehe...."

Aku masih mendengar Edyta mengoceh di telingaku. Pedas dan panas. Akhirnya, ketika aku melihat sesosok cowok tinggi yang memandangku dengan sambil mengerutkan kening di dekat eskalator menuju *platform*, aku memotongnya dengan, "Dyt, cabs dulu, ya. Udah ada Aulia di sini, gue mau masuk MTR dulu." Aku menghentikan segala celotehannya dengan satu kata, "*Bye*," lalu memencet *keypad* ponselku yang berwarna merah, menaruhnya di saku *coat* dan tersenyum lebar kepada cowok tersebut. "Hey Au. Udah lama, ya, nunggunya?"

Aulia, teman sebelah kubikelku, menggeleng. Hari ini ia memakai setelan jas *body fit* abu-abu, celana panjang senada dan *postman bag* yang talinya diselempangkan di bahu.

Seumur-umur aku nggak pernah lihat ia pakai *outfit* ini kalau di Jakarta. ”Nggak kok, baru aja.”

”Eh, nanti malam enaknya ke mana, ya?” Aku bertanya sambil mulai berjalan beriringan bersama Aulia ke arah eskalator lain.

Aulia mengangkat bahu. ”Terserah aja, sih. Cuma gue mau ketemuan sama temen gue dulu, ya. Ternyata dia lagi dinas juga ke sini.”

”Oh ya? Siapa?”

”Shazi, anak First Singapore Bank.” Aulia mendahuluiku menuruni eskalator. Setelah kakinya menjejak, ia melanjutkan, ”Ternyata lagi ada Asia Banking Award, ya.”

Asia Banking Award adalah acara penghargaan yang diselenggarakan rutin setiap tahun oleh sebuah majalah dengan skala Asia. Biasanya yang datang para petinggi dari industri perbankan di Asia dan nasabah-nasabah besar yang dianggap penting oleh bank tersebut.

Aku menanggapinya dengan mengangkat alis. ”Oh ya? Eh, temen lo itu FSB mana? Jakarta atau Singapura atau KL?”

”Jakarta. Nanti malam mau ketemuan di Central.” Aulia membalik badannya ke arah depan. ”Mau gabung?”

Mengingat bahwa aku nggak ada rencana apa pun dan malam ini adalah malam terakhir aku berada di Hong Kong, maka dengan ringan aku menjawab, ”Boleh aja, sih. Tapi balik hotel dulu, ya?”

”Hah? Kenapa nggak langsung aja, sih?” protes Aulia.

”Ya masa gue pake pakaian kantor gini. Nggak enak ah, gue kan ingin tampil cantik.” Aku mengedipkan mata ke

arahnya sambil tersenyum lebar. “Mana tas gue berat pula, isinya materi *training*.”

Aulia membalik badannya kembali dan menatapku saksama. ”Kelihatan lebih cantik?” Ia mengernyit. “Tumben, nih. Sejak kapan lo di-*brainwash* sama iklan pemutih dan pelangsing?”

Aku nggak menjawab, hanya menampilkan senyuman yang bertambah lebar. Ia lalu berkomentar lagi. “Kalau materi sih, biar gue yang bawa gapapa. Langsung aja ya, Yan? Gue males banget nih harus balik ke hotel.”

Aku mencibir, tapi setelah beberapa saat aku mengalah. ”Iya, iya. Tapi lo beliin gue minum.”

”*Done*,” jawabnya cepat sambil nyengir lalu membalik badannya ke arah depan. Ia menggeleng-geleng dengan takjub. ”Lo mureh juga ya, Yan.”

Sial.

Banyak orang yang bilang bahwa jika kita menghadapi masalah, hadapi dan jangan lari. Karena kalau kita lari, masalah nggak akan pernah selesai. Memudar, tapi nggak akan pernah selesai. Tapi untuk kali ini aku nggak peduli. Aku hanya ingin menjauh dari Jakarta untuk beberapa waktu.

Kesempatan kabur dari Jakarta itu berbentuk *training* di Hong Kong. Aku pergi bersama Aulia, teman sebelah kubikelku, sejak hari Minggu pagi untuk *training* selama tiga hari. Rencananya sih, akan pulang Kamis siang.

Sejujurnya, selama tiga hari *training* mengenai pengembangan produk dan strategi untuk bisnis kartu kredit, aku nggak menangkap esensinya sama sekali. Pikiranku melayang ke mana-mana. Bahkan, sampai sekarang aku nggak ingat nama cowok ganteng dari Maybank Kuala Lumpur yang duduk di sebelahku selama tiga hari berturut-turut. Padahal dari hari pertama dia udah ngajakin ngobrol dengan semangat.

"Lo tuh perlu *distraction*, Yan. Pengalih perhatian biar nggak mikirin Yudha melulu." Aulia berkata kepadaku di sela-sela diskusi kelompok kami. "Lo tau, dia tuh berusaha ngajakin lo ngobrol. Dari hari pertama. Kenapa lo nggak nanggapin, sih? Menurut gue lumayan, lho. Walaupun, yah,"
Aulia berdeham sebentar. "—Malaysia sih, ya. Agak susah."

Aku nyengir. "Emangnya kenapa dengan Malaysia?" Aku menatap Aulia dengan pandangan geli. "Oh, lo termasuk pendukung '*Ganyang Malaysia*'?"

Aulia tersedak. "Bukan itu juga, sih."

Sambil membuka-buka materi *training* untuk mencari *insight* atas pertanyaan yang ada di dalam diskusi, aku berbisik kepada Aulia. "Gue rasa sekarang bukan saat yang tepat untuk memulai *fling* kepada orang yang tinggalnya berjarak dua ribu kilometer dari Jakarta. Lagi pula, kayak masalah gue nggak banyak aja." Aku mendongak menatap si cowok Maybank sekilas. Wajahnya terlihat serius menatap materi *training* di hadapannya. *He's cute.* "Ngomong-ngomong namanya siapa tadi?" Aku mengedikkan bahu ke arah si cowok Maybank.

"Wira." Aulia menjawab singkat. "Dia nyebutin nama panjangnya sih, cuma lo tau, lah. Gue kan payah dalam ngingat nama orang."

Aku nyengir.

"Jadi, gimana lo dan Yudha?" Aulia melemparkan pertanyaan lain.

Pertanyaan yang sama sekali aku nggak suka. Pertanyaan yang aku hindari untuk dijawab selama beberapa minggu belakangan ini. Pertanyaan yang—membuat aku kabur dari Jakarta.

Sebagai jawaban untuk Aulia, aku mengangkat bahu. "Nggak tau."

"Udah ngomong belum sama dia?"

"Emangnya perlu?" Aku balas bertanya dengan nada sinis.

"Tapi, udah tau apa yang lo mau?"

Aku menghela napas. Meletakkan pulpenku di atas meja dan menatap Aulia dengan serius. "Kalau lo jadi gue, apa yang akan lo lakukan?"

Aulia terdiam dan menatapku dengan pandangan memahami. Tapi, ia sama sekali nggak berkata apa pun.

"Gue rasa lo udah tau apa jawaban gue kan, Au?"

Lan Kwai Fong
Central Hong Kong

Aku membenarkan *bag strap* di bahuku yang melorot

lalu melirik ke jam tangan. Duh, Aulia mana, sih? Ini seharusnya ia sudah muncul lima belas menit yang lalu.

Sehabis *training* yang selesai pukul lima, aku berpisah dengan Aulia. Walaupun tadi Aulia menawarkan untuk membawakan materi *training* milikku, di detik-detik terakhir aku memutuskan untuk menolaknya. Bukan masalah materi *training* yang berat (kan udah janji dibawain sama Aulia), tapi lebih karena aku malas pakai baju kerja. Pengen ganti sesuatu yang lebih santai. Aulia sih enak, dia kan cowok. Pakaiannya simpel. Kalau kedinginan pakai jas, kalau kegerahan, tinggal dibuka. Dan sisi plusnya, dia masih tetap bisa terlihat santai.

Maka setelah naik-turun MTR, keluar-masuk stasiun, akhirnya kini aku sudah berdiri manis di sudut jalan, mengenakan *dress* putih dengan potongan rok model A, *tight* hitam, dan *flat shoes*. Berhubung ternyata udara nggak terlalu dingin dan nggak turun hujan (pertama kalinya setelah tiga malam, akhirnya langit cerah!), aku nggak memakai *coat* dan menyampirkannya di sela *tote bag* yang aku bawa.

Sebelum kami berpisah, Aulia mengatakan akan langsung ke Central membeli kado untuk pacarnya dan kami janjian ketemu langsung di Lan Kwai Fong sebelum bersama-sama bertemu Shazi. Janjiannya sih, pukul setengah delapan. Tapi ini sudah lima belas menit berlalu dan ia belum kelihatan sama sekali. Aku coba telepon tapi nggak aktif. Mudah-mudahan aja dia nggak kenapa-kenapa.

Aku memperhatikan jalanan yang penuh dengan bar dan kafe-kafe kecil. Aku selalu suka dengan jalan-jalan kecil di Hong Kong, termasuk daerah Lan Kwai Fong ini. Meng-

ingatkanku pada Diagon Alley-nya *Harry Potter*, berkelok dan naik-turun. Suasananya mulai ramai oleh para pegawai kantor yang pulang kerja, beberapa malah masih mengenakan jas. Aku suka dengan gaya para laki-laki Hong Kong—memakai jas *body fit* yang membuat kadar kegantengan meningkat dua puluh lima persen. Sayang, di Jakarta kadang nggak *feasible* untuk pakai jas ke mana-mana. Panasnya itu lho. *Poor Jakarta men.*

Terdengar suara-suara orang mengobrol di sekelilingku dalam berbagai bahasa. Percakapan dua bapak-bapak yang berdiri di samping kiriku selama lima menit terakhir dilakukan menggunakan bahasa Spanyol, sementara percakapan dua wanita semampai di samping kananku menggunakan bahasa Perancis. *This place is just like a melting pot.* Ini yang aku suka dari Hong Kong atau Singapura.

"SYIANA!" Aku mendengar suara familiar memanggilku. Aku mendongak dan menoleh ke arah asalnya suara. Terlihat Aulia melambaikan tangan kanannya ke arahku, sementara tangan kirinya menenteng *paper bag* berlogo Coach. Oh, rupanya itu kado Aulia untuk pacarnya.

Aku balas melambaikan tangan ke arahnya sambil tersenyum. "Dari mana aja, sih? Kok gue hubungin nggak bisa?"

Aulia, masih terengah, berdiri di hadapanku dan menjawab, "Batrenya habis. Dan gue nggak bawa colokan kaki tiga untuk nge-*charge*."

"Lah, terus kita janjian sama Shazi gimana?" Aku mengikuti Aulia yang mulai berjalan menyusuri trotoar.

"Tadi sebelum batre gue habis Shazi udah kirim *e-mail.* Dia dan teman-temannya ada di The Cavern. Nah." Aulia berhenti untuk menungguku menyejajari langkahnya. "Berhubung gue nggak tau The Cavern ada di mana, lo liat kanan-kiri, ya. Gak lucu aja udah nyusurin sampe jauh, eh ternyata kelewatan."

Aku mengangguk tanpa bersuara dan berjalan santai sambil menoleh ke kanan kiri. Memicingkan mata untuk mengetahui nama bar atau kafe di depan mataku. "Shazi sama siapa, Au?"

"Katanya sih sama temen-temennya. Anak-anak Jakarta yang datang ke Asia Banking Award." Aulia menunjuk ke arah bar tepat di tanjakan. "Kayaknya itu deh, ya? Bener nggak, Yan?" Aku melihat ke arah yang dimaksud, lalu mengangguk dan mempercepat langkah menyamai Aulia.

The Cavern nggak jauh berbeda dengan kebanyakan bar atau kafe yang bertebaran di seputaran Lan Kwai Fong, tapi satu yang aku perhatikan adalah adanya panggung kecil tempat band yang sedang membawakan *Secret*-nya OneRepublic dengan impresif.

Aulia memberikan jawaban bahwa sudah ada teman yang menunggu di dalam ketika *waitress* bertanya apakah kami sudah reservasi atau belum. Kami berhenti sesaat karena Aulia menoleh kanan-kiri untuk mencari Shazi. Berhubung aku belum tahu yang mana Shazi, maka yang aku lakukan hanyalah memperhatikan sekeliling dengan santai.

"Yuk, Yan." Aulia mengajakku dan mengarah ke bagian samping. Aku mengikuti langkahnya, dan nggak lama kemudian, aku berdiri di hadapan seorang perempuan cantik

dengan wajah yang menyerupai orang Arab. Ia kemudian berdiri dan menghampiri Aulia dengan semangat dan memeluknya seolah sudah nggak bertemu selama seribu tahun.

"Eh, Shaz, kenalin, ini temen gue, Syiana." Aulia memperkenalkan kami setelah Shazi melepaskan pelukannya. Shazi menoleh ke arahku dan tersenyum lebar. "Eh, halo." Ia menjabat erat tanganku. "Shazi."

Aku membalas jabatan tangannya dengan *firm* lalu berkata, "Hai, Shazi, Syiana." Aku langsung menyukai aura bersahabat dari perempuan ini.

Aku mengambil tempat duduk di depan Shazi dan Aulia yang duduk bersebelahan, kemudian memutuskan memesan satu gelas Perrier. Aku berencana untuk tetap sadar dan menghindari semua minuman yang mengandung alkohol. *Okay*, ini janjiku kepada Edyta, dan seorang perempuan harus menepati janji kepada sahabatnya.

Aulia mengangkat alis sambil tersenyum meledek ketika mendengar aku menyebutkan merek air mineral kepada *waitress*. Tapi aku hanya mengangkat bahu sambil melemparkan tatapan mematikan yang membuatnya nggak bertanya-tanya lagi.

"Temen-temen lo mana, Shaz?" Aulia bertanya ketika *waitress* sudah pergi dan kami tinggal bertiga di meja berkapasitas enam orang ini.

Shazi mengeluarkan sebatang rokok dari bungkusnya dan menyalakan pemantik. Setelah mengisap sesaat, ia mengembuskan asap, baru menjawab pertanyaan Aulia. "Abis antar klien lah ke hotelnya masing-masing. Bentar lagi juga nyampe, kok. Hotelnya nggak jauh-jauh dari sini."

"Emang kapan sih, acara *award-award*-nya itu?" tanya Aulia sambil mengambil satu batang rokok milik Shazi.

"Semalam. Besok gue udah balik."

"Eh, sama dong. Kita juga balik besok ya, Yan?"

Aku menangguk.

Hening sejenak. Kami bertiga memperhatikan band yang kini membawakan lagu lawas milik Fastball, *Out of My Head*. Mengingatkanku pada masa-masa kuliah. Tanpa sadar, aku menggumamkan lagu tersebut sambil mengetukkan jari perlahan di atas meja.

Shazi menjentikkan abu rokok di asbak di hadapannya lalu menggerakkan kepala ke arah depan sambil berkata, "Itu dia teman-teman gue." Shazi berdiri dari kursi dan melambaikan tangan dengan semangat. "Hai, *guys*!"

Tepat setelah Shazi menyelesaikan kata-katanya, terdengar ada suara berat berteriak memanggil Shazi. Aku menoleh ke belakang dan mendapati dua orang laki-laki berjalan ke arah kami. Saat itu pula aku terdiam. Salah seorang teman Shazi yang baru datang juga terdiam dan menghentikan langkahnya.

Aku menoleh ke arah Aulia.

Panik.

Hong Kong pada bulan April cuacanya cukup menyenangkan, walaupun kadang masih ada gerimis-gerimis yang kadang turun pada pagi atau sore hari. Selebihnya, *Raincoat free*. Terakhir kali aku ke Hong Kong adalah tahun lalu, bulan

April juga, bersama geng SMA-ku yang kini hidupnya sudah berpencar ke seluruh dunia. Anggaplah pertemuan di Hong Kong ini sebagai reuni. Edyta, Diana, Lellie, Rendi, dan Pierre. Saat itu rasanya hidupku sempurna.

Kini tepat satu tahun kemudian, kembali di tempat yang sama, hidupku rasanya berubah 180 derajat. *No more awesomeness.*

Aku memasuki Stasiun MTR Central dengan langkah cepat. Mengetatkan syal di sekeliling leher dan merasakan bahwa ada air mata yang mengalir pelan dari kedua sudut mataku. Malam ini Stasiun MTR Central penuh banget. Aku berdesakan dengan segerombolan remaja yang heboh mengobrol dan satu keluarga yang tampaknya habis makan malam bersama.

Ponselku berbunyi dan bergetar nggak berhenti-henti sejak aku meninggalkan The Cavern dengan tiba-tiba dan aku sama sekali nggak ada niat untuk mengangkatnya.

This Hong Kong journey is supposed to be a getaway.

Aku melarikan diri dari kenyataan yang menyakitkan di Jakarta. Tapi yang terjadi adalah, kenyataan itu mengejarku sampai di sini.

Aku berdiri gelisah di peron selama beberapa menit. Sesekali menoleh ke belakang, hanya untuk memastikan nggak ada yang mengikuti aku sampai sini. Nggak berapa lama, keretanya datang. Sambil melangkahkan kaki masuk, sekali lagi aku menoleh sekilas ke belakang, dan begitu pintu kereta menutup dan kereta mulai berjalan, aku menyandarkan diri ke tiang, menutup mata dan mengembuskan napas lega.

Dari semua kebetulan yang bisa terjadi di dunia ini, kenapa sih aku harus bertemu Yudha di sini? Kota yang tiga ribu kilometer jauhnya dari Jakarta?

Aku benar-benar nggak nyangka bahwa teman-temannya Shazi salah satunya adalah Yudha. Mungkin seharusnya aku tahu, mungkin seharusnya aku punya firasat. Maka yang terjadi berikutnya adalah aku dan Yudha sama-sama tertegun.

Saat itu, seolah-olah semuanya terjadi dalam gerakan lambat.

Yudha menghampiriku dengan langkah ragu. Aku bisa membaca gerakan bibirnya yang menyebutkan namaku. Saat itu pula aku berdiri, secepat kilat mengambil *tote bag* dan *coat* milikku yang tersampir di kursi lalu berjalan cepat ke arah pintu keluar. Aku berjalan dengan begitu cepatnya, menembus jarak antara Yudha dan temannya, dan nggak mengurangi kecepatan sampai di stasiun.

So much for my getaway. Or runaway. Or whatever.

How the hell does a broken heart,
Get back together when it's torn apart?
— *Bluebird*, **Christina Perri**

Tiga minggu lalu

Bahkan hubungan yang sempurna pun dapat berakhir.

Aku selalu melihat hubunganku dengan Yudha selama tiga setengah tahun terakhir adalah sebuah hubungan yang sempurna. Hubungan sempurna bukan artinya aku dan Yudha nggak pernah ada masalah dan selalu akur nggak pernah berantem.

We did fight, actually. Kami memiliki banyak perbedaan perspektif dalam segala hal. Tapi kami bisa mengatasi dan semuanya menjadi baik-baik aja. Aku sangat menghargai Yudha yang selalu menempatkan aku sebagai partner yang sejajar dan bukan sebagai wanita yang bisa didominasi. Dia benar-benar tahu bagaimana memperlakukan aku dengan baik.

Buatku, setiap orang punya kriteria tersendiri untuk pasangan hidupnya. Begitu pun aku. Walaupun nggak pernah secara *official* menuliskan dalam *diary* apa saja kriteria yang aku inginkan dari seorang pasangan, tapi begitu aku bertemu dengannya, aku langsung tahu bahwa Yudha adalah kombinasi sempurna yang bisa aku harapkan dari seorang pria dewasa.

He's a very decent guy. Baik, pintar, sabar, berasal dari keluarga dengan *manner* luar biasa—mungkin itu sebabnya Yudha juga terlihat sangat *humble.* Pertama kali aku bertemu

dengannya, percaya atau nggak, adalah saat kami berdua terjebak di dalam lift yang macet ketika ia sedang berkunjung ke Asia Pacific Tower untuk menemui Kyla, sepupunya. *As cheesy as it was*, aku berkenalan dengannya. Tukaran nomor telepon dan pin BlackBerry—dan sisanya adalah sejarah.

Yudha bekerja sebagai *relationship manager* di Global Bank, sebuah bank Eropa berskala internasional. Sebenarnya, setelah lulus master, ia direkrut oleh Global Bank di London untuk menjadi analis di cabang London. Namun kedua orangtuanya berharap Yudha bisa balik ke Jakarta, mengingat nggak ada anak-anak mereka yang tinggal di Jakarta. Kedua kakak Yudha masing-masing tinggal di Singapura dan Bangkok setelah menikah, oleh karena itu Yudha minta untuk ditransfer ke Global Bank cabang Jakarta supaya bisa memenuhi permintaan kedua orangtuanya.

Secara fisik, Yudha itu tipeku banget. Tinggi dan berat yang proposional, wajah yang cukup *good looking*, pokoknya dia di atas ekspektasiku. Dan yang paling penting, dia datang saat aku nggak tahu harus mencari ke mana.

Aku menyadari jatuh cinta padanya ketika melihatnya dengan sabar mendatangiku ke rumah, hanya untuk membawakan setengah lusin dorayaki Shokupan dengan berbagai varian rasa ketika aku sedang mengalami PMS. Saat itu, ia juga yang membereskan seluruh penjuru rumahku yang berantakan karena sedang ditinggal Bu Upik pulang kampung. Mulai dari mencuci piring, mencuci baju kotor yang ada di dalam mesin cuci, sampai menyapu lantai. Ketika ia menawarkan untuk mengepel lantai, aku langsung melarangnya. Dia sudah melakukan terlalu banyak. Pada saat

Yudha pulang setelah memastikan bahwa aku sudah makan malam dan punya persediaan air hangat yang cukup untuk mengompres perutku, aku tahu aku jatuh cinta padanya.

Selama tiga tahun berikutnya, Yudha sangat sabar menghadapiku, menghadapi emosiku yang kadang suka meledak nggak terkendali, menghadapi naik-turunnya *mood*-ku yang nggak bisa diprediksi. *He could deal with all of my flaws.*

Itulah sebabnya aku bisa membayangkan aku dan Yudha masih tetap bersama-sama dua puluh lima tahun yang akan datang. Aku mempercayai semua hal itu, sampai aku mengetahui bahwa aku salah.

Semuanya berawal dari permintaan Ibu Sandra, *team leader*-ku, untuk menemaninya *lunch meeting* di Kempinski. Selain aku, Bu Sandra juga mengajak Aulia. Walaupun sebenarnya agak malas sih, mengingat Jalan Sudirman-Thamrin sedang ada perbaikan gorong-gorong, yang membuat perjalanan dari kantorku di kawasan SCBD[2] ke Kempinski harus ditempuh dalam waktu 45 menit, padahal biasanya hanya memakan waktu 15 menit. Tapi Bu Sandra kalau udah punya perintah, suka susah untuk ditawar-tawar. Padahal sebenernya, ngajak aku *atau* Aulia aja udah cukup. Tapi dia memaksa untuk mengajak aku *dan* Aulia.

So, there we were. Kami sampai pukul dua belas siang di Kempinski. Tepat ketika kami menginjakkan kaki di lobi hotel, klien yang hendak kami temui tersebut menelepon Bu Sandra dan memohon maaf karena sepertinya akan datang telat banget—dengan alasan perbaikan gorong-gorong.

[2] SCBD (*Sudirman Central Business District*) – Kawasan Bisnis Terpadu Sudirman

Jakarta tuh ya, adaaa aja perbaikan macam-macam. Kalau nggak gorong-gorong, ya galian PLN, atau galian Telkom, atau pembuatan separator *busway*, atau apa pun bisa dijadikan proyek yang membuat lalu lintas semakin parah.

Maka, ketika Bu Sandra dan Aulia berjalan menuju restoran, aku meminta izin untuk pergi ke toilet. Mumpung tamunya belum datang juga. Saat itulah dari sudut mataku, rasanya aku melihat sosok yang sangat aku kenal.

Seketika itu juga aku berbalik dan jantungku hampir copot karenanya. Aku melihat sosok Yudha, mengenakan celana jeans *vintage*, *polo shirt* putih, dan sepatu *canvas*, sedang berdiri bersama seorang perempuan yang nggak aku kenal.

Pada kondisi yang normal, aku akan memanggil dan kemudian menghampirinya tanpa canggung. Tapi ini bukan kondisi yang normal.

Karena dua hari yang lalu Yudha pamit kepadaku karena ada perjalanan dinas ke Hong Kong. Perjalanan yang ia lakukan tiap tahun, untuk menemani beberapa kliennya menghadiri acara *award* perbankan Asia yang biasanya diadakan pada bulan April. Dan menurut pengakuannya, seharusnya ia kembali tiga hari lagi.

Jadi, apa yang ia lakukan di sini dan bukannya di Hong Kong?

Aku balik badan dan menjauhi lobi, kemudian mengarah ke restoran. Berjalan sedemikian cepat agar tidak terlihat oleh Yudha. Pada jarak yang aman, aku menoleh ke belakang dan melihat bahwa Yudha menerima sebuah kartu dari perempuan yang bersamanya.

Ketika aku memutar kepalaku lagi ke depan, aku menabrak seseorang.

"*Ooopsss*." Ternyata Aulia. Ia menatapku khawatir. "Kok meleng sih, Yan?"

Aku menatapnya panik. Jantungku berdebar-debar. Firasatku tiba-tiba nggak enak.

"Aulia, gue boleh minta tolong?" Aku berkata dengan cepat. Mengabaikan kekhawatirannya. Saat ini, hanya hal ini yang bisa terpikir olehku.

Aulia, dengan wajah yang masih *clueless*, mengangguk. "Boleh. Kenapa, Yan?"

Dengan cepat aku memberinya instruksi untuk mengikuti Yudha dan perempuan yang bersamanya. Melihat kartu yang diberikan si perempuan itu kepada Yudha, aku menduga mereka akan naik ke salah satu kamar. Kata-kata yang keluar dari mulutku begitu cepat, tapi ajaibnya Aulia menangkap itu semua dan mengangguk tanda mengerti.

Ia bahkan nggak bertanya-tanya lebih jauh. Padahal kayaknya Aulia nggak tahu bahwa orang yang harus ia ikuti adalah pacarku. Aulia kan belum pernah bertemu Yudha. Ia terlihat penasaran, tapi tampaknya menahan diri untuk nggak bertanya-tanya.

"Lo tunggu di meja sama Bu Sandra, ya, Syiana." Ia menepuk pundakku perlahan. "Gue akan balik secepatnya."

Aku mengangguk dan dalam diam memperhatikan langkah-langkah panjang Aulia yang mantap dan tenang menuju lobi hotel.

Lima belas menit kemudian, ketika aku sedang meng-

aduk-aduk salad di atas piring dan Bu Sandra masih sibuk dengan kedua BlackBerry-nya yang nggak berhenti-berhenti berdering, Aulia datang dan duduk di sampingku. Sebelum duduk, ia menyentuh bahuku perlahan dan tersenyum menenangkan. Seolah-olah semuanya akan baik-baik saja.

Ia tersenyum kepada Bu Sandra dengan santai sambil memutar-mutar gelasnya. Ia kemudian menoleh kepadaku dan berbisik pelan memberikan sebuah nomor kamar.

Aku mengangguk dan mengucapkan terima kasih lalu melanjutkan memutar-mutar daun selada di piringku dalam diam. Otakku tiba-tiba *blank*. Mungkin nggak sanggup memproses semua kenyataan ini.

Selama ini aku selalu mempercayai Yudha, nggak pernah meragukan kata-katanya, jadi menemukan kenyataan ini rasanya jauh lebih parah daripada dilindas seratus *tank* baja. Baru kali ini aku menemukan bahwa Yudha berbohong, untuk suatu hal yang besar. Buat apa sih, dia bohong kalau dia ada di Hong Kong? Berapa kali dia sudah membohongi aku? Apa saja kebohongannya? Dan siapa perempuan yang tadi bersamanya?

That beautiful slash gorgeous slash sophisticated chick with twelve inches stiletto and Kate Spade handbag.

Aku mengirimkan pesan kepada Yudha beberapa menit yang lalu dan sampai saat ini belum dibalas. Tandanya hanya *delivered*, belum dibaca. Mungkin, melihat aku yang nggak menunjukkan reaksi apa-apa dan belum mengeluarkan sepatah kata pun selain ucapan terima kasih tadi, Aulia bertanya dengan hati-hati. “Dia pacar lo, ya, Yan?”

Aku nggak menjawab. Pandanganku masih tertuju pada salad di atas meja yang penampilannya sudah nggak jelas.

"Gue ngeliat lo dan dia minggu lalu di Senayan City."

Kini aku menoleh dan menatap Aulia tanpa mengatakan apa pun.

Aulia hanya menarik napas dan tersenyum lebar. "Semuanya akan baik-baik aja, Syiana. Percaya sama gue." Ia menepuk perlahan tanganku yang ada di atas meja sambil menenangkan.

I was wishing so hard, his words were true.

"Lo yakin, Yan?" Edyta menelan ludah dan menatapku dengan *nervous*.

Aku menatapnya dengan ragu-ragu. Beberapa detik kemudian, baru aku mengangguk. "Iya, Dyt," jawabku dengan suara sedikit bergetar. "Gue cuma pengen tahu hal yang sebenernya itu kayak gimana. Gue sangat berharap, semua skenario di kepala gue ini adalah salah dan hanya ada kesalahpahaman antara gue dengan Yudha."

Edyta mengusap wajahnya dengan frustasi. Tapi nggak ada yang mengalahkan rasa frustasiku saat ini. Semua perasaan bercampur menjadi satu. Deg-degan, kecewa, takut, *heartbroken*, *nervous*, dan seribu satu macam perasaan lain bergumpal di hati dan kepalaku. Aku takut banget jika pintu di hadapanku terbuka, aku akan menemukan kenyataan yang sama sekali nggak enak dan kepercayaan—serta hatiku—remuk seketika.

Tapi, kita tetap harus menghadapi kenyataan, kan? Pahit ataupun manis.

Edyta melontarkan pandangan bertanya sekali lagi. Tangannya sudah siap memencet bel pintu yang ada di hadapan kami—menunggu jawabanku. Kalau saja aku berkata iya, maka ia akan langsung memencet bel tersebut.

Aku menarik napas dan mengembuskannya perlahan. Kemudian dalam keheningan, aku mengangguk mantap.

I'll do whatever it takes.

Maka, setelah menenangkan diri sesaat, Edyta, yang aku tahu sama *nervous*-nya dengan diriku, memencet bel perlahan dan kemudian menyingkir ke samping. Kami berdua memutuskan untuk nggak langsung berdiri di depan pintu agar nggak bisa dilihat dari lubang pengintip yang ada di tengah pintu.

Kami menunggu selama hampir dua menit dan sama sekali nggak mendapatkan jawaban. Edyta lalu memencet bel lagi. Kali ini sambil berkata dengan suara keras, "*Housekeeping*!"

Aku mendengar langkah-langkah kaki dan suara kunci dibuka. Nggak lama kemudian, pintu kayu di hadapan kami terbuka dan muncul sosok yang sangat aku kenal di hadapanku.

Pratama Yudha Sjahrizal.

As gorgeous as usual, wearing only a bathrobe and five o'clock shadow in his face, dengan suara perempuan yang bertanya dengan suara keras di belakangnya, "Siapa sih, Beyb? Perasaan aku nggak minta apa-apa sama *housekeeping*."

Aku *speechless*. Nggak mampu berkata apa pun. Hanya menutupi mulutku dengan kedua tangan dan memejamkan mata. Yudha pun demikian. Dia hanya bisa terpaku di depan pintu. Aku langsung melihat berbagai macam perasaan di wajahnya berganti dengan cepat—kaget, bingung, dan, *surprisingly*, aku melihat rasa bersalah.

"Syiana—"

Aku menggeleng dalam diam dan setetes air mata jatuh di sudut mataku. "Aku nggak pernah nyangka, kamu—" Lalu aku berbalik dan berlari sepanjang koridor menuju lift. Aku mendengar suara Yudha memanggilku dan langkah-langkah Edyta yang berlari menyusul sambil meneriakkan namaku.

Aku berhenti di depan lift dan memencet-mencet tombol turun dengan terburu-buru. Napasku terengah-engah, buliran air mata rasanya nggak berhenti-henti turun dan membasahi seluruh wajahku. Rasanya hanya ingin segera keluar dari tempat ini dan berlari kencang. Entah ke mana.

Edyta sampai beberapa detik sesudahnya. "Syiana...." Edyta menatapku nggak mampu mengeluarkan suara. Wajahnya dipenuhi air mata. Aku tahu hatinya sangat sakit. Sakit karena melihat kenyataan tentang Yudha dan sakit karena melihatku seperti ini. Tanpa berkata apa pun, ia kemudian menubrukku dan memelukku dengan kencang. "*I am so sorry, Yan.... I'm so sorry....*"

Aku terisak dalam diam.

Hey, I just met you.
And this is crazy…
— *Call Me Maybe,* ***Carly Rae Jepsen***

Hysan Avenue
Causeway Bay, Hong Kong

Mataku mulai terasa perih. Asap rokok menguar di sekelilingku. Semua orang terdengar mengatakan sesuatu secara bersamaan, percakapan di segala arah. Di hadapanku, terpampang pertandingan sepak bola. *Derby* Manchester City melawan Manchester United. Sorak-sorai terdengar ketika ada gol yang terjadi atau sumpah serapah ketika bola membentur tiang. Padahal, yang ditayangkan adalah siaran ulang. Aku bisa tahu karena menonton siaran langsungnya malam minggu lalu di rumah Edyta.

Aku menatap gelas besar Erdinger di hadapanku, lalu beralih ke sepiring besar *nachos* yang aku nggak tahu kenapa aku memesannya. Perlahan, aku meraih gelas dan menyesap cairan bening kekuningan itu. Aku merasakan buihnya menempel di bibirku dan terdiam. Baru sesaat kemudian aku menenggak habis seluruh isi gelas tersebut.

Forget my promise to stay sober. Tonight is the exception.

Aku belum berbicara lagi dengan Yudha sejak tiga minggu lalu di Kempinski. Rasanya masih nggak sanggup. Nggak sanggup melihat kenyataan bahwa aku salah menilai Yudha dan menyaksikan dengan mata sendiri bahwa orang yang sangat aku sayangi mengkhianatiku di depan mata.

Dengan hubungan selama tiga tahun terakhir yang sangat baik-baik saja, ini rasanya seperti mimpi buruk.

Mimpi yang aku berharap bahwa ketika aku bangun tidur, yang kualami selama ini tidak terjadi di dunia nyata. Berharap bahwa sesungguhnya hubunganku dan Yudha baik-baik saja. Nggak pernah ada si piranha dengan tas Kate Spade yang mengambil alih Yudha dari duniaku.

Oh, *okay*, aku tahu bahwa aku nggak bisa sepenuhnya menyalahkan perempuan itu. Tetap semuanya Yudha yang salah. Nggak akan ada perempuan itu di hubungan kami kalau Yudha nggak memulai atau membuka kesempatan.

Deep inside my heart, aku tahu bahwa mungkin aku juga sebaiknya introspeksi diri. Yudha nggak akan selingkuh kalau nggak ada yang salah dengan hubungan kami. Seperti halnya aku nggak pernah melirik orang lain setelah bertemu Yudha, karena aku merasa bahwa Yudha sudah cukup buatku.

Tapi, ketika mengalami hal seperti ini, rasanya agak sulit untuk introspeksi bahwa ada bagian diriku yang mungkin memiliki kesalahan sehingga keadaannya sekarang seperti ini. Saat ini, lebih mudah untukku untuk menyalahkan Yudha atas gagalnya hubungan kami. Akan lebih gampang begitu.

Tapi di atas segalanya, satu hal yang aku nggak akan pernah maafkan dari pasanganku: *kalau dia selingkuh.*

Melihat apa yang terjadi di antara kedua orangtuaku, aku rasa semua alasan ini masuk akal. *Better face the truth than pretend everything is alright.* Aku nggak mau memaafkan Yudha padahal aku masih mengingat-ingat kesalahannya. Nggak ada dalam kamusku, *forgiven but not forgotten* untuk kasus selingkuh. Karena aku tahu bahwa aku nggak akan

pernah bisa melupakan, sampai saat ini aku memutuskan untuk nggak akan memberikan kesempatan kedua kepada Yudha.

Apakah Yudha meminta maaf?

Jawabannya iya. Yudha meneleponku tiada henti selama tiga hari, mendatangi rumah dan kantor sampai aku harus mencantumkan namanya pada daftar *persona non grata*[3] di satpam lantai kantorku supaya ia nggak bisa menemuiku.

"Apa sih yang lo takutin, Yan?" Suatu ketika, Edyta, sahabatku selama bertahun-tahun, bertanya kepadaku. "Jelas-jelas dia yang salah. Lo nggak perlu khawatir kalau-kalau dia menyalahkan lo atas semua ini."

Aku hanya tersenyum lemah. "Lo mau tahu apa yang gue takutkan?"

Edyta mengangguk.

"Karena gue sayang banget sama Yudha, gue takut nggak akan kuat dengan keyakinan gue saat ini dan memaafkan dia, dan kemudian meyakinkan diri gue bahwa semuanya akan baik-baik aja. Lalu akan ada saat-saat gue menyesali keputusan itu dan membenci diri gue karenanya."

Edyta menatapku terdiam. Beberapa detik kemudian, Edyta memelukku dan berkata dengan nada sayang, "Itu yang kita sebut dengan komitmen, Yan. Komitmen terhadap keputusan yang sudah kita ambil. *It's okay* kalau lo belum bisa menghadapi dia. Tapi kita semua tahu, Yan, pada suatu titik, lo harus menyelesaikan ini."

[3] Istilah dalam bahasa latin yang makna harfiahnya adalah orang yang tidak diinginkan. Orang-orang yang di-*persona non grata*-kan biasanya tidak boleh hadir di suatu tempat, apabila ia sudah berada di tempat tersebut, maka ia harus diusir.

Ternyata sampai saat ini aku belum sampai ke titik tersebut.

Karena ketika aku melihat sosok Yudha semalam, aku refleks ingin berlari ke arahnya dan memeluknya kuat-kuat.

I really miss him. Aku nggak tahu mana yang lebih kuat, rasa rindu atau amarah. Jadi kurasa, lebih aman untukku berlari pergi.

Aku memutuskan nggak kembali ke hotel, karena aku tahu bahwa itu adalah tempat yang akan Aulia atau Yudha kunjungi setelah kepergianku yang seperti angin puyuh. Maka, setelah keluar dari Stasiun Causeway Bay, aku berjalan. Entah ke mana, aku nggak punya tujuan. Aku hanya berjalan dan berjalan.

Begitu banyak orang tumpah di sepanjang jalan yang aku lalui, dan rasanya nggak ada yang memiliki ekspresi sepertiku. Sampai akhirnya, aku berhenti, berdiri di depan butik Louis Vuitton dan memandang pantulanku di kaca. Wajahku terlihat menyedihkan. Sembap. Maskara yang luntur membentuk bayangan lingkaran hitam di bawah mata.

Aku berbalik dan kembali menyusuri jalan sambil menghapus jejak air mata dan maskara menggunakan tisu basah. Biar bagaimanapun, aku nggak mau ada anak kecil nangis ketakutan melihat wajahku yang menyeramkan.

Dan tiba-tiba saja aku ada di situ. Di depan sebuah *beer garden* di Hysan Avenue. Entah apa yang membuatku berbelok dan melangkah masuk. Hal yang kuperhatikan pertama kali adalah begitu banyak kulit kacang yang bertebaran di lantai, membuatku melangkah lebih hati-hati agar nggak terpeleset.

Berhubung kursi yang tersedia hanyalah sebuah *stool* yang ada di bar, maka aku pasrah saja terjebak di antara kumpulan cowok-cowok yang sibuk berteriak-teriak membela tim sepak bola kesayangan mereka. *When it comes to football, boys will always be boys.*

Aku melirik seorang bapak-bapak bule di sebelahku yang sedang mengeluarkan uang dari dompetnya dan memberikan beberapa lembar Hong Kong Dollar kepada *waitress*. Ia kemudian tersenyum ke arahku sebelum akhirnya berbalik pergi dan meninggalkanku menatap kursinya yang kosong.

"*One more, please....*" Aku berkata kepada *waitress* sambil mengacungkan satu *pint* berlogo Erdinger yang baru saja kutenggak habis. Kepalaku mengangguk-angguk kecil mengikuti dentaman musik yang menghentak dan semakin keras di sela-sela teriakan orang-orang yang menonton sepak bola.

"*White or dark, miss?*" *Waitress* itu balas bertanya dengan suara keras.

"*White, please.*" Dan aku kembali menekuri meja bar sambil mengetukkan jemariku senada dengan *beat* musik yang diputar. Kepalaku pusing nggak karuan. Bukan karena dua *pint* Erdinger yang sudah kutenggak dalam waktu singkat, tapi lebih karena rasa frustasi. Dengan kadar alkohol yang hanya lima persen, mungkin aku butuh lima puluh *pint* Erdinger untuk melupakan semua kejadian dalam hidupku yang terjadi dalam satu minggu belakangan ini.

"*Here's yours, miss.*"

Aku menengadahkan kepala dan melihat *waitress* yang

sama meletakkan gelas yang sudah terisi penuh di hadapanku. Tanpa basa-basi, setelah menggumamkan kata-kata '*thank you*', aku langsung menenggak isinya setengah gelas lagi.

Perutku terasa panas. Mataku juga terasa panas. Tapi hatikulah yang paling menderita.

Tolong ingatkan aku, kapan terakhir kali aku minum air yang mengandung alkohol? Malam tahun baru dua tahun yang lalu. Itu pun aku hanya menyesap sedikit *wine* milik Yudha. *Yeah, everything always reminds me of him.*

Yudha bangsat.

Arrgghh. Tiap kali aku mengingat namanya, mengingat apa yang telah ia perbuat, membuat seluruh tubuhku dipenuhi rasa amarah. Aku merasakan air mata mengalir perlahan tanpa bisa kutahan. Sambil menatap gelas di hadapanku dengan kosong, aku menghapus air mata dengan punggung tanganku. *How can I move on when I'm still in love with him*? Padahal dia sudah sangat menyakitiku. Sangat.

Kurasakan BlackBerry-ku di atas meja bar bergetar dan layarnya berkedip-kedip menandakan ada panggilan masuk. Aku melirik sekilas, di layar terpampang nama Edyta—bukan Aulia seperti yang tadinya kupikir. Ngapain dia nelepon aku malam-malam gini? Pakai nomor pribadi pula. Kemarin-kemarin sih, dia nelepon aku pakai nomor kantor dan hanya selama jam kerja. Nggak mungkin kan, kalau dia tau aku bertemu Yudha dan kini berada di—

Baru saja aku menekan tombol hijau untuk menjawab, sebelum aku sempat mengatakan apa pun dan bahkan di

tengah dentuman musik yang keras, suara Edyta mengalahkan segalanya.

"LO DI MANA, YAN?"

Mendengar gelegar suaranya, aku merasa badai Katrina baru saja melewati Hong Kong.

Aku nggak langsung menjawab. Setelah Edyta bertanya untuk kedua kalinya dengan nada mendesak yang khawatir, aku baru menjawab. "*Ummm, somewhere in—Hong Kong*?"

"SYIANA—" Nada suaranya terdengar menyebalkan. Persis seperti ketika ia lagi melakukan inisiasi kepada juniornya waktu kuliah. "GUE JUGA TAU KALAU ELO DI HONG KONG! CEPET BILANG LO DI MANA! KASIAN ITU SI AULIA SAMPAI PANIK GITU!"

Emagod.

Aku menjauhkan BlackBerry-ku dari telinga dan memicingkan mataku menatap layarnya. Aku baru tahu Edyta mewarisi suara petir. Sejak kapan, sih? Kalau Thor itu Dewa Petir, kurasa Edyta adalah Dewi Petir.

Kayaknya emang nggak ada pilihan lain selain memberitahunya aku di mana. Maksudku, seharusnya dia nggak usah khawatir, toh aku nggak akan kenapa-napa. Ini sih *tipsy* aja nggak. Dan kalaupun iya, *tipsy* di Hong Kong rasanya jauh lebih aman dibandingkan di Jakarta. *Nothing to worry about, my dear.*

"Lo di mana, Yan?" suaranya terdengar lebih pelan dan lebih khawatir. "Oke, kalau lo mau sendiri, tapi *at least* lo kabarin Aulia, atau gue deh, lo ada di mana sekarang. Kita khawatir, Yan...."

Aku terdiam. Mau gimana juga, paling nggak tega kalau udah dengar Edyta ngomong dengan nada suara seperti ini. Akhirnya, setelah beberapa detik keheningan, aku menjawab, "Causeway Bay. Udah deket hotel, kok...."

Yeah, yeah. Aku kan nggak sepenuhnya bohong. Hotelku memang di daerah Causeway Bay juga, tapi nggak tau apakah memang segitu dekatnya dengan *beer garden* ini.

"Kok ini suaranya rame banget? Causeway Bay gede kali. Lo sekarang ada di mana? Berisik pula ini. Jangan bilang elo lagi *clubbing*...."

Tuh, sudah kuduga, kalau aku menjawab dengan begitu mudah, maka Edyta akan terus bertanya-tanya lebih lanjut. Mungkin saja selama dia berbicara denganku di telepon, tangannya yang lain mengirimkan pesan ke Aulia untuk memberitahu aku ada di mana, dan yang kutahu berikutnya adalah Aulia muncul di undakan depan, di tengah-tengah kulit kacang yang mengotori lantai.

Tapi, karena aku juga tahu bahwa Edyta nggak akan menyerah sampai aku memberitahu sekarang aku ada di mana, maka aku menyerah. Hidupku udah terlalu penuh drama, sehingga nggak perlu tambahan drama lagi dari Edyta untuk menyemarakkan malam ini. Aku melirik logo *beer garden* ini di buku menu, lalu, "Inn Side Out. *Beer garden* di Hysan Avenue." Untung aku masih ingat nama jalannya.

Somehow aku bisa mendengar helaan napas lega. "Gue kasih tau Aulia, ya? Dia khawatir banget, tuh."

See? Kalau dalam lima belas menit Aulia nggak muncul di sini, aku anggap itu adalah sebuah keajaiban.

"Terserahlah. Kalau itu bisa buat lo bahagia, Dyt." Aku menjawab asal dan mengucapkan salam perpisahan lalu mematikan telepon. Aku yakin, Edyta, seperti yang sudah kukenal, nggak akan terlalu khawatir setelah aku memberitahu lokasiku.

Aku meraih kembali Erdinger-ku yang bersisa setengah dan hendak meminumnya ketika tiba-tiba muncul cowok di sampingku. Dari sikapnya, aku tahu bahwa ia sudah setengah sadar, suaranya mengayun berat ketika memesan minuman kepada bartender. Ia kemudian berbalik dan menyandarkan pantatnya pada *bar stool.* Kalau dia nggak *jackpot* beberapa waktu lagi, aku akan sangat beruntung. Wajahnya terlihat parah berat.

Sambil mengambil sepotong keripik dari *nachos* di depanku, aku curi-curi pandang ke cowok di sebelah. Oh, wajah Melayu. Pasti ini kalau nggak dari Malaysia ya dari Indonesia. Aku nggak ngerti, kok bisa-bisanya ia mabuk di sini? Maksudnya, *beer garden* ini nggak seperti tempat yang memungkinkan kesempatan untuk mabuk nggak sadarkan diri seperti di klub. Cowok ini habis minum di mana?

Eh, tunggu, kok rasanya aku kenal ya wajahnya? Pernah lihat di mana, ya?

Aku menyesap minumanku dengan perlahan, dan kali ini melirik cowok di sebelahku dalam-dalam tapi dengan gaya yang *carefree* sehingga nggak terlihat begitu kepo. Tiba-tiba, seolah tahu bahwa sedang diperhatikan, ia menoleh ke arahku. Dan... oooohhh—

SHITTT...! *He puked on me. Literally on me.*

Flat shoes berwarna *cream white* yang aku pakai langsung nggak kelihatan bentuknya. Sumpah deh, aku mau nangis.

Tapi, sebelum sempat aku memarahi si cowok mabuk yang sekarang sedang membungkuk terbatuk-batuk, seorang cowok lain lari tergopoh-gopoh menghampiri kami. Sesaat aku agak terpana melihatnya. Bukan apa-apa, cowok ini begitu... *drop dead gorgeous*. Auranya yang gelap dan seksi serta wajahnya yang terlihat *pissed off* mengingatkanku pada Ian Somerhalder di *The Vampire Diaries.*

"Riza!" Ia langsung memapah si cowok-*cute*-yang-nggak-*cute*-lagi-karena-memuntahi-sepatuku dan menatapnya khawatir. Nggak lama kemudian, ia beralih menatapku, lalu menatap sepatuku, dan kembali menatapku. "*Are you with him*?" Matanya memicing curiga.

Isshhh. Enak aja, main nuduh. Emangnya aku kelihatan sama dia? Jangan pikir hanya karena duduk sebelahan lalu aku bertanggung jawab atas temannya ini. Seluruh pesona-nya langsung luruh.

Kalau saja kepalaku nggak seberat ini dan aku masih pu-nya energi untuk berdebat, aku yakin wajah si cowok penu-duh ini akan merah dengan segala makian yang keluar dari mulutku. Namun, yang ada aku malah berujar sinis, "*If I were with him, I must have dragged him to the toilet before he pu-ked on me*." Sambil menyorongkan kakiku yang nggak indah dilihat.

But still. Cowok penuduh ini masih memandangku cu-riga.

Aku memutar bola mataku nggak tahan karena kesal.

Aku udah menahan diri untuk nggak bersikap buruk, tapi kayaknya sia-sia aja, maka kemudian, "*Oh what the hell….*" Aku mengambil gelas yang masih bersisa setengah Erdinger yang belum aku minum…

… dan melemparkan isinya tepat mengenai wajah kedua cowok tersebut.

A thousand lies have made me colder
And I dont think I can look at this the same
— Here Without You, ***3 Doors Down***

Pintu kamarku diketuk beberapa kali.

Nggak lama kemudian, terdengar suara memanggil, "Syiana?"

Aku mengecilkan suara televisi dan menarik napas. Itu suara Aulia. Dari semalam, ia mencoba untuk menghubungiku dengan menelepon, mengirimkan BBM, SMS, bahkan meninggalkan pesan melalui petugas hotel. Intinya dia mengkhawatirkan aku. Maka yang aku lakukan hanya mengirimkan SMS yang mengatakan bahwa aku ada di tempat yang hanya berjarak tiga ratus meter dari hotel dan baik-baik saja.

Yeah, hanya supaya ia nggak menyusulku ke Inn Side Out dan menyeretku balik ke hotel setelah menghabiskan tiga *pint* Erdinger. Atau meleraiku dari potensi perkelahian dengan dua orang (sampai sekarang aku nggak tahu, apakah mereka orang Indonesia atau Malaysia), setelah melemparkan setengah gelas bir ke wajah mereka.

Jangan pernah mencari masalah dengan wanita yang baru saja patah hati dan sedang mengalami PMS. Setelah saling melemparkan kata-kata pedas dengan kepala yang mau meledak, hal terakhir yang aku ingat adalah melontarkan kalimat, "*Did you overdose on stupidity tonight*?" kepada cowok menyebalkan yang menuduhku membawa temannya untuk mabuk-mabukan, lalu melempar tiga lembar seratus Hong Kong Dollar ke atas meja bar dan berbalik keluar menenteng *tote bag* dan *coat* milikku. Dengan kepala tegak tentunya—errr, atau seenggaknya aku berharap begitu, sih.

“Yaaa. Sebentar.” Aku menjawab sambil beranjak dari depan televisi menuju pintu. Ketika membuka pintu, aku mendapati wajah Aulia sedang tersenyum lebar. Ia sudah rapi mengenakan jins, kemeja yang dilapisi *sweater*, dan *sneakers* Puma berwarna biru-putih.

“Lo udah sarapan?”

Aku menggeleng. “Belum.”

“Mau turun?”

Aku kembali menggeleng. “Lo aja. Gue lagi nggak ingin sarapan.”

“Atau lo mau dibeliin apa gitu?” Ia kembali menawarkan, tapi lagi-lagi aku menggeleng. “*Nope*. *Thanks*, ya.”

Aulia hanya mengangkat bahu, tapi masih tetap tersenyum. “Lo yakin lo nggak apa-apa, Yan?”

Tanpa menyisakan jeda setelah pertanyaannya, aku langsung menjawab dengan yakin. “*Yeah*. Gue baik-baik aja, kok. Pukul berapa nanti kita ke bandara?”

Aulia nggak menjawab, justru menatapku dengan pandangan khawatir. Oke, kayaknya aku terlau cepat menjawab. Jawaban yang terlalu cepat bisa berarti dua hal: sudah pasti iya atau sudah pasti tidak. Dengan kondisiku seperti ini, baik aku dan Aulia sama-sama tahu bahwa jawaban kedua adalah yang benar.

“Gue udah pesan taksi untuk pukul setengah delapan.”

“Oke kalau gitu.” Aku melirik arloji di pergelangan tangan sebelah kiri. Masih pukul 6.45. Ada empat puluh lima menit lagi. “*That should be okay*.”

“Kalau ada apa-apa bilang ya, Yan.” Aulia menyudahi obrolan singkat ini. “Gue sarapan dulu.”

Perjalanan menuju bandara hanya diiringi rintik-rintik hujan dan angin yang agak kencang. Aku mengenakan *coat* dan syal yang menutupi leher dengan rapat dan dalam hati menyumpahi cuaca yang tiba-tiba berubah dengan ekstrem.

Sepanjang perjalanan, aku dan Aulia hanya diam. Oh, oke, Aulia sih tadi berusaha untuk mengajakku ngobrol, yang kemudian hanya aku jawab dengan 'hmmm' atau 'oh ya?' sehingga membuatnya sadar kalau aku sama sekali nggak mau mengobrol. Setelah mencoba selama sepuluh menit pertama, ia menyerah dan menekuni iPad-nya dengan konsentrasi penuh.

"Kita tuh sampai Jakarta pukul berapa, ya?" Aulia bertanya ketika taksi kami memasuki area bandara. "Ini nggak pakai transit di Singapura, kan?"

Berhubung undangan *training* yang aku dan Aulia terima sangat mendadak (keputusannya baru dibuat tiga hari sebelum keberangkatan), maka saat berangkat pada hari Minggu lalu, kami hanya dapat tiket SQ, sehingga pakai acara harus transit di Singapura. Tapi, untuk tiket pulangnya, *thank God*, kami mendapatkan dua kursi Cathay Pacific sehingga penerbangannya langsung dari Hong Kong ke Jakarta. Lima jam yang melelahkan dengan hanya duduk di kursi dan tidur.

"Nggak. Kan naik Cathay," jawabku tanpa memalingkan wajah dari jendela.

"Lo udah ada yang jemput nanti di Jakarta?" Aulia bertanya lagi. "Kalau nggak ada, gue sih dijemput sama Andari, kita bisa ngedrop elo di rumah."

Kini aku menoleh ke arah Aulia dan tertawa. "Naksi aja gampang kali. Lagi pula, rumah lo di Kelapa Gading gitu, sementara rumah gue di Tanjung Barat. Nggak salah tuh, lo mau ngedrop gue?"

Aulia tertawa mendengar jawabanku. Ia kemudian mengangkat bahu dan berkata, "Ya kali lo mau bilang iya. Kebangetan banget." Ekspresinya datar, tapi aku menangkap nada bercanda di dalam suaranya.

Aku baru mau membalas ketika taksi kami berhenti di pintu masuk dan supirnya berkata sudah sampai dengan bahasa Inggris yang terdengar seperti berkumur-kumur. Aulia menyerahkan beberapa lembar uang HKD dan mengucapkan terima kasih.

Bawaanku dan Aulia nggak banyak, masing-masing hanya satu koper ukuran sedang. Kalau saja *mood* dan suasana hatiku nggak lagi kayak sekarang, aku yakin bawaanku bisa jadi dua kali lipat dari ini. Aku cukup takjub dengan diriku yang sama sekali nggak tergoda untuk berbelanja. Tahun lalu, waktu aku pergi bersama Edyta dan anak-anak, hari pertama aja aku hampir membuat kartu kreditku *maxed out.* Setelah tujuh hari berada di sana, aku pulang dengan tambahan satu koper kecil khusus untuk membawa barang-barang belanjaanku.

Counter check-in Cathay Pacific nggak sepenuh yang aku bayangkan. Antrean di depan kami hanyalah seorang *businessman* yang bawaannya satu tas kerja dan tas laptop

sehingga ia *check-in* dengan cepat. Saat aku mengeluarkan paspor dan tiket pesawat kami berdua, tiba-tiba ada sebuah suara yang memanggil Aulia.

"Aulia!"

Aku dan Aulia menoleh ke belakang dengan bersamaan. Rasanya jantungku langsung melorot ke kaki ketika melihat Shazi, Yudha, dan temannya yang di The Cavern semalam memasuki area *check-in* bersama-sama.

Shit. Aku lupa semalam Shazi bilang ia akan pulang ke Jakarta hari ini. Ya Tuhan, jangan bilang kalau mereka akan naik penerbangan yang sama denganku. Takdir nggak sekejam itu, rasanya.

Aulia menoleh menatapku dulu sebelum akhirnya melambaikan tangan ke arah Shazi yang kini sedang berjalan ke arah kami. Aku hanya menggeleng nggak percaya dan segera berbisik dengan cepat kepada petugas *check-in* di depanku, "*Can you give me a seat as far as possible from them*?"

Namanya bukan Yudha kalau ia gampang menyerah dan tidak berusaha. Aku mengenalnya sehingga cukup tahu bahwa ia pasti akan langsung mendekatiku dan mengajakku berbicara. Tapi masalahnya, aku belum mau berbicara dengannya. Belum sekarang.

Jadi, setelah selesai *check-in*, aku langsung menyeret Aulia pergi sejauh-jauhnya dari mereka. Mmmm, sebenarnya Aulia-lah yang menyeretku pergi sambil memberikan kode

kepada Shazi bahwa ia akan menelepon nanti. Untung aja ada dua orang yang antri di belakang kami, sehingga rombongan mereka agak terhambat.

Aku berjalan secepat mungkin yang aku bisa, melewati imigrasi dan berbagai macam toko *duty free* dengan tergesa sambil sesekali menoleh ke belakang. Aulia mengikuti langkahku dengan ringan, seolah-olah dia tahu tanpa bertanya. Setelah menaiki kereta menuju *gate* pesawat kami, Aulia berkata santai, "Dia nggak akan ngejar lo lagi kali, Yan." ketika melihatku masih agak gelisah berkali-kali menoleh ke belakang.

Aku mengetatkan *coat* dan syal lalu menatap Aulia sambil mengangkat alis. "Tau dari mana?"

Aulia tertawa, wajahnya terlihat begitu *fresh*. "Karena, kami, para laki-laki biar bagaimanapun memiliki *pride*."

Mendengar pernyataan itu, aku mengangkat alis semakin tinggi.

"Tapi mungkin dia akan melakukan sesuatu kalau udah di Jakarta." Ia kemudian berjalan ke arah pintu keluar. Bersiap-siap karena sebentar lagi kami akan turun. "Tapi melihat usahanya semalam, gue bisa lihat sih, dia masih sayang banget sama elo, Yan. Dan dia pengen lo balik."

Pintu kereta terbuka di depan kami. Aku melangkah melewati *gap* dan menyusuri *platform*, kini dengan lebih santai. Saking paniknya bertemu dengan Yudha semalam dan *mood* yang nggak kunjung membaik sampai dengan pagi ini, aku bahkan belum sempat bertanya kepada Aulia apa yang terjadi semalam di The Cavern sepeninggal diriku.

“Gimana lo bisa tau?” Aku memindahkan *tote bag* dari pundak kanan ke pundak kiri. “Lama-lama gue bisa mikir bahwa elo ini cenayang, deh, Au. Apa-apa serba tahu.”

“Bah. Nggak perlu menjadi cenayang untuk membaca apa yang terjadi pada Yudha saat ini.” Aku mendengar nada sarkastis di pernyataannya barusan.

“Emangnya semalam habis gue pergi pada gimana jadinya? Gue jadi nggak enak sama Shazi.”

“Ah—“ Aulia bergeser sedikit ke arahku karena ada rombongan yang melewati kami dengan tergesa-gesa. “—Shazi sih santai aja. Yudha yang nggak santai. Hahahaha....”

Aku menolehkan kepalaku ke arahnya. “Yudha kenapa?”

“*Long story short* aja, ya, Yan.”

Aku mengangguk. Aulia bukan tipikal laki-laki yang biasa menceritakan segala sesuatu dengan panjang lebar. Jadi rasanya aku nggak berharap banyak dia bisa menceritakan segala sesuatu dengan detail.

“Dia nanya kita nginep di mana. Gue kasih tau kalau kita nginep di Lanson Place. Tapi gue nggak ngasih tau nomor kamar lo. Dia ingin ngejar lo pergi dan maksa mau ketemu elo.”

“Terus?”

“Gue bilang ke dia kalau gue tahu cerita antara kalian berdua, tapi nggak guna juga kalau dia ngejar-ngejar lo. Lo bakalan ngomong sama dia, kalau lo memang udah ingin ngobrol sama dia. Ya nggak?”

Langkahku langsung berhenti dan aku menatap Aulia nggak percaya. Sementara Aulia, yang berada di depanku, menghentikan langkahnya karena merasa bahwa aku nggak

ada lagi di sampingnya. Ia menoleh ke belakang dan berbalik. "Kok lo berhenti, sih?"

Aku tertawa pelan. Masih menatap Aulia nggak percaya. "Serius lo ngomong gitu?"

"Ada yang salah?"

Aku menggeleng dan menghampirinya. "Lo bener-bener mengenal gue, ya, Au?" Untuk ukuran orang yang baru mengenalku selama beberapa bulan terakhir, Aulia adalah *top performer*, karena entah bagaimana, aku tahu diam-diam dia mengerti diriku dengan cepat. Dalam waktu yang singkat.

Aulia merangkul bahuku dan mulai berjalan kembali dengan aku menjajari langkahnya. "Nggak, Yan. Gue nggak mengenal lo sampai segitunya. Tapi kayaknya itu hal normal yang mesti gue bilang ke Yudha. Lagi pula, gue nggak mau aja malam-malam heboh ngurusin pertengkaran elo berdua."

"Ha! Jadi itu alasannya?"

"Yah, anggaplah begitu." Ia hanya mengangkat bahu dengan santai.

Aku tahu bukan itu alasannya. Aku menoleh dan menatapnya dari samping dan kemudian berkata, *"I could fall in love with you, you know,"* dengan nada suara terdengar begitu *dreamy*, lalu mengubahnya dengan cepat, "Kalau lo lagi kayak gini."

"Percayalah, lo nggak akan bisa, Yan." Ia meng-*counter* dengan santai. "Mengingat lo pasti akan mengalami *mental breakdown* disiksa oleh Andari, gue rasa lo akan mempertimbangkan masak-masak sebelum jatuh cinta kepada gue."

Kini aku nggak bisa untuk nggak tertawa keras-keras. Aku suka logikanya. Sementara Aulia hanya memasang

wajah *cool* yang nggak terdistraksi oleh suara tawaku yang sebenarnya cukup mengganggu.

Kami melangkah ke kursi tunggu di depan *gate* masuk. Kursi-kursi di sana hanya terisi oleh segelintir orang. Termasuk tiga laki-laki yang sedang sibuk dengan *gadget* masing di depan kursi yang aku pilih. Sambil masih tertawa, aku meletakkan *tote bag* di atas kursi tunggu dan membuka syal yang menutupi leher. "Andari terdengar seper—" Suaraku terputus karena menyadari siapa yang ada di hadapanku.

Aku menutup mulutku dengan syal dengan nggak percaya. Pandanganku nggak lepas dari tiga orang laki-laki di hadapanku ini. Ya ampun, dari semua penerbangan Hong Kong–Jakarta pada hari ini, kenapa aku harus satu penerbangan dengan Yudha dan—

—dua laki-laki yang aku temui semalam di Inn Side Out. Si pemuntah dan si penuduh.

Sumpah deh, kebetulan bahkan terdengar terlalu biasa. *Dear universe, what kind of games you're playing to me now?*

Aku selalu menyukai terbang. Naik pesawat tentunya. Aku suka melihat bagaimana aku bisa berada di atas awan-awan yang berarak dan melihat cahaya matahari menyusup di sela-sela kumpulan awan. Kalau *sunset* atau *sunrise*, semuanya sangat terlihat indah. *Peaceful*.

Tapi sesuka-sukanya aku dengan yang namanya terbang, kalau harus melalui lima jam penerbangan dengan begitu banyak orang yang ingin aku hindari di dalam pesawat, sum-

pah rasanya seperti dikuliti hidup-hidup. Jangankan bisa menikmati awan-awan dan langit biru cerah, yang ada aku sangat khawatir harus berinteraksi dengan mereka.

Aku masih cukup beruntung bahwa Yudha duduk sangat jauh dari kursiku. Di bagian paling belakang sepertinya. Tapi keberuntunganku nggak cukup banyak untuk menghindari si penuduh yang duduk hanya dua kursi di depanku. Seenggaknya mereka nggak duduk di sebelahku, karena yang duduk di sebelahku adalah Aulia.

Ketika para penumpang memasuki pesawat, aku dan Aulia termasuk orang yang pertama masuk dan menduduki kursi masing-masing. Rombongan Yudha, Shazi, dan Erry melewati kami, tapi aku sama sekali nggak menoleh ke arah mereka. Aku tahu bahwa Yudha berhenti sesaat dan menatapku memohon tanpa suara. Namun, aku hanya menyalakan iPod dan memasang *earplug* di telinga, mengacuhkannya. Ia kemudian berjalan menuju kursinya tanpa bersuara. Aku tahu ia frustasi karena nggak bisa berbicara denganku, tapi aku juga sama frustasinya dengan dia. Untuk alasan yang berbeda.

Saat masih menunggu seluruh penumpang *boarding*, aku melihat Aulia meluruskan kakinya lalu bertanya padaku, "Oke, gue akan membuat pertanyaan tentang Yudha *off the list* selama sisa penerbangan ini, tapi—" ia kemudian menegakkan tubuh dan melihat ke kursi di depan kami, "—Siapa sih mereka sampai tadi kita bela-belain pindah tempat duduk waktu di *waiting lounge*?" Ia memicingkan mata berusaha mengenali sosok-sosok tersebut. "Lo kenal, Yan?"

Reaksiku hanya mencibir dan mengeluarkan novel yang beberapa hari lalu aku beli di PageOne Times Square khusus untuk penerbangan ini. "Nggak kenal."

"Terus kenapa lo tadi ngeliat mereka dengan muka sebel gitu?" Aulia masih meninggi-ninggikan kepalanya untuk melihat dengan jelas orang-orang yang duduk dua deret di depan kami. "Siapa sih mereka?"

Aku mengangkat bahu. "Nggak tau siapa. Cuma semalem ketemu di *beer garden*. Trus salah satu dari mereka muntah-in kaki gue, dan satunya lagi nuduh-nuduh gue membuat temennya mabuk hanya karena gue duduk di sampingnya."

Wajah Aulia menunjukkan ekspresi nggak percaya. Ia bolak-balik melihat antara aku dan cowok-cowok di depan kami. Setelah beberapa saat tahu bahwa ia nggak bisa melihat wajah kedua cowok itu, ia menyandarkan kepalanya lalu menoleh ke arahku sambil tertawa tertahan. "Serius?"

Aku mencibir. "Jangankan elo, gue aja nggak percaya bahwa gue bisa sesial itu." Lalu menenggelamkan diriku ke dalam novel yang baru saja aku buka plastiknya. "Eh, Au, nanti gimana caranya ya gue ngambil bagasi tanpa perlu ketemu sama Yudha dan—" aku mengedikkan kepala ke arah depan, "—Mereka?"

Aulia mengambil majalah dari kantong kursi di hadapannya, "Selama koper lo nggak berat banget, biar gue aja. Lo tunggu di mana kek, gitu." Ia kemudian bersandar dan memasang *earphone* ke telinga. "Atau lo langsung balik aja juga nggak apa-apa. Biar nanti sopir gue yang antar koper ke rumah lo."

Eh sumpah, lho, aku melongo. “Wow. Lo mau melakukan itu buat gue?”

Jawaban Aulia hanya berupa ‘hmmmh’ yang nggak jelas. Aku tertawa. “Mungkin harusnya gue ketemu lo dari dulu ya, sehingga gue nggak perlu *wasting time* dengan Yudha. *A painful mistake.*”

“Nggak ada yang namanya kesalahan, Yan.” Ia kini menurunkan majalah yang hendak dibaca, melepaskan kembali *earphone* dan menoleh dengan tatapan serius ke arahku. “Nih, gue kasih tau, tapi lo janji memperhatikan setiap kata-kata gue, ya?”

Hah?

Walaupun aku nggak mengerti pembicaraan ini akan mengarah ke mana, aku hanya bisa mengangguk. Menantikan apa yang akan dibicarakan oleh Aulia.

“Ada hal-hal dalam hidup yang lo tahu bahwa itu adalah sebuah kesalahan tapi lo nggak akan benar-benar tahu bahwa itu adalah sebuah kesalahan—“ Aulia berhenti sesaat, memastikan bahwa aku mengerti setiap patah kata-katanya, “—Karena satu-satunya cara untuk mengetahui bahwa hal tersebut merupakan kesalahan adalah dengan membuat kesalahan itu terjadi.”

Aku terdiam.

Aulia melanjutkan, “Lalu, pada suatu titik setelah itu, lo menoleh ke belakang dan saat itulah lo bisa berkata kepada diri lo sendiri bahwa itu *memang* sebuah kesalahan.” Ia menepuk pipiku sambil tersenyum lebar. “Jadi, menurut gue, kesalahan yang lebih besar dalam hidup adalah lo nggak berbuat salah sehingga lo menjalani sisa hidup lo *tanpa pernah*

benar-benar tahu apakah sesuatu tersebut adalah kesalahan atau bukan." Ia menarik napas. "Dan kesalahan dalam tahap hidup lo saat ini berbentuk manusia bernama Yudha."

Saat ini aku menatap Aulia tanpa berkedip. Entah apakah aku benar-benar mengerti seluruh perkataannya atau nggak. Aulia kembali membetulkan posisi duduknya menghadap depan. Sebelum kembali memasang *earphone* di telinganya, ia berkata, "Dan sekarang berhenti ngeliatin gue kayak gitu. Mendingan lo mikir apa yang gue bilang barusan." Lalu ia memejamkan mata mencoba untuk tidur.

Mungkin aku dulu pernah berbuat suatu kebaikan yang luar biasa sehingga bisa dapat teman sebelah kubikel seperti Aulia. Dengan segala kebaikan hatinya, sekarang aku bisa duduk santai menyesap caramel macchiato dingin di gerai Starbucks terminal keberangkatan dan bukannya menunggu bagasi di terminal kedatangan.

"Jadi, apa sih yang sebenernya terjadi di Hong Kong?" Edyta muncul di hadapanku sambil membawa satu *cup* Caramel Coffee Jelly kesukaannya. Tadi, ketika aku memintanya untuk menemuiku di Starbucks terminal keberangkatan, ia nggak bertanya-tanya lebih lanjut. Aku yakin bukan karena ia nggak penasaran, tapi karena ia sedang memarkir mundur mobilnya. Aku tahu bahwa satu-satunya pekerjaan *multitasking* yang nggak bisa ia lakukan adalah apa pun yang kaitannya dengan parkir mundur karena ia harus seratus persen fokus. "Dan mana koper lo?"

Aku menjelaskan dengan singkat apa yang terjadi dalam kurun waktu 24 jam terakhir. Enaknya punya sahabat adalah mereka selalu bertindak dan memihak di sisi kita walaupun mereka tahu bahwa kita salah. Seperti saat ini, aku tahu bahwa Edyta sudah gatal ingin mengkritikku karena aku sampai lari-lari menghindari Yudha, yang menurutnya sangat nggak *classy*, tapi *somehow* ia bilang bahwa ia mengerti. Namun, satu yang ia nggak ngerti adalah tentang aku menghindari dua cowok yang nggak penting itu. "Soalnya, Syiana yang gue kenal akan bisa *turn down all the men with her sarcastic words*, kalau dia mau." Ia menedekatkan wajahnya ke wajahku sampai aku risih, lalu berkata dengan nada suara horor. "Jadi, siapakah sebenarnya dirimu ini sekarang? Katakaaann...!"

Aku langsung menoyor pipinya sambil mencibir. "Drama."

Edyta tertawa. "Taela. Hidup itu nggak akan menarik tanpa drama, Yan...."

Aku nyengir. "Udah terlalu banyak drama di hidup gue, Dyt." Ketika melihat Aulia celingak-celinguk dengan dua koper yang diseret, aku langsung melambaikan tangan. Menandakan di mana aku berada. "Dan gue rasa udah cukup, lah. Nggak tiap hari kan lo memergoki pacar lo selingkuh dengan orang lain di depan muka lo? Kurang sinetron apa coba?"

Edyta menghela napas dengan dramatis, seperti biasa. Ia kemudian menatapku sambil menyesap minumannya lalu berkata santai, "Yan, setiap orang itu patah hati." Ia bergeser sedikit ketika Aulia semakin mendekati kami, memberikan

ruang untuk Aulia dan kedua koper. Lalu ia melanjutkan, "*All you have to do is move on*."

Di tengah-tengah kebisingan suara orang mengobrol, suara barista menggiling kopi, dan suara panggilan terbang di seantero terminal, aku *speechless.*
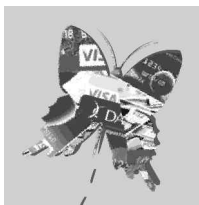
I guess it's half timin' and the other half's luck

— *Haven't Met You Yet,* **Michael Buble**

Akhir minggu yang *chaotic*.

Seharusnya aku mengambil cuti pada Jumat ini dan nggak maksain diri untuk masuk kerja. *Training* tiga hari, drama dengan mantan pacar, perdebatan dengan *strangers*, serta adegan penerbangan yang melelahkan, membuat punggungku remuk serasa habis dilindas traktor. Pokoknya besok aku mau *massage* dan *creambath* untuk ngilangin semua pegal-pegal ini.

Pagi tadi, ketika baru datang, aku udah disambut dengan setumpuk kerjaan yang tertunda karena aku pergi ke Hong Kong. Pantatku seperti dilem ke kursi dan mataku seperti sudah terpancang ke layar komputer dan setumpuk dokumen yang ada di sisi monitor. Otakku nggak berhenti-berhenti berputar. Sampai berasap deh, kayaknya. Pekerjaanku sedang luar biasa banyak. Menjelang tengah tahun, yang artinya akan ada penilaian, usahaku harus berlebih untuk menyelesaikan *project* yang masih *pending*. Meskipun sekarang baru bulan April, yang namanya bos pasti maunya selesai secepat mungkin. Kalau perlu, pada saat belum ditargetin, itu *project* udah selesai duluan. Beberapa sudah aku selesaikan sebelum aku ke Hong Kong kemarin, tapi *project* terbesarku saat ini, kemajuannya masih... yah, masih jauh, lah. Padahal Pak Boss menginginkan kami *grand launching* sebelum tengah tahun.

Aku mengambil kalender meja dari samping layar monitor. Memperhatikan lingkaran warna-warni yang kubuat untuk menandai hari-hari penting: *deadline* dan ulang

tahun orang-orang. *Yeah*, walaupun aku punya BlackBerry dan iPad, *I'm still a conventional girl at heart.* Mencatat ulang tahun semua orang di kalender. Jari telunjukku bergerak menyusuri satu demi satu angka sambil menghitung berapa lama lagi menuju *grand launching*.

Menyadari bahwa nggak lebih dari dua bulan lagi *project* ini harus rampung, rasanya aku ingin menjedukkan kepala-ku ke layar monitor. Masih banyak banget yang harus diurus. Keburu nggak, ya?

Tiba-tiba terdengar ketukan jari di pembatas kubikelku. Aku mendongak dan menemukan Aulia sedang tersenyum lebar. "*Bad day, huh*?" Dari tadi pagi, ia nggak terlihat seperti orang yang habis melalui minggu yang melelahkan. Wajah-nya terlihat sangat *fresh*. Mungkin perjalanan ke Hong Kong kemarin benar-benar merupakan liburan buat dia.

Aku mengusap wajahku dengan kedua telapak tangan lalu merapikan rambutku yang pastinya awut-awutan. "Hmmm. Begitulah."

"Dipanggil Pak Candra, tuh." Ia mengedikkan kepalanya ke arah ruangan *division head* kami. "Hati-hati ya, *mood*-nya lagi jelek. Gue abis dikeramas selama hampir—" Aulia meng-angkat lengannya dan melihat ke jam tangannya dengan dramatis, "—satu jam."

"Hah?" Aku melotot. "Sumpah lo? Ngomongin apa aja di dalam?"

Aulia anak kesayangan Pak Candra. Kalau Aulia aja dikeramas, mungkin aku bakalan dikuliti kali.

"Biasa... gue salah ngomong." Aulia menjawab santai. "Nggak seberapa sih, cuma mungkin karena *mood*-nya lagi

jelek jadi melebar ke mana-mana. Sana gih buruan, daripada nanti makin parah."

"Ngapain si bapak manggil gue, sih?" aku bertanya nggak habis pikir. Ini belum saatnya aku melaporkan kemajuan *project*. Tapi nggak urung aku berdiri juga, merapikan rok midiku yang agak lecek, dan mengambil agenda. Bersiap menuju medan perang.

"Mungkin dia lagi dapat ide luar biasa." Aulia memutari kubikelku dan masuk ke kubikelnya. "Mungkin. Lah lo tau, dia kan suka ajaib gitu."

Aku mencibir, lalu tanpa berkata apa pun berjalan perlahan menuju ruangan Pak Candra. Sampai di depan ruangan berkaca buram tersebut, aku mengetuk perlahan. Setelah Pak Candra mengatakan, "Masuk!" dengan nada juteknya, aku mendorong pintu dan langsung menyetel mode senyum. "Siang, Pak."

"Eh, kamu." Ia mengangkat wajahnya sesaat dari atas dokumen yang ia sedang pelajari, lalu menyuruhku duduk. "Silakan duduk, Syiana."

Aku menggumamkan kata-kata terima kasih, lalu terdiam menunggu, melihat Pak Candra menyelesaikan beberapa dokumen yang masih harus ditandatangani. Setelah beberapa menit dalam keheningan, Pak Candra akhirnya selesai juga. Ia melepas kacamata bacanya dan menatapku sambil tersenyum. "Gimana *training* kamu kemarin?"

Hah? Katanya Aulia lagi *bad mood*, ngapain juga ngajak ngobrol soal *training*-ku kemarin? Menelan semua pertanyaan yang aku tahu nggak ada jawabannya, aku menjawab,

"Bagus, Pak. Ada beberapa hal yang bisa diimplementasikan di beberapa unit kerja."

"Bagus kalau begitu," respon Pak Candra singkat.

Errr, kita nggak di sini untuk membicarakan apa saja yang aku dapat pada saat *training*, kan, Pak? Karena sejujurnya kepalaku *blank*. Yang aku ingat dari *training* kemarin adalah si *cute* cowok Maybank KL yang bahkan aku nggak ingat namanya. Materi *training*? Menyublim seperti kapur barus.

"Syiana, *project* Music Card kamu kapan rencana *launching*-nya?"

Hhh. *Thank God,* ternyata membahas *training* tadi hanya basa-basi aja. "Bulan Mei, Pak. Cuma tanggalnya belum ditentukan."

Rencananya. Manusia boleh dong berencana.

"Sudah seberapa jauh *progress*-nya? *In percentage*?"

"Tujuh puluh lima persen, Pak," jawabku yakin. Atau *at least* seenggaknya terdengar yakin.

Pak Candra menatapku dengan pandangan agak menerawang. Sesuatu yang nggak pernah aku lihat sama sekali. Aku balas memandangnya dengan khawatir.

"Syiana," katanya setelah menarik napas dengan dramatis. "Kamu tahu kan, kalau *project* Asia Pacific Music Card kamu ini merupakan bagian penting dari seri My Hobbies Card?"

Aku terdiam sesaat, berusaha mencerna ke arah mana pertanyaan ini. Lalu menjawab, "Iya," dengan ragu-ragu. Maksudku, mana ada sih *project* yang nggak penting? Apalagi ini ukurannya skala nasional. Skala pentingnya mungkin hanya setingkat di bawah krisis misil Kuba.

Yeah.

"Saya minta Music Card di-*launch* paling dulu dibanding seri yang lain, karena ada beberapa pertimbangan...," Pak Candra membiarkan suaranya menggantung.

Aku nggak tahan untuk nggak mengangkat alis, mempertanyakan. Tapi nggak berkomentar.

"... tapi pertanyaan saya, Syiana—" Kata-katanya menggantung lagi.

Dan aku menunggu dengan nggak sabar. Sumpah deh, aku nggak habis pikir, kok orang se-nggak dinamis seperti Pak Candra bisa jadi Consumer Card Division Head, ya? Si bapak kayaknya lebih cocok jadi Accounting Division Head, atau Compliance Division Head, atau IT Division Head. Atau bagian apa pun yang serius, lah. Ngomongnya lama banget. Seperti pakai efek *slow motion* untuk sinetron seratus lima belas episode.

"—Kamu sudah ada usulan siapa *brand ambassador*-nya?"

Oh, ini inti pertanyaannya. Inti dari kenapa dia memanggilku. Emangnya Bu Sandra belum ngomong, ya?

"Kemarin kan ada beberapa kandidat, Pak." Aku menjawab kalem. "Semuanya grup band. Sunflower, The Brothers, dan Nadine's Locks. Ketiganya kami anggap mewakili *image* yang akan kita bangun untuk Music Card."

"Iya. Itu Cahyo dan Sandra sudah sampaikan kepada saya." Pak Candra berkata dengan nada bosan.

Hah? Terus kalau udah tahu, ngapain pakai nanya lagi, sih?

"Makanya, saya panggil kamu ke sini untuk membicarakan itu." Kini Pak Candra menatapku dalam-dalam. "Karena saya ingin mengubah kandidat *brand ambassador*-nya dan saya ingin kamu dan tim kamu bisa mendapatkan mereka. Saya sudah bilang ke Sandra beberapa hari lalu waktu kamu sedang *training,* seharusnya sudah ada perkembangan."

Hah? Seriusan, nih? Bukan apa-apa, tiga grup band yang aku sebutkan tadi sudah melalui rapat tiga jam yang melelahkan untuk debat kusir antara angkatan tua kayak Pak Cahyo, angkatan tengah-tengah seperti Bu Sandra, dan yang muda-muda seperti aku, Aulia, dan beberapa anak lain yang berusia di bawah tiga puluh. Dan Bu Sandra nggak ngomong apa-apa ke aku tentang permintaan Pak Candra. Meninggalkan aku *lost in space.*

"Memangnya siapa, Pak?" tanyaku. Sungguh, bukannya aku nggak sopan sama orang tua, apalagi Pak Candra hampir seusia papaku. Namun, kalau Pak Candra mengajukan nama yang aku tahu nggak sesuai dengan *image* produk kami, aku pasti akan menentangnya habis-habisan. Hey, Pak Candra boleh *division head*-ku, tapi yang membentuk produk ini dari embrionya adalah aku. Jangan sampai Pak Candra mengacaukan segalanya. Maka otakku langsung berputar menyiapkan berbagai macam alasan untuk meng-*counter* pilihan Pak Candra.

"Saya beberapa kali dengar tentang band ini. Beberapa waktu lalu, saya lihat di televisi, ternyata menurut saya cukup bagus dan mewakili Music Card kamu, Syiana. Jadi, ketika saya dengar Cahyo dan Sandra ternyata mengajukan nama-nama di mana nggak ada band tersebut di dalamnya,

saya rasa kalian sudah melakukan kesalahan. Dan saya harus mengoreksinya."

Kesalahan? *Emagod*. Sumpah deh, serius banget sih Pak Candra ini. Seolah-olah dunia akan runtuh kalau kami salah memilih *brand ambassador*. Duniaku mungkin *iya*, tapi nggak dunia semua orang. Aku memberanikan diri bertanya karena rasa penasaran. "Siapa, Pak?"

Come on. Spill it.

"Kamu pasti tahu, kan—" Pak Candra berhenti sesaat untuk memasang kacamata, "—Dejavu?"

Aku melongo. *Literally* melongo. Dengan mulut yang membentuk huruf 'O' dan mata yang membelalak. Aku rasa Pak Candra menyadari responku yang terlalu berlebihan, sampai akhirnya dia meledekku dengan senyuman aneh dan berkata, "*Come on,* Syiana. Jangan bilang kamu nggak tau mereka. Karena kalau nggak, saya rasa kamu mungkin Project Officer yang salah untuk Music Card ini."

Jadi sesuai dengan Rencana Kerja dan Inisiatif Strategis yang disusun awal tahun ini, Divisi Consumer Card—tempatku bekerja—punya rencana untuk menerbitkan seri kartu kredit. Namanya My Hobbies Card. Sesuai namanya, ada empat jenis hobi dalam seri tersebut: musik, olah raga, film, dan buku. Kebetulan, aku kebagian jadi *project officer* untuk Music Card, yang kebetulan juga akan diluncurkan paling pertama diantara keempat jenis kartu tersebut.

Maka setelah keluar dari ruangan Pak Candra, dalam dua jam berikutnya, dengan sedikit perasaan panik, aku mengumpulkan beberapa orang khusus untuk membahas masalah *brand ambassador* ini. Berhubung Pak Cahyo dan Bu Sandra lagi *training* di Bali, maka sepenuhnya aku yang *handle*. Di depanku sudah duduk Raffi, Mahira, dan Aira. Ketiganya anak-anak *management trainee*[4] di bawahku. Aulia nggak ikut-ikutan dalam hal ini, karena walaupun selama beberapa waktu yang lalu dia membantuku mengerjakan *project* Music Card, kebetulan dia yang akan menjadi Project Officer untuk seri My Hobbies Card berikutnya: Sports Card. Sekarang, dia sedang berkutat dengan *timeline* yang mencekik. Aku nggak sampai hati memintanya untuk membantuku.

"Ini kapan sih Pak Candra minta ganti jadi Dejavu?" Aku membolak-balik setumpuk dokumen yang diserahkan oleh Aira. Membaca dengan cepat Minutes of Meeting tentang perubahan *brand ambassador*. "Ini rapatnya Senin kemarin?" Aku mengangkat wajah dan memperhatikan mereka satu-satu. Aira dan Mahira bergerak di kursinya dengan agak gelisah dan terlihat merasa bersalah. "Kok nggak ada yang *update* gue?"

"Lah, lo kan lagi *training*, Yan," kata Raffi membela diri, terdengar defensif. "Lagi pula, Bu Sandra udah *handle* semuanya, kok."

[4] *Management Trainee*: Sebuah program perusahaan yang memberikan kesempatan untuk *fresh graduates* yang direkrut untuk mempelajari tentang keseluruhan operasional perusahaan tersebut.

Aku menatapnya dengan ragu. Seharusnya kalau udah ditangani Bu Sandra semuanya akan baik-baik saja. “Kapan *meeting* pertama dengan mereka?”

“Seharusnya minggu depan.” Kini Mahira yang menjawab. “Bu Sandra yang atur semuanya, Yan.”

“Bu Sandra kapan balik dari *training*nya, sih?” tanyaku.

“Senin masuk, kok.”

Aku melepas kacamata dan memijit-mijit keningku dengan penat. Banyak bener sih masalah dalam hidup ini.

“Sebenernya perubahannya hanya masalah *brand ambassador* aja, sih. Pak Candra sendiri yang minta. Gue nggak ngerti deh, kenapa tiba-tiba si bapak ngasih usulan ini. Padahal, menurut gue Nadine’s Locks keren, lho. Kalau gue liat-liat, kayaknya mereka lebih merepresentasikan Music Card. Iya nggak, sih?” Aku meminta persetujuan ketiga anak ini.

Raffi mengangkat bahu dengan santai. “Gue sih secara personal lebih suka Dejavu. Makanya gue agak heran waktu nggak ada namanya di kandidat kita. Mereka pasarnya luas, lho, Yan. Anak kecil sampai ibu-ibu, dan hebatnya dengan lagu yang nggak menye-menye. Banyak pakai lirik bahasa Inggris pula. Nadine’s sih *okay*, tapi terlalu *segmented*. Dari awal sih, kalau gue punya suara, gue akan langsung nyoret Sunflower dan The Brothers dari *list*. Gak cocok.”

HAH? Sejak kapan si Raffi punya pendapat kayak gini dan nggak memberitahu aku? Emang sih, masalah *brand ambassador* ini aku agak lepas tangan, soalnya Bu Sandra bilang mau nanganin sendiri, tapi kok ujung-ujungnya aku kayak *left behind*, ya?

Okay, I'm not that into music. Dari tiga nama yang aku sebutkan tadi, aku hanya tahu Nadine's Locks. Aku tahu lagu-lagu mereka. Walaupun hanya beberapa juga, sih. Dan dua sisanya, aku *blank*. Tapi itu semua karena aku tahu Bu Sandra akan menanganinya; kalau memang tanggung jawab-ku kan aku nggak selepas tangan itu.

Sumpah deh, rasanya aku mau nangis. Udah capek—pikiran, hati dan badan—masih harus tertimpa masalah kayak gini lagi. Tapi dosa terbesarku saat ini adalah aku sejujurnya nggak tau YANG MANA DEJAVU ITU! Aku nggak tau wajah mereka, nggak tahu lagu-lagunya, bahkan nggak tau kalau mereka lagi *happening* banget se-Indonesia Raya.

Yak coba, silakan tuntut aku karena nggak gaul.

Akhirnya, setelah menyadari aku nggak bisa berbuat apa-apa selain menunggu arahan dari Bu Sandra, aku me-nyudahi rapat singkat ini dan kembali ke kubikelku. Dan aku terdiam ketika sampai di sana.

Di atas meja, terdapat sebuah buket bunga besar. Mawar pink yang *fresh* dengan aksen pita putih-pink yang di-*wrap* dengan kertas tisu halus warna senada.

Aku menarik napas. Melirik ke Fossil di lengan kiriku. Enam kurang lima belas menit. Kok bisa ada ini di atas mejaku? Kapan ngirimnya?

Tapi, bahkan tanpa melihat kartu ucapannya, aku udah tau siapa yang mengirim bunga ini. Ini adalah buket bunga ke-delapan yang dikirimkan Yudha ke kantorku sejak kejadian di Kempinski. Aku meletakkan agenda di atas meja lalu meraih buket bunga tersebut. Aku melirik sekilas ke

kartu ucapan yang terselip di tengahnya. *I apologize—bla-bla-bla* yang aku bahkan malas untuk membacanya. Aku melongokkan kepalaku melampaui partisi kubikel yang ada antara mejaku dengan Aulia. Ia sedang membaca-baca *e-mail* yang masuk di komputer. Keningnya mengernyit tanda berpikir. Ish, orang ini serius banget, sih.

"Au." Aku menyapanya.

"Hmmm...." Ia menjawab hanya dengan gumaman tanpa menoleh sedikit pun ke arahku. "Kenapa, Yan?"

"Mau buket mawar nggak buat Andari?" Aku menyodorkan buket bunga itu di depan wajahnya. Menghalangi pandangannya ke monitor.

Ia menatapku. Kerutan di keningnya tambah dalam. "Bunga lagi, Yan?" Ia berdecak antara kagum dan nggak percaya. Ia mengambil buket yang kusodorkan, memutar-mutarnya dan berkomentar, "Wow, Diane James? Besok-besok kalau lo belum mau ngomong juga sama dia, mungkin dia akan kirim Preston Bailey."

Aku mengangkat alis dan tersenyum. "*Now you wowed me.* Kok bisa tau Preston Bailey?"

Aulia mengangkat bahu. "Kalau lo dibesarkan sama nyokap gue, lo pasti akan tau segala detail *fairytale wedding*. Preston Bailey cuma salah satu detail di dalamnya." Ia meletakkan buket bunga tersebut di samping monitor layar datarnya. "Percayalah, gue tau detail tentang bunga lebih banyak daripada kalian para perempuan."

Aku nyengir. "Kok nyokap lo bisa tau detail tentang bunga?"

"*Wedding organizer.* Pernah dengar Sunshine Wedding Organizer? Nah, itu nyokap gue. Dengan tiga sahabatnya." Aulia nyengir. "Ngomong-ngomong, serius nih buket ini buat gue?"

"Kalau mau kartunya juga boleh, kok." Aku menyerahkan kartu yang tadinya hendak aku buang.

Aulia tertawa. "Nggak, lah. Makasih, ya. Cewek gue pasti bakalan seneng. Dia kan suka pink."

"Baguslah," ujarku sambil tersenyum. "Seenggaknya nggak sia-sia nih bunga."

"Tujuh buket sebelumnya lo apain, Yan?"

Aku, yang sudah mau duduk kembali di kursi, kembali berbalik dan mengangkat alis. "Ah, lo ngitungin, ya?" Aku berdecak.

Aulia nyengir. "Dia keras kepala juga, ya."

"Gue kasih ke Edyta. Ditaruh di rumahnya," jawabku. "Satu buket gue kasih Ihsan, temen gue anak Global Market waktu dia mau nge-*date* sama pacarnya."

"Dan sampai sekarang lo belom ngomong sama dia?"

"Nggak perlu."

"Oh ya?" Nada bicara Aulia terdengar sinis. "Nggak perlu atau lo sebenernya takut?" Aku menatapnya tajam. Setelah diam sesaat, aku menjawab dengan nggak kalah sinis. "Bukan. Gue hanya takut kalau nggak bisa mengendalikan diri dan menampar dia bolak-balik."

"Dia layak mendapatkan lebih buruk dari itu kali, Yan." Aulia menatapku dalam. "Lo tau itu."

“Iya, gue tahu.” Aku menanggapi perlahan. “Gue cuma nggak mau ngomong sama dia lagi aja. Dan akan lebih mudah untuk gue memulai hidup baru tanpa berhubungan lagi dengan dia.”

“Nggak mau dengar penjelasannya?”

Aku menggeleng. “Nggak perlu semakin menyakiti diri sih, kalau menurut gue. Toh semuanya udah jelas. Tertangkap tangan, Au.”

“Lo cuma takut menghadapi kenyataan, Yan.” Aulia memalingkan pandangannya dari wajahku kembali ke layar monitornya. “Kalau menurut gue, selama lo belum berdamai dengan diri lo sendiri, lo nggak akan pernah memaafkan Yudha dan mungkin lo nggak akan hidup bahagia. Karena di dalam diri lo masih ada kemarahan.” Ia mengangkat bahu. “Cuma ngomong aja, sih.”

Aku meletakkan kedua siku di atas partisi dan menatap Aulia. Kenapa pembicaraan ini menjadi serius? Aulia merupakan orang baru dalam hidupku. Ia baru pindah dari divisi *corporate banking* dan memulai yang baru di *consumer finance.* Ia baru beberapa bulan duduk di kubikel sebelahku. Sampai saat kejadian Kempinski, aku jarang bicara dengan Aulia karena tampaknya ia bukan termasuk orang yang senang mengobrol.

Tapi pagi ini, saat ia menganalisis hidupku dengan santai, aku nggak habis pikir bagaimana seseorang yang baru saja masuk dalam hidupku bisa menilaiku dengan begitu...

...begitu benar.

Kata-kata Aulia benar semua. Hanya saja, aku nggak bisa mengakuinya. Nggak di depan Aulia.

"Dan ngomong-ngomong, lo tau nggak sih band Dejavu?" Aulia menggaruk kepalanya. "Si Andari kenapa seneng banget, ya? Sampai dia minta diajak nonton Rise and Shine minggu ini karena katanya ada itu band. Lo tau nggak divisi mana yang kebagian jatah nonton Rise and Shine minggu ini? Eh, tapi gue males juga sih nemeninnya. Gak usahlah."

Aku melongo mendengarnya. Ini adalah kali kedua dalam kurun waktu satu jam aku mendengar tentang Dejavu. "Lah itu si Pak Candra minta Dejavu sebagai *brand ambassador,* yang bahkan gue nggak tau mereka itu yang mana."

Aulia tampak terkejut. "Eh, serius lo?" Dia lalu kembali menatap layar monitornya. "Kalau begitu mari kita cari di *YouTube* dan *download* lagu-lagunya." Ia berdecak sambil menggelengkan kepala. "Ini heran deh, cewek gue tuh *update* banget sih sama berita-berita *entertainment* terbaru. Gue bahkan nggak tau lho, Dejavu itu apa dan yang mana. Gue curiga deh, jangan-jangan Dejavu itu band semacam ST-12 lagi?"

Aku nggak menjawab. Hanya semakin menenggelamkan diriku ke dalam kursi sambil menatap kartu di tanganku dengan hati mencelos.

Do you feel like someone's following you?
They're just waiting for you to make a wrong move
You keep running but there is nowhere to hide
— *The Masquerade*, **Melee**

Hal-hal yang kita lakukan untuk sahabat baik salah satunya termasuk menemaninya ke acara kantor pada sabtu malam.

Meskipun kami bekerja di perusahaan yang sama, yang kebagian bertanggung jawab dalam acara ini adalah divisinya Edyta dan bukan divisiku. Bertanggung jawab di sini maksudnya lebih kepada mendatangkan seluruh orang di divisinya untuk memenuhi Balai Sarbini, bukan bertanggung jawab menyelenggarakan acara. Itu sih udah urusannya *corporate secretary* dan *event organizer* yang ditunjuk. Dan sebenarnya aku nggak berkepentingan untuk berada di Balai Sarbini pada Sabtu malam yang berangin ini.

Plaza Semanggi, seperti biasa, ramai dan penuh oleh orang-orang yang menghabiskan akhir minggu di *mall*. Suatu hal yang aku hindari belakangan ini. Malas banget kalau penuh orang dan terdengar semuanya berbicara dalam waktu yang bersamaan. Kepalaku bisa vertigo mendadak.

Walaupun aku luar biasa malas, apalagi rasanya pegal-pegal habis ke Hong Kong kemarin belum hilang, dan semalam aku pulang lumayan larut karena semua kerjaan tiba-tiba berubah statusnya menjadi *urgent*. Makanya, hari ini bawaannya hanya ingin bergelung di kasur seharian. Tapi kadang seorang sahabat bisa membuat kalian melakukan hal-hal yang kalian nggak inginkan. Saat ini adalah salah satunya.

Edyta meneleponku pada pukul empat sore, menjemputku di rumah pada pukul lima sore, dan membuatku sudah berada di Plaza Semanggi pada pukul enam sore. Semuanya untuk menyaksikan acara *Asia Pacific Rise and Shine.*

Asia Pacific Rise and Shine adalah sebuah acara *variety show* yang ditayangkan di televisi nasional dan disponsori oleh Asia Pacific Bank, perusahaan tempat aku dan Edyta bekerja. Bukan disponsori sih, lebih tepatnya kami membeli slot di televisi untuk berjualan bukan dalam bentuk iklan konvensional. Yah, sejenis dengan *Kemilau Mandiri Fiesta* atau *Gebyar BCA*, deh.

Acaranya sendiri ditayangkan di *MyTV* setiap minggu malam, dari mulai pukul delapan sampai dengan setengah sepuluh malam. Sembilan puluh menit yang membosankan sebenarnya kalau dilihat secara *live*. Ya, *at least* menurutku sih, soalnya aku nggak suka sama apa pun yang namanya acara kantor, apalagi mengambil waktu *weekend.* Udah cukup aku menjadi *corporate slave* pada *weekdays*, jadi tolong ya, jangan ambil waktu *weekend*-ku untuk alasan apa pun.

Sesungguhnya, sampai sekarang aku masih merasa bahwa nama acaranya nggak cocok banget. Nama *'Rise and Shine'* itu kayaknya lebih cocok untuk acara *talk show* pagi hari, bukan acara yang ditayangkan pada jam makan malam dan ditonton oleh dua ratus *banker* yang memakai seragam *polo shirt* putih. Berasa *Bukan Empat Mata*-nya Tukul Arwana, deh.

"Dyt," aku menguap bosan saat pesulap bernama Damian-

something mulai melakukan pertunjukan sulap pada segmen ketiga, "Lo udah absen muka ke bapak lo, belom? Kalau udah, pulang aja, yuk."

Edyta, yang sedang memperhatikan Damian dengan saksama dengan wajah yang berbinar—kelihatan dari mata bulatnya yang membelalak lebar, hanya menggeleng perlahan. Ia menjawab pertanyaanku dengan menggumam, "Bentar Yan, lagi seru, nih."

Ih. Tadi perasaan bilangnya cuma mau sebentar aja di sini. Abis setor muka ke bosnya mau langsung cabut dan menraktirku makan. Percayalah, itu adalah satu-satunya alasan aku mau diseret olehnya ke sini.

Aku mengedarkan pandangan ke sekeliling. Para pegawai divisi Global Market ini pada semangat amat sih nonton acara ini. Terakhir kali divisiku yang kebagian jatah untuk menonton *Rise and Shine*, yang datang hanya setengahnya, dan para kordinator sibuk mengajak orang-orang yang sedang berseliweran di mall untuk datang dan menonton. Dibandingkan divisiku, antusiasme divisi Edyta sangat luar biasa. *Engagement* yang begitu tinggi terhadap perusahaan.

"Habis ini ada siapa lagi sih pengisi acaranya?" Aku bertanya sambil memencet-mencet BlackBerry-ku memperhatikan *timeline* Twitter yang sangat ramai pada malam ini. Ini semua orang pada jomblo kali, ya? Malam minggu bukannya pacaran malah sibuk ngetwit.

"Ungu," jawab Edyta singkat. Matanya nggak beralih dari panggung.

Aku mendesah. Nggak berminat untuk nonton Ungu. "Terus ada siapa lagi?"

Edyta menegakkan punggungnya. "Dejavu." Ia menoleh ke arahku sambil nyengir.

Aku terkejut tapi tertarik mendengarnya. Tiba-tiba ingat perkataan Aulia kemarin mengenai Dejavu di *Rise and Shine* dan rencana untuk mengontrak Dejavu sebagai *brand ambassador* Music Card. "Dejavu, Dyt?" Aku mengulangi tanpa sadar. "Yang mana, sih?"

"Ah, seriusan lo, Yan, nggak tau Dejavu yang mana?" Edyta menatapku seolah-olah aku adalah manusia ternista sedunia karena nggak tahu Dejavu yang mana. Aku mengangguk sebagai jawaban. "SUMPAH LO, YAN, NGGAK TAU DEJAVU YANG MANA?" Kini ia mengulangi pertanyaannya dengan lebih drama.

Aku langsung menoyor bahunya. Malu-maluin banget sih, anak ini. "Biasa aja napa, sih."

Ia mendengus. "Ya abisan lo juga keterlaluan, sih. Masa Dejavu yang mana aja lo nggak tau."

"Lah, emangnya kalau nggak tau terus itu menjadi salah satu dari tujuh dosa mematikan?"

"Nggak, sih."

"Ya udah, biasa aja dong, reaksi lo."

"Ih, tapi sebagai sahabat terdekat lo, gue merasa gagal membawa lo ke pergaulan paling hits se-Indonesia." Edyta memulai lagi dramanya. "Ya ampun, Syiana...." Ia menggeleng-gelengkan kepalanya. "Tuh kan, untung lo gue ajak nonton, jadinya pas banget lo bisa tau."

"Ah, pasti kalau gue dengar lagunya gue tau." Aku sedikit membela diri. "Gue kan cuma nggak tau yang mana bandnya. Kayak gue nggak tau personel Nidji itu siapa aja selain voka-

lisnya yang berambut keriting. Jadi, menurut gue wajar, ah."

Edyta memutar bola matanya sebagai respon. "Terserah, deh."

"Tapi kayaknya masih lama banget, Dyt." Aku mengecek jam tanganku. "Habis ini masih ada kuis-kuis gitu, ya.... Gue tunggu di luar aja, ya. Nanti kalau udah mau Dejavu, lo BBM gue, ya." Tanpa menunggu respon Edyta, aku berdiri dari kursi dan berjalan menuju pintu keluar.

Kayaknya aku butuh udara segar dulu sebelum menonton penampilan spektakuler Dejavu.

Akhirnya, aku memutuskan untuk membeli *frozen yoghurt* dan duduk melantai di undakan pintu keluar Balai Sarbini. Suapan pertama tepat pada saat setetes hujan jatuh dari langit dan membasahi kawasan *drop off* Plaza Semanggi. Aku memperhatikan langit yang terlihat sangat gelap dan angin yang berembus agak kencang.

Aku merapatkan jaketku dan menarik ritsletingnya sampai ke dada. Untungnya tadi aku memutuskan untuk mengenakan jaket jins di luar *dress* selutut yang aku pakai. Kalau nggak, pasti aku bisa mati kedinginan.

Dan ngomong-ngomong, baru sadar, *yoghurt* dan hujan gerimis sama sekali nggak cocok, ya. Aku menatap mangkuk kertas *frozen yoghurt* yang masih penuh dengan buah-buahan. Dingin banget. Tiba-tiba gigiku terasa sangat ngilu.

Aku memutuskan untuk memakan hanya buahnya saja, dan segera ketika habis, aku berdiri hendak membuang sisanya di tempat sampah. Ada dua orang yang sedang berdiri dan merokok di dekat tempat sampah tersebut. Keduanya

mengobrol santai dan sesekali menjentikkan rokok untuk membuang abunya.

"Permisi," kataku singkat sambil sedikit membungkuk untuk membuang *cup froyo*. Aku mendengar kata, "Silakan," diucapkan salah satu dari mereka dan keduanya minggir sedikit untuk memberiku ruang.

Ketika aku membalas dengan, "Makasih," saat itulah aku menatap kedua cowok tersebut.

Rasanya seperti menelan biji kedondong. Tenggorokanku langsung tercekat dan tiba-tiba aku merasa salah tingkah. Begitu pun kedua cowok yang ada di hadapanku. Mmm, salah satunya aja kayaknya. Yang satu lagi terlihat biasa-biasa aja.

"Halo," ujar si cowok yang mengenakan T-shirt berwarna biru gelap. Senyumnya nggak simetris, seolah bibirnya ditarik hanya sebelah untuk mengejekku. Matanya menatapku dengan terkejut tapi terlihat tertarik, seperti mata kucing yang menyala di kegelapan malam. Dan terlihat tidak berdasar. "*We meet again, miss*."

Emagod. Lututku langsung lemas. Mencair dan meleleh. *Not in a good way.*

He still remembers me.

Aku merasakan ada aura gelap yang seksi ketika ia mengatakan kalimat tersebut. Dengan posturnya yang menjulang dan bidang, tinggiku hanya mencapai dagunya. Aku nggak suka fakta ini, terlalu mengintimidasi. Mungkin tadi harusnya aku memakai sepatu dengan hak dan bukan *flats* tidak menarik kayak sekarang.

Ya Tuhan, aku baru menyadari, meskipun menyebalkan, manusia ini *drop dead gorgeous*. Persis seperti yang aku ingat waktu pertama dan terakhir kali aku melihatnya ketika aku kehilangan *consciousness* dan menyiram wajahnya dengan setengah gelas Erdinger beberapa waktu lalu di Causeway Bay.

Setelah keheningan beberapa lama, ketika aku nggak tau harus membalas apa selain wajah melongo yang jauh dari kesan impresif, tampaknya temannya menganggap percakapan kami menarik. Aku mengenalinya sebagai co ok-yang-memuntahkan-isi-perutnya-di-sepatuku dan kini sedang memperhatikan wajahku dengan saksama. Aku bergerak gelisah, masih nggak tau harus menjawab apa, selain akhirnya lidahku mampu mengatakan, "Halo."

It's pretty lame, I know. I lost my wittiness.

Si cowok pemuntah menatapku *clueless*. Pandangannya berpindah-pindah antara aku dengan temannya.

Aku nggak ngerti mengapa aku nggak juga melakukan langkah seribu dengan membalik badan sehingga nggak mempermalukan diriku lebih lama. Sama seperti nggak ngertinya mengapa aku bisa menjadi beku berada di dekat cowok beraura seksi dan memiliki tatapan mata yang tajam. Orang bisa tersesat hanya dengan menatap matanya. Ketika nggak ada satu pun dari kami yang menjawab, aku mendengar jawaban dari cowok ini. "Ingat beberapa hari lalu di Hong Kong waktu lo mabuk berat?" Ia balas bertanya ke

temannya tanpa mengalihkan pandangan tertariknya kepadaku. Sementara itu, kakiku masih juga nggak bergerak dari tempatnya. "Nah," ia berhenti sejenak untuk menjentikkan abu rokoknya, "Nona ini yang beruntung mendapatkan *jackpot* dari lo—"

Mata si cowok pemuntah terbelalak lebar.

"—Dan membuang setengah birnya ke muka kita bersama."

Aku menganggapnya sebagai sebuah pernyataan dasar untuk memulai perdebatan. Satu-satunya hal yang membuatku tetap waras. "*ITU NGGAK AKAN* pernah gue lakukan kepada orang asing—kalau," aku menunjuk salah satu dari mereka, "—Lo nggak mancing gue duluan."

Di luar dugaan, ia justru tersenyum semakin lebar. "Dan sekarang lo nyalahin gue karena mancing lo duluan sehingga menyebabkan lo menyiram muka gue dengan segelas bir?" Aku menyadari bahwa semakin sinis kata-kata yang dikeluarkan, maka akan semakin asimetris senyumannya. "Kalau gue setuju dengan pembelaan lo barusan, itu artinya kita berdua salah."

Aku nggak membalas dengan sepatah kata pun selain melemparkan pandangan terdingin yang bisa kutampilkan.

Cowok-ganteng-menyebalkan-yang-tampaknya-sadar-bahwa-dia-itu-ganteng-dan-menyebalkan di depanku ini hanya tertawa kecil. "*Lost your witty words, sassy girl*?" Aku mendengar nada mengejek dari suaranya.

Aku memperhatikannya tanpa mengubah ekspresi selain senyuman mengejek. "Maaf, tadi barusan lo bilang apa? Gue menderita penyakit pendengaran selektif. Cuma bisa

mendengar apa yang mau gue dengar. Dan biasanya kambuh kalau ada cowok menyebalkan yang merusak *weekend* gue."

Sebelum cowok penuduh ini bisa melemparkan kata-kata balasan, sebuah suara berat menginterupsi kami. "*Guys*, gue rasa kalian harus ada di *backstage* sekarang."

Kami semua menoleh. Aku mendapati seorang laki-laki kurus, tinggi, berkacamata dengan ekspresi galak sudah berdiri di antara kami semua. Di sampingnya berdiri Danny, anak Corporate Secretary yang mungkin *in charge* malam ini. Ia menyapaku sambil tersenyum lebar, "Lho, Yan, kok bisa ada di sini? Sama Edyta, ya?"

Tiga pasang mata langsung beralih menatapku. Aku hanya bisa mengangguk tanpa mengatakan apa pun.

"Kalian udah pada kenal?" Tampaknya Danny tersadar bahwa aku bersama dua orang yang mungkin terlihat bahwa nggak ada koneksinya sama sekali.

Jawabanku berupa gelengan.

Maka kemudian Danny, dengan nada suara yang ceria, berkata, "Eh Riza, Ian, kenalin ini temen gue anak Asia Pacific juga, Syiana."

Mau nggak mau aku mengulurkan tangan daripada dibilang nggak sopan. Ternyata, nama si cowok-yang-memuntahkan-isi-perutnya-di-sepatuku adalah Riza, sementara si cowok yang bersikap sinis dan sepertinya ngajakin aku berantem bernama Ian.

Jabatan tangan Ian terasa mantap di antara jemariku. Seharusnya aku tahu, dengan karakter dan aura se-*firm* itu, jabatan tangan yang lemah bukanlah sesuatu yang harusnya

aku harapkan. Sebaliknya, jabatan tangan Riza justru sama sekali nggak berkesan. Dia memang *cute*, tapi mungkin seperti foto yang di-Instagramin—ganteng tapi pasaran.

"*Guys*, kayaknya kita harus masuk sekarang." Cowok kurus berkacamata yang bertampang galak kembali mengingatkan. Kakinya mengetuk-ngetuk lantai dengan gelisah.

Masuk ke mana, sih? Sok penting amat.

Di luar dugaanku, Ian dan Riza mematikan puntung rokoknya dan berbalik hendak mengikuti cowok kurus galak itu.

"Sampai ketemu, *sassy girl*." Ian memamerkan senyuman megawatt-nya yang terlihat menyebalkan dan kemudian berbalik pergi mengikuti kedua orang rekannya.

Ketika mereka sudah beberapa meter meninggalkan aku dan Danny, aku bertanya dengan nada agak jengkel, "Emangnya itu mereka mau ke mana, Dan?"

"Manggung, lah." Danny menjawab singkat.

"Manggung?" Kini perhatianku seluruhnya pada Danny dan mengalihkan pandangan dari punggung bidang Ian yang terhalang banyak orang. "Emangnya mereka siapa, sih?"

Danny memandangku dengan nggak percaya. "Lah, dari tadi elo berdiri di sini nggak tau siapa mereka?"

Aku menggeleng sebagai jawaban. "Emangnya siapa, sih?"

Ia masih menatapku nggak percaya. Seolah memastikan aku ini nggak berbohong atau bercanda. Wajahku serius. "Dejavu, Yan."

Dejavu? Kok kayak pernah deng—

“Ya Tuhan....” Aku merasa badanku lemas ketika menyadari fakta tersebut. Lalu kembali memandang Danny dengan *hopeless*. “Serius, Dan?”

“Emangnya gue keliatan kayak bercanda?”

Now I stared at you, from across the room
Until both my eyes were faded
— *Won't Stop*, **OneRepublic**

"—Maura Anastasya, pendatang baru yang melejit lewat sinetron stripping Mengejar Matahari Senggigi, dikabarkan telah mengakhiri hubungannya dengan Riza Farabi, yang merupakan vokalis Dejavu, yang telah berjalan selama enam bulan terakhir. Sampai saat ini, Maura masih belum bisa diminta konfirmasi terkait dengan kabar tersebut. Sementara itu, Riza Farabi, melalui account Twitter-nya mengonfirmasi melalui tweet kepada seorang follower-nya bahwa hubungan mereka berdua sudah berakhir—"

OH.

Daguku hampir jatuh di depan televisi ketika menyaksikan acara *infotainment*. Di layar kaca, terlihat wajah Riza Farabi, yang ternyata adalah Riza yang kutemui semalam dan Riza yang memuntahi sepatuku waktu kapan itu di Causeway Bay.

Itu dia.

Oke, aku udah tau, sih. Walaupun baru tau semalam. Tapi tetap aja melihat wajahnya di televisi rasanya—apa, ya? Aneh gitu, deh.

Aku memutuskan untuk duduk manis di depan sofa dan mengambil *remote* televisi untuk membesarkan volumenya. Kini terpampang gambar-gambar Maura dan Riza pada saat bersama-sama di berbagai macam kesempatan. Tentunya

dengan narasi khas *infotainment* yang superlebay. Nggak perlu kecerdasan berlebih untuk menonton acara seperti ini.

But sometimes, even a smart woman can have her guilty pleasure moment.

Watching infotainment, it is.

Sambil membuka tutup tabung silinder Pringles, aku menyandarkan punggungku pada sofa. Sudah lama banget rasanya aku nggak pernah nonton *infotainment* lokal. Nonton televisi aja jarang, sekalinya nonton televisi, biasanya aku nonton HBO, atau Starworld, atau NatGeo. Kalaupun nonton *infotainment*, ya aku nontonnya E!, jadi jarang banget *update* berita selebritas lokal. Lagi pula, kadang aku nggak tahan dengan penggunaan bahasa *infotainment* yang hiperbolis banget.

> *"... tim Seputar Selebritas juga berusaha mengonfirmasi berita ini kepada rekan Riza di Dejavu, Fedrian Arsjad atau yang dikenal sebagai Ian, tentang hubungan rekan satu bandnya tersebut ...."*

Dan kemudian gambar beralih dari wajah Maura-Riza menjadi wajah si cowok-penuduh-dengan-aura-seksi-yang-aku-siram-setengah-gelas-bir. Aku menarik napas.

Ya Tuhan.

Meskipun aku masih sebal dengan caranya menyapaku

sewaktu kami bertemu lagi di Balai Sarbini semalam, mau nggak mau aku harus mengakui bahwa makhluk ini memang memiliki daya tarik luar biasa. Aku nggak ngerti aja kalau ada yang lebih memilih menyukai Riza dibandingkan—eh, tadi siapa nama panjangnya?—oh iya, Fedrian Arsjad.

Kini ia memberikan pernyataan bahwa sebaiknya reporter tersebut bertanya langsung kepada Riza atau Maura karena ia nggak berhak berkomentar apa pun dan masalah tersebut adalah urusan pribadi yang nggak mau ia campuri.

Jawaban diplomatis. Artis banget sih, ini orang.

Nada suaranya terdengar tenang dan mantap. Ia menatap langsung ke arah reporter yang bertanya. Dan walaupun ia tidak tersenyum, aku nggak menangkap kesan sombong di wajahnya.

Kemudian, berita beralih kepada pernikahan artis Narendra Nasution dengan Amira Syaharani. Aku mengernyit, artis apa pula dua orang ini? Makin hari kok makin banyak artis yang nggak tenar, ya? Eh, atau aku aja yang nggak *update* berita ibu kota karena nggak pernah nonton televisi.

Aku memutuskan untuk mengecilkan volume televisi karena beritanya sudah nggak menarik lagi. Ya iyalah, aku tadi hanya tertarik karena si Riza itu disebut-sebut. Dan ngomong-ngomong soal Riza, setelah pemberitahuan bahwa ia *jackpot* di atas kakiku, kok nggak ada minta maafnya sama sekali, ya? Itu kan bukan suatu hal yang sopan, dan seharusnya ia minta maaf, dong.

Tapi mungkin mental artisnya membuat ia merasa bahwa memuntahi kaki orang lain adalah sesuatu yang normal dan biasa aja.

Meskipun mau nggak mau aku harus mengakui bahwa *performance* band mereka, Dejavu, ya memang... bagus. Referensi *live band* yang pernah aku tonton emang nggak banyak, nonton konser pun jarang-jarang, tapi aku tahu bahwa mereka berkualitas. Mainnya rapiiii banget. Riza terlihat atraktif di atas panggung, begitu pun personel lainnya. Fedrian? Dia membuat aku *speechless* sih, sebenernya. Karena *somehow*, walaupun Riza selalu mendapatkan *spotlight*, ke Fedrian-lah mata orang-orang tertuju.

Well, mungkin itu aku aja, sih. Karena harus aku akui, pandanganku tertuju ke dia terus. Ya mau nggak mau mesti aku akui, gayanya enak banget dilihat. Beda dengan Edyta yang kayaknya terpesona banget sama Riza, sepanjang penampilan Dejavu, ia sama sekali nggak berkedip dan nggak bernapas.

Ponselku menyanyikan *Won't Stop*-nya OneRepublic dengan nyaring. Aku berdiri dengan malas menghampiri *credenza* tempatku meletakkan ponsel yang sedang di-*charge*. Siapa sih yang menelepon pagi-pagi di hari Sabtu?

Di layar ponselku terpampang nama dan wajah Edyta. Seharusnya aku sudah menduga, hanya dia yang cukup sinting untuk berani mengggangguku di Sabtu pagi—errr... kecuali bapak bosku di kantor, tentunya.

"Sebaiknya lo bawa berita baik, Dyt. Atau gue akan cubit lo tanpa ampun kalau kita ketemu."

Terdengar suara renyah Edyta di ujung telepon. Ia tertawa. "Ya ampuuuunnn, Syiana Syahrizka Alamsjah!" Seperti biasa, nada suaranya terdengar drama. Kapan sih dia nggak melebih-lebihkan segala sesuatunya? "Ini udah pukul sepuluh siang, kali! Lo udah mandi, belom? Gue jemput lo setengah jam lagi, ya."

Aku melongo. Emangnya aku ada janji ya sama Edyta hari ini?

Masa iya udah hampir setiap hari di kantor ketemu, *weekend* mesti ketemu juga sih sama dia? Mana semalam udah ketemu pula.

"Emangnya mau ke mana, Dyt? Perasaan gue nggak ada janji sama elo deh, hari ini."

"Emang." Ia menyetujui ucapanku. "Cuma kan kemarin pas Rise and Shine gue dapat *door prize voucher* Seibu satu juta. Bagi dua, yuk. Mau nggak?"

Hah? Aku menjauhkan ponselku dari telinga dan menatap layarnya untuk memastikan bahwa yang meneleponku adalah Edyta, sahabatku selama tujuh belas tahun terakhir. Ternyata bener dia, tuh.

"Tumben amat, Dyt...." Semurah-murah hatinya Edyta, momen kayak gini sangat jarang terjadi. Edyta yang kukenal pasti akan menyimpan *voucher* Seibu hasil *door prize* untuk dirinya sendiri. Kalaupun ngasih ke aku, palingan seratus atau dua ratus ribu. Nggak akan seikhlas itu untuk membagi dua denganku.

There must be something fishy.

"Kenapa sih, kalau gue bersikap baik kayak gini, lo selalu

curiga sama gue?" Nada suaranya terdengar tersinggung. Yang mana aku yakin itu hanya pura-pura. Edyta adalah orang dengan kadar toleransi paling tinggi yang pernah aku temui. Ia jarang banget tersinggung. Apalagi untuk hal-hal kayak gini. Tapi, seperti yang kita ketahui bersama, dia adalah Ratu Drama peringkat satu dunia. Dia bahkan mendramakan hal-hal kecil kayak gini.

"Karena lo adalah Edyta Adrianissa Fauzi," aku mencabut kabel *charger* dan berjalan masuk ke kamar, "Yang udah gue kenal selama tujuh belas tahun terakhir."

Terdengar helaan napas panjang. "Iya, iya. Jangan mulai menganalisis, deh. Gue nyerah."

Aku tertawa. "Jadi, berikan gue sebuah alasan untuk menyeret pantat gue yang berat ini dari atas kasur dan menemani ke mana pun elo akan pergi."

"Nggak ada."

Eh?

"Maksudnya?" Aku nggak mengerti.

"Ya nggak ada apa-apa, Yan. Gue cuma mau jalan bareng sama sahabat gue, emangnya ada yang salah, ya?"

Aku tertegun. Langkahku berhenti di depan pintu kamar. Aku mengerti maksudnya. Maka kemudian aku berkata, "Gue baik-baik aja, Dyt. Percaya, deh."

"Ya gue sih berharap gue bisa percaya dengan kata-kata lo barusan." Nada suaranya melembut. "Tapi sejauh yang gue liat, ya, terakhir kali lo jauh dari penglihatan gue, lo menenggelamkan diri lo di dalam tiga gelas Erdinger." Ia kemudian melanjutkan, "Lagi pula, gue kan pengen lo bahagia. Masa

sih, belanja nggak membuat lo bahagia? Meski cuma sementara, tapi tetep aja namanya bahagia. Ya kan? Ya kaaann?"

Aku tertawa mendengarnya. Tertawa di sela-sela air mata yang menetes perlahan di ujung kedua mataku. "Dan seharusnya gue nggak ngelewatin tawaran ini?"

"Nah. Akhirnya logika lo jalan juga." Aku bisa merasakan Edyta tersenyum di ujung sana. "Gue jemput ya, setengah jam lagi gue sampai di rumah lo."

Grand Indonesia pada Minggu siang bukanlah suatu tempat yang ingin aku kunjungi dalam suasana hati saat ini. Kalau bukan karena Edyta, siang menjelang sore ini mungkin aku sudah tenggelam di tempat yang sama seperti minggu-minggu sebelumnya.

"Ebuset, Yan. Ngapain sih, lo seneng banget duduk ngeliatin danau? *That is the cheesiest* galau yang gue tau, deh." Edyta berkomentar sambil mencoba-coba sebuah *dress* dengan potongan rok *A-line.* "Lagi pula ke Depok gitu, Yan. Nggak kurang jauh apa, ya?"

"Deket kok, kalau dari rumah gue." Aku meng-*counter* dengan kalem sambil duduk di sebuah *stool* yang ada di dekat kami. "Palingan lima belas menit naik mobil."

Edyta melontarkan tatapan sinis. "Oh iya, gue lupa. Tanjung Barat udah Jakarta coret, ya. Deket sama Depok."

Aku hanya menanggapinya sambil tertawa. "Sekarang udah ada Starbucks, Dyt, di kampus. Minum kopi hangat sambil ngeliatin danau pas hujan kan suasananya mendu-

kung untuk galau maksimal." Lalu, ketika melihatnya bolak-balik mematut-matut diri di depan cermin, aku berkomentar tambahan, "Bagus, Dyt. Beli aja. Lagi diskon juga, kan? Lumayan tuh, *your gigantic arms don't look that gigantic*."

"Kampret." Hanya itu yang keluar dari mulutnya sebelum menghilang untuk masuk ke kamar pas. Taruhan *voucher* lima ratus ribu yang Edyta berikan kepadaku, keluar dari kamar pas itu ia nggak akan berpikir dua kali untuk membeli *dress* tersebut.

Semenjak kejadian Yudha beberapa minggu lalu, Edyta nggak pernah melepaskan pengawasannya kepadaku. Kalau di kantor nih ya, dia bisa meneleponku setiap lima belas menit hanya untuk memastikan bahwa aku baik-baik aja. Terdengar berlebihan? Iyalah, memang sangat berlebihan. Pacar bukan, tapi posesifnya keterlaluan.

Pernah sekali aku nggak bisa dihubungi karena baterai ponselku habis. Kalian tau apa yang dia lakukan? Dia meninggalkan pekerjaannya dan naik dari lantai 8 ke lantai 23 hanya untuk mencariku. Dia bertemu Aulia yang mengatakan bahwa aku sedang rapat di ruangan. Edyta meninggalkan lantaiku setelah meninggalkan seribu pesan yang Aulia catat dengan rapi di selembar Post-it berwarna kuning yang kutemukan tertempel di layar monitorku.

Aulia hanya berkomentar, "Dia tuh sesuatu banget, ya, Yan. Lo beruntung punya sahabat kayak dia. Dia beneran khawatir sama lo. Khawatir lo cukup gila untuk minum tiga *pint* Erdinger lagi ketika dia nggak ada di samping lo." Ia menyelesaikan kalimatnya dengan cengiran lebar.

I'm so gonna kick her ass the next time I meet her. Untung aja Aulia bukan orang yang kepo dan rese. Dia hanya senyum-senyum aja mengomentari kelakuan Edyta.

"Bagus, nggak?" Edyta keluar dari kamar pas dan berputar-putar di hadapanku. Potongan roknya melambai-lambai dengan cantik. Sejujurnya, dia kelihatan manis banget. Dia hanya kurang kepercayaan diri aja untuk sadar bahwa *she's THAT good. In appearance.*

"Mmmm—" Aku memperhatikannya berputar dengan canggung. Wajahnya menanti komentarku dengan harap-harap cemas. "—Lo tau apa yang akan gue bilang. *You look good, Dyt*. Beli aja kenapa, sih. Ardian bakalan suka. Percaya kenapa sih sama gue."

Ia memamerkan cengiran *girlish*-nya. "Gitu, ya?"

Aku memutar bola mataku sebagai tanggapan. Ia hanya tertawa dan kemudian masuk kembali ke dalam kamar pas. "Lo nggak mau beli juga, Yan?" tanyanya ketika sudah di dalam.

"Nggak," jawabku. "Nanti lah kalau emang lagi ada yang gue pengenin."

"Laahh, pilih aja. Masa dari segini banyak baju, nggak ada yang lo pengenin juga? Atau kalau nggak baju, ya sandal, sepatu, atau tas."

"Lagi nggak minat."

Beberapa menit kemudian, pintu kamar pas terbuka dan Edyta sudah kembali mengenakan pakaiannya yang semula. "Terus minat lo sekarang apa sih, Yan? Lo tuh udah kayak *zombie* tau nggak, sih? Pernah nonton *The Walking Dead*? Nah, elo tuh mirip banget tuh sama mereka."

“Errr—“ Aku pura-pura berpikir. “—Nggak minat apa-apa selain menenggelamkan diri di sofa pakai selimut, nonton DVD *chick flick* sambil makan satu *pint* Macadamia Nut Brittle Haagen Dazs.”

Kini giliran Edyta yang memutar bola matanya, tampak bosan mendengar kata-kataku. “Ya kedengerannya sih ‘menyenangkan’.” Tangannya membuat tanda kutip di udara untuk menekankan pada kata ‘menyenangkan’. “Tapi apa lo nggak mau *move on*, Yan?”

“Ya udah, lo pegang aja kali, Yan. Siapa tau besok-besok ke sininya nggak sama gue.”

“Nggak usah, ah. Gue nggak mau. Itu kan hadiah elo.”

“Serius nih, kita akan mendebat hal yang sama berulang-ulang?” Edyta tiba-tiba berhenti sehingga membuatku berjalan beberapa langkah di depannya. “Dikasih duit aja rempong amat, sih.”

Aku tertawa. “Ya nggak mau, lah. Abisan lo ngasih ke gue karena kasian, sih.”

“Yeee, bukan itu kali.” Ia menyanggah dan kini menjajari langkahku untuk masuk ke Starbucks. “Tapi kalau lo emang beneran nggak mau, ya udah. Seenggaknya gue traktir kopi aja, ya?”

Lagi-lagi jawabanku hanya berupa tawa. Namun, karena Edyta berhenti di depan pintu masuk Starbucks dan menatapku tajam, aku akhirnya hanya mengiyakan. “Iyaaaa, terserah lo, deh.” Aku dan Edyta mengantre di belakang

beberapa ABG yang terlalu ribut sampai-sampai aku ingin menjitak kepala mereka satu-satu. Milih kopi aja ribut, apalagi menentukan pilihan hidup yang lebih serius.

Sampai akhirnya barista mungil di hadapanku berkata, “Silakan. Mau pesan kopi apa?”

Pandanganku menyapu ke papan *list* kopi yang terpasang di dinding. Membacanya sekilas dan berkata, “Saya iced caramel macchiato. *Grande.*”

Edyta tertegun sejenak dan menoleh ke arahku. “Tumben,” komentarnya. “Biasanya hazelnut latte.”

Aku hanya nyengir tanpa menjawab pertanyaan Edyta. Untungnya ia nggak bertanya-tanya lagi.

Sejujurnya, aku mencoba untuk mengubah semuanya sejak aku meninggalkan Yudha. Semuanya yang kumaksud adalah *semuanya* termasuk detail-detail kecil kayak mengubah pilihan kopi dari hazelnut latte ke Caramel Macchiato, pergi ke Grand Indonesia atau Plaza Indonesia bukannya ke Plaza Senayan atau Senayan City, memutar lagu-lagu di iPod dan bukannya mendengarkan radio, dan semua detail kecil yang dapat mengingatkan aku kepada Yudha.

Aku hanya ingin mencuci otakku, berpura-pura bahwa Yudha nggak pernah ada di dalam hidupku.

Edyta mengeluarkan beberapa lembar uang dari dompetnya dan aku bergeser sedikit ke arah *counter* tempat mengambil pesanan. Memberikan tempat kepada orang lain agar bisa bergantian memesan.

“Lo besok ke mana, Yan?” Edyta, yang telah selesai

membayar, kini berdiri di sampingku. Ia menyemplungkan dompetnya dengan asal ke dalam tasnya yang besar. Cukup besar untuk memuat *chihuahua* kecil di dalamnya.

"Nggak ke mana-mana. Mau tidur. Capek banget badan gue." Aku memandangnya. "Harusnya tuh jadwal gue *recharge* hari ini, sampai lo tiba-tiba menyeret gue dengan nggak manusiawi ke sini."

"Nginep aja di rumah gue, yuk!" Ia mengusulkan dengan wajah sumringah. "Ntar malam kita maraton *Big Bang Theory*. Gimana?"

Aku memandangnya nggak percaya. "Serius, Dyt?" Aku mengambil Iced Caramel Macchiato-ku yang baru saja diletakkan di atas *counter* oleh salah satu barista. "*That would make us really pathetic*. Malam minggu cerah ceria dihabiskan berdua sambil nonton *TV series*? Level *forever alone*-nya udah maksimal. Lebih parah daripada galau sendirian di Starbucks kampus."

Edyta mengibaskan tangannya, nggak menghiraukan alasanku. Setelah menyesap kopinya sesaat, ia berdecak dan menggelengkan kepala. "Ya ampun, Syianaaa, kita kan udah melakukan itu sejuta kali selama tujuh belas tahun terakhir, kok tiba-tiba lo berpikir kayak gitu, sih? Lo udah nggak mau lagi temenan sama gue?" Ia menempelkan satu telapak tangannya di dada dan menampilkan wajah yang memelas seolah-olah sakit hati.

Emagod. Dia Ratu Drama banget, sih.

Aku nggak tau apa yang membuat aku bertahan bersahabat dengannya selama, catat ya, tujuh belas tahun terakhir. Apa-apa kok dibuat heboh.

Kini aku melihat ia membelalakkan mata kaget dan menarik napas. Saat itu pula ia memegang lenganku dengan erat. "Ya Allah, Syiana. Mati gue, mati." Ia berkata sambil pandangannya menatap sesuatu di belakangku.

Aku membalik badan. Apaan sih yang membuat Edyta sampai kayak gini? "Apaan sih, Dyt? Lama-lama bener, deh, gue ras—" Kata-kataku terputus ketika melihat apa, atau lebih tepatnya siapa, yang ada beberapa meter di depan kami.

Sometimes when you don't expect to meet someone, apparently they will appear in front of you, so many times.

Empat orang cowok yang sedang ngobrol serius, walaupun aku bisa mendengar salah satu dari mereka tertawa. Ada satu yang menarik perhatianku. Mengenakan T-shirt abu-abu dan celana jins hitam, menyesap kopi dari gelas di tangannya dengan perlahan sambil tetap memperhatikan temannya berbicara. Bahkan dari jauh pun aku bisa merasakan auranya yang berbeda. Pada saat yang sama, entah karena kebetulan atau apa, ia meletakkan gelas kopinya di atas meja dan menoleh ke arahku.

Alisnya terangkat dan bibirnya membentuk senyuman asimetris yang belakangan ini tampaknya menjadi sering aku lihat. Aku langsung merasa nggak nyaman berdiri begini. Apalagi ketahuan sedang menatapnya terang-terangan.

Dan maafkan aku, Tuhan. Ia benar-benar terlihat superseksi. Kurasa aku harus menembak kepalaku sendiri telah berpikir seperti barusan.

"Dyt?" Aku berbisik pelan tanpa melepaskan pandanganku ke arah mereka. *Ke arahnya*, tepatnya.

"Yan...." Edyta balas berbisik.

Aku meliriknya. Ia masih menatap takjub.

"Lo harus ikut gue, Yan." Seketika ia langsung menghilangkan pandangan *daydreaming*-nya dan memegang lenganku dengan lebih kuat. Ia menyeretku dengan paksa ke arah empat orang cowok tersebut.

Dan langsung menghempaskan diriku kepada kenyataan. Aku menghentikan langkah dan serius bertanya, "HAH? Mau ke mana?"

Tapi Edyta sama sekali nggak menjawab pertanyaanku, justru semakin mempererat cengkeramannya di lenganku. Lima meter lagi kami sampai di tempat mereka.

"Dyt, Dyt, serius, nih. Kita mau ngapain?" tanyaku dengan nada suara panik. Ngapain sih Edyta nyeret aku ke arah ini? Masa Edyta tahu *story*-ku dengan mereka? Nggak mungkin ah, wong cerita aja belum.

"Sssst, diem deh, Yan. Pokoknya lo harus nolongin gue." Ia berkata pelan dan cepat.

Empat meter.

Tiga meter.

Dua meter.

Dan....

Saat itu, aku melihat tiga orang cowok tersebut menoleh ke arah Edyta sambil mengangkat alis, lalu salah satunya bertanya, "Ya?"

Edyta melepaskan cengkeramannya dari lenganku dan aku melihat bahwa pipinya bersemu merah. Hal yang jarang banget aku temukan. Biasanya kan dia nggak punya malu.

Lalu, aku masih nggak memercayai pendengaranku ketika Edyta dengan sedikit malu-malu berkata, “Mas Riza, boleh minta foto bareng?”

Knew the signs, wasn't right
I was stupid for a while
— *Out of Reach*, ***Gabrielle***

"Sejak kapan sih lo suka sama Dejavu?" Aku memutar setir ke kanan mengarah ke rumah Edyta di bilangan Pejaten.

"Udah lama." Ia menjawab sambil mengunyah Beard Papa rasa vanilla yang dia beli dalam perjalanan pulang ke rumah. Kami sampai terpaksa mampir ke Pacific Place karena Edyta kayaknya lagi pengen banget makan kue sus itu. "Menurut gue, mereka tuh adalah band yang paling bagus, mengingat semua band sekarang ini yang kalau nggak isinya melayu-melayu meratap, ya segerombolan cewek centil yang selalu *lipsync* kalau lagi *live*. Atau nggak, cowok-cowok cantik yang kebanyakan mikirin koreografi yang kaku karena nyanyi pake sepatu hak tinggi."

Aku meliriknya sambil nyengir. *She never fails me*. Bareng Edyta pasti adaaaa aja komentarnya yang selalu membuat aku tertawa. Aku mendengarnya kembali mengoceh, "Menurut gue, dari sisi musikalitas mereka oke banget dan belum lagi liriknya yang dalam dan—" ia berhenti sejenak untuk mencari kata-kata, "—*Meaningful*."

Oh ya? Aku nggak pernah merhatiin, sih. Habis, saking banyaknya band baru yang bermunculan dan menurutku semuanya tampak sama, nggak membuatku tertarik untuk mendengarkan lagu Indonesia. Kalaupun aku bisa tahu lagu yang tenar sepenjuru nusantara, biasanya itu dikarenakan dinyanyikan oleh teman-temanku pada saat karaokean.

“Liat aja pas di Rise and Shine kemarin. Keren, kan? Lo sih, gak liat mereka dari awal. Kalau nggak pasti lo sama terpesonanya sama gue.”

Aku mengangkat bahu. “Iya, iya,” jawabku ringan. Mengiyakan semua kata-kata Edyta, “Ngomong-ngomong, gue kan ketemu mereka di luar.”

Edyta menoleh ke arahku dan membelalakan matanya dengan dramatis. “Di luar?”

Aku mengangguk. “Iya, gue ketemu Riza dan Fedrian waktu gue keluar makan *froyo* dan elo sibuk ngeliatin sulap.”

“SERIUSSS LO YAANN?”

Aku hampir menginjak rem karena terganggu dengan teriakannya.

“Kenapa siiikk, elo nggak cerita lengkap semuanya ke gue? Tau gak, dari pertama kali kita sampai di sana dan melihat Fedrian senyum dan menyapa lo dengan suara beratnya itu, gue tuh udah berusaha nyusun segala kepingan *puzzle* di kepala gue, mereka-reka gimana caranya *dia bisa kenal* lo dan lo bisa berhubungan dengan mereka. *No offense,* Yan, tapi gue nggak melihat ada titik cerah yang mengkoneksikan elo—si *banker* ambisius, dengan *rock star* kayak mereka.”

Aku hampir tertawa mendengar istilahnya. “Serius? *Rock star*, Dyt?”

Edyta mengibaskan tangannya dengan cepat. “*Whatev*! Terus, elo nggak cerita juga ke gue kalau ternyata Riza Farabi yang *jackpot* di kaki lo. Gila, padahal gue udah maki-maki dia gitu....”

“Terus emangnya kenapa? Kalau ternyata lo tau bahwa dia yang *jackpot* di kaki gue, lo nggak jadi ngomel-ngomel gitu?”

Seperti sudah kuduga, ia nggak menghiraukanku dan masih lanjut menyerocos, “Lo nggak bilang kalau lo ketemu Riza Farabi dan Fedrian Arsjaaaadd...!” Aku mendengar nada menyalahkan.

“Lah.“ Aku membuka kaca jendela dan mengangguk kepada satpam kompleks Edyta. Kami sudah sampai di gerbang kompleks rumahnya. “Gue nggak tau mereka itu siapa. *For me, they were just random people whom I met in a random bar somewhere in Hong Kong.”*

Lagi-lagi Edyta memutar bola matanya dan menyerah. “Susah deh ngomong sama elo.”

Setelah Edyta dengan sukses mempermalukan kami berdua dengan meminta foto bersama Riza Farabi, aku hanya bisa berdiri canggung sambil mengambil foto Edyta dan Riza, menggunakan ponsel dan kamera *pocket* yang nggak pernah lupa Edyta bawa ke mana-mana.

Nggak cukup hanya itu, Edyta juga meminta seluruh personel Dejavu untuk berpose dengannya. Seolah dengan Riza aja nggak cukup untuk mempermalukan kami berdua. Setelah itu, Fedrian sukses membuat Edyta mengangkat alis dan memandang bertanya-tanya dengan menyapaku dengan suaranya yang dalam.

Kurasa kalau Edyta bisa pingsan, dia akan pingsan di tempat, deh.

Tapi aku sukses menjawab dengan dua kata, "Baik, makasih," dan ekpresi yang luar biasa *cool*. Kalau ada *award* untuk *best-fake-expression*, kurasa aku bakalan menang. *No doubt*.

Tapi, sebelum sempat ada pembicaraan lebih lanjut, manajer Dejavu yang aku kenali sebagai cowok kurus tinggi waktu di Plaza Semanggi, datang tergopoh-gopoh dan menyuruh semua personel Dejavu untuk bersiap.

Dan hilanglah *awkward moment* antara aku dan Fedrian.

Thank God.

Edyta melepas *seat belt* ketika kami sudah sampai dan bertanya, "Ilham ada di rumah. Lo pulang dianter dia gimana?"

Aku melongo. Mulai deh, berlebihan. "Nggak usah, ah. Naksi aja. Ga jauh ini...."

Kemudian aku melihat Ilham, abangnya Edyta, berdiri di depan pintu masuk dengan bercelana pendek dan kaos putih belel. *He looks very gorgeous, as usual.* Meskipun dengan pakaian yang nggak representatif untuk dilihat.

"Udaaaahh, elo masuk dulu. Mami tadi SMS bilang supaya elo mampir karena dia ngebikinin elo makaroni panggang." Edyta menyampirkan tasnya di bahu, membuka pintu mobil dan melangkah turun. "Dan tenang aja, ini Mami beneran yang bikin, bukan Kak Ella." Ia tertawa kecil ketika menyebutkan nama kakak iparnya.

Kak Ella, adalah kakak ipar Edyta. Dia menikah dengan Ferro, kakak pertamanya Edyta. Belakangan ini sedang senang-senangnya melakukan eksperimen memasak. Terakhir

kali aku mampir ke rumahnya, ada makaroni panggang hasil buatan Kak Ella yang disajikan sebagai cemilan. Sebagai tamu yang baik, aku nyobain, dong. Tapi, ehm, rasanya... hambar. Aku nggak sanggup ngabisin, padahal udah kucoba pakai sambel banyak-banyak supaya ada rasanya. Tapi tetep aja nggak menolong.

Aku menenteng *tote bag* milikku di tangan kanan dan kotak Beard Papa di tangan kiri, berjalan mengikuti Edyta masuk ke rumah. Begitu sampai di depan Ilham, aku menyodorkan kotak Beard Papa sebelum masuk ke ruang tamu. "Ada *eclair*-nya?" Pertanyaan Ilham yang aku nggak perlu jawab. Karena apa pun isinya, aku tahu pasti akan tandas di perutnya dalam jangka waktu singkat.

Memasuki ruang tamu rumah Edyta, aku langsung merasa seperti rumah sendiri. Maminya Edyta, yang sudah aku anggap orangtua sendiri, menyambut kami dengan—seperti biasa—heboh. Setelah mencium pipiku kiri dan kanan, ia langsung meluncur ke dapur hendak menyajikan makanan untukku dan Edyta.

Aku sudah mengenal Edyta dan keluarganya selama tujuh belas tahun. Sejak aku nggak sengaja duduk di sebelah Edyta pada saat kami kelas satu SMP Harapan Bangsa. Sejak itulah aku jadi bagian dari keluarganya. Menjadi anak kedua orangtuanya dan menjadi adik kedua abangnya.

Rumahnya Edyta itu... hangat. *Homey* banget. Itu yang bikin aku betah berada di sana sampai berjam-jam. Kalau disuruh milih ke mall atau ke rumah Edyta, aku lebih memilih ke rumah Edyta. Itu yang membedakan rumahku dan rumah Edyta. Kalau rumahku, sepi banget.

Papa dan mamaku sudah berpisah sewaktu aku kelas enam sekolah dasar. Aku, kakakku Bram, dan adikku Rio tinggal bersama Papa di Jakarta, sementara Mama menikah lagi dan bersama keluarga barunya menetap di Amsterdam. Aku jarang banget bertemu dengannya. Terakhir kali aku bertemu dengan Mama adalah dua tahun yang lalu, saat kami semua ikut Papa ke Eropa, dan kami bertemu Mama di Paris. Ia terlihat bahagia dengan keluarga barunya—suaminya dan kedua anaknya.

I'm happy for her, really. Tapi tetap nggak ada yang bisa mengalahkan perasaan kosong yang ditinggalkan Mama ketika ia pergi sekian belas tahun yang lalu. Saat Mama pergi dari rumah, usiaku baru sembilan tahun, Bram tiga belas tahun, dan Rio tujuh tahun. Aku ingat, nggak ada satu pun dari kami bertiga yang mempertanyakan mengapa Mama pergi dan nggak membawa kami. *Somehow* aku tahu, kami semua mengerti. Mungkin Rio aja yang nggak mengerti karena ia masih kecil banget.

Kami semua mengerti bahwa daripada setiap hari mendengar pertengkaran yang tiada habisnya, lebih baik mereka berpisah. *For our own good.* Walaupun sebenernya aku nggak tau dengan pasti apa yang menjadi penyebab pertengkaran mereka, tapi aku tahu, berhenti mendengarkan teriakan-teriakan setiap malam yang membuat kami semua tertekan adalah dunia yang ideal. Aku bahkan nggak bertanya mengapa kami semua ikut Papa dan bukannya Mama. Aku yakin, apa pun keputusannya, aku tahu mereka berusaha yang terbaik untuk kami. Aku ingat, waktu itu Bram hanya

berkata dengan sinisnya ke Papa, "Terserah mau di mana, asal aku, Syiana, dan Rio nggak berpisah."

Sejak itu, aku belajar mengurus rumah. Mengurus ketiga laki-laki dan segala pernak-pernik rumah tangga yang seharusnya dikerjakan oleh seorang ibu. Memang sih, ada asisten rumah tangga, tapi kan nggak semuanya bisa di-*handle* oleh Mbok Sumi, Mbak Upik, atau sekarang, Bu Desi.

Singkatnya, aku menjadi dewasa lebih cepat.

Pernah lihat anak SMP ngurusin bayar listrik, bayar PAM, bayar keamanan, sampai ngurusin bayaran asisten rumah tangga dan sopir? Nah, aku udah belajar mengurus remeh-temeh seperti itu sejak kelas dua SMP.

Syukurnya, kami semua nggak ada yang menjadi bandel sebagai akibat dari perpisahan kedua orangtua. Bram mengawasi kami dengan sangat ketat. Mungkin perasaannya sama sepertiku, tiba-tiba menjadi merasa bertanggung jawab atas berbagai macam hal. Apalagi kalau Papa lagi dinas ke luar kota atau luar negeri, Bram udah kayak satpam aja. Kalau anak cowok seumurannya pulang sekolah main basket atau ngeband, Bram men-*skip* semuanya dan menggantinya dengan mengecek PR Rio dan membantu mengerjakan sampai selesai.

A very protective brother, he is.

Sampai sekarang juga masih kayak gitu sih, hanya saja sudah agak berkurang karena lagi jauh. Bram lagi sekolah di Amsterdam untuk mengambil gelar Doktor karena dapat beasiswa dari kantornya. Di usianya yang menjelang tiga puluh satu, belum berniat sama sekali untuk menikah, wa-

laupun Papa sudah menyindir-nyindir, tapi jawaban Bram hanya, "Nunggu Syiana nikah duluan, Pa. Baru aku mau nikah."

Eyaaalaahh. Aku kapan nikahnya? Punya pacar aja nggak.

Kalau Rio, semenjak bekerja di perusahaan *shipping* internasional, ia kini ditempatkan di kantor cabang mereka di Madrid. Tapi, kemungkinan tahun ini dia akan kembali ke Jakarta. Jadi, di rumah praktis hanya aku dan Papa. Itu pun Papa sering pulang malam dan masih sering dinas ke luar kota atau luar negeri.

So, mengerti kan, kenapa aku sangat menyukai rumah Edyta?

Rumahnya nggak pernah sepi. Dengan dua kakak laki-laki yang masih mondar-mandir di rumahnya, membawa berbagai macam jenis teman yang lucu dan seru, serta orangtuanya yang ramah dan menyenangkan, *Edyta's home is a perfect getaway.*

And tonight is just like any other night.

Aku membenamkan diri di antara bantal-bantal di atas sofa abu-abu yang sudah agak belel dan mengambil *remote* televisi. Sudah kubilang kan, kalau aku sudah menganggap rumah Edyta seperti rumahku sendiri. Sambil memencet-mencet tombol mencari saluran HBO, aku mendengar Edyta berteriak dari dalam kamarnya, "Eh, kalau nggak, lo nginep aja di sini, Yan! Nih, pake baju gue aja. Besok pagi berangkat ke kantor bareng."

"Lo emangnya *weekend* ini nggak ke mana gitu? Ardian emangnya ke mana?" Aku balas bertanya dengan suara kencang. Sebenarnya dari tadi aku penasaran kenapa Edyta

lebih suka menghabiskan waktu denganku. Biasanya dia suka ada aja acara sama Ardian, pacarnya.

"Lagi sibuk," jawabnya singkat. Ia lalu melongokkan kepala dari balik pintu kamarnya. "Lo jadi mau nginep, nggak? Gue cariin baju, nih."

Aku hanya menjawab, "Liat aja ntar, lah." Lalu fokus menatap televisi yang kini sedang memutar *Life As We Know It*. Ah, aku suka banget sama film ini. Aku suka Josh Duhamel dengan kulit kecokelatannya yang seksi dan interaksi dia dengan Katherine Heigl serta si *baby* Sophie. Aku udah menontonnya lebih dari lima kali, tapi tetap aja nggak bosan-bosan.

Tiba-tiba BlackBerry-ku berbunyi. Menandakan ada pesan masuk.

Aku merogoh ke dalam tas dan menemukan bahwa ada satu pesan di BBM. Aku memencet *keypad* menuju menu BBM, lalu terdiam.

Di layar BlackBerry-ku terdapat *new invitation.*

Nama yang tertera di situ adalah Fedrian Arsjad.

Give it a spin, see if you can somehow factor in
You know there's always more than one way
To say exactly what you mean to say
— *Out of My Head*, **Fastball**

"Kalau lo di depan gue, udah gue tujes-tujes deh sekarang, Dan. Sumpah!"

Terdengar suara tawa Danny di ujung telepon. Rasanya aku mau menujes dirinya dengan *heels* tujuh sentimeter yang sedang aku pakai hari ini.

"Hey, Yan, ini Fedrian Arsjad-nya Dejavu gitu lho. Siapa yang bisa nolak, sih?"

"Gue," jawabku pedas. "Berani-beraninya lo ngasih pin BB gue! Bahkan tanpa bertanya apakah gue bersedia ngasih atau nggak!"

"Heyy, tenang dong, Yan." Suara Danny menjadi agak panik. "Buat nambah kenalan aja, nggak apa-apa, kan? Lagi pula dia artis gitu, Yan... ARTIS!"

"Terus emangnya kenapa kalau artis?" Aku meletakkan tas di atas meja kubikel dan menyalakan komputer. "Bukan artinya lo bisa seenaknya ngasih pin BB gue, kan?"

"Eits, santai aja kali, Yan. Curigaan amat, sih. Ya kalau lo nggak mau, tinggal di-*decline* aja. Atau yaaa, abis lo *approve*, lo apus deh dari kontak lo. Beres, kan?"

Aku menggertakan gigi. Ngomong sama Danny kayak ngomong sama manusia dari dimensi yang berbeda. Susah bener menyamakan persepsi. "Itu namanya nggak punya *manner*, Danny...."

Terdengar tawa Danny kembali. "Hahaha.... Terserah apa kata lo deh, Yan. Tapi ngomong-ngomong lo aksep kan, *invitation*-nya?"

Rrrrgghhh. Aku memutar bola mataku. Sebal.

"*For the sake of basic manner, yes, I accepted.* Makanya pagi ini gue ngomelin elo."

"Yudha tau ya, sampe lo sewot kayak gini?"

Nah, gini nih susahnya kalau udah pacaran kelamaan. Semua orang tau dengan siapa kita berhubungan. "Nggak, Yudha nggak tau," jawabku singkat.

"Woh...," Danny berdecak. "Nggak perlu tau lah, ya." Dia menyambung sambil tertawa. "Eh, ngomong-ngomong, apa kabar tuh dia?"

Gini nih orang Indonesia, kalau udah lama nggak ngobrol pasti pas sekalinya ngobrol pake basa-basi seperti ini, padahal belum tentu lho mereka beneran peduli tentang kabar kita. Dan untuk saat-saat sekarang, pertanyaan ini adalah jenis pertanyaan yang paling aku hindari. Menjawabnya seperti membuka luka yang sudah aku tutup dengan Band-Aid. Nggak kelihatan, tapi sebenarnya belum sembuh.

Aku selalu menghindari pertanyaan terkait dengan Yudha selama beberapa minggu terakhir. Karena aku tahu pasti semua orang akan secara spontan bertanya, "Lho, kok bisa, sih? Sayang banget, lo berdua kan kelihatannya kayak *perfect couple* banget."

Yes. Look like. Seperti. Bukan *real perfect couple.*

Dan aku nggak mungkin menjelaskan kepada semua orang mengapa kami berpisah. Bukannya aku mau ngejelasin juga, sih. Cuma capek aja melihat orang menilai dan bertanya, "Kok nggak berjuang untuk mempertahankan, sih?"

They don't know how much I put my effort to let my heart forgive him. I couldn't. Dan kalaupun bisa memaafkan, aku yakin seumur hidup aku nggak akan pernah melupakan. Dan apa artinya memaafkan jika nggak bisa melupakan dengan ikhlas sehingga pada suatu saat bayangan itu akan kembali muncul dan rasa sesak itu kembali datang?

Ada beberapa hal yang membuatku yakin bahwa aku harus memutuskan Yudha pada detik pertama aku melihatnya di ambang pintu salah satu kamar di Kempinski, salah satunya karena aku nggak akan pernah memaafkan yang namanya perselingkuhan.

Saat di dalam lift dan turun ke lobi Kempinski dengan pelukan Edyta erat di bahuku, aku tahu bahwa kalaupun aku bisa memaafkan, kepercayaanku kepada Yudha sudah hilang. Aku nggak ingin berada di dalam sebuah *fake-perfect-relationship.* Karena biar bagaimanapun, *it will eventually turn to be a shitty relationship. And why on earth, I would put myself inside a shitty and tiring relationship while there are probabilities and chances to have a real happy relationship out there?*

Tapi, biar sekuat apa pun keyakinanku, sakitnya sampai sekarang nggak bisa hilang. Keyakinan tersebut nggak akan pernah menghapus luka yang sudah membekas.

Tapi kita tetap harus menghadapinya, kan? Maka kemudian aku menjawab kepada Danny, "*We're done*. Udah putus."

Apa pun yang sedang diminum Danny pada saat aku menjawab pertanyaan tersebut, aku yakin saat ini nggak

mulus melewati tenggorokannya. Aku bisa mendengar ia tersedak. "Anjrit! Seriusan lo, Yan?"

"*Yeah*, ada tanda-tanda nggak serius dari pernyataan gue barusan?" Aku mengajukan pertanyaan retoris.

"Anjrit. Sumpah gue nggak nyangka, Yan."

"Sama. Gue juga," komentarku dengan nada sinis.

"Kayaknya ga sopan aja ya, kalau gue nanya karena apa?"

"*I'll slap you in the face for that question, and then I'll kill you for giving my BB pin to Fedrian*."

Danny tertawa keras. "Kirain udah lupa. Gue pengalih perhatian yang payah, ya?" Dari pertanyaannya, aku tahu bahwa *somehow* Danny mengerti aku nggak mau memperpanjang bahasan tentang Yudha.

"*Yes.* Lo emang sepayah itu." Mau nggak mau aku ikut tertawa.

"*So*, gue ngasih pin BB lo ke Ian adalah suatu hal yang bener, dong? Mengingat lo jomblo sekarang. Demi Tuhan, Yan, dia *Fedrian Arsjad* gitu loh!"

Aku menghela napas dan memejamkan kedua mataku. Ada apa antara seluruh orang di Indonesia dengan Fedrian Arsjad dan Dejavu-nya?

Aku memutuskan untuk mengaksep *invitation*-nya.

Setelah berpikir sepanjang malam dan hampir overdosis mendengar kecerewetan Edyta, aku memutuskan untuk

mengklik kata '*accept*'. Dan kemudian, nggak ada apa pun yang terjadi.

Nggak ada pesan apa pun dari Fedrian setelah aku mengaksepnya di BBM. Mungkin aku saja yang kegeeran sehingga berpikir macam-macam. Selama sisa *weekend*, aku gelisah dan menjadi supersensitif. Maksudnya, dikit-dikit bereaksi kalau ada bunyi pesan masuk di ponselku. Ternyata, sampai Senin pagi datang pun aku menemukan bahwa benar-benar nggak ada pesan atau tanda-tanda apa pun ia akan mengajakku *chatting*. Aku positif seratus persen bahwa aku kegeeran.

Dan Syiana itu seharusnya nggak boleh kegeeran.

Apalagi oleh *so-called-celebrity.*

Tapi, pada perjalanan pagi ini ke kantor, aku menyerah. Di persimpangan lampu merah Jalan Antasari menuju Jalan Wijaya, aku membuka BBM dan mencari namanya. Bukan, bukan untuk memulai pembicaraan, tapi untuk melihat profilnya.

Satu kata, sederhana.

Display name-nya Fedrian Arsjad. *Display picture*-nya ia bermain gitar pada suatu konser. Sosoknya terlihat fokus, sementara tangan-tangan penonton konser terlihat kabur. Statusnya kosong. Nggak banyak informasi yang bisa didapat dari hanya melihat *user* BlackBerry-nya.

Sebenernya, akan jauh lebih menyenangkan kalau aku menemukan *display name*-nya menggunakan gaya alay, atau *display picture*-nya lebay dan berganti setiap saat, atau statusnya menggunakan huruf-huruf aneh khas ABG. Sa-

yangnya nggak. Padahal kalau iya, ada alasan lebih untuk melihatnya sebagai orang yang nggak banget.

Tapi itu akan sangat kontras dengan *image*-nya yang *dark and supersexy.*

Aku mengingat sosoknya lagi dalam tiga pertemuan nggak sengaja dan satu kali acara *infotainment* yang ada dia di *feature*-nya. Taruhan, tingginya nggak kurang dari 180 cm, rambut pendek yang terkesan berantakan, senyuman asimetris yang khas, dan aura seksi yang nggak bisa aku deskripsikan. Menurutku, ia *effortlessly charming*. Beda dengan Riza, yang secara sadar bahwa ia ganteng dan berusaha membuat semua orang suka karena ia ganteng dan terkenal. Nggak ada yang lebih menyebalkan daripada orang ganteng yang menyadari bahwa dirinya ganteng. Oh ya, mau nggak mau aku yakin bahwa memang dia seperti itu. Fedrian lebih gelap dan lebih misterius. *Yet*, lebih menarik.

Menjelang gerbang belakang kantor, aku menggelengkan kepala mengenyahkan bayangan Fedrian dari kepalaku. Perasaanku saat ini udah capek. Nggak perlu ditambah capek dengan memikirkan seorang laki-laki. Artis pula.

Jenis pekerjaan yang selalu aku hindari jika memilih pasangan, kedua setelah politikus.

Oleh karena banyaknya orang yang disebut artis menjadi politisi setelah terkenal, Fedrian pun menjadi jenis laki-laki yang positif harus dihindari.

Seenggaknya dihindari olehku.

Apalagi aku kan *officially* masih patah hati.
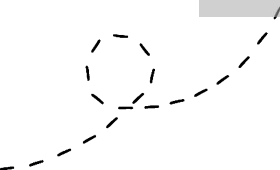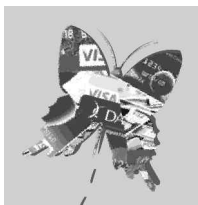
Things are getting strange, I'm starting to worry
This could be the case for Mulder and Scully
— *Mulder and Scully*, **Catatonia**

----

http://id.wikipedia.org/wiki/Fedrian_Arsjad

Fedrian Arsjad

Dari Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas.

Fedrian Arsjad atau yang lebih dikenal sebagai Ian 'Dejavu' adalah seorang anggota grup musik Dejavu dan aktor Indonesia. Nama Ian mulai dikenal sejak bandnya Dejavu mengeluarkan album pertama *Hilang* (2009) yang menjadi *soundtrack* film musikal *Sunset Holiday* (2009). Namun, Dejavu dikenal secara luas setelah mengeluarkan album kedua *Stare at You* (2011) dengan *hit single Aurora*, *You'll be Story*, dan Melangkah Pergi. Anak kedua dari tiga bersaudara ini sebelum sukses bersama bandnya bekerja di sebuah bank di Singapura, sebelum akhirnya kembali di Indonesia dan mendapatkan tawaran dari Adrian Widjaja, untuk membintangi *project* film musikal *Sunset Holiday* (2009) yang mencetak rekor *box office* film Indonesia dan membawa Fedrian Arsjad menjadi musisi sekaligus aktor papan atas Indonesia.

Fedrian Arsjad pernah berhubungan dengan Cassandra Raisya Maharani (2009-2010) dan Farrah

Nabisa (2010-2011). Saat ini, dikabarkan tengah dekat dengan bintang Dia, Dia, atau Dia, Delisa Ahmad.

Aku menatap halaman *Wikipedia Indonesia* yang menampilkan dengan detail siapa itu Fedrian Arsjad dan setiap *stage* kehidupannya. Aku membacanya sekilas, hanya untuk menangkap informasi penting yang siapa tahu berguna. Berguna untuk mempermudah hubunganku dengan Dejavu ketika nanti *launching* Music Card.

Yeah. Rasanya aku ingin menoyor kepalaku sendiri. Siapa sih yang aku bohongi?

Ketika aku mengetik namanya di *Google* beberapa menit yang lalu, ada sekitar 120.000 hasil pencarian lain yang kebanyakan berulang-ulang dan merupakan artikel gosip dari portal berita *online*, *blog* orang yang menyebut namanya, atau video di *YouTube* untuk Dejavu. Aku nggak segitu kurang kerjaannya untuk membuka semua *link* dan membacanya. Kayak ada waktu aja.

Ehm. Okay. *I searched him on Facebook.* Dia punya *account Facebook,* cuma kayaknya nggak pernah di-*update*. Kalaupun di-*update*, kayaknya yang meng-*update* adalah orang lain. Manajemen Dejavu mungkin. *Wall* dan fotonya kebanyakan diisi oleh berbagai komentar ABG yang rata-rata meninggalkan pesan kurang lebih seperti, “kk Ian gnTeNG BgD siiccHH. Fto dMana kk??” yang membuatku langsung pusing dan muntah-muntah ketika membacanya. *Hieroglyph*

kurasa masih lebih mudah diterjemahkan dibandingkan bahasa mereka.

Aku juga menemukan *account Twitter* dan *LinkedIn* milik Fedrian. *Twitter*-nya lebih sering di-*update* dibandingkan *Facebook* dan *LinkedIn*-nya tersusun rapi dengan kata-kata yang impresif (walaupun sih kelihatannya nggak pernah di-*update*).

Sewaktu mengecek, *last tweet*-nya adalah tiga jam yang lalu, berarti pukul 8 pagi yang membalas sapaan penggemar-nya dengan kalimat, "@NadSyah thanks ya udah nonton. *Morning to you too…*"

Dengan kepo aku menelusuri *timeline*-nya dan menemukan bahwa kebanyakan *tweet* Fedrian adalah membalas sapaan para penggemarnya. Ini kayaknya semua *mention* dibalas satu-satu, deh. Aku hanya nggak ngerti gimana caranya dia sanggup membaca seluruh *mention*, terutama dengan bahasa seperti ini. Bola mataku sampai berkedut ketika berusaha membaca urut-urutan *retweet* dan mention yang terlalu banyak dalam satu *tweet*. Kalau matanya nggak berdarah-darah, aku salut banget.

Aku melirik tumpukan *spreadsheet* yang harus dianalisis serta konsep *draft* presentasi Pak Cahyo yang harus aku selesaikan nanti sore. Jam di layar monitorku menunjukkan pukul sebelas lewat lima belas menit. Asumsi mengerjakan presentasi adalah 1,5 jam dan aku harus menyerahkan ke Pak Cahyo sekitar pukul empat. Oh, masih lama. Masih bisa nih, buat *stalking* Fedrian Arsjad.

Emagod. Aku nggak nyangka bisa berpikir kayak gitu.

Tapi, yang kulakukan kemudian adalah kembali me-

nelusuri *mention* untuk Fedrian. Aduh, semakin ke bawah semakin lucu-lucu banget deh anak-anak abege ini. Ada yang minta Dejavu datang ke sekolahannya lah, ada yang minta didatangin ke pesta ultahnya yang ke-17, sampai ada yang minta dinikahin. Hahaha… sumpah, ini bisa menjadi *the next guilty pleasure*-ku setelah *infotainment.*

Aku mengklik ikon *following* dan mulai memperhatikan siapa saja yang Fedrian *follow*. Aku percaya bahwa kita bisa lebih mengenal seseorang dengan melihat siapa yang dia *follow* dan apa yang dia *tweet* di *Twitter*. Selain bisa lihat level kecerdasannya dari cara dia menulis, kita bisa juga lihat *attitude* dan karakternya. Nggak sepenuhnya akurat sih, tapi lumayan bisa jadi *clue* tentang seseorang. Apalagi kalau orang tersebut nggak kita kenal.

BlackBerry-ku berbunyi menandakan ada pesan masuk. Aku mengambilnya tanpa menoleh sama sekali dari layar monitor. Setelah beberapa detik, baru aku mengalihkan pandangan ke BlackBerry-ku. Ada satu pesan baru pada BBM.

Fedrian Arsjad:
Halo Syiana. Apa kabar?

Hampir aja aku membuat tumpukan *cost and benefit analysis* yang sudah aku kerjakan seminggu penuh jatuh ke lantai saking kagetnya. Mau rasanya mengucek-ucek mataku memastikan bahwa ini memang Fedrian *himself* yang mengirimkan pesan.

Setelah terdiam nggak percaya selama beberapa saat, aku mendapatkan kesadaranku kembali. Pertanyaan selanjutnya, harus dibalas apa? Tanganku sudah setengah jalan untuk mengangkat telepon dan memencet nomor ekstensi Edyta menanyakan pendapatnya. Tapi, kayaknya terlalu berlebihan. Mengingat sifat *drama queen*-nya, kurasa Edyta pasti akan langsung menuduhku menyukai Fedrian. Hal terakhir yang aku butuhkan adalah Edyta berlari dari lantai 8 ke lantai 23 hanya untuk melihat isi BBM-ku.

Jemariku bergerak perlahan di atas *keypad*. Mengetik sambil berpikir. Akhirnya, setelah beberapa kali aku ketik dan hapus, aku memencet tombol *enter* untuk mengirimkan pesan balasannya kepada Fedrian.

Syiana Alamsjah:

Hai. I'm doin' fine.

Ah, hebat sekali aku ini, sebuah jawaban tanpa membalas dengan pertanyaan lagi. Lalu aku meletakkan ponselku kembali di samping monitor dan melanjutkan aktivitas *stalking* pada *account Twitter* Fedrian. Jemariku bergerak di atas *mouse* menelusuri satu per satu orang yang dia *follow* dengan cepat. Tapi—

Oke. Aku nggak konsen. Mataku bolak-balik berpindah antara ponsel dan layar monitor. Menunggu balasan. *Call me hypocrite*, tapi aku nggak bisa membohongi diriku bahwa aku *penasaran.* Kenapa tiba-tiba seorang Fedrian Arsjad menghubungiku? Bukannya aku tertarik atau apa, ya... hanya—penasaran.

Setelah sepuluh menit ponselku nggak mengeluarkan bunyi apa pun, aku akhirnya menyerah. Melirik jam di dinding sebelah kanan, pukul sebelas tiga puluh. Tepat. Aku melirik kubikel Aulia. Yang bersangkutan sudah menghilang, mungkin sudah cabut duluan makan siang bersama para cowok.

Siang ini, aku mau makan siang bersama Edyta. Si Edyta lagi kepingin makan bakwan jagung khas Manado di Chamoe-Chamoe yang terletak di kawasan SCBD. Aku, yang memang nggak ada rencana apa-apa untuk siang ini, tadi pagi hanya mengiyakan saja. Asal jangan aku yang bawa mobil sih nggak apa-apa.

Aku memasukkan dompet dan iPod ke dalam *purse* berukuran medium yang biasa aku bawa kalau mau keluar kantor tanpa membawa tas. Saat aku berdiri dan merapikan blazer, ponselku berbunyi. Kali ini bukan tanda bahwa ada *message* baru, melainkan ada panggilan masuk. Taruhan sejuta, pasti Edyta. Biasanya, jam segini dia sudah dengan resah menungguku di depan deretan ATM.

Yang terpampang di layar ponselku justru nomor yang nggak aku kenal. Siapa, ya? Semenjak belakangan ini banyak banget sales *personal loan* atau kartu kredit yang menelepon hanya untuk menawarkan suatu produk yang udah pasti aku tolak, aku suka males ngangkat telepon dari nomor yang nggak dikenal. Tapi, kalau ternyata ini adalah klien bagaimana? Bisa rempong urusannya nanti.

Aku memencet tombol hijau, kemudian menempelkan BlackBerry-ku di telinga. “Halo.”

"Syiana?" Terdengar suara laki-laki yang nggak *familiar*. Kalau pertanyaan pembukanya seperti ini aku nggak yakin kalau yang menelepon adalah seorang *sales*. Sok akrab bener.

"Iya." Nada suaraku terdengar curiga. "Ini siapa, ya?"

"Fedrian."

Langkahku terhenti tepat di depan ruang rapat. Tiba-tiba rasa panik langsung menjalar di sekujur tubuhku. Ya Tuhan, ya Tuhan. Apa yang harus aku lakukan? Kalau tadi menerima BBM-nya aja aku *nervous* mikir berkali-kali mau nulis apa sebagai balasan, kini aku semakin *nervous* ketika ternyata *dia* menelepon langsung. *Major nervous.*

Which is, sebenernya nggak ada alasan aku untuk menjadi gugup seperti anak kuliahan. Bahkan dulu waktu kuliah aja aku nggak membiarkan ada orang lain membuatku gugup. Ini pasti gara-gara efek Dejavu.

Aku menarik napas perlahan sebelum menjawab. "Oh. Kenapa?"

"Lagi di kantor?"

"Iya," jawabku singkat. "Kenapa, ya? Ada yang bisa aku bantu?" Sumpah suaraku terdengar formal banget. Persis kayak petugas *call center* yang sedang mengangkat telepon dari nasabah. "*Selamat siang, Asia Pacific Bank, dengan Syiana bisa dibantu*?"

"Udah mau keluar *lunch*, ya?"

Eh? Pertanyaan macam apa ini? *Very random*. Aku menduga-duga ke manakah pertanyaan ini akan bermuara. "Iya. Kenapa?"

Kalau sampai pertanyaan 'kenapa' yang keluar dari mulutku nggak dijawab juga kali ini, aku akan menghadiahkan dia satu payung cantik.

"Mau makan siang sama gue?"

Kalau tadi langkahku tiba-tiba berhenti di depan ruang rapat, kali ini aku hampir terpeleset ketika hendak berbelok ke arah lift. *Did I hear it right?* Aku menjauhkan ponselku dari telinga, menatap layarnya dengan nggak percaya. Ketika melihat bahwa masih terdapat tulisan *connected* dengan waktu yang terus berjalan dan nomor yang nggak aku kenal, aku tahu bahwa barusan aku nggak salah dengar.

"Hah?" Hanya itu yang bisa keluar dari mulutku. *What can I say?* Aku terlalu terkejut untuk bisa mengatakan kalimat yang lebih pintar.

"Oke kalau gitu. Gue udah di lobi selatan. Ketemu di sana, ya."

Dan tanpa menunggu reaksi apa pun dariku, dia sudah mematikan sambungan telepon. Rasanya langsung emosi jiwa. Ya ampun, apa dia nggak dengar kalau aku nggak mengiyakan ajakannya, ya? Lagi pula, siapa dia sampai ngajakin aku dengan tiba-tiba tanpa pemberitahuan sebelumnya? Kesalahan terbesarnya adalah menganggap bahwa aku akan *mengiyakan* ajakannya. *I'm not his another fan*—yang akan langsung terbang ke langit ke tujuh dan melemparkan semuanya ke samping ketika ia mengajak bertemu.

Eh, tapi dia tadi bilang apa? Udah di lobi selatan?

How come? Kenapa sih dia bisa sepede itu? Oh, aku lupa, dia kan artis. Banyak penggemarnya pula. Pede adalah nama tengahnya.

Aku memasuki lift sambil berusaha menghubungi Edyta. Aduh, nggak bisa dihubungi lagi. *Nomor yang Anda hubungi sedang dialihkan.*

Crap.

Ketika lift berhenti di lantai dasar, aku langsung menerobos keluar dan setengah berlari di tengah arus orang yang hendak keluar untuk makan siang. Setelah menempelkan kartu akses ke *gate* keluar, aku mencari-cari Edyta di seputaran ATM. Nggak ada tanda-tanda kehadirannya. Ponselku berbunyi. Ada pesan masuk.

Edyta Fauzi:
Yan, gue turun, ya. Ketemu di ATM.
Btw, Ihsan ikut. Cuma dia nggak mau bawa mobil.
Kita naksi aja, ya? Daftarin taksi donk di lobi selatan.Thx!

Arrgghh. Ternyata nih anak belum turun. Aku berjalan dengan jantung berdebar menuju pintu keluar lobi selatan. Untuk dua hal: memesan taksi dan mengecek apakah bener ada Fedrian di sana.

Please God, tell me this isn't real.

Ketika langkahku semakin mendekati pintu kaca, semakin aku tahu bahwa doaku barusan nggak didengar. Aku menemukan Fedrian, dengan postur *slender*-nya, sedang bersandar di tembok lobi sambil mengembuskan asap rokok. Wajahnya seperti yang kuingat terakhir kali, gelap dan seksi. Ia mengenakan *outfit* yang sederhana—celana jins biru gelap, T-shirt putih, dan sepatu kanvas—tapi karena

sangat berbeda dengan *outfit* orang-orang di sekelilingnya yang mengenakan pakaian kerja resmi, ia terlihat begitu *outstanding*.

Ketika melihatku, ia langsung berjalan menuju tempat sampah dan mematikan rokoknya. Dan tanpa kuduga, ia tersenyum. Membuat wajahnya yang tadinya terasa gelap, terlihat hangat. "Hai, Syiana."

Aku rasa seluruh manusia yang saat ini sedang berdiri di lobi selatan mengetahui bahwa cowok yang sedang berdiri bersama mereka adalah Fedrian Arsjad dari Dejavu dan Fedrian Arsjad yang berperan sebagai Rindra di film *Sunset Holiday*. Mereka terlihat tertarik ketika mendengar Fedrian menyapaku. Ada yang menoleh diam-diam, tapi ada juga yang memperhatikan dengan kepo terang-terangan.

"Hai." Hanya itu saja yang keluar dari mulutku. Ini nih yang aku nggak ngerti, tiap kali ada Fedrian di dekatku, aku suka amnesia kata-kata. Sering banget nggak tahu apa yang harus aku katakan, padahal aku jarang banget *speechless* dalam berbagai macam kesempatan. Apalagi kalau menghadapi cowok yang menyebalkan dan super pede, aku bisa sinis dan sarkastis.

"*So, shall we*?" Ia bertanya.

This is it. Ini adalah saatnya memberitahu Fedrian bahwa aku nggak bisa. Emangnya dia pikir dia itu siapa? Main ngajakin makan siang seenaknya.

"Selalu kayak gini, ya?" Aku tersenyum sinis.

Fedrian sedikit bergerak, wajahnya menampakkan tanda bahwa dia nggak mengerti.

Lagi-lagi aku nggak bisa menahan agar nada suaraku nggak terdengar sinis, "Lo nggak selalu mendapatkan apa yang lo inginkan, Mr. Celebrity. Pernah berpikir bahwa orang yang lo ajak makan siang dengan tiba-tiba ini sebenernya nggak bisa dan nggak mau untuk makan siang bersama lo?"

Fedrian mengangkat alis. Seolah-olah barusan mendengarku berbahasa planet Uranus. "Dan alasannya adalah?" Ia kembali bertanya. Alisnya masih terangkat mempertanyakan.

"Pernah dengar dengan yang namanya janji? "Aku bertanya kepadanya.

Belum sempat Fedrian menjawab, tiba-tiba aku mendengar suara cempreng yang familiar. "Yanaaa... antrean nomor berapa kita?"

Aku dan Fedrian menoleh ke arah asal suara dan menemukan Edyta serta Ihsan berjalan beriringan. Aku melihat wajah Edyta berubah ekspresi menjadi kaget ketika melihat bahwa aku nggak sendiri berada di lobi selatan. Gaya pecicilannya langsung berhenti dan dia mengubah setelannya menjadi kalem. Namun, aku bisa melihat bahwa ia hampir *drooling* ketika melihat Fedrian.

"Eh, hai, Fedrian." Ia melambai lemah kepada Fedrian dan berhenti di sampingku. Aku merasakan cubitan kecilnya di pinggang bagian belakang tubuhku. *Ouch*. Sakit.

"Halo, Edyta." Fedrian memamerkan senyumannya lagi. Kali ini senyuman asimetrisnya yang terlihat membuat wajahnya terkesan sombong. Tapi, nada ramah di suaranya menghapus kesan sombong tersebut. "Apa kabar?" Ia

kemudian menyodorkan tangan untuk bersalaman dengan Edyta.

Aku rasa Edyta takjub melihat bahwa Fedrian mengingat namanya. Soalnya itu yang aku rasakan. Takjub.

"Eh. Baik," jawab Edyta dengan salah tingkah. Setelah keterkejutannya agak pulih, ia balas bertanya, "Ada apa kok tumben ke sini?"

"Mau ngajakin Syiana makan siang."

Bagus. Jawaban yang *to the point.* Menyasar telak pada sasaran.

Wajah Edyta kembali terkejut. Kurasa ia nggak menyangka sama sekali. Jangankan dia, aku aja nggak nyangka. "Tapi gue kan udah janji sama elo dan Ihsan." Aku langsung memberikan alasan. Memberikan kode kepada Edyta 'tolong-selamatkan-gue-dari-situasi-ini-*please*'.

Kembali Fedrian mengangkat alisnya. Mengetahui dengan siapa aku membuat janji. Ia kemudian berkata, "Salah gue kayaknya, nggak buat janji dulu. Ternyata Syiana udah bikin janji duluan."

Edyta melongo sesaat. Baru beberapa detik kemudian, setelah menyadari maksud perkataan Fedrian, ia dengan polosnya berkata, "Lah, janjiannya cuma sama gue. Kalau sama gue atau Ihsan aja sih tiap hari juga bisa."

Arrrgh, bener, kan. Aku sudah menduga ia akan berkata seperti ini. Itu sebabnya aku berusaha agar Edyta nggak bertemu dengan Fedrian. Edyta menatapku dengan sungguh-sungguh, yang aku tahu bahwa anak ini sedang bersandiwara, "Lo sama Ian aja, Yan. Gue sama Ihsan aja, gampang."

Ian? Sejak kapan Edyta sok akrab sampai manggil Fedrian sebagai 'Ian'?

"Eh—" Aku baru mau membantah, tapi sudah keduluan Fedrian. "Oh. Serius nggak apa-apa?" tanyanya dengan nada merendah.

Edyta mengangguk, dengan semangat meyakinkan bahwa hal tersebut nggak apa-apa.

"Eh, atau kita barengan aja, yuk...." Aku kemudian mengusulkan. Apa pun agar aku nggak hanya berdua dengan Fedrian.

"Barengan?" Edyta memandangku seolah-olah nggak pernah mendengar kata tersebut. "Ya nggak, lah. Menurut lo? Udah lo pergi sama Ian aja, gue sama Ihsan juga sekalian mau ke Grand Lucky. Lama nanti." Ia kemudian menyenggol Ihsan yang dari tadi hanya berdiri mematung melihat pembicaraan kami. "Iya nggak, San?"

Ihsan mengangguk-angguk tanpa suara. Tampaknya nggak menyadari kode yang sudah aku lemparkan dari tadi.

Kurasa, kalau mereka menjadi sekelompok agen federal, pasti penyamaran mereka akan langsung terbongkar di awal-awal karena nggak ada yang bisa baca kode.

"Oke, kalau gitu." Senyum Fedrian kini lebih lebar. "*Shall we, Syiana*?"

Aku melirik gemas pada Edyta dan Ihsan. Isshh, kenapa sih mereka berdua nggak ada yang bisa diajak kerja sama?

"Daaahhh, Syiana." Edyta melambaikan tangannya sambil nyengir polos. Aku tahu bahwa habis ini dia pasti akan bertubi-tubi mengirimkan pesan menanyakan apa aja yang aku lakukan selama makan siang dengan Fedrian.

Aku melihat bahwa Fedrian sudah berbalik badan dan mulai melangkah menuju lapangan parkir. Aku berbisik pelan kepada Edyta, "*You're gonna pay this, Dyt.*"

"Ih, emangnya gue ngapain?" Lagi-lagi Edyta menampakkan senyuman lebarnya yang sama sekali nggak polos. Aku mencubit lengannya dengan gemas lalu berbalik pergi. Meninggalkan dia yang sedang menjerit kesakitan.

Fedrian sudah berjalan beberapa langkah di depanku sebelum menoleh dan menyadari bahwa aku nggak mengikutinya. Ia berbalik dan berdiri santai menungguku.

Aku masih berdiri di tempat dan menggelengkan kepala.

Fedrian tertawa kecil dan berjalan kembali ke arahku. Begitu hanya berjarak satu meter di depanku, ia menyunggingkan senyuman asimetrisnya dan bertanya dengan nada mengejek, "Untuk orang yang berani menghadapi *strangers* dan melemparkan segelas bir ke muka mereka, di negeri orang pula. Sekarang lo takut menghadapi gue," ia mengangkat sebelah tangannya dengan ekspresi nggak percaya, "yang udah bukan *stranger*, karena kita pernah ketemu sebelumnya. Kalau lo berani konfrontasi *stranger* di negeri orang, kenapa sekarang lo kelihatan takut padahal hanya akan sekedar makan siang di tempat yang jaraknya nggak sampai satu kilometer dari kantor lo?" Ia menggelengkan kepala, seolah nggak percaya. "Kayaknya bukan seperti Syiana yang gue kenal...."

Aku memutar bola mataku. "Kayaknya kita nggak bicara dalam frekuensi yang sama, deh. Emangnya sejak kapan lo mengenal gue?"

“Belum kenal.” Ia menjawab dengan nada tenang dan percaya diri. “Tapi kapan gue bakalan mengenal lo kalau lo tetap berdiri di sana dan nggak bergerak sama sekali?”

I can taste the tension
like a cloud of smoke in the air
Now I'm breathing like I'm running cause
you're taking me there
— *Domino,* ***Jessi J***

"Syiana."

Aku tersentak kaget dan berusaha mencari fokus. Rasanya nggak enak terlempar dari sesuatu di masa lalu untuk kembali ke masa kini. Entah kenapa, tiba-tiba bayangan Yudha melintas di kepalaku. Sementara di depanku, Fedrian dengan wajah mengernyit memandangku dengan khawatir. "Lo nggak apa-apa?"

Aku refleks tersenyum. Eh, iya. Nggak apa-apa."

"Mikir apa?"

Aku menggeleng. "Nggak, kok, nggak apa-apa."

Nggak habis pikir, bagaimana bisa di tengah-tengah kondisi kayak gini, bayangan masa laluku bersama Yudha terus-menerus melintas. Tepat di saat aku merasa bahwa aku akan baik-baik aja. Yang ternyata ketika nggak sengaja mengingatnya dan hatiku masih terasa sakit membuktikan bahwa aku nggak baik-baik saja.

Untungnya Fedrian nggak bertanya lebih jauh. Ia kemudian menyendok nasi gorengnya dan memasukkan satu suapan ke mulut. "Ini enak."

Fedrian mengajakku makan siang di Pad28, restoran (atau *lounge* atau apa pun lah, aku nggak ngerti nyebutnya apa) yang masih terletak di kawasan SCBD, nggak jauh dari kantorku. Tadi sih cuma lima menit naik mobil dari kantor ke sini. Alasannya ketika membelokkan mobil ke parkiran Pad28 yang sempit di Jalan Tulodong, "Biar nggak kena macet, elo kan harus balik pukul satu."

Aku tersenyum dan menganggguk setuju, kini menyuap satu sendok crème brûlée ke dalam mulutku dengan hati-hati. Lalu, di sela-sela kunyahan, "Tempat ini bagus juga, ya. Hampir tiap hari lewat sini, tapi nggak pernah mampir."

"Oh ya?" Fedrian mengangkat alis sambil memamerkan senyuman asimetrisnya. Perutku langsung terasa melilit. Ya Tuhan, apakah ketika dia tersenyum selalu menimbulkan efek seperti ini kepada seluruh wanita di dunia?

"Oh ya apa?" Aku bertanya balik. Merasakan crème brûlée perlahan-lahan meleleh di sela-sela lidahku.

"Masa nggak pernah mampir? Bukannya lo salah satu dari anak gaul Jakarta yang pasti sering lah datang ke tempat-tempat kayak gini...."

Tanganku yang sedang mengarahkan sendok ke dalam mulut, berhenti di tengah jalan. Mataku menatapnya tajam. "Nggak salah tuh, komentar lo? Perlu gue kasih kaca biar lo tahu seharusnya komentar itu pantasnya buat siapa?"

Di luar dugaanku, Fedrian justru tertawa.

Tawanya berat, dalam, dan hangat. Mendengarnya seperti menimbulkan efek sedang dipeluk.

Ya Tuhan. Aku langsung menggelengkan kepala untuk mengenyahkan pikiran tersebut. Ini aku mikir apa, sih?

"Hidup gue nggak seglamor yang lo pikir, Syiana." Suaranya terdengar mengayun. Tapi aku masih melihat senyuman tipis di wajahnya.

"Gue nggak pernah mikir apa-apa juga, sih." Aku mengangkat bahu dengan kasual.

Ia tertawa lagi. Lalu mengubah topik pembicaraan. "Lo pasti bertanya-tanya, ya?"

Aku mengangkat alis. "Tentang?"

"Gue *add* di BBM."

Aku mengangkat bahu dengan *carefree*, "Oh, itu Danny kan yang ngasih."

"Nggak mau tahu alasannya?"

"Emangnya harus, ya?"

Fedrian mengangkat bahu, tapi aku tahu itu tanda ia percaya diri. "Ya, siapa tau aja mau tahu."

"Kalau ternyata nggak?"

"Yakin?" Alisnya terangkat dan senyuman asimetris itu kembali muncul.

Aku menelan crème brûlée sebelum menggelengkan kepala dan memasang wajah nggak ngerti. Mungkin mental artisnya terlalu melebur dalam karakternya sehingga nggak menerima jawaban yang nggak sesuai dengan keinginannya. Mungkin aku harus menyinggung egonya sedikit. Sedikit aja. Maka aku menegakkan posisi dudukku lalu menatap matanya dan berkata dengan serius. "Dengar ya, Fedrian. Hanya karena lo adalah *the famous Fedrian Arsjad of Dejavu* bukan berarti gue harus tertarik dengan segala yang lo katakan."

Aku mengharapkan reaksi apa pun selain suara tawa yang bergema di sudut Pad28, tempat kami duduk. Di luar dugaanku, Fedrian tertawa sampai bahunya terguncang. Ia mengelap bibirnya dengan tisu, menyesap lychee ice tea-nya sebelum berkata dengan nada takjub, "Entah kenapa, gue nunggu lo bilang begitu."

Lagi-lagi aku mengangkat alis. Mempertanyakan pernyataannya.

"Gue harusnya tahu lo berbeda."

"Dalam hal?"

Fedrian menatapku takjub dan menjawab, "Sinis? Sarkastis?"

Aku tertawa sinis, "*I have black belt in sarcasm,*" responku singkat.

Tapi ia nggak menanggapi perkataan sinisku barusan. Sebagai gantinya ia justru berkata, "Gue minta maaf, Syiana."

Aku melongo. Suapan crème brûlée-ku terhenti di depan mulut ketika mendengarnya mengatakan hal tersebut. Dari semua hal yang kuharapkan terjadi di dunia ini, aku sama sekali nggak mengharapkannya untuk mengatakan hal barusan.

"Untuk apa?"

"Untuk hal yang gue katakan sewaktu di Hong Kong." Ia berhenti sesaat, lalu, "Untuk nggak minta maaf pada kesempatan pertama waktu kita bertemu berikutnya."

Emagod.

Aku *speechless*. Ini beneran, nih?

Aku menatapnya nggak percaya. "Lo serius ngajak gue makan siang hanya untuk mengatakan itu?"

Fedrian berdeham. Lalu senyuman asimetrisnya kembali muncul sesaat sebelum ia berkata, "Nggak juga. Itu hanya alasan yang akan gue kemukakan pada saat lo bertanya kenapa gue ngajak lo makan siang."

My jaw almost dropped.

"Karena kenyataannya adalah," ia berhenti sesaat,

"—gue nggak punya alasan untuk mengajak lo keluar—selain karena gue *memang ingin* mengajak lo keluar." Ia tampaknya menekankan pada kata 'memang ingin'.

Yang tiba-tiba membuat sekujur tubuhku panas dingin.

Seumur hidupku aku pacaran sudah tiga kali. Yang pertama, dengan cowok keturunan Indonesia-Perancis teman SMA-ku, Pierre. Nggak lama kok pacarannya, namanya juga masih anak SMA. Kalau aku nggak salah ingat ya, cuma enam bulan semasa kelas dua. Pacarannya juga cuma diantar-jemput naik motor dan jalan ke Pondok Indah Mall buat nonton atau makan.

Yang kedua, sama sahabatku, Aldian. Ini yang paling lama, pacarannya lima tahun dari kelas dua SMA sampai lulus kuliah, dan berakhir ketika Aldian sekolah bisnis di luar dan berkata bahwa sehabis lulus, dia nggak ada intensi untuk bekerja di Jakarta. Menurutnya, kita semua ini adalah *global citizen*, sehingga nggak seharusnya kita terpaku pada *boundaries* yang namanya negara. Dia nggak mau hidupnya hanya *stuck* di Indonesia, karena hidup terlalu singkat untuk dihabiskan di suatu tempat. Kami membicarakan hal ini selama bertahun-tahun dan mencapai kesimpulan akhir bahwa visi yang berbeda ini nggak akan bisa membuat kami bersama-sama. Aku nggak bisa, bukan nggak mau. Karena ada Papa di Jakarta. Aku nggak bisa meninggalkan Papa sendirian di sini.

Terakhir adalah Yudha. Aku bertemu dengannya setelah tiga tahun *single* dan sisanya sudah menjadi sejarah. Hubunganku dengan Yudha menggambarkan dengan tepat yang dimaksud dengan '*love begins with a smile, grows with a kiss, and ends with a teardrop.*'

Dari ketiganya, aku tahu bahwa aku selalu memilih tipikal cowok yang kurang lebih sama. Dari pernikahan kedua orangtuaku, aku belajar beberapa hal yang kemudian menjadi kriteriaku dalam hal memilih pasangan.

Yang pertama adalah, aku penganut monogami garis keras. *Relationship is made for two people, but obviously some people don't know how to count.* Jadi ngerti kan kenapa aku nggak bisa memaafkan Yudha?

Aku selalu punya rencana dalam hidup. Hidup itu harus *well-planned.* Kalau udah berusaha sekuat tenaga tapi terus ternyata kita gagal atau nggak berhasil, itu urusan lain. Tapi aku harus merencanakannya sebaik mungkin. Aku adalah tipe yang butuh kepastian dalam hidup. Itu adalah salah satu alasan kenapa aku melamar ke Asia Pacific Bank—karena menurutku bisa memberikan aku *safety net* dalam jangka waktu panjang.

Gaji per bulan yang stabil (nggak banyak, tapi cukup), bonus tahunan, jenjang karir yang jelas dan terbuka, kesempatan untuk bersekolah, *health benefit* yang bagus dan rencana pensiun yang sangat *well-planned*. Aku bukan orang yang menilai semua hal berdasarkan uang atau materi. Sebelum aku menerima *offering letter* Asia Pacific Bank, aku juga mendapatkan tawaran dari beberapa bank yang

lain. Aku mempelajari masing-masing dengan hati-hati dan memutuskan untuk menerima tawaran Asia Pacific.

Jadi, walaupun aku nggak mau dibilang perempuan materialistis, tapi *hey,* kenyataannya adalah—kita butuh materi. Untuk kehidupan yang lebih baik. Dan wajar kurasa kalau aku mencari pasangan yang lebih baik dariku, yang bisa menawarkan kestabilan (baik penghasilan maupun emosi), dan sanggup setia seumur hidup.

Dari semuanya, jelas seorang Fedrian Arsjad nggak memenuhi hampir sebagian besar kriteria tersebut. Lihat aja, dia artis dan musisi. Satu profesi yang bukannya aku anti, tapi memang bukan pekerjaan yang aku harapkan dari pasanganku. Siapa yang menjamin bahwa ketenaran dan segala kesempatan yang mereka dapatkan saat ini nggak akan menguap begitu saja? Apalagi sekarang *turnover* di dunia *entertainment* segitu cepatnya. Yang sekarang di atas, nggak perlu nunggu besok, bisa jadi sore ini akan ada di bawah.

Belum lagi, efek sampingan dari pekerjaannya itu sendiri. Aku udah pasti nggak tahan melihatnya dikelilingi banyak dan berbagai macam perempuan. Dan memikirkan bahwa suatu saat mungkin saja aku akan tergantikan oleh salah satu dari mereka, membuatku yakin bahwa aku nggak ingin punya pasangan dengan label 'artis'.

Because I want to be treated as equals, not sequels.

Satu yang aku nggak habis pikir, walaupun ia udah jelas-jelas menyebalkan, bukan cowok yang masuk kriteria mendasarku, kenapa tiba-tiba perutku bergejolak seperti dipenuhi ribuan kupu-kupu yang dengan semangat mengepakkan sayapnya ketika aku melihat senyuman sinis Fedrian?

Atau kenapa lidahku seperti terlilit nggak bisa menjadi Syiana yang biasanya ketika Fedrian memaksa untuk mengantarku naik ke lantai 23, dan justru pasrah walaupun tahu bahwa ini akan menjadi skandal heboh satu divisi?

"Emm, Fedrian." Aku berdiri resah di depan lift ketika kami berdua menunggu untuk naik ke lantai 23. Di seberangku, aku melihat Meyta dan Raiyna, teman satu angkatanku di program Management Trainee, sedang tertawa-tawa keras dan langsung berhenti tiba-tiba ketika melihat siapa yang berdiri di sebelahku. Aku melambaikan tangan dan tersenyum canggung kepada mereka berdua sebelum akhirnya beralih ke Fedrian lagi. "Ini berlebihan. Lo nggak perlu nganter gue ke atas."

"Hmm?" Fedrian mengalihkan pandangan dari BlackBerry-nya dan kini menatapku dengan pandangan aneh.

Aku menarik napas. Sumpah deh, tadinya kupikir aku hanya bisa kehilangan kesabaran pada anak-anak kecil yang dibiarkan oleh orangtuanya untuk main sepatu roda di mall, tapi ternyata menghadapi Fedrian sama seperti menghadapi anak-anak itu.

"Lo nggak perlu antar gue ke atas." Aku berdesis di sampingnya. Yang mana agak susah, karena sudah banyak orang yang mengantre untuk naik lift. Aku nggak mau memberikan sesuatu yang menarik untuk mereka tonton dan bicarakan.

Yeah, dengan adanya Fedrian berdiri di sampingku aja, aku yakin itu udah menjadi bahan tontonan dan pembicaraan orang-orang kantorku yang melihat.

"Lho? Kenapa nggak perlu?" Fedrian mengangkat se-

belah alisnya seolah-olah mempertanyakan pernyataanku yang menurutnya nggak masuk akal. Aku meyakinkan diriku nggak sedang berbicara dengan bahasa Albania. Harusnya ia mengerti pernyataan sesederhana itu.

Aku menarik napas dan mengembuskannya perlahan. Seperti yang diajarkan pada kelas yoga yang pernah aku ikuti beberapa waktu lalu. Setelah aku melambaikan tangan ke sekian kalinya pada orang yang aku kenal, aku memiringkan badanku ke arah Fedrian dan berbisik sambil menggertakan gigi, "Denger ya, di sini bukan Burger King. *You don't always have it YOUR WAY.*"

Di luar dugaan, ia justru tertawa mendengar kata-kataku, "*Nice words, sassy girl,*" bertepatan dengan lift berbunyi dan pintunya terbuka. Dengan kasual Fedrian memasukkan BlackBerry ke dalam saku jins kanannya, menggamit bahuku, lalu mengarahkan untuk masuk ke lift. Berdesakan bersama lima belas orang lain yang langsung memenuhi lift ketika pintunya terbuka.

Fedrian berdiri di sampingku dan aku melihatnya menjulurkan tangan dan memencet angka 23 pada tombol lantai yang berjejer di dinding lift.

Emagod.

Aku meliriknya dengan tatapan nggak percaya. Kayaknya aku nggak pernah bilang kalau divisiku ada di lantai 23. Terus dia tau dari mana?

Tapi ia nggak membalas lirikanku. Justru ia hanya tersenyum sopan kepada seorang ibu-ibu yang berdiri di sampingnya dan terlihat menahan napas ketika menyadari

siapa yang sedang berdiri dengan lengan saling menempel dengannya di dalam lift kantor.

Lift hanya berhenti di lantai 18 sebelum akhirnya berhenti di lantai 23. Aku mengucapkan kata 'permisi' dua kali agar beberapa orang yang berdiri di hadapanku memberikan jalan untukku dan Fedrian yang hendak keluar.

"*Okay*," ujarku santai setelah kami berdua sudah berada di depan pintu masuk divisiku yang terbuat dari *tempered glass* bening. Saat keluar dari lift, aku langsung mempelajari dengan cepat kondisi lantai divisiku, berharap semoga jam segini orang-orang masih belum kembali dari makan siangnya sehingga nggak melihat kejadian ini. "Sampai sini aja, gapapa." Aku berkata dan berusaha menampilkan senyuman terlebar yang pernah aku punya. "Makasih buat makan siangnya, ya," tambahku dengan buru-buru.

Fedrian lagi-lagi mengangkat sebelah alisnya. "Lo kenapa sih, Yan? Kok galak banget gitu sama gue?" Nada suaranya terdengar menggodaku. Seperti berusaha mendorong kesadaranku sampai ke ujung.

"Galak?" Kini nada suaraku benar-benar naik. "Apa maksud lo dengan galak?"

Ia tertawa dan menampilkan senyuman asimetrisnya. "Ya kayak gini. Galak."

Aku memejamkan mata, menarik napas dan mengembuskannya dengan dramatis. "*I'm sorry but I will manage my anger when you manage your childishness*."

Lagi-lagi Fedrian mengangkat sebelah alisnya. Bibirnya tertarik ke sebelah kanan. "Wow," ucapnya terdengar takjub. "*It hurts*."

Aku hampir mencubitnya karena gemes. Gemes sebel ya, bukan gemes kayak ngeliat anak bayi. “Eh, sarkastis atau galak seperti kata lo itu bukan artinya gue berniat untuk nyinggung seseorang. Itu artinya gue punya karakter.”

Sumpah, aku nggak tau kata-kata apa lagi yang bisa membuat Fedrian segera beranjak dari kantorku. Aku bukan orang yang biasa berkata kasar kepada orang lain sebenernya, cuma dalam kasus Fedrian ini aku rasa adalah sebuah pengecualian. Abisan dia nggak nyadar juga padahal udah disindir-sindir.

Aku cuma nggak mau ke-*gap* banyak orang kantor aja bersama Fedrian di sini. Urusannya bisa panjang. Dan hal terakhir yang aku butuhkan adalah menjadi bahan gosip di kantor, yang kadang suka lebih kejam daripada gosip di *infotainment*. Kalau di *infotainment* kan kita sok tau ngegosipin orang yang nggak kita kenal, tapi kalau di kantor kan orangnya kita kenal dan bisa dilihat setiap hari. Makanya nggak enak banget. Gosip aku putus sama Yudha aja belum selesai, mau ditambahin tentang Fedrian? Makasih.

Aku terdengar geer banget, ya?

“Fedrian!” Aku mendengar suara *familiar* dari samping yang sangat bersemangat. “Tepat waktu sekali sih kamu.”

Aku dan Fedrian menoleh secara bersamaan ke arah asalnya suara. Bu Sandra, sambil membawa setumpuk berkas di tangan kirinya, berjalan ke arah kami. Ia memamerkan senyuman lebarnya yang sangat *flawless*.

Sumpah deh, kalau saja aku bisa punya penyakit asma, pasti langsung kambuh pada saat ini juga. Kenapa sih segala sesuatu yang berhubungan dengan cowok ini selalu me-

ngejutkan? Ini kenapa pula Bu Sandra bisa kenal? Sok akrab pula.

Belum lagi aku pulih dari keterkejutanku, Bu Sandra menghampiri Fedrian, menyalaminya dengan tangan kanan, lalu menempelkan pipi kanan dan kiri ke pipi Fedrian. Ia nggak terlihat keberatan sama sekali.

"Apa kabar?" Bu Sandra mundur satu langkah untuk menilai Fedrian dari ujung kepala sampai ujung kaki.

"Baik. Alhamdulillah." Fedrian menjawab sambil tersenyum hangat.

Aku memperhatikan mereka berdua dengan nggak ngerti. Dan mungkin ekpresiku segitu jelasnya terbaca oleh Bu Sandra, maka kemudian ia menoleh ke arahku dan berkata, "Eh, Syiana, kenalin ini Fedrian dari Dejavu. Siang ini saya buat *appointment* untuk *brand ambassador* Music Card. Kamu udah dapat undangannya?"

Aku menggeleng perlahan. *Clueless.*

"Oh, itu pasti saya lupa bilang sama kamu. Saya baru kirim *e-mail* sebelum makan siang, sih. Soalnya lupa." Ia mengibaskan tangan dengan santai, membuat semuanya seolah-olah bukanlah masalah besar. "Dan ngomong-ngomong, Fedrian ini keponakan jauh saya. Kalian itu udah pada kenal belum, sih?"

Mungkin ini adalah saat konstelasi bintang dan benda langit berubah. Pada saat itu berlangsung, mungkin bumi mengerut menjadi sangat kecil, sehingga pepatah bahwa dunia itu sempit benar-benar terjadi.
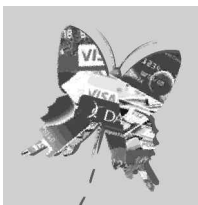
Don't laugh at me
Don't look away
You'll follow me back
— *Bedshaped*, ***Keane***

Kalau saja Bu Sandra bukan atasanku, yang baik hati pula, mungkin aku udah menujes-nujesnya dengan *high heels* sembilan senti yang sedang aku pakai. Tapi yang terjadi siang ini bukan hal tersebut. Aku justru mempersilakan Fedrian dan Didit, manajer Dejavu, untuk masuk ke ruang rapat kecil, menyediakan mereka teh hangat dan *snack* ringan, serta bergabung dengan Bu Sandra, Pak Cahyo, dan Raffi untuk *meeting* selama satu jam berikutnya.

Aku sama sekali nggak bersuara di *meeting* tersebut. Jari-jemariku terlalu sibuk membuat coret-coretan abstrak di dalam agenda dan nggak bisa fokus dalam pembicaraan. Apalagi dengan Fedrian yang hanya berjarak kurang dari setengah meter di sampingku dan wanginya yang—ya Tuhan, kupikir efek yang ada di iklan Axe itu nggak akan pernah terjadi di dunia nyata.

Aku nggak pernah ingat kapan terakhir kali menyukai wangi seorang cowok. Bahkan, sejujurnya aku nggak pernah tahu wanginya Yudha itu seperti apa, walaupun dia selalu memakai parfum.

Untung aja *meeting* kali ini bukan aku yang bertugas untuk membuat notulen. Kalau iya, mati aja, deh. Aku nggak mendengarkan sama sekali Pak Cahyo dan Bu Sandra ngomong sampai berbusa-busa.

Satu lagi yang aku perhatikan, berhubung ruang *meeting* ini dindingnya terbuat dari *tempered glass* bening, kami

benar-benar seperti ikan di dalam akuarium. Semua orang yang lewat bisa melihat apa yang sedang terjadi di dalam. Aku memperhatikan, dari tadi para cewek mondar-mandir sambil curi-curi pandang ke arah Fedrian. Ruwi aja udah sampai lewat lima kali. Entah mau ke mana dan mau nga-pain. Masa iya ke toilet bisa lima kali dalam 30 menit?

Tapi, indikator paling signifikan adalah BlackBerry-ku nggak berhenti-berhentinya bergetar karena para cewek-cewek selantai mengirimkan BBM yang isinya kurang lebih, “OMG OMG OMG. Fedrian Arsjad di samping looo...!”Dari anak Management Trainee yang *fresh graduate*, sampai ibu-ibu yang anaknya udah kuliah. Segitunya ya sama artis.

Belum lagi *mention* di Twitter yang bejibun dengan semua orang saling menanggapi dan iri karena aku duduk di samping Fedrian. Masya Allah, kalau mereka tahu aku tadi makan siang sama Fedrian berdua aja, mungkin aku udah diikat, disandera, dan dibuang di tengah laut kali.

Aku nggak pernah tahu kalau cewek-cewek *well-educated* di kantorku bisa se-*chaotic* ini kalau udah berhubungan dengan orang terkenal. Eh, atau hanya dengan Fedrian Arsjad, ya? Karena beberapa waktu lalu, ketika kami mengundang Liam Judika (yang katanya bintang film tenar—aku juga nggak tau yang mana sampai bertemu orangnya langsung) untuk rapat kayak gini juga, reaksi mereka biasa-biasa aja. Cuma satu atau dua yang terlihat heboh. Tapi si Fedrian ini membuat lantai 23 mengalami gempa lokal.

Ponselku yang ada di atas meja bergetar lagi. Aku melirik sekilas dan memencet tombol merah tanpa berpikir. Edyta menelepon. Aku yakin banget, berita ini pasti udah sampai

di telinganya dia. Kalau dalam lima belas menit ia nggak muncul di sini, aku bakalan tumpengan.

Aku merasakan Fedrian melirik ponselku sekilas ketika bergetar dan melirikku sambil mengangkat alis. Aku nggak menghiraukannya. Pura-pura nggak liat.

Oke, aku berusaha mengembalikan konsentrasi kembali kepada rapat yang tengah berlangsung ini. Ini lagi ngomong-in apa sih, sebenernya? Sumpah, *I'm lost!*

Yang kemudian aku dengar adalah Didit berkata sambil tertawa, "Tenang aja, Bu, kami nggak akan kok melakukan hal kayak gitu hanya untuk mendongkrak popularitas."

Seisi ruangan tertawa, kecuali aku, yang emang nggak paham apa yang sedang mereka bicarakan, dan Fedrian yang lagi-lagi hanya menampilkan senyuman asimetris *slash* sinisnya.

Bu Sandra menimpali kata-kata Didit dengan santai dan sambil tertawa juga, "Eh, padahal kalau mau *boost popularity* dengan cara kayak gitu, kita mau ngajuin Syiana, lho. Kelihatannya cocok ya, sama Ian—"

Aku melotot. Ya ampun, kenapa tiba-tiba pembicaraannya liar begini?

"—Apalagi kamu baru putus kan, ya, Syiana, sama pacar kamu?" Bu Sandra melanjutkan sambil menjatuhkan bom.

Emagod.

Saat ini aku nggak tau harus naruh mukaku di mana. *See*? Aku bilang apa? Penyebaran gosip di kantor ini lebih cepat dari kecepatan cahaya. Masalah bener atau nggak urusan belakangan, yang penting *update* berita terbaru. Dan ngomong-ngomong, kayaknya aku nggak pernah bercerita

kepada siapapun di lantai 23 tentang putusnya aku dan Yudha, kecuali ke Aulia. Sisanya yang tau cuma segelintir. Ini mata-mata gosipnya luar biasa banget, deh.

Fedrian, di sampingku, menanggapi kalimat terakhir Bu Sandra dengan mengangkat sebelah alis, memasang senyuman-yang-entah-artinya-apa, dan mengeluarkan dua kata dengan nada tertarik, “Oh ya?”

Oh God.

I’m so gonna FedEx myself to Timbuktu.

Aku memutuskan pulang cepat, karena aku bisa gila kalau masih tetap berada di kantor setelah pertemuan dengan Fedrian dan manajernya tadi. Selepas Fedrian pergi, yang diiringi dengan janji bahwa kami akan segera melakukan rapat lanjutan secepatnya terkait dengan *grand launching* dan *road show* ke daerah-daerah, kubikelku dibanjiri oleh hampir semua cewek di lantai 23. Dengan tambahan Edyta, yang kayaknya emang nggak tahan untuk menunggu sampai kami berdua di dalam mobil untuk pulang ke rumah. Aulia bahkan sampai ngungsi ke kubikel seberang sambil mengge-rutu-gerutu karena kubikelnya diinvasi oleh beberapa orang yang asyik mengobrol dan menginterogasiku.

Dan, kurang lebih semua komentarnya seperti ini:

‘Aslinya lebih keren dari pada yang di TV ya, Yan....’
–Tary, ibu dua anak di akhir 30-an.

*'Ya Tuhan. Dia itu peluk-able banget. Gimana bisa lo mematung selama satu jam di situ tanpa lepas kendali untuk meluk dia?' *insert dreamy eyes di sini**
–Riana, 25 tahun. Newlyweds.

'Senyumnya, Syianaaaa.... Masya Allah.' (tarik napas, dreamy eyes) 'Lemes lutut gue.'
–Rara, 27 tahun. Rencana menikah tahun depan dengan pacar pertamanya.

'Mungkin gue udah pingsan kalau ada di sampingnya selama semenit penuh.'
–Nadia, 24 tahun. Penyuka pria metroseksual yang nggak gay.

'Seandainya gue ketemu dia duluan dibanding suami gue, pasti anak-anak gue sekarang udah kayak turunan dewa Yunani.'
–Maya, 35 tahun. Obsesi menjadi kolumnis gosip.

'Bodinya minta dipanjat banget nggak, sih?'
–Ruwi, 26 tahun. Dalam tiga bulan udah berganti lima pacar.

Edyta, yang baru datang dan ikut bergabung bergosip dengan para perempuan di divisiku, berkomentar sambil mengipas-ngipas dirinya dengan santai, menikmati keheboh-

an di hadapannya. “Gue *wondering*, kenapa juga kaca ruang *meeting* belum pecah dengan para cewek begitu heboh mondar-mandir kayak setrikaan *checking out* Fedrian. Ngomong-ngomong, lo tukeran nomor telepon nggak sama dia?” Edyta bertanya sambil mengedipkan sebelah mata kepadaku.

Sial. Bercandaannya nggak asik banget, nih.

Seperti sudah kuduga, reaksi mereka pasti langsung berlebihan.

“NOMORNYA MANAA? BAGIIII...!”

Dan mereka menjarah ponselku. Untungnya aku nggak nyimpan nomornya Fedrian. Tadi siang habis dia nelepon, aku belum sempat simpan di *phonebook*. Mudah-mudahan mereka nggak merhatiin BBM *contact* satu per satu.

“Gue nggak minta. Nggak percayaan amat, sih.” Aku bersungut-sungut mengambil paksa ponselku yang sedang diutak-atik Ruwi. “Bu Sandra tuh yang berhubungan terus dengan dia. Lo minta aja sama Bu Sandra sana, lagi pula dia ponakannya Bu Sandra gitu lho.”

“Ah, payah nih, Syiana. Sayang banget kesempatan kayak gini disia-siain gitu aja.” Mbak Tary terdengar seperti ingin membedah isi otakku karena nggak ngerti kenapa aku nggak minta nomor telepon Fedrian. “Mana mungkin kita minta sama Bu Sandra. Yang ada dipelototin duluan kali sama dia.”

Drama, drama, drama.

“Iya nih, payah lo, Yan.” Nadia menimpali, lalu tiba-tiba matanya terbelalak. “Oooohh, jangan-jangan lo pengen monopoli dia sendiri, yaaaa.... Lo kan baru putus, trus pasti lagi nyari-nyari pacar baru, deh....”

Ya Tuhan. Luar biasa emang imajinasi para wanita ini. Liar tidak terkendali. Kepalaku langsung nyut-nyutan, sementara Edyta, duduk manis di kursiku sambil mengunyah Pocky, terlihat sangat menikmati pertunjukan di depannya.

Aku *speechless*, deh, sumpah.

“Kalau gue guru mengarang indah, kalian semua pasti udah gue kasih nilai sepuluh.” Aku berkata sinis sambil membereskan barang-barangku di atas meja. “S-E-P-U-L-U-H. *Perfect*.”

“Ini gaya lo kayak nggak tertarik aja sama Fedrian.” Ruwi balas berkata sinis. “Padahal menurut gue, Fedrian ini bahkan bisa membuat cowok *straight* menjadi *gay* dan cewek lesbi menjadi *straight*.”

Aku melemparkan pandangan mencincang kepada Ruwi, lalu menyerah dan menatap mereka satu per satu. “Yaelaaa, terus ini kalian maunya apa coba?”

Di antara semua cewek-cewek yang menjawab tentang Fedrian, tiba-tiba suara bening Riana menginterupsi, “Tapi serius ya, lo putus sama Yudha? *Confirmed*?”

Aku menghela napas.

Ya Tuhan. Mereka ini terlalu cepat mengubah topik gosip, lebih cepat daripada kecepatan cahaya.

Seluruh percakapan tiba-tiba terhenti. Semua mata memandang ke arahku. Berasa selebritas yang ditunggu konferensi pers untuk klarifikasi.

“Kalian tuh, ya.” Aku menghela napas. Kehabisan kata-kata. “—*No comment*, lah.”

Dalam sekejap aku merasakan beberapa tangan men-

cubit pinggangku tanpa ampun. Aku nggak ngerti dengan orang-orang yang kepo banget dengan urusan orang lain. Mau aku putus kek, atau pacaran lagi, selama nggak melanggar norma-norma aku rasa harusnya nggak jadi masalah.

Tapi ya, bahkan setelah aku buru-buru kabur dari lantai 23 dan hijrah ke lantai 8 tempat divisi Edyta, aku nggak bisa berkelit dari pertanyaan ingin tahu Ihsan yang dengan polosnya bertanya di depan sekumpulan *trader* yang sedang bergosip sore di dekat mejanya.

"Yang tadi sama lo di lobi selatan itu Fedrian-nya Dejavu, bukan? Kok bisa sih, lo makan siang sama dia?"

Lebih dari lima kepala langsung menoleh dengan penasaran ke arahku.

Sepertinya menunggu Edyta yang mau pulang bareng lebih aman dilakukan di parkiran *basement*, sehingga nggak ada orang yang dengan kepo bertanya-tanya.

Ponselku bergetar dan menampilkan sebuah nomor yang nggak aku kenal. Setelah menimbang-nimbang untuk mengangkat atau nggak, aku akhirnya memencet tombol hijau, menempelkan ponsel di telinga dan berkata hati-hati, "Halo."

"Syiana, ini aku—Yudha."

Bumi seperti berhenti berputar pada porosnya ketika aku mendengar suara familier yang sudah lama sekali rasanya nggak pernah terdengar di duniaku.

Sesaat aku panik, hampir saja mematikan sambungan telepon dengan refleks. Tapi, setelah beberapa detik dalam keheningan, aku akhirnya memutuskan untuk menjawab, "Iya. Kenapa?"

"Kamu apa kabar?" Nada suara Yudha terdengar letih sekali.

"Baik," jawabku singkat.

"Kamu lagi di mana? Masih di kantor?"

"Iya."

Hening sesaat.

"Bisa kita ketemu, Yan? Aku mau ngobrol sama kamu."

"Apa lagi yang mesti diobrolin?"

"Syiana—" Kata-kata Yudha tertahan. Aku tahu pasti saat ini ia sedang menahan emosinya yang rasanya ingin membuncah keluar. "—Bisa kan kita bicara baik-baik sebagai dua orang dewasa dengan kepala dingin?"

"Untuk apa?"

"Kamu terima bungaku?"

"Iya. Makasih, tapi aku nggak perlu. Dan berhenti ngirimin aku bunga."

"Syia—"

"Kalau kamu nelepon hanya untuk ngomong kayak gini, hanya buang-buang waktuku aja. Aku masih banyak hal lain yang harus dikerjakan."

"Bisa kita ketemu? Hanya sekali, Syiana. Aku mohon...."

Sepanjang aku mengenal Yudha, seberapa pun *humble*-nya, dia nggak pernah sampai merendahkan dirinya seperti ini. Nggak pernah sekali pun dia memohon dengan sangat kepadaku dengan nada yang semenyedihkan ini.

Mau nggak mau aku langsung merasa kasihan. Merasa jahat banget sama dia karena nggak memberikan kesempatan baginya untuk menjelaskan semuanya.

Biar bagaimanapun, Yudha-lah yang mengisi hari-hariku selama tiga tahun terakhir, sampai dengan beberapa minggu yang lalu.

Biar bagaimanapun, aku harus mengakui, perasaan yang aku miliki untuk Yudha belum hilang.

Biar bagaimanapun, dengan berat hati aku akui bahwa sebenernya aku belum *move on.*

Setelah beberapa saat aku nggak menjawab, aku kembali mendengar suara Yudha di telingaku, "Yan?"

Aku memejamkan mata. Menyandarkan kepalaku ke jok mobil dan merasakan embusan AC dingin menerpa wajahku. Berpikir.

"Syiana?"

Bismillah, mudah-mudahan keputusanku benar. "Nanti aku kasih tahu waktunya."

Terdengar Yudha mengembuskan napas lega. "Makasih ya, sayang."

Ketika mendengar Yudha mengatakan 'sayang', seketika seluruh memori Kempinski langsung melintas di hadapanku. Adegan demi adegan dengan kilasan yang cepat. Hatiku seperti tertusuk dan perih. Lukanya belum sembuh. Saat itu juga, aku menyesal telah mengatakan iya kepada Yudha. Maka, aku berkata dengan nada terdingin yang aku bisa, "Berhenti panggil aku 'sayang'. Karena kalau kamu beneran sayang aku, kamu nggak akan melakukan apa yang kamu lakukan."

Yudha hendak memotong kata-kataku, tapi aku sudah terlanjur mengatakan, "*Yud, I thought you're someone worth fighting for. But after all, you're not.*" Tanpa basa-basi aku lang-

sung memencet tombol merah, mematikan sambungan telepon dan mematikan ponselku untuk sementara.

Seandainya saja mematikan perasaan bisa semudah mematikan sambungan telepon, hidupku pasti akan jauh lebih mudah.
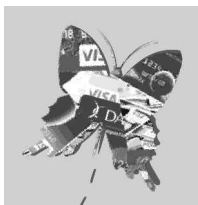
Regrets collect like old friends
Here to relieve your darkest moments
— *Shake It Out*, ***Florence and The Machine***

"Mau mampir nggak di *beer garden*?"

Edyta, yang sedang menyerahkan karcis parkir ke petugas jaga, langsung menoleh ke arahku sambil mengernyitkan dahi. "Ngapain?"

"Menurut lo?"

"Mau makan *red velvet*?" Edyta bertanya lagi, tapi nadanya sinis.

"Nggak usah sinis banget gitu kenapa, sih." Aku membela diri. "Setelah yang gue alami hari ini, Kayaknya gue layak mendapatkan segelas bir dingin."

Edyta mengangkat sebelah alisnya dengan ragu. Nggak salah sih, kalau dia mempertanyakan. Mengingat *track record*-ku beberapa waktu lalu ketika sendirian di Hong Kong.

"Dyt," aku menoleh ke arahnya, "*Beer is cheaper than therapy. Can I get an excuse for this time only*?"

"Blah." Lagi-lagi Edyta mencibir. "Kalau setiap '*for this time only*' versi lo gue *charge* seratus ribu, gue bakalan udah kaya sekarang." Tapi nggak urung dia memutar setir mobilnya, dan perlahan kami mengarah ke pintu masuk *beer garden* yang terletak di tengah-tengah SCBD. "Satu gelas. Nggak kurang dan nggak lebih."

"Lo terdengar seperti Ilham kalau dia lagi jadi abang yang protektif."

"*Yeah*, dan sejujurnya gue juga nggak suka mendengar diri gue terdengar seperti Ilham. Hehehe." Edyta nyengir.

Setelah kami memastikan bahwa Edyta sudah memarkir Yaris peraknya dengan benar dan lurus, serta dua kali memastikan bahwa pintunya sudah terkunci, aku berjalan bersisian dengan Edyta memasuki *beer garden* yang masih sepi. Aku melirik jam tangan, sepuluh menit menuju pukul tujuh.

"Jadi, apa yang sebenernya terjadi antara lo dan Fedrian?" Edyta mulai pertanyaan investigasinya setelah kami berdua memesan dua gelas *lychee beer*, satu botol Equil, sepiring *nachos*, dan satu slice *red velvet cake. So much for our early dinner.*

"Nggak tau," jawabku jujur tanpa menyembunyikan apa pun. "*He just keeps popping everywhere*."

"Tapi lo suka kan sama dia?" Edyta menampilkan senyuman yang menggodaku. "Muka lo tuuuhh. Hahahah.... Tapi tenang, Yan. Taruhan bonus gue tahun depan, dia suka sama lo. Yakin gue."

Lychee beer kami datang. Aku mengambil salah satu gelas dan mengaduknya perlahan. "*Yeah.* Atau dia hanya mencari kesenangan sesaat. *We will never know.*"

Edyta berdecak. "Ah, sinisme dan prejudis dalam satu kalimat. Efisien banget ya lo."

Kini giliran aku yang mencibir, "Dia artis gitu, Dyt, apa yang lo harapkan, sih? Lagi pula, kalaupun dia bukan artis, gue lagi nggak *mood* buat menjalin hubungan baru."

"Tapi dia gerak cepet banget, ya." Edyta mencomot satu keping *nachos* dan memasukkannya ke dalam mulut. "Perasaan belum lama kalian ketemu—satu minggu, ya? Dan...

BOOM—" Kata-katanya berhenti sejenak. "Dia udah sukses ngajak lo makan siang."

"Nggak akan sukses kalau seandainya aja sahabat gue bertindak sebagai sahabat sejati waktu gue membutuhkan dia." Aku menyangkalnya dengan sinis.

"Nah, sekarang nyalahin gue." Edyta terdengar nggak terima, tapi ada nada geli di suaranya. "Lo tau, Yan, gue yakin kok, kalau lo emang nggak mau makan siang sama dia, lo akan menemukan cara untuk nggak makan siang sama dia. Tapi kenyataannya?" Ia menyesap minumannya sedikit sebelum melanjutkan, "Ngaku aja deh, Yan. Lo tertarik sama dia. Ya, kan?"

Aku melotot.

"Ih, nggak ada yang salah dengan itu, kali. Karena lo *single*, lo punya *freedom of choice*."

Aku mencibir. "*Freedom of choice, my ass. I'm free, but unfortunately he's not my choice*."

"Eh, hati-hati lho kalau ngomong. Lo kan nggak tau gimana ke depannya." Edyta nyengir lebar. Ia terlihat sangat menikmati keadaanku sekarang. "Jangan pernah ngeremehin yang namanya takdir, Yan. Karena ketika lo nggak mengharapkan sesuatu terjadi, hal-hal yang paling kecil sekalipun bisa menimbulkan efek domino yang akan mengubah hidup lo."

Aku mengangkat alis. "Yang artinya?"

"Santai aja dalam menghadapi Fedrian. *It's not like*—semua orang akan memaksa lo untuk menyukai dia, tapi nggak ada salahnya juga lo membuka diri buat orang lain—setelah Yudha."

Ah, tiba-tiba aku teringat. “Ngomong-ngomong tentang *Yudha*—“

Edyta terdengar tertarik, ia mencondongkan diri lebih dekat agar bisa mendengar dengan lebih jelas yang akan aku bicarakan.

“—Dia nelepon gue tadi sore, pas gue nungguin lo di parkiran.”

Kini gantian Edyta yang mengangkat alis.

“Dia minta ketemuan,” aku menghela napas, “dan gue bilang iya.”

“Woh. Akhirnyaaaa....” Edyta tersenyum lebar. “*Don't want him to keep dragging me in the future.*” Aku menyesap *lychee beer*-ku dengan nikmat. “*So*, gue rasa emang udah saatnya gue memberikan kesempatan dia untuk menjelaskan semua, dengan versinya, dan sisanya, kita lihat aja nanti.”

Edyta mengangguk-angguk seolah-olah mengerti. Tapi kemudian cengiran jailnya muncul, “Ini nggak ada hubungan-nya dengan Fedrian, kan?”

Aku hampir aja mencubit pinggangnya keras-keras. Tapi yang ada aku malah berkata, lagi-lagi dengan nada sinis, “Apa kata lo, deh. Terserah menurut lo alasannya apa.”

Tepat pada saat itu, BlackBerry-ku mengeluarkan bunyi-bunyian tanda ada pesan masuk. Aku merogoh saku blazer dan mengeluarkannya untuk membaca pesan.

Fedrian Arsjad:

Rabu malam ke mana? Kosongin jadwal, ya.

Aku mengedip beberapa kali untuk meyakinkan bahwa aku nggak salah baca.

"Siapa, Yan?" Edyta bertanya.

Aku terdiam nggak menjawab sampai akhirnya Edyta yang mengambil BlackBerry-ku dari tangan dan membaca pesannya. Matanya membelalak sebagai ekspresi kaget. Nggak lama kemudian ia tertawa dan bertanya lagi, "Terus, lo mau jawab apa?"

Aku menggeleng. Jawaban paling jujur yang aku berikan kepada Edyta. "Nggak tau."

Edyta menyerahkan kembali BlackBerry-ku sambil berkata dengan wajah yang menampilkan *excitement* anak tiga tahun menemukan bola. "Yah, seperti yang kita semua tahu, Yan... satu-satunya hal yang bisa menyembuhkan patah hati adalah waktu—" Ia berhenti sejenak untuk mendramatisir suasana lalu mengedipkan mata tanda persetujuan. "—*Atau orang baru.*"

Aku memutuskan untuk memberikannya kesempatan.

One shot.

Just one shot.

Kita lihat apa yang bisa dia lakukan dengan segala atributnya.

Tapi tiga puluh menit kemudian, ketika aku dan Edyta sudah berada di dalam Metro Pacific Place, aku mengobrak-

abrik deretan *dress* dengan wajah panik. "Gue nggak ngerti apa yang membuat gue mengiyakan ajakan dia." Aku memperhatikan Edyta menyodorkan satu per satu *dress* yang dia anggap bagus di hadapanku.

"Ah. Lo kebanyakan mikir, deh." Edyta mendorongku masuk ke kamar pas untuk mencoba beberapa *dress* yang kini sudah berpindah ke tangannya. "Sekali-sekali bertindak spontan kenapa, sih. Nggak semuanya harus dibikin *plan A plan B* kayak hidup lo selama ini."

"Justru itu. Gue nggak suka hidup tanpa rencana." Aku menyerah dan mengikuti dorongan Edyta untuk masuk ke kamar pas. "Itu sama aja kayak masuk hutan Amazon tanpa persiapan dan perbekalan."

"Masalahnya ya, Miss Syiana Syahrizka Alamsjah." Nada suara Edyta di luar *fitting room* terdengar frustasi. "*When it comes to love, only women think about love. Men just love, they don't think.* Jadi, bisa nggak sih, kali ini nggak usah mikir dan jalanin aja?"

"Lo tau gue, kan, Dyt?" Aku balas berteriak.

"Justru karena gue tau lo, makanya gue bilang kalau apa yang lo lakukan barusan bener. Lagi pula, misalnya ya, Yan, dia bukan jodoh lo, siapa tau temennya dia adalah jodoh lo—itu kata-kata Mami gue, sih. Tapi bener, kan? Kita nggak akan pernah tau?"

Edyta nggak pernah kehabisan kata-kata untuk semua hal. Termasuk untuk mengomentari segala aspek kehidupanku. Luar biasa ya hidup itu, kita nggak akan pernah tahu kita akan *stuck* dengan siapa selama hidup kita. Dan aku *stuck* bersama Edyta selama tujuh belas tahun terakhir.

Aku keluar dari kamar pas dan memperlihatkan *straight cut printed dress* berwarna hitam bermotif semi polkadot di hadapannya. “Bagus nggak?”

Edyta memicingkan matanya, mikir. “Coba yang satu lagi.” Ia menunjuk ke *draped cocktail dress* yang tergantung di dinding kamar pas.

“Nggak usah lah yang itu. Pendek bener roknya....” Aku menolak halus. Nggak pede sebenernya pakai *dress* sependek itu.

“Yaela, Yan. Denger deh, kaki lo tuh bagus, kurus jenjang nggak kayak kaki gue. Pakai yang kayak ginian pasti bakalan bagus, deh. Percaya lah sama gue.” Ia mendorongku masuk lagi ke kamar pas untuk mencoba *dress* yang lain.

Aku mengalah. Kalau soal kayak ginian, aku udah tau bahwa nggak akan menang melawan Edyta, jadi mendingan nurut aja. Beberapa menit kemudian, aku berdiri di depan Edyta dengan agak risih, berusaha menarik-narik *dress* tersebut agar panjangnya mencapai lututku.

“Heh.” Edyta menghentikanku. “Diri yang tegak kenapa, sih. Nah, gitu. Bagus, Yan, *dress*-nya. Pakai yang ini aja, ya?”

Aku berbalik dan memandang diriku di cermin di hadapanku. Sebenarnya aku menyukai baju ini, sih. Cuma apa aku pede memakai ini? Di depan banyak orang lagi.

Fedrian mengajakku untuk datang ke *premiere* film *As You Wish* di Blitz Megaplex Pacific Place Rabu malam.

Dan aku mengatakan mau.

Oh, oke, sebenernya Fedrian nggak meminta selayaknya orang yang mengajak, dia seperti menyuruhku untuk mengosongkan jadwal pada Rabu malam tanpa benar-benar ter-

lihat seperti menyuruh. Arrgghh, entah gimana caranya kok bisa ya ada orang kayak gitu. Sangat percaya diri. Dan kok bisa ya ada orang kayak aku. Yang sebenernya sebel kalau digituin tapi tetap aja mengiyakan ajakannya.

Dan berhubung aku belum pernah sama sekali datang ke *premiere* sebuah film, aku sama sekali nggak ada bayangan seperti apa keadaan di sana. Apakah seperti *premiere* film Hollywood yang sering aku lihat beritanya di *E!* atau *The Hollywood Reporter,* tempat para aktor, aktris, sutradara, dan semua orang yang terlibat serta para pesohor datang mengenakan pakaian cantik dan tuksedo, lalu berpose di atas karpet merah dan *backdrop* yang penuh dengan nama sponsor. Karena kalau memang benar di Indonesia juga terjadi seperti itu, aku bisa kena serangan panik.

Sebenernya, serangan panik sudah terjadi beberapa detik setelah aku memberikan jawaban kepada Fedrian bahwa aku setuju, yang akhirnya membawaku dan Edyta meninggalkan *beer garden* dan berada di Pacific Place.

Darurat *fashion*. Aku nggak tahu apa yang harus aku pakai.

Mau nanya ke Fedrian kan juga nggak enak. Masa iya aku bertanya aku harus mengenakan pakaian apa, *crowd*-nya seperti apa, dan segala hal detail lainnya. Bukan apa-apa, aku malu aja.

"Percaya deh sama gue." Edyta tersenyum lebar ketika mendorong pintu keluar dari *lower ground* menuju parkiran. "Lo pasti bakalan kelihatan keren bangetttt...!"

Aku nggak berkomentar apa-apa. Hanya berpikir. Bagai-

mana kalau misalnya nanti aku terlihat terlalu berlebihan? Ternyata yang namanya *premiere* film di Indonesia itu yaa... biasa-biasa aja. Kayak orang pergi nonton bioskop biasa. *Draped cocktail dress* ini akan terlihat sangat berlebihan untuk dipakai nonton bioskop.

Duh, di Pacific Place pula. Kalau ketemu sama orang kantor mau bilang apa?

"Ini bukan gue banget, Dyt." Aku menggumam pelan ketika kami sudah berada di Jalan Suryo menuju Tendean. "Gue nggak pernah seimpulsif ini. Apalagi sama yang namanya cowok. Apalagi sama cowok artis yang sebenernya menyebalkan."

"Ah, masa?"

Aku menyandarkan kepalaku ke *headrest.* "Ah masa apa? Emangnya lo pernah liat gue impulsif?"

"Bukan ah masa lo impulsif." Edyta membantah, "Tapi, ah masa Fedrian menyebalkan? Itu perasaan lo aja kali, Yan...."

Aku memutar bola mata sebal. "Yah, tujes-tujes aja gue sesuka lo. Tapi pas di bandara Hong Kong, dan gue menemukan bahwa gue satu pesawat dengan cowok nggak dikenal yang malam sebelumnya nuduh gue ngajak temannya minum sampai mabuk, gue cukup yakin, bahwa gue berharap saat itu adalah kali terakhir gue ngelihat dia."

"Ah, itu kan sebelum lo tau dia Fedrian Arsjad-nya Dejavu."

"Apalagi setelah tau dia itu artis."

"Ah, itu kan sebelum lo tau bahwa bos lo minta mereka jadi *brand ambassador project* yang lo tanganin."

“Apalagi itu. Hal paling nyebelin pada minggu kemarin.”

“Ah, itu kan sebelum lo terpesona pada dia pas makan siang tadi.”

Sumpah, rasanya aku ingin menggigit lengannya Edyta. Ini anak menyebalkan banget, sih.

“Bener, kan?” tanyanya kenes sambil memamerkan senyuman lebar. “Dia *charming* banget ya, Yan?” Ia meminta persetujuanku yang nggak aku tanggapi. Toh pasti ia akan meneruskan. “Tadinya gue suka banget sama Riza. Keren gitu kayaknya kalau lagi nyanyi *live*, tapi kayaknya Fedrian lebih keren. Jadi sekarang gue memutuskan untuk jadi Team Fedrian!”

Rasanya mau menenggelamkan diriku ke dalam baskom air dingin. Edyta tuh kayak anak SMP banget kelakuannya.

“Nanti kalau ketemu banyak orang gimana?”

“Syiana! Pacific Place itu *mall* kali! Ya pasti banyak orang, lah. Bahkan pemakaman yang biasanya sepi aja kalau lebaran bisa penuh orang yang ziarah. Santai aja kenapa, sih.”

Aku diam aja. ponselku berbunyi lagi, menandakan ada pesan masuk.

Setengah berharap itu adalah Fedrian, aku membuka BBM.

Namun, ternyata yang aku temukan adalah BBM dari Yudha.

Yudha Sjahrizal:
Kapan bisa ketemu, Yan?

Aku mengembuskan napas dengan berat. Menghadapi Yudha, walaupun aku merasa itu sangat berat, *surprisingly* nggak lebih mengkhawatirkan dibandingkan dengan menghadapi orang-orang di *premiere* film bersama Fedrian Arsjad.
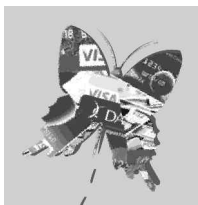
Roman candles that burn in the night
Yeah, you are the shining light
— *Shining Light*, ***Ash***

"Ada yang beda ya sama rambut lo?"

Kata-kata barusan cukup untuk membuatku semakin menenggelamkan diri di balik kubikel. Berpura-pura nggak mendengar apa yang dikatakannya barusan.

Aulia justru berdiri dan memperhatikan aku dari atas pembatas kubikel. "Lo abis nge-*blow* rambut ya, Yan?"

Emagod. Gimana caranya dia bisa tau, sih? Padahal menurutku ini adalah *blow* supernatural yang memiliki efek segitu alaminya sampai rambutku nggak kelihatan kalau habis di-*blow*. Atau seenggaknya menurutku sih begitu.

"Nggak," jawabku singkat tanpa menoleh ke arahnya.

"Iya ah." Dari sudut mataku, aku bisa melihat Aulia menelengkan kepala semakin memperhatikanku. "Kalau beneran nggak, pasti lo udah balik badan dengan muka nantangin gue."

Rrrrgghh. Kok dia bisa tahu, sih?

Akhirnya aku menyerah dan berbalik ke arahnya. "Iya. Abis di-*blow*. Puas?"

Aulia tertawa. "Pakai acara nggak ngaku segala pula." Ia meledekku. "Mau ke mana sih, kok pakai acara nge-*blow* segala? Tumben."

"Nggak ke mana-mana. Lagi pengen aja."

"Lagi pengen aja?" Aulia mengangkat alis. "Lagi pengen aja pergi ke salon pukul empat sore untuk nge-*blow* rambut sampai lurus kayak Jennifer Aniston mau ke The Academy Award hanya untuk *nggak ke mana-mana*?"

Aku udah pernah bilang belum sih, kalau Aulia itu punya mulut setajam perempuan? *There I said*. Untung aku bukan pacarnya.

"*Iyaaaaa....* Nggak ke mana-mana. Emangnya nggak boleh?" Aku hanya mengangkat bahu dan memutar kursi kembali menghadap monitor.

"Terdengar mustahil." Aulia masih berdiri nggak bergerak. "Lo nggak mau cerita ke gue, nih?"

"Nggak ada yang perlu gue ceritain juga. Ini biasa aja kali, Au."

"Hmmm—"

Aku menoleh menatapnya tajam, "Kalau ada apa-apa pasti gue kasih tau kali. Kayak lo nggak tau rahasia terdalam gue aja, sih."

"Apa emangnya rahasia terdalam lo, Yan? Bahwa lo harusnya kuliah tiga tahun dan bukannya tiga setengah tahun? Harusnya *honorary student* dan bukan hanya sekedar *cum laude*?"

Aku tertawa. Sinis. "Haha. *Nice try*."

"Ya kali aja sih, lo mau cerita-cerita." Aulia berhenti sesaat. "Kan gue hanya nggak mau mendapatkan cerita dari orang lain dan bukannya dari lo sendiri."

Aku memutar bola mata tanda bosan dan menyibakkan rambutku ke belakang. "*Yeah*. Nggak elo, nggak Edyta, nggak semua orang di lantai ini, semuanya drama."

"Apalah artinya hidup kita ini tanpa drama, Yan?" Suara Aulia terdengar dari balik kubikel. Aku menduga ia sudah kembali duduk dan menyerah. Aku nggak menanggapinya.

Sebuah pesan masuk ke ponselku.

Fedrian Arsjad:
Syiana, gue nggak bisa jemput ke kantor lo. Bisa lo naik taksi ke PP dan kita ketemu disana? Langsung ke Blitz aja ya.

Naik taksi? Terus nunggu di lobi selatan dengan *draped cocktail dress* dan *high heels* sebelas sentimeter? Kalau Pak Candra lewat, dia bisa langsung berkomentar, "Lho, *launching* Music Card kan masih lama, Yan."

Nggak ah. Makasih.

Syiana Syahrizka:
Gue bawa mobil aja kesana. Ketemu jam berapa?

Fedrian menjawab selang beberapa detik kemudian.

Fedrian Arsjad:
Kalau lo merasa aman parkir mobil semalaman di PP silakan. Tapi yang jelas lo akan gue antar pulang. I always drive my date home.

Rasanya aku mau melempar ponselku ke dinding kubikel. Cowok ini sumpah nyebelin banget. Dan gaya *bossy*-nya itu lho. Minta ditujes hak sebelas senti tepat di jempol kaki.

Syiana Syahrizka:
Nggak perlu diantar pulang. Gue kan bawa mobil.

Bukan karena dia mengajakku datang ke *premiere* film untuk pertama kalinya, terus semuanya berjalan sesuai dengan keinginannya. Bukan begitu caranya.

Fedrian Arsjad:
Gue rasa kata-kata gue udah jelas.
Now, better be here asap.

Aku menyesali keputusanku untuk mengiyakan ajakan Fedrian. Dan sebenarnya ini penyesalan kesekian kalinya sejak aku mengatakan iya. Aku bisa aja nggak datang, tapi mengingat bahwa kami akan bertemu lagi dalam banyak kesempatan di masa yang akan datang, aku rasa sebaiknya aku tetap pergi. Dan menyelesaikan ini dengan cepat. Habis *premiere* langsung pulang, nggak perlu diantar si Tuan-Macho-Yang-Nggak-Bisa-Membiarkan-Perempuan-Pulang-Sendiri dan nggak lagi membalas semua kontak dari Fedrian kecuali untuk urusan pekerjaan.

Jam dinding di kantor menunjukkan pukul 6.05. Aku memutuskan untuk mematikan komputer dan berniat turun.

"Au, gue balik duluan, ya," kataku ketika berjalan perlahan melewati kubikelnya.

Aulia nggak mengatakan apa pun selain melambaikan tangannya. Ia bahkan nggak menoleh sama sekali ke arahku.

Dengan gugup aku keluar lift di lantai enam Pacific Place. Nggak berhenti-berhentinya aku mengucapkan doa, mudah-mudahan aku nggak bersikap malu-maluin dan nggak ada kata-kataku yang sarkastis dan tajam. Soalnya yang namanya kebiasaan itu memang susah untuk diubah.

Aku berjalan perlahan di belakang sepasang laki-laki dan perempuan yang terlihat sangat percaya diri. Gestur orang percaya diri itu sangat kelihatan, yang jelas gestur dua orang di hadapanku ini beda banget dengan gestur tubuh-ku.

Ya Tuhan, waktu aku mengatakan setuju menemani Fedrian ke *premiere* ini apa yang ada di dalam kepalaku, sih?

Langkahku tertahan sejenak sebelum berjalan menuju pintu masuk Blitz. Aku langsung merasa bahwa ini bukan duniaku. Di hadapanku terdapat banyak sekali wajah-wajah yang terlihat familier—oh, sepertinya para artis papan atas maupun artis yang kurang terkenal se-Indonesia Raya ber-kumpul di Blitz Megaplex Pacific Place.

Satu yang baru aku sadari, kalau ada artis berkumpul, pasti di situ ada kamera. Aku melihat ada minimal sepuluh kamera dan kru yang memegang mikrofon berlogokan masing-masing acara *infotainment*, sibuk mencegat semua artis yang bisa mereka tangkap dan mewawancarai mereka untuk hal yang nggak penting.

Seperti barusan, aku dengar ada yang menanyakan bagaimana pendapatnya tentang kekhawatiran terhadap Geng Motor yang merajai jalanan Jakarta di malam hari. Aku melirik sekilas. Artis yang ditanyain memasang wajah sok

tau dan memberikan pendapat yang nggak tepat sasaran. Rasanya ingin mengambil alih mikrofon dan menyuruh anak SMA itu pulang.

Aku berjalan berusaha menembus kerumunan wartawan yang sedang berebut mewawancarai entah siapa yang mungkin gosipnya sedang panas pada saat ini. Berusaha mencari Fedrian atau wajah mana pun yang aku kenal.

Aku seperti anak kecil yang tersesat.

Ponselku bergetar. Buru-buru aku mengeluarkannya dari *clutch*.

> **Fedrian Arsjad:**
> **Udah di Blitz? Sebentar ya. I'll be there in few mins.**
> **Rrrrgghh.**

Seharusnya kalau nggak bisa jemput *at least* udah ada di tempat dan nggak membiarkan aku menunggu seperti ini. Satu alasan lagi untuk nggak melakukan kencan kedua dengan Fedrian Arsjad.

Eh, tunggu.

Barusan aku bilang apa?

Kencan? *Date*? Aku pasti udah kehilangan kesadaran karena melihat kerumunan masif massa di Blitz Megaplex ini. Sejak kapan aku dan Fedrian Arsjad bisa disatukan dalam kata kencan?

Aku nggak membalas pesannya, tapi langsung menuju tempat yang nggak terlalu banyak orang, yaitu yang agak jauh dari pintu masuk Blitz dan lebih dekat ke pintu masuk

Kidzania. Aku memutuskan untuk berdiri di depan *counter* OshKosh sambil memperhatikan sekeliling. Embusan angin dingin dari AC menyentuh kulit lenganku. Untung aku membawa jaket denim untuk menutup *dress*-ku kalau-kalau saja aku merasa kedinginan.

Oh, *okay*, itu juga untuk persiapan kalau-kalau bajuku terlalu berlebihan. Kan bisa dibikin lebih kasual dengan jaket denim yang aku bawa. Tapi kenyataannya—aku mungkin menjadi orang dengan *outfit* yang paling sederhana malam ini kalau dibandingkan dengan para selebritas yang lalu lalang di depanku. Plus dengan *make up* terlalu natural kalau dibandingkan dengan artis remaja yang barusan lewat. Siapa namanya, ya? Perasaan aku pernah tahu, deh—ah, Juanita Carmelia. Artis favorit Aulia yang sering banget diomongin kalau lagi makan siang. Masih kuliah dan *make up*-nya udah tujuh lapis. Aku nggak habis pikir gimana ngebersihinnya ya nanti.

Aku tadi hanya berganti pakaian secara kilat di toilet *basement* dua kantorku. Memakai *make up* tipis-tipis aja, yang penting nggak kelihatan pucat. Malah tadinya Edyta nyuruh aku ke salon untuk *make up*, tapi langsung aku tolak mentah-mentah. Ini cuma nonton bioskop gitu lho, bukan mau ke kondangan atau pesta. Dan kalau sampai *make up* ke salon, kok kayaknya aku usaha banget sih di depan Fedrian.

"Syiana Alamsjah!" Aku mendengar suara memanggilku di tengah keramaian dengan *excited*. Aku menoleh ke arah sumber suara dan terkejut ketika melihat siapa yang ada beberapa meter di hadapanku.

“Benjamin Arief!” Aku berkata nggak kalah *excited*-nya. Akhirnya ada juga sosok yang aku kenal di kerumunan orang ini.

Aku bertemu Ben beberapa waktu lalu, ketika perusahaan tempat dia bekerja merupakan salah satu *event organizer* yang mengikuti proses *pitching* untuk acara *launching* Music Card bulan depan. Sempat ngobrol beberapa saat, aku mendapati bahwa orangnya cukup menyenangkan.

Ben menghampiriku sambil mengulurkan tangan. Aku balas menjabat tangannya, dan sepersekian detik kemudian ia menarikku lalu menempelkan pipinya ke pipiku. “Whew. Nggak nyangka bisa ketemu lo disini, Syiana. Diundang *premiere* juga, ya?”

Aku menggeleng, “Gue cuma nemenin.”

Alis Ben di atas kacamata Oakley-nya terangkat, “Oh ya? Nemenin siapa?” tanyanya dengan terkejut.

Terdengar suara berat menjawab, “Nemenin gue.”

Dan di sanalah dia. Fedrian berdiri dengan celana jeans, T-shirt, dan jas kasual yang ditarik hingga ke siku. Jasnya terlihat pas di badan dan membuatnya terlihat berbeda. Aku nggak ngerti kenapa dia bisa terlihat lebih menarik. Tapi wajahnya terlihat tambah dingin ketika melihat tangan Ben masih menggenggam tanganku sehabis kami berdua bersalaman.

Tampaknya Ben merasakan aura yang nggak enak dan ia langsung menjaga jarak denganku. “Fedrian Arsjad!” Ia terdengar sama *excited*-nya bertemu Fedrian seperti ketika menemukanku di sini. “Gila! Udah lama banget kita nggak ketemu!”

Lalu mereka berdua berjabat tangan dan saling berpelukan khas cowok-cowok. Entah kalau saling menempelkan pundak dengan tangan berjabatan di antara mereka itu bisa dibilang berpelukan.

"Lo apa kabar, Ian?" Ben bertanya dengan nada ceria.

Fedrian, nggak seceria Ben, hanya mengangguk sambil tersenyum lebar, "Alhamdulillah baik. Lo ke mana aja? Udah lama banget nggak ketemu."

Dan yang terjadi kemudian adalah aku menyaksikan reuni dua sahabat lama yang berbicara dengan bahasa cowok yang aku sama sekali nggak ngerti. Yang aku tahu adalah kakiku pegel banget berdiri dengan *heels* runcing ini.

"Jadi, lo dan Syiana saling kenal?" Ini perasaanku aja atau benar aku mendengar ada nada menginterogasi di dalam kalimat tanya Fedrian ke Ben.

Aku membiarkan Ben yang menjawab. "Baru kenal. Kantornya kebetulan klien gue. Eh, lo katanya jadi *brand ambassador*-nya Asia Pacific, ya? *Congrats*!"

Fedrian menatapku dengan pandangan bertanya-tanya yang terlalu kentara untuk bisa aku abaikan sembari mengucapkan terima kasih kepada Ben.

Aku hanya tersenyum tipis. Mau gimana lagi, coba?

Akhirnya, karena Ben tiba-tiba dipanggil oleh salah seorang temannya, ia pamit dan meninggalkan kami. Namun, sebelumnya ia mengecup kedua pipiku sambil berbisik, "Wow. *Nice catch*, Syiana." Dan kemudian ia menghilang di tengah-tengah kerumunan orang yang menjubeli pintu masuk Blitz. Meninggalkan aku berdua dengan Fedrian.

"Kamu udah lama?"

Aku menggeleng. "Belum, kok. Tadi pas Ben nyapa aku baru datang."

Fedrian memandangku dari atas sampai bawah, bibirnya kembali membentuk senyuman asimetris yang sudah sangat aku kenal. "*You look good.* Kalau aku nggak kenal kamu, mungkin aku nyangka kamu adalah salah satu dari artis sinetron *stripping* di televisi yang biasanya dikencani Riza."

Aku masih belum memutuskan apakah harus tersanjung atau tersinggung mendengar perkataan dia barusan. Nggak bisa ya, ngomong manis tapi nggak usah pakai ujung yang nggak ngenakin?

Tapi, bahkan sebelum aku bisa mengucapkan kata-kata balasan, Fedrian sudah mengarahkanku untuk berjalan menuju pintu masuk Blitz yang masih penuh dengan orang-orang yang antre untuk masuk. Kami berhenti beberapa kali karena ada beberapa orang yang sedang mengantre memanggilnya untuk minta tanda tangan dan foto bareng.

Oh, anak-anak abege ini. Aku menaksir usia mereka nggak lebih dari SMA, dan seingatku aku nggak pernah melakukan hal *cheesy* seperti berteriak heboh ketika bertemu artis kesayangan waktu SMA. Oh, *okay*, tolong keluarkan masa-masa aku dan Edyta mengejar-ngejar Westlife di bandara Soekarno-Hatta. Selebihnya? Aku normal, senormal-normalnya.

Aku tersenyum dan menikmati melihat bagaimana Fedrian berinteraksi dengan para fans abege-nya. Ini—menyenangkan ternyata. Lucu soalnya. Tingkah laku mereka

benar-benar jadi hiburan. Aku bahkan menawarkan diri untuk memotret mereka bersama Fedrian.

Beberapa saat kemudian, setelah Fedrian pamit dengan sopan, akhirnya kami bisa terlepas dari para *fangirls*. Kami berjalan memasuki pintu masuk Blitz.

Sehabis pintu masuk, aku langsung melihat beberapa selebritas yang aku kenal seperti Reza Rahadian, Herjunot Ali, Acha Septriasa, dan Fedi Nuril bergantian difoto di depan tempat-semacam-*wall-of-fame* dengan latar belakang tulisan film *As You Wish* dan berbagai macam sponsor. Mereka seperti dihujani begitu banyak sinar *blitz* yang nggak berhenti-berhenti dari sekian banyak kamera.

Saat ini, aku melihat Riza dan Juanita Carmelia sedang difoto lalu bergeser untuk memberikan *statement*-entah-untuk-siapa. Seketika langkahku langsung terhenti dan badanku terasa dingin.

Ini bukan duniaku.

Aku nggak siap untuk ini.

Apa sih yang aku lakukan di sini?

Aku menoleh untuk memastikan Fedrian ada di sampingku, tapi tiba-tiba kami dihampiri oleh segerombolan orang yang menyapa dengan terlalu bersemangat, "Fedrian Arsjaaadd! *Wassap bro*?" Dan sapaan-sapaan lain yang sangat akrab sehingga membuat aku tiba-tiba merasa tersisih.

Lagi-lagi perutku langsung melilit.

Dan sekejap saja banyak yang tahu bahwa aku, si cewek-bukan-siapa-siapa-dengan-*cocktail-dress*-yang-kependekan, adalah cewek yang dibawa Fedrian ke *premiere*. Tiba-tiba

aku bisa merasakan ada cahaya dari *blitz* yang menerpaku dan refleks langsung mengedipkan mata.

Emagod. Aku ini lagi mengalami apa sih, sebenernya?

Nggak lama, aku merasakan genggaman hangat Fedrian di pergelangan tanganku, tapi aku masih merasa *lost in space.* Aku menunduk dan berusaha mengalihkan wajah supaya nggak terlalu menarik perhatian. Kalau aku punya sejarah serangan panik, kurasa sekarang aku udah kehabisan napas.

"Eh, bisa di-*interview* nggak, bro? Sebentar aja?" Cowok yang terlihat sangat akrab dengan Fedrian itu bertanya sambil memamerkan senyuman lebar ke arahku. Aku nggak membalas. Aku terlalu rikuh untuk membalas senyumannya.

Fedrian melirikku sebentar, lalu, "Kita bikin janji lain kali aja gimana? Gue masih harus nukar undangan, nih."

"Fedrian," aku berbisik di telinganya, "Gue ke toilet, ya. Nanti lo kasih tau aja kita di studio mana. Kayaknya banyak yang mau ngajakin lo ngobrol." Dan, sebelum Fedrian sempat berkata apa-apa, aku melepaskan tanganku dari genggamannya dan menyelinap di antara kerumunan untuk mencari toilet.

Rasanya kayak *nightmare*. Kalau selebritas lokal aja kayak gini, aku nggak ngebayangin gimana artis Hollywood yang jalan di *red carpet* beneran, ya?

Filmnya bagus.

Drama komedi romantis ala Hollywood buatan Indonesia terbaik yang aku tonton dalam beberapa tahun belakangan

ini. Adegannya logis dan akting para pemainnya natural banget. Kalau aku nonton sama Edyta pasti udah tertawa-tawa gemas. Sayangnya, tadi aku sama sekali nggak nyaman satu setengah jam duduk di dalam bioskop.

Bukan karena kursinya nggak empuk atau karena AC-nya terlalu dingin. Tapi *simply* karena ada Fedrian di sampingku. Aku nggak tau kenapa perutku nggak berhenti-berhenti melilit. Belum lagi, rasa seperti tersengat listrik tiap kali tanganku dan Fedrian saling nggak sengaja bersentuhan. Atau ketika Fedrian berbisik ke telingaku di tengah film berlangsung, tentang bagaimana Maura Anastasya, yang duduk di sebelahnya, berisik bukan main nggak berhenti berkomentar tentang akting semua pemeran di film tersebut. Atau bagaimana ketika filmnya sudah berakhir, Fedrian menahanku untuk tetap duduk di kursi dan menunggu sampai semua orang sudah hampir keluar dari ruangan dan baru membawaku keluar. Dan berkata supaya aku nanti keluar Blitz bersama Didit, manajer Dejavu. Sewaktu aku tanya alasannya, ia hanya menjawab singkat, “Biar nggak diwawancara wartawan. Mereka tuh suka nyegat di depan pintu masuk, nanti kamu jalan ke lift sama Didit, ya. Kalau jalan sama aku, kamu pasti ditanya-tanya. Kamu nggak suka, kan?”

Emagod.

Untuk orang yang sangat *bossy*, dia mengerti aku. Tanpa perlu aku mengatakan apa pun kepadanya. *It’s a surprise.*

Okay, tadi setelah aku melipir ke dalam toilet, ketika keluar dan berdiri di pinggiran lobi, aku memerhatikan Fedrian dari jauh. Bagaimana dia tertawa lepas dan menja-

wab pertanyaan-pertanyaan. Bagaimana gestur tubuhnya sangat bersahabat dengan semua orang, walaupun aku tahu pasti nggak semua orang itu menyenangkan. *But I know, it's his spotlight, not mine.*

Yeah, alasan lainnya adalah karena aku nggak mau wajahku besok terlihat di semua *infotainment* atau portal -gosip atau majalah *lifestyle* dan dikenal sebagai pasangan baru Fedrian. Walaupun terdengar terlalu percaya diri, *somehow* aku tahu itu yang bakalan terjadi.

Padahal kan aku dan Fedrian nggak ada apa-apa. Kalau Fedrian bakalan dicecar media, aku pasti bakalan disidang sama seluruh cewek lantai 23.

Sebelum pulang, aku dikenalkan kepada teman-teman satu bandnya yang pernah aku temui di Starbucks Grand Indonesia waktu itu. Riza, Gamal, dan Nara. Aku menyadari bahwa Riza menggandeng Juanita Carmelia, yang membuatku langsung berpikir, ya Tuhan, apa yang ada dalam pikirannya si Riza, ya? Ini anak masih SMA gitu lho, SMA! Tapi tentunya nggak aku tunjukkan terang-terangan, yang ada aku tersenyum lebar dan ramah. Ya Tuhan, aku hipokrit banget, deh.

Aku berjalan bersama Didit ke arah lift dan ternyata bisa turun dengan menggunakan lift yang sama dengan anak-anak Dejavu lainnya (plus Juanita Carmelia yang nggak melepaskan sedetik pun genggaman tangannya kepada Riza). Mereka semua sibuk membahas film yang barusan ditonton. Gamal bertanya ke Fedrian ketika lift berhenti di lantai tiga, "Mobil lo jadinya gimana?"

"Diambil Attar," jawab Fedrian santai sambil melirik jam di pergelangan tangannya.

Aku melirik, bertanya-tanya dalam hati. Siapakah Attar yang dimaksud?

Sampai di lantai dasar, kami semua berpisah. Gamal dan Nara bilang kalau mobil mereka diparkir di *beer garden* dan mau jalan kaki ke sana. Didit pulang bersama Gamal. Sementara Riza dan Juanita? Yah, kayak nggak tau aja. Jadi, setelah kami saling mengucapkan selamat tinggal, hanya tinggal aku dan Fedrian berdiri di depan gerai Ermenegildo Zegna.

"*So*," aku memamerkan senyuman terbaikku kepada Fedrian. "*It's been a pleasant night.* Makasih ya udah ngajak aku ke sini."

Fedrian balas tersenyum. Hangat. "Sama-sama, *it's been a pleasure for me too*."

Sudah berapa kali ya, ia mengucapkan hal yang sama kepada perempuan lain? Tapi, aku nggak mau merusak malam ini dengan mengatakan hal-hal yang sarkastis. Maka aku kemudian berkata, "Kalau gitu, aku balik dulu, ya."

Walaupun bibirku mengatakan hal itu, tapi badanku sama sekali nggak bergerak.

Fedrian pun sama sekali nggak bergerak. "Kata siapa malam ini udah berakhir, *sassy girl*?"

Kedua alisku terangkat heran. Maksudnya?

"Kan aku bilang, *I'll drive you home*." Fedrian menjawab singkat. "Kamu parkir di mana?"

Hah?

Aku bengong. Bengong karena dua hal: kata-katanya

barusan dan sejak kapan hubungan kami meningkat lebih intens dengan panggilan aku-kamu bukannya lo-gue?

Ya Tuhan. Aku merasa *freak out.*

"Gimana maksudnya?" Aku bertanya balik dengan bodoh. Bahkan di telingaku terdengar sangat bodoh.

Fedrian menggamit lenganku perlahan dan mengarahkanku ke eskalator turun menuju *lower ground*. "Artinya, aku akan nyetirin kamu sampai rumah, Syiana." Ia melambai singkat kepada seseorang yang melambaikan tangan di kejauhan. "Kamu parkir di mana?"

"Hah? Emangnya kamu nggak bawa mobil?" Aku masih nggak bisa memproses kenyataan ini dengan cepat. Di kepalaku, hanya ada skenario bahwa sore tadi ketika Fedrian mengatakan akan mengantarkan aku pulang, dia akan mengantarku dengan *mobilnya.* Jadi ketika aku memutuskan bawa mobil sendiri, seharusnya ia nggak mengantarkanku, kan? Logikanya begitu, kan?

"Kamu parkir di mana?" Fedrian mengacuhkan pertanyaanku.

"Kamu nggak bawa mobil?" Aku mengulangi pertanyaanku.

"Kamu parkir di mana?"

Aku menghentikan langkah tepat ketika kami sampai di depan toko buku Times di *lower ground*. Fedrian juga menghentikan langkahnya ketika menyadari bahwa aku berhenti. Ia berbalik dan mengangkat alis. "Kenapa?" tanyanya singkat. "Kamu parkir di mana?"

"Aku nggak akan jawab, sampai kamu jawab pertanyaanku."

Fedrian melangkah ke arahku sambil tersenyum. "Aku juga nggak akan jawab sampai kamu jawab pertanyaanku."

Rrrrgghh. Apa harus sesusah ini ya, berkomunikasi dengan dia?

Aku masih diam. Nggak membuka mulut.

"*You know what, sassy girl*," ia berdiri santai di hadapanku, "Kita bisa berdiri di sini semalaman, kalau kamu mau."

Aku masih diam.

"Kupikir yang kayak gini bukan gaya kamu," ia melanjutkan, "Tapi silakan aja kalau kamu masih tetap keras kepala. Sebagai informasi aja sih, *I enjoy watching you making yourself look stupid*."

Maafkan aku, Tuhan, tapi rasanya aku ingin menendang pantatnya ke bulan. Nggak peduli betapa peluk-*able* penampilannya malam ini.

Aku mengerjapkan mata. Menggelengkan kepala.

Mikir apa aku barusan?

"*Basement* satu. P14." Aku menyerah. "Pintu dekat House of Bun."

Fedrian tersenyum lebar, seolah puas memenangkan pertandingan.

Kami berjalan menuju *travelator* turun. Fedrian berdiri di sampingku, dengan sigap memegang lenganku ketika salah satu *heel* sepatuku terjepit di sela-sela *travelator*. "*Thanks*," gumamku singkat.

"*You're blushing, sassy girl*." Fedrian mengomentariku dengan pandangan lurus ke depan. Dia bahkan nggak melirik sedikit pun ke arahku. Kalau gitu, BAGAIMANA CARANYA DIA BISA TAHU AKU *BLUSHING*?"

“*No, I didn’t.*”

“*Yes, you did.*” Ia menoleh sesaat ke arahku. “*And you still do.*”

Ingin rasanya aku menutupi pipiku, seandainya memang benar yang dikatakan Fedrian bahwa pipiku bersemu merah. Cuma, itu akan terlihat terlalu kentara jika aku langsung melakukannya. Maka sekarang yang bisa kulakukan hanyalah berdiri tegak dengan wajah nggak terpengaruh, berharap semoga aku terlihat *cool*.

Saat kami sampai di parkiran, Fedrian berhenti sesaat lalu menoleh ke kanan dan kiri, mencari lokasi P14 lalu berjalan menuju mobilku. Ia berhenti sejenak ketika melihat mobilku yang diparkir tepat di hadapan kami.

“Yang bener aja, Syiana?” tanyanya dengan nada nggak percaya.

Aku hampir menyindirnya, “*Apa lagi? Aku parkirnya nggak tepat lurus ke depan? Mobilnya terlalu kotor*?” Tapi sebelum aku sempat mengeluarkan kata apa pun dari mulutku, ia keburu berkata, “Ini?” Ia menunjuk mobilku.

“Apa?”

“*Harrier*?” Ia menggeleng nggak percaya. “Kamu nyetir Harrier?”

“Emangnya ada yang salah?” Aku melongo.

Ia berdecak dan menggelengkan kepalanya. “Kamu itu penuh kejutan.” Ia menyodorkan telapak tangannya yang terbuka. “Kuncinya.”

Aku menghela napas. Ragu.

Fedrian mesih menunggu. Telapak tangannya masih terbuka.

Menyadari bahwa berdebat dengannya hanya akan membuang-buang waktu, aku menyerah, membuka *clutch* dan menyodorkan kunci mobilku kepada Fedrian.

"Ah, akhirnya kamu nyerah juga, *sassy girl*." Ia tersenyum, asimetris, dan aku benar-benar ingin menendang pantatnya hanya untuk menghilangkan senyuman menyebalkan itu.

Aku hampir tersedak ketika mendengar kata-kata Fedrian barusan. "Apa?" Aku bertanya nggak percaya. "Jadi kamu nyuruh adik kamu naik taksi dari Cilandak ke Pacific Place hanya untuk ambil mobil kamu sehingga kamu bisa antar aku pulang?"

Ini terdengar sangat absurd.

"*A man's gotta do what he's gotta do*." Fedrian menjawab santai sambil memutar setir ke arah kiri, menuju Jalan Antasari yang terlihat lengang. Aku melirik *dashboard*, hampir pukul sebelas.

"*You're trying hard to impress me, aren't you*?" Aku mengerling ke arahnya. Wajahnya masih sangat tenang memandang ke depan.

Mendengar pernyataanku, ia hanya tertawa tipis. "Buat apa?"

"Nggak tahu." Aku mengangkat bahu, "Menurut kamu buat apa?"

"Maksudku," Fedrian berusaha terdengar sabar, "Buat apa aku berusaha membuat kamu terkesan kalau kenyataan sebenarnya, *you've already been impressed*."

Rasanya bola mataku hampir meloncat keluar.

Semoga ada tempat di surga untuk orang-orang superpede yang bersikap menyebalkan.

"Kamu tahu, nggak," aku memutar badanku dan kini menatap Fedrian sepenuhnya, "Ada masa-masa di mana aku pengen banget jadi Voldemort di *Harry Potter*."

Fedrian menoleh menatapku dengan heran akan perubahan pembicaraan yang tiba-tiba ini. "Kenapa emangnya?"

"Supaya bisa ngarahin tongkat sihir ke kamu, ngucap mantra Avada Kedavra, dan lihat apakah mantra itu bener bekerja." Aku berkata dengan nada suara yang paling tajam lalu kembali memperbaiki posisi dudukku menghadap ke depan.

Di luar dugaan, Fedrian tertawa keras. "Kamu nggak pernah mau kalah, ya?"

Aku tersenyum dalam hati. Sekarang kita lihat, siapa yang meng-*impress* siapa.

The time that I've taken
I pray is not wasted
Have I already tasted my piece of one sweet love?
— *One Sweet Love*, ***Sara Bareilles***

Aku beruntung saking capeknya semalam bisa langsung tidur tanpa mikir apa-apa lagi, dan bersyukur bahwa hari ini penuh dengan *deadline* dan *meeting* yang menguras energi sehingga waktuku nggak habis hanya untuk memikirkan Fedrian. Dari tadi pagi, *meeting* berturut-turut dengan *agency* iklan, radio, dan *event organizer* dari pukul setengah delapan pagi sampai membuatku kehabisan tenaga. Untungnya *meeting* berjalan lancar dan mudah-mudahan aja nggak ada hambatan apa-apa sampai Music Card selesai *launching*.

Agendaku sudah penuh dengan berbagai macam jadwal, sampai-sampai aku merasa harus meluangkan waktu untuk menyusun kembali jadwal-jadwal tersebut dalam satu *timeline* dan nggak terlewat sama sekali. Aku nggak suka banget kalau ada yang terlewat hanya karena aku nggak rapi dan kelewat ceroboh.

Lama-lama ya, aku sampai merasa bahwa mempersiapkan *launching* Music Card ini lebih serius daripada merencanakan pernikahanku sendiri. Bukan berarti aku udah pernah menikah juga, sih. Tapi demi kenaikan *grade* dan bonusku tahun depan, kurasa mau nggak mau harus melakukan usaha lebih dari 150 persen.

Aku dan Raffi keluar dari lift di Plaza Indonesia dan langsung menuju lobi. Barusan kami menyelesaikan *lunch meeting* dengan *event organizer* di Kitchenette. *Lunch meeting* yang dimulai pada pukul dua dan baru selesai tiga

jam kemudian. Punggungku sampai pegal, mataku sampai letih. Sialnya, habis ini masih harus balik ke kantor pula. Aku jadi nyesel kenapa tadi naik mobil kantor. Tahu gini kan mendingan tadi bawa mobil sendiri.

"Yan, Mahira baru aja ngirimin Minutes of Meeting rapat sama Accounting. Gue *forward* ke elo ya." Raffi berkata ketika kami mengarah ke lobi tempat sopir kantor akan menjemput.

"Boleh." Aku mengiyakan sambil membenahi *bag strap* yang sedikit turun.

Raffi mengangkat bahu dengan santai, "*Ok. Sent*," katanya singkat.

Aku melirik BlackBerry di tanganku dan melihat bahwa ada tanda *e-mail* baru yang masuk. "*Thanks*, ya."

Kini kami berdua berdiri di undakan menunggu mobil kantor datang. Barusan aku sudah menelepon Pak Sudin untuk menjemput kami dan tampaknya ia sedang dalam perjalanan ke sini. Raffi berdiri di sisiku sambil mata dan tangannya nggak lepas dari ponselnya.

"Syiana—" Suara Raffi terdengar agak terkejut.

Aku menoleh ke arahnya. Mengangkat sebelah alis dan bertanya, "Apa?"

"Ini elo, ya?" Ia menyodorkan ponselnya dengan sebuah gambar tampak di layarnya yang jernih.

Saat itu juga badanku langsung terasa dingin seolah seluruh pori-pori di tubuhku merinding dan perutku langsung melilit. Perlahan aku mengambil ponsel Raffi dari tangannya dan mendekatkan layarnya ke wajahku.

Itu aku dan Fedrian semalam. Di depan Ermenegildo Zegna Pacific Place. Pasti saat itu kami sedang berdebat mengenai pernyataan '*I'll drive you home*'. Kami saling berhadapan dan saat itu aku menyadari bahwa aku terlihat hampir satu kepala lebih pendek daripada Fedrian (seriusan aku terlihat sependek itu? Padahal udah pakai sepatu *high heels*, lho. *Unbelievable*). Jarak antara kami nggak sampai setengah meter dan Fedrian terlihat sedang menggamit lenganku.

Dari *watermark* di fotonya, aku tahu bahwa foto tersebut berasal dari sebuah portal yang kerjaannya hanya membahas berita-berita serta gosip nggak penting dari semua artis.

"Ini lo kan, Syiana?" Raffi mengulangi pertanyaannya. Kini ditambah dengan menyunggingkan senyuman jail.

Aku mengembalikan ponsel tersebut kepadanya lalu menatap mata Raffi dengan tajam sampai ia menyudahi senyuman jailnya. "Kalau sampai lo ngomong-ngomong sama orang kantor, gue akan tujes dahi lo dengan *heels* dua belas senti bahkan sebelum lo bisa mengucapkan kata maaf."

Raffi melongo. "Eh, kok jadi sensi sih, Yan? Nggak ada yang salah lho dengan pergi ke *premiere* film sama—" ia sengaja berdeham hanya untuk membuatku tambah kesal, "—Fedrian Arsjad."

Rrrrgghh. Rasanya kepalaku seperti ditambahkan beton *pre-cast* seberat 100 ton secara tiba-tiba. "Satu kata lagi keluar dari mulut lo tentang hal ini," aku melemparkan pandangan menusuk untuk memberinya peringatan, "—Gue bersumpah lo akan nyesel karena waktu itu gue ngeliat lo menggandeng Rasya di parkiran *basement* dua, padahal gue

tahu bahwa lo masih pacaran dengan si anak PetroWorld." Lalu aku membuka pintu Innova yang dikemudikan Pak Sudin, yang sudah ada di depanku, dan mendudukkan diri di bangku belakang, kemudian memejamkan mata.

Di luar, Raffi mengatakan sesuatu yang terdengar seperti menyumpah.

Ketika Innova yang aku naiki berhenti tepat di lobi selatan, tanpa basa-basi selain mengucapkan terima kasih kepada Pak Sudin, aku langsung keluar dan berjalan secepat yang aku bisa untuk menuju mejaku. Raffi berjalan di belakangku tanpa mengatakan apa pun. Nggak lama kemudian, aku sudah berada di dalam lift yang membawaku naik.

Lift berhenti di lantai 4 dan aku tiba-tiba menjulurkan tangan dan memencet tombol angka 8. Aku harus ketemu Edyta. Aku harus cerita sama dia, kalau nggak aku bisa panik semalaman dan nggak tidur lagi seperti tadi malam.

Lift berhenti di lantai 8, aku menoleh ke arah Raffi, berkata, "Gue ke sini dulu ya, kalau lo mau balik duluan, nggak apa-apa." Lalu berjalan keluar lift dan langsung bertemu dengan Ihsan yang baru keluar dari toilet.

"Eh, halo, Syiana." Ia menyapaku sambil tersenyum lebar. "Udah mau pulang?" Ia mengacu pada tas yang aku bawa.

"Nggak. Gue baru selesai rapat di Plaza Indonesia." Aku menjajari langkahnya. Kami berhenti sebentar menunggu Ihsan menempelkan *access card* untuk masuk ke *dealing room*. "Tadinya mau kerja lagi karena masih ada yang harus

gue selesaiin. Tapi kayaknya gue males, deh. Edyta udah kelar belum, ya?"

"Nanti ada *dinner* sama Bank of America." Ihsan menjawab. "Pak Rusdi sih nyuruh gue dan Edyta ikut, cuma nggak tau tuh anak mau atau nggak."

"Hah." Aku mencibir. "Dia kan murah banget, namanya makan gratisan pasti mau, deh. Makan di mana emangnya?"

"Mulia," jawab Ihsan singkat lalu duduk di kursinya. Aku melihat Edyta sedang memperhatikan *spreadsheet* di hadapannya tanpa berkedip. Sambil mengacak-acak rambutnya yang terlihat semakin berantakan, ia menoleh singkat ke arahku dan Ihsan. "Eh elo, Yan." Ia lalu kembali melihat layar monitornya dengan serius. "Bentar, ya. Nyari selisih itu kayak nyari kutu. Heran gue kok ada orang yang kuat jadi akuntan, ya. Gue ngurusin *cashflow* segini doang aja udah pusing banget."

Aku nyengir ngeliatnya. Edyta selalu menjadi orang yang meringankan duniaku. Ia selalu melihat dunia dari sisi positif, optimis, dan hanya akan mematikan harapan pada sesuatu ketika terbukti bahwa hal tersebut memang nggak bisa. Dia sangat *carefree*, walaupun dia punya *grand design* untuk hidupnya, tapi nggak segitu frustasinya kalau ada yang salah dengan hidup yang dia rencanakan.

Berbeda 180 derajat denganku, yang menuntut kesempurnaan di setiap detail hidup. Aku punya rencana untuk setiap detail hidupku. Ada beberapa yang meleset, seperti rencanaku untuk memiliki memiliki rumah pada tahun ini yang harus tertunda karena aku belum menemukan rumah

yang aku inginkan. Atau kenyataan bahwa aku putus dengan Yudha dan bukannya menikah dengannya tahun depan.

Aku nggak mau menambah daftarnya dengan menyukai seorang artis—yang sama sekali nggak ada dalam rencanaku.

Emagod.

What did I say?

Menyukai seorang artis?

Aku mengerjap-ngerjapkan mata untuk mengenyahkan pikiran itu dari kepalaku. Eh, tapi bukannya karena itu aku datang ke sini? Untuk membahas hal ini dengan Edyta karena otakku yang kecil ini nggak sanggup untuk menelaah semuanya sendiri.

Ihsan menatapku dengan pandangan aneh. "Lo nggak apa-apa, Yan?"

Aku mengangguk perlahan. "Iya, nggak apa-apa."

"Kirain kaget karena jadi selebritas dadakan." Ihsan memamerkan senyuman lebar.

Aku memperhatikannya dengan terdiam. Setelah beberapa saat, "Maksudnya?"

Ihsan menjawab pertanyaanku dengan menggerakan *mouse* komputernya dan membuka Google Chrome sambil menunjukkan portal yang terpampang di salah satu *tab*. Aku menunduk untuk membaca.

Pasangan Baru Fedrian Arsjad

Fedrian Arsjad datang ke *premiere* film *As You Wish* di Blitz Megaplex Pacific Place pada Rabu (25/4) malam bersama dengan seorang perempuan cantik yang tidak

mau diungkapkan identitasnya. Setelah putus dari Delisa Ahmad beberapa bulan yang lalu, Fedrian belum terlihat bersama perempuan lain. Ketika dikonfirmasi oleh wartawan, Fedrian hanya tersenyum dan berkomentar singkat, “Coba tanya orangnya langsung.”

Namun, perempuan yang selalu bersama Fedrian sepanjang *premiere* film tersebut tidak bisa diwawancarai dan tidak memberikan komentar dan bahkan terlihat sedikit menghindari wartawan. “Dia bukan selebritas,” ujar Fedrian singkat seolah-olah ingin menjelaskan mengapa pasangannya tidak mau diwawancarai.

Delisa Ahmad, ketika dikonfirmasi mengenai hal ini hanya mengatakan, “Oh ya? Ikut senang kalau begitu. Selamat ya, Ian.” Ia mengaku tidak tahu-menahu siapa perempuan yang bersama Fedrian malam ini.

Baca juga:

Fedrian Arsjad Tentang Jatuh Cinta

Putus dengan Delisa Ahmad, Fedrian Arsjad Fokus pada Karir

Rahasia Sehat Fedrian Arsjad

Fedrian Arsjad Lebih Menyukai Musik Dibandingkan Film

Masih sedikit terkejut karena berita tersebut, aku mengambil alih *wireless mouse* dari tangan Ihsan dan mengklik berita paling atas.

Fedrian Arsjad tentang Jatuh Cinta

"*If it's the right person, it's easy*," kata Fedrian Arsjad ketika ditanya tentang makna jatuh cinta pada pemutaran perdana film As You Wish di Blitz Megaplex Pacific Place Rabu (25/4) malam. *As You Wish* merupakan film komedi romantis yang bercerita tentang seorang laki-laki yang mencari tahu apa yang diinginkan oleh wanita yang disayangi semenjak sekolah dasar.

"Sayang, komitmen, dan pengorbanan." Fedrian menambahkan definisinya tentang jatuh cinta dan pasangan. "Ya pasti susah, tapi ketika saya tahu bahwa dia adalah perempuan yang saya inginkan, seharusnya, apa pun yang terjadi, akan mudah."

Fedrian datang bersama seorang perempuan cantik yang sebelumnya tidak pernah terlihat bersamanya. "Dia bukan selebritas," komentarnya singkat. Namun, saat ingin dikonfirmasi, perempuan cantik yang mengenakan dress pendek berwarna kuning tersebut menghindar dan memilih untuk langsung masuk ke teater.

"*So*, si 'perempuan cantik yang mengenakan *dress* pendek berwarna kuning yang menghindar dan memilih untuk langsung masuk ke teater' ini bisa gue asumsikan adalah Syiana Alamsjah?" Ihsan nyengir *boyish* sambil menyodorkan sekotak Astor cemilannya di depanku.

Masih terkejut dengan apa yang aku baca barusan, aku hanya menggelengkan kepala. "Makasih."

Edyta, yang akhirnya selesai dan menemukan penyebab selisih *cashflow*-nya, berbalik dan berseru semangat, "Ah, Syianaaaa...! Lo lihat nggak berita-berita di internet tentang *premiere As You Wish*?" Ia berdiri dan mengambil sebatang Astor dari tangan Ihsan. "Woooh, semuanya ngomongin pasangan Fedrian Arsjad yang baru. Gue boleh bangga dong, karena itu adalah sahabat gue?"

Rasanya aku ingin menggetok kepala Edyta dengan palu godam. "Itu menyeramkan, Edyta." Aku berkata pelan.

"Lho, seharusnya ya, Yan," ia berkata sambil mengunyah, "Ketika lo menerima ajakan Fedrian untuk datang ke *premiere*, lo udah tahu kalau hal kayak gini bakalan terjadi, kan?"

Aku mengangguk. Lalu menggeleng. Lalu mengangguk lagi. Labil banget.

Edyta memutar bola matanya dengan sebal. "Ya udahlah, nggak ada salahnya juga, kali. Lo *single*, Fedrian *single*, ya kan?" Tiba-tiba ia terdiam. Seperti teringat sesuatu. "Eh, iya kan, ya? Dia udah putus sama Delisa-Delisa itu?"

Aku mengangkat bahu. Ihsan mengangguk semangat. "Iya, tuh udah gue *googling* beritanya."

Emagod.

"Terus, Fedrian ngomong apa sama lo?"

Aku menggeleng, "Belum ngomong apa-apa." Dan aku baru tersadar bahwa Fedrian sama sekali belum menghubungi aku hari ini. Nggak ada BBM, whatsapp ataupun telepon menyebalkan darinya sepanjang hari.

"Terus," Edyta melipat tangannya di depan dada dan melihat ke arahku dengan mata memicing, "Lo sesorean ini main ke meja gue mau ngapain?"

Aku mematung mendengar pertanyaan Edyta.

Tiba-tiba, jantungku berdebar lebih cepat ketika aku menyadari jawaban atas pertanyaan Edyta yang sederhana ini.

Aku menghela napas dan membalas menatap mata jernih Edyta yang memandangku dengan serius. “Karena gue takut, Dyt—“

Edyta mengangkat kedua alisnya, melontarkan pertanyaan yang nggak terucap.

“—Takut kalau ternyata gue memang menyukai Fedrian.” Aku melanjutkan perkataanku dengan *hopeless*.

I don't know your thoughts these days
We're strangers in an empty space
I don't understand your heart
It's easier to be apart
— *We Might Be as Well as Stranger,* ***Keane***

Merujuk kepada kata-kata Fedrian, "*A woman's gotta do what she's gotta do.*"Di sinilah aku. Berhadapan lagi dengan Yudha.

"Kamu cantik banget, Syiana."

Aku menatap Yudha tepat di kedua matanya. Mata yang dulu selalu menatapku dengan penuh sayang, tapi kini rasanya jauh dan asing. Baru sebulan yang lalu kejadian di Kempinski yang mengubah duniaku, tapi saat ini, ketika menatap mata Yudha di depanku, rasanya seperti sudah bertahun-tahun yang lalu aku meninggalkannya.

Ia terlihat lebih kurus, wajahnya lebih cekung, dan bahkan terlihat seperti belum *shaving* berhari-hari. Ada bayangan hitam di bawah matanya, yang aku tahu bahwa artinya ia nggak bisa tidur berhari-hari. Ketika aku melihatnya saat memasuki Starbucks Senayan City, tempat kami janji bertemu malam ini, aku tertegun sesaat.

Aku hampir nggak mengenalinya.

Dan aku hampir nggak tega melihatnya seperti ini.

Ketika aku berdiri di depan *counter* untuk memesan kopi dan Yudha sedang nggak memperhatikanku, aku diam-diam meneteskan air mata. Walaupun langsung menghapusnya sebelum ada yang melihat.

Melihat Yudha, mengingat apa yang sudah pernah kami berdua jalani selama tiga tahun terakhir, hatiku seperti tergores pisau, perih dan pedih.

Kini, satu-satunya saat kulihat mata Yudha kembali bersinar adalah ketika ia mengucapkan kalimat barusan. Rasanya aku ingin berdiri, melintasi meja pemisah di antara kami, memeluknya, dan memintanya berjanji bahwa segalanya akan baik-baik aja, bahwa yang terjadi hanyalah ilusi semata dan aku bertindak delusional dengan memperlakukannya seperti ini.

Tapi, detik itu juga aku tersadar, aku nggak bisa hidup dalam harapan dan angan-angan. Yudha di depanku adalah Yudha yang mengkhianatiku bersama perempuan lain. Bukan Yudha yang aku kenal dan jelas bukan Yudha yang layak aku berikan kesempatan kedua.

Yudha tahu bahwa berselingkuh adalah hal yang nggak bisa aku maafkan, tapi ia tetap melakukannya. Kesalahan Yudha bukan seperti kesalahan anak kecil lima tahun, yang dilarang memanjat pohon tapi tetap melakukannya dan kemudian jatuh.

Aku tersenyum tipis menanggapi kata-katanya. "Aku rasa aku nggak bisa berkata hal yang sama ke kamu." Mengingat bahwa keadaannya sekarang sangat buruk.

Yudha menatapku dalam-dalam. Ia seperti berusaha mengingat semua detail tentang diriku yang kini benar-benar berada di hadapannya. Tapi, tiba-tiba aku diserang perasaan nggak enak yang familier. Ada orang lain yang belakangan sering menatapku dengan pandangan lebih tajam daripada ini, dengan mata hitamnya yang sangat jernih dan dalam.

Tiba-tiba aku merasa sesak napas.

"Kamu sama sekali nggak maafin aku, ya, Yan?" Yudha mengusap dagunya dan menghela napas dengan *hopeless.*

“Kalau kamu jadi aku, apakah kamu akan maafin aku?” Pertanyaan retoris adalah hal yang tepat untuk keadaan seperti ini.

Yudha terdiam. Dia menatapku dengan penuh rasa bersalah.

“Nah.” Aku memutar gelas Caramel Macchiato dingin di depanku dengan tenang. “Kamu udah tahu jawabannya.”

Lagi-lagi Yudha menghela napas. “Syiana, bahkan dalam pengadilan aja yang dianggap bersalah masih diberikan kesempatan untuk menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi dan berhak untuk melakukan pembelaan—“

“—Tapi sayangnya ini bukan pengadilan, Yud.” Aku memotong perkataannya. “Ini terkait dengan perasaanku, hubungan kita, dan sama sekali nggak ada hubungannya dengan apa yang terjadi di pengadilan. Dan kamu itu istilahnya—“ aku berhenti sesaat, “—Tertangkap tangan. Dengan barang bukti yang cukup jelas.” Aku menggeleng sambil tersenyum miris. “Nggak perlu pembelaan dan penjelasan lagi, Yud. Penjelasan kamu hanya akan membuat kita sama-sama sakit. Kamu sakit karena aku akan tetap nggak bisa maafin kamu, dan aku sakit karena mendengar cerita kamu—yang entah bener entah bohong.”

Yudha tertegun. Ia nggak bisa berkata-kata. Selang beberapa saat kemudian, ia tertawa miris. “Aku mengacaukan segalanya, ya?”

Aku mengangkat bahu. “Aku bahkan nggak mau tahu alasan kamu melakukan semua itu. Mungkin ada bagian kesalahanku juga sehingga kamu sampai melakukan itu. Tapi Yudha, apa pun itu, kenyataannya adalah kamu berseling-

kuh, dan kamu tahu bahwa buatku hal yang paling mendasar dalam suatu hubungan adalah kesetiaan."

"Aku nggak bisa ngebayangin hidupku tanpa kamu, Yan." Ia memandangku lagi.

"Seharusnya kamu mikir itu sebelum kamu selingkuh dengan dia. Apa sih alasan kamu, Yud?" Semua kata-kata yang keluar dari mulutku terdengar sangat dingin dan nggak berperasaan. "Apa karena dia lebih cantik daripada aku?" Aku mendengus keras. "Kupikir kamu lebih daripada itu."

"Bukan, Syiana. Aku bahkan nggak punya penjelasan yang masuk akal mengapa aku melakukan itu." Yudha menjawab dengan perlahan. Ia seperti nggak menemukan kekuatan untuk membela diri lagi.

"Ini sulit dan berat untuk kita berdua, Yud. Aku bersyukur kamu melakukan ini sebelum kita akhirnya nikah. Aku nggak bisa ngebayangin aja apa jadinya nanti. Dan aku tahu kalau ini berat untuk kita berdua." Aku terdiam sesaat. "Suatu hari, aku pernah bertanya kepada diriku sendiri, gimana caranya aku bisa mengatasi semua perasaanku ini? *I loved you that much*, sampai rasanya kamu mencabut semua sarafku ketika aku nemuin kamu di Kempinski." Aku menarik napas. "Tapi kemudian aku menemukan jawabannya."

Yudha menatapku dalam diam. Lalu ia bertanya, "Dengan?"

"Dengan nggak memiliki perasaan sama sekali." Aku tersenyum kepada Yudha. Bukan lagi miris, melainkan lebih—lega. Menyadari bahwa apa yang aku katakan adalah benar.

Lagi-lagi Yudha tertegun. Ia terdiam sesaat sebelum akhirnya bisa mengatakan,"Kamu nggak punya perasaan ke aku lagi, Yan? Secepat itu?"

Tanpa meninggalkan senyuman di wajahku, aku menjawab, "Begitulah." Lalu, "*Moving on* bukan artinya aku melupakan semua hal yang terjadi di antara kita, Yud. Ini artinya aku *menerima* apa yang terjadi, dengan ikhlas, dan melanjutkan hidupku."

Yudha menggelengkan kepalanya, menatapku dengan pandangan nggak mengerti, "Aku nggak ngerti, Yan. Sama sekali nggak ngerti, segitu gampangnya kamu ngelupain apa yang udah kita jalani tiga tahun ini dan rencana-rencana yang udah kita susun ke depan?"

Kini giliran aku yang menatapnya dengan takjub. Nggak percaya setelah apa yang dia lakukan kepadaku, dia masih punya keberanian untuk mengatakan hal barusan. Aku menarik napas untuk menenangkan diri. Kalau nggak, mungkin aku sudah menyiram gelas berisi kopi ini ke mukanya. "Seharusnya kamu berpikir seperti itu sebelum kamu selingkuh dengan perempuan itu." Aku mengangkat bahu. "Seharusnya itu yang kamu lakukan, Yud."

"Briana."

Aku mengangkat alis. "*Excuse me*?"

"Namanya Briana, dia mantan pacarku di London."

Aku mengangkat alis dan tersenyum sinis. "Oh. Jadi semacam terjebak nostalgia?" Kini aku bisa mengerti kenapa Yudha melakukannya. Tapi itu bukan berarti bisa menjadi justifikasi. "Makasih atas penjelasan kamu, *but really,* Yud?" Aku nggak percaya, berani-beraninya dia nyebutin nama

perempuan itu di depanku. "Aku nggak peduli. Kamu bisa bilang itu Briana, Diana, Bianca—atau siapapun, aku nggak peduli lagi."

"Sungguh, Syiana, aku minta maaf. Kamu bisa minta apa aja—"

"Aku nggak perlu apa-apa. Aku cuma butuh kesetiaan kamu dan kamu nggak punya itu. Padahal, kamu tahu masalah kepercayaan itu isu yang mahapenting buatku. Tapi kamu lebih memilih untuk menyerah kepada mantan pacar. Bilang, Yud, udah berapa lama kamu ngebohongin aku? Aku bahkan nggak tahu kenapa kamu melakukan itu. Aku nggak ngerti, Yud. Selama ini aku pikir kita saling terbuka satu sama lain, terbuka terhadap semua kritikan dan masukan. Kamu nggak tahu bagaimana aku menyalahkan diriku sendiri selama ini. Aku selalu mikir pasti aku ada salah sehingga kamu selingkuh sama perempuan itu."

"Kamu nggak salah, Yan. Aku yang salah." Yudha berkata dengan serak. "Aku nggak tahu apa yang ada di pikiranku—aku, aku khilaf, Syiana."

Tangan Yudha menggenggam iPhone-nya dengan begitu kuat sampai-sampai aku mengira ia akan meremukkannya dengan kedua tangan. Tapi aku tahu bahwa ia hanya menahan emosi.

"Syiana—" Ia menatapku nanar, dan—*oh, crap!* Yudha menangis? Matanya berkaca-kaca dan kemudian suaranya terdengar sangat serak. "—Kamu adalah hal terbaik yang pernah ada dalam hidupku, Syiana. Aku mohon, maafin aku, Yan. Aku janji aku nggak akan mengulangi hal ini lagi. Aku

minta maaf, Syiana. Aku harus melakukan apa supaya kamu mau maafin aku?"

Aku merasakan desakan sangat luar biasa untuk menangis. Nggak tega melihatnya seperti ini. Namun, tepat ketika aku hendak mengangkat tanganku untuk menggenggam tangannya, aku mendengar ada yang memanggil.

"Syiana." Suara dalam dan berat menginterupsi kami.

Aku dan Yudha serentak menoleh.

Fedrian berdiri tepat di belakang Yudha, dengan wajah yang lebih gelap dibanding biasanya. Pandangannya menusuk dan membuatku tiba-tiba merasa berada di dalam labirin.

"Fedrian." Aku hanya bisa berbisik pelan.

Pandangan Yudha beralih dari Fedrian ke arahku. Dengan wajah yang masih nggak ngerti, Yudha bertanya, "Dia manggil kamu?"

Aku mengangguk pelan. Perhatianku kini sepenuhnya tertuju pada Fedrian, yang berjalan dengan langkah tenang dan ekspresi yang sama sekali nggak bisa aku baca. Dan ketika Fedrian sampai di sebelahku, aku berdeham—mencoba mengeluarkan suara sesantai mungkin, "Yudha, kenalin ini Fedrian. Ian, kenalin ini Yudha."

Dan mereka pun bersalaman.

"Fedrian."

"Yudha."

Lama dan kuat.

Saling menilai satu sama lain.

Oke, tampaknya aku harus menyudahi situasi ini. Maka kemudian aku tersenyum tipis, menyampirkan *postman bag* milikku di bahu, dan berkata. "Aku harus pergi, Yud." Ber-

usaha terdengar lebih ceria. Dan memang terdengar jauh lebih ceria daripada seharusnya.

Baik Yudha maupun Fedrian nggak ada yang tersenyum.

Beberapa detik kemudian, Fedrian menatapku dengan lebih tajam dan berkata, "Kalau kamu masih mau di sini, nggak apa-apa. Aku tunggu di luar."

"Nggak kok, udah mau selesai," sahutku buru-buru berdiri.

Yudha memperhatikanku nggak ngerti. Aku tahu dia pasti hendak bertanya siapa Fedrian, walaupun dari ekspresi wajahnya aku tahu bahwa *dia tahu* siapa Fedrian.

Fedrian berjalan lebih dulu, dan ketika ia sudah beberapa langkah di depanku, aku menunduk, menatap Yudha dan berbisik, "*I was fine before you came into my life, Pratama Yudha Sjahrizal. And I bet I'll be just fine without you in it again*."

Aku yakin seratus sepuluh persen, Yudha pasti akan memperhatikanku sampai aku benar-benar menghilang dari pandangannya. Maka ketika aku berjalan keluar Starbucks menuju Debenhams bersisian dengan Fedrian, ketika tangan kami bersentuhan, aku langsung menggenggamnya. Pertama dengan ragu, lalu—karena nggak merasakan ada penolakan, aku meletakkan jemariku di antara jemarinya.

Fedrian menoleh sedikit ke arahku, ke arah tangan kami yang saling menggenggam, dan tanpa berkata apa pun, ia kembali menghadap depan dan berjalan dengan santai.

Sumpah, dadaku berdebar-debar, perutku terasa melilit—efek yang belakangan sering sekali aku rasakan kalau dekat-dekat dengan Fedrian. Aku mikir apa sih sampai berani menggandeng tangannya?

Kami nggak berbicara sama sekali sampai berada di depan lift. Fedrian melepaskan tanganku dengan perlahan dan menoleh ke arahku, yang sama sekali nggak berani menghadap ke arahnya.

I'm so gonna die.

"Tadi itu apa, Syiana?" bahkan tanpa menoleh, aku bisa merasakan Fedrian bertanya sambil menggertakkan giginya. Dan aku sama sekali nggak menyalahkan dia untuk itu. Aku hanya berharap marahnya nggak parah-parah banget.

Sebagai jawaban, aku menggeleng. "Bukan apa-apa."

"Kamu mau aku percaya jawaban nggak ada apa-apa?" Fedrian bertanya lagi, kini sambil menggandeng kembali tanganku untuk masuk ke lift yang kini pintunya sudah terbuka.

Lagi-lagi perutku melilit. Rasanya ada aliran listrik ketika tangan kami bersentuhan.

Karena lift penuh dengan orang yang akan naik, Fedrian nggak memintaku untuk menjawab. Tapi aku yakin, ketika ia merasa cukup aman, pasti aku harus menjawab. Dan sejujurnya aku nggak tahu harus menjawab apa.

"Kita mau ke mana?" tanyaku ketika kami keluar lift dan turun di *lower ground.*

"Pulang," jawabnya singkat.

Aku nggak ngerti, maka aku mengulangi jawabannya dengan nada bertanya, "Pulang?"

Fedrian berhenti tiba-tiba dan membuatku hampir menabrak punggungnya. Ia menghela napas, sebelum dengan dingin menjawab, “Kamu nggak ngerasa kita punya *unfinished business*?”

“Tapi—“ aku nggak ngerti, “—Bukannya kamu ada *interview* sama teman-teman kamu di sini?”

“Udah selesai. Waktu kamu di Starbucks tadi.” Nadanya masih dingin. Matanya kini menatapku makin tajam. Kalau hanya dengan menatap mata bisa membuat orang mati, mungkin aku udah mati lima kali sepanjang hari ini.

Kami berdua mematung saling berhadapan di tengah orang yang berlalu lalang di lantai dasar Senayan City. Aku sadar bahwa banyak yang memperhatikan kami. Memperhatikan Fedrian, maksudnya. Kalau aku kan nggak terkenal kayak dia.

Akhirnya, setelah beberapa menit saling terdiam, aku mengalah. “Oke, aku minta maaf.”

Fedrian mengangkat salah satu alisnya, kemudian berkata tanpa senyum. “Aku nggak butuh permintaan maaf kamu. Tapi yang jelas kamu berhutang penjelasan untuk—“ ia mengedikkan kepala ke arah lift, “—apa pun yang terjadi barusan.”

“Mungkin kamu nggak pernah, tapi aku pernah mengalami masa-masa sedih karena semua orang punya pasangan sementara aku nggak. Jadi, pernah pas malam minggu berdua dengan Edyta di pinggir pantai di Anyer, aku

teriak ke laut, '*Dear Prince Charming*—di mana pun kamu berada. *PUH-LEASE could you please change your white horse into something modern—like, a Ferrari maybe—to make you faster? I'm starting to grow impatient, you know*...!'"

Fedrian nggak bisa menahan tawanya melihatku bercerita tentang kelakuan bodohku dan Edyta beberapa tahun yang lalu. "Yah, kita semua punya masa-masa melakukan hal-hal bodoh dengan tujuan untuk ditertawakan di kemudian hari." Aku tersenyum. "Tapi, habis itu, aku bertemu Yudha—dan kupikir dia *Prince Charming*-ku. Tapi ternyata akhirnya—" aku menghela napas, "Seperti yang sudah kamu dengar barusan." Aku mengangkat bahu dengan sedikit malu.

Kami berdua terdiam sejenak.

Fedrian yang lebih dulu membuka suara, "Aku lebih suka kamu yang kayak gini."

Eh?

Tanganku yang sedang berusaha menguncir rambutku menjadi buntut kuda, terhenti di udara. "Maksudnya?"

Aku bisa merasakan mata Fedrian berubah. Sangat terasa bedanya berada di bawah tatapan dingin seperti ditatap vampir ketika tadi di Senayan City, dan tatapan matanya sekarang yang sangat hangat seperti matahari di Maldives. Bukan berarti aku pernah ke Maldives juga, sih.

"Lucu, hangat, dan nggak terus-menerus melemparkan kata-kata setajam pisau." Fedrian tersenyum lagi. Yang mana membuatku tertegun. Sampai nggak bisa menelan ludah. "Jangan sarkastis terus-menerus, Syiana."

Aku tertawa. "*Life is great in sarcastic, Ian*," kataku.

"Kalau aku terus-menerus menjadi orang yang menyenangkan—terutama ke kamu, *I would be a perfect person*." Dan aku mengedipkan sebelah mata.

Lagi-lagi Fedrian tersenyum hangat.

Kalau dia terus-terusan tersenyum kayak gini, aku bisa meleleh kayak cokelat terkena panas matahari.

"Kamu masih sayang sama dia?" Aku mendengar Fedrian berusaha bertanya dengan kasual—terlalu kasual malahan. Membuatku mengangkat alis dan menatapnya dengan bertanya-tanya. Menyadari ekspresiku, ia kemudian mengangkat bahu dengan santai. "Cuma nanya."

Aku memalingkan wajah dan menyesapi sesaat pertanyaan Fedrian. Nggak langsung menjawab, melainkan berpikir dulu—bukan, bukan tentang apa yang akan aku katakan kepada Fedrian, tapi tentang bagaimana perasaanku sebenarnya.

Kami berdua terdiam selama beberapa saat. Sampai akhirnya aku menjawab, "Aku nggak akan bilang kalau semua perasaanku kepada Yudha udah hilang—yang mana kalau aku jawab gitu artinya aku munafik banget." Aku melihatnya mengangkat sebelah alis, tanda mempertanyakan. Lalu aku tersenyum tipis, "*Yeah*, bahkan ketika aku tahu bahwa dia selingkuh, itu nggak menghilangkan fakta bahwa menghilangkan perasaan itu nggak akan sebegitu mudahnya. *That's the truth*."

"Aku nggak komentar apa-apa, Syiana. *No offense.*"

"*None taken*," sanggahku cepat. "Sekarang pertanyaannya adalah, ketika kita kehilangan seseorang yang paling berarti di dunia ini, ke manakah cinta—jenis cinta yang

nggak pernah kamu bayangkan bisa kamu rasakan terhadap seseorang—harus pergi? Dan ketika seseorang itu udah nggak ada, aku harus bagaimana?"

Fedrian terdiam. Kini kami berhenti melangkah dan Fedrian kembali menatapku dengan tajam. Matanya menggelap dan kembali nggak berdasar, membuatku seolah-olah terserap ke dalam pusaran yang nggak ada jalan keluarnya.

"*I kept denying.* Aku nggak mau bertemu dengan Yudha sampai tadi. Buatku, kesalahan yang dia lakukan adalah kesalahan yang nggak termaafkan. Apalagi, karena dia tahu gimana *stand point*-ku mengenai *trust issue* ini."

"Pernah nggak kamu nyesal udah ngambil keputusan ini?"

Aku menggeleng. "Dulu, aku selalu berpikir bahwa Yudha adalah yang terbaik buatku. Maksudku, yah—hidup tenang selama tiga tahun pacaran dan sampai berencana untuk nikah, pasti mikir dia adalah orang yang terbaik yang diberikan kepada kita, lah."

"Kamu yakin?" Fedrian tersenyum sinis.

Aku memutar bola mata.

Fedrian tertawa, "Eh, siapa tahu aja.... Nggak ada manusia yang sempurna, kan. Kurasa Yudha jauh lah dari itu."

"Aku nggak nyari kesempurnaan, Ian."

"Tapi nyari yang sesuai kriteria?"

Aku tertawa. Dia mulai mengenalku. "Mungkin aku dibutakan dengan daftar kriteria itu."

"Sampai mengabaikan—?" Nada pertanyaannya menggantung. Menungguku melanjutkannya.

“Kamu nggak akan berhenti sampai aku mengeluarkan semuanya, ya?” Aku bertanya dengan nada nggak percaya.

Ia hanya tertawa. “Tiap orang punya teknik interogasi masing-masing, Syiana. Dan ini gayaku.”

Aku ikut tertawa. “*Well*...,” kata-kataku berhenti sesaat, “...Hubunganku dengan Yudha terlalu datar—terlalu aman. Kami kebanyakan sependapat, kalaupun nggak sependapat biasanya Yudha mengalah mengikuti kemauanku atau keputusanku. Kadang-kadang aku ingin dia itu mengambil alih kendali dan membiarkan aku mengikuti keputusannya. Aku senang sih, dia memberikanku kesempatan untuk mengontrol—*well, I am made that way*—cuma kadang... rasanya *too much*. Sampai-sampai aku nggak bisa membedakan dia hanya ingin membuatku senang atau memang dia malas mikir aja.”

“Padahal sebagai cewek kamu ingin sekali-kali bersandar sama dia?”

Aku menoleh, menatap matanya, lalu mengangguk. “Hmmh. Kadang-kadang aku capek harus bertanggung jawab atas semuanya. *I've had enough*.”

“Jadi?”

Aku mengangkat bahu. “Nggak tahu ya, tapi setelah aku bertemu dia dan melakukan pembicaraan tadi, aku tahu, mungkin memang ini jalan yang harus aku lalui untuk menemukan kenyataan bahwa sebenernya Yudha itu bukan yang terbaik untukku, dan mungkin juga sebaliknya. Dan *somehow* aku merasa—“ Aku terdiam sesaat untuk mencari kata-kata yang tepat menggambarkan perasaanku sekarang. “—*relieved*.”

Fedrian masih menatapku dalam diam. Aku nggak tahu apa yang ada di dalam pikirannya, tapi yang aku tahu tiba-tiba saja mulutku nggak bisa berhenti berbicara. "Karena yang aku rasakan adalah aku nggak mau menghabiskan waktuku dengan memaafkan Yudha dan kembali memulai semuanya dari nol, karena aku tahu bahwa aku mungkin bisa memaafkan, tapi nggak bisa melupakan, dan betapa beruntungnya bahwa ini terjadi ketika kami belum menikah—atau lamaran atau tunangan atau apalah yang ada ikatan."

Aku menarik napas. Masih nggak ngerti, ini kenapa sih aku gampang banget curhat sama dia? Dia kan harusnya menjadi orang yang aku sebelin.

Aku kemudian tertawa miris, "Tapi walaupun aku merasa *relieved*, itu nggak mencegah—" Aku terdiam. Mencari kata-kata yang pas untuk menggambarkan perasaanku.

"—kamu dari sakit hati?" Fedrian melanjutkan perkataanku.

Aku memandangnya dengan takjub. Nggak menyangka dia bisa membaca pikiranku, atau mengerti perasaanku. Ia kemudian mengangkat bahu dengan santai dan berkata, "Karena kamu harus membedakan dua hal tersebut. *Relieved* itu datangnya dari otak tapi perasaan itu dari hati. Walaupun otak kamu bilang itu adalah hal yang melegakan, tapi perasaan sakit itu belum tentu hilang."

Aku melongo. "*Seriously*, Fedrian?" tanyaku sambil tertawa kecil. "*Are you trying to make some logical reasons here*?"

"Cuma berusaha membantu. Kalau memaparkan sedikit logika bisa membantu, *so be it.*" Ia kemudian nyengir lebar.

Aku ikut tersenyum dan tertawa. “Kamu tahu, aku seharusnya nggak menyukai kamu. Kamu itu—“ aku menggelengkan kepala sambil menahan senyuman, “—sebenarnya menyebalkan, terlalu percaya diri—“

“*I can say those are parts of my irresistible charms.*” Ia balas tertawa.

“Kok kayak pernah dengar.”

“Kebangetan kalau lupa.”

Lagi-lagi aku tertawa kecil.

He's really easy to be with. Kalau kita melupakan semua kata-kata sinis penuh percaya diri yang sering keluar dari mulutnya. Seperti malam ini, dia terlihat seperti cowok pada umumnya.

Kini, kami berdua berdiri di depan pintu gerbang rumahku. Fedrian mengantarku sampai rumah setelah ia menghabiskan dua jam untuk mendengarkan seluruh ceritaku tentang Yudha, dan kisah cintaku yang lain di masa lalu. Nggak ada yang *epic*, kecuali dengan Yudha. Tapi, ketika aku bertanya tentang kisah cintanya, ia menggeleng dan hanya menjawab, “Nggak sekarang, Syiana. Nggak sekarang.”

Dan aku nggak memaksa.

Tapi, masih ada satu perasaan bersalah yang menggantung. Aku mungkin sudah nggak berutang penjelasan lagi kepada dia, tapi aku masih berutang permohonan maaf.

Ternyata minta maaf itu susah, ya.

Oh.

Baiklah.

Oke, oke, aku tahu kalau tadi aku jahat banget. Terutama ke Fedrian yang nggak tahu apa-apa. Dan rasanya aku layak mendapatkan hukuman yang lebih berat daripada sekedar diingatkan dengan suara tegas.

Setelah mengumpulkan semua keberanian, aku berkata dengan cepat. "Aku minta maaf, Ian."

Aku melihat ada alis yang terangkat. Tapi kemudian, "*Apology accepted*."

Lagi-lagi kami terdiam dan saling bertatapan.

Aku berdeham. "Emmm, kalau gitu aku masuk dulu, ya. Makasih ya buat semuanya." Tiba-tiba aku merasa gugup dan berjalan menjauh dengan agak cepat.

"Syiana." Fedrian memanggilku tepat ketika aku hendak membuka pintu pagar.

Aku berhenti dan berbalik menatapnya. "Ya?"

Ia berjalan, mendekatkan jarak di antara kami, lalu mengulurkan tangannya ke wajahku. Sebelum aku sempat berkata apa-apa, ia menyampirkan poniku yang sudah agak panjang ke balik telinga. "*If he isn't man enough to treat his woman right, he better moves over and let me try*."
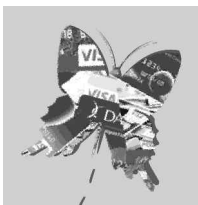
Why do birds suddenly appear,

Everytime you are near?

— *Close to You*, ***The Carpenters***

Walaupun sebal mengakuinya, mau nggak mau aku harus setuju dengan Edyta. Hal yang bisa menyembuhkan patah hati adalah waktu—atau orang baru. Dalam hal ini, walaupun otakku berat mengakuinya, kehadiran Fedrian sungguh membuat proses penyembuhan itu lebih mudah.

Tapi, satu yang aku ingatkan berulang-ulang kepada diriku, Fedrian bukan *rebound*. Dan aku masih belum tahu sebenarnya status hubungan ini sebenarnya apa. Kami saling tertarik satu sama lain, benar. Tapi aku belum bisa—belum bisa sepenuhnya percaya.

Sindrom pasca-patah hati.

"Yang dekat Bundaran HI." Aku berkata singkat. Ponselku terapit di antara telinga dan bahu. Tangan kiriku memegang setumpuk dokumen, sementara tangan kananku menyerahkan lembar Nota Undangan Rapat lanjutan dengan divisi *accounting* kepada Aulia. Ia memasang wajah bertanya-tanya yang membuat aku berbisik singkat, "Rapat sama *accounting* pukul dua."

Di telingaku, Fedrian terdengar membantah, "Bukannya yang gedungnya warna cokelat di Thamrin itu, ya? Yang deket Bank Indonesia?"

"Bukan, itu Wisma Mandiri."

"Kenapa sih, mereka menamakan gedungnya mirip-mirip gitu? Dan kenapa juga mereka harus ganti nama? Nggak ada yang salah dengan nama Menara BDN menurutku."

And here we come. His first world problem.

Aku menghela napas dan memutar bola mata sembari melemparkan tumpukan dokumen ke samping monitor. "Di mana kamu sekarang?"

"Baru mau masuk ke Menara BDN." Ia menjawab.

Kenapa sih laki-laki ini begitu keras kepala? Nggak percaya saat aku bilang bahwa Graha Mandiri itu adanya di Imam Bonjol, dekat Bundaran HI samping Gedung Deutsche Bank. Bukannya di Thamrin yang dekat Bank Indonesia. Tapi terserah lah, aku nggak punya waktu untuk meladeninya.

Tapi aku tetap nggak mematikan sambungan telepon. Melainkan hanya berkata singkat, "Kasih tahu aku kalau kamu salah. *I'm eagerly waiting.*"

Aku mendengar Fedrian bertanya kepada seseorang apakah gedung tersebut adalah Graha Mandiri, dan dijawab bahwa Wisma Mandiri dan Graha Mandiri itu ada di dekat Bundaran HI.

Pengen deh aku berkata, "*Tuh kaaannn...*," dengan sotoy-nya.

"Nah, bener kan, Graha Mandiri itu dekat Bundaran HI."

"APAAA?" Aku hampir tersedak padahal lagi nggak minum apa-apa. "Wong kamu yang salah, kok malah nyalah-in orang!"

"*Sorry*." Ia menanggapi singkat. *"Macho law prohibits me from admitting I'm wrong.* Oke, nanti aku telepon lagi, ya."

Dan begitu saja ia mematikan sambungan telepon.

Kapan sih aku pernah bilang kalau *he's easy to be with*? Oke, aku tarik sekarang. Kepalaku hampir pecah karena

pekerjaan yang bertumpuk dan dia nggak membantu sama sekali.

Aku dan Aulia memutuskan untuk nggak makan siang keluar dan memesan makanan dari kantin kantor. Ini semua karena pukul 11 tadi Pak Cahyo meminta data karena tiba-tiba dipanggil oleh Pak Direktur sehabis makan siang.

Kalau jam makan siang, suasana kantor sepi banget. Biasanya baru akan ramai sekitar pukul setengah dua. Jadi sepanjang mataku melihat, hanya ada aku dan Aulia di ruangan sebesar ini. ditemani suara televisi yang menyetel acara gosip siang. Aku nggak habis pikir, kok bisa-bisanya *news channel* berubah ke *channel* televisi lokal yang menayangkan gosip. Tapi ketika aku menjulurkan kepala untuk melihat siapa yang mengubah *channel*, aku menemukan Mbak Restu, petugas *cleaning service* sedang menonton televisi dengan serius.

Ketika kembali mengerjakan data yang diminta oleh Pak Cahyo, aku mendengar Aulia memanggilku. Aku mengangkat pandangan dari monitor dan berpaling ke Aulia. "Apa?"

Ia hanya mengedikkan kepala menunjuk ke arah televisi. Dan segera ketika aku menoleh ke televisi, aku melihat wajah Fedrian—*close up*, sampai-sampai aku bisa melihat pori-porinya di televisi dengan layar 42 inch tersebut.

Itu pas kapan, ya? Fedrian memakai kemeja hitam, jas hitam, dan wajahnya terlihat berseri-seri. Aku lupa kapan terakhir melihatnya dengan ekspresi tersebut.

Dengan suara beratnya ia berkata, "Selamat menempuh hidup baru untuk Cassandra dan Mikhail. Turut berbahagia."

Singkat. Khas Fedrian banget.

Oh, ini di pernikahannya Cassandra Raisya, bintang film apa itu lah, yang mantan pacarnya juga. Aku nggak hafal. Ingatanku untuk urusan kayak gini kan payah.

Kemudian, si reporter menanyakan sesuatu lagi dan Fedrian terlihat mendengarkan dengan sungguh-sungguh lalu menanggapinya dengan tertawa.

"Hahaha.... Pasangan? Tadi datang sama ibu saya, Mas." Ia lagi-lagi memamerkan senyuman asimetrisnya. "Yang lagi dekat ada—bukan," ia menggeleng, "Bukan dari kalangan selebritas."

Aku mendengar reporternya bertanya, "Kayaknya publik perlu tahu deh Mas Ian sekarang lagi dekat sama siapa."

Sekilas aku melihat mata Fedrian berkilat, bukan kilatan nggak suka, tapi kilatan waspada bahwa ada yang masuk ke teritorinya. Senyumannya sedikit menghilang ketika ia menjawab, "Itu publik atau sebenarnya Mas aja yang ingin tahu?"

Aku nggak bisa menahan mulutku untuk terbuka karena terkejut.

Seharusnya aku sudah menduga bahwa tipikal Fedrian akan keluar dengan tipe jawaban seperti ini.

"Beuh. Pinter ngeles juga ya si artis." Aku mendengar Aulia berkomentar. Aku nggak menanggapinya.

Fedrian kembali menggeleng dan berusaha menutup pembicaraan dengan, "Pokoknya ada Mas." Menggeleng lagi. "Bukan. Ah, itu sih bisa-bisanya Mas aja. Nggak, saya dan Delisa udah nggak ada hubungan apa-apa."

Aku merasakan perutku mulas ketika mendengar nama Delisa disebut. Bukan hanya karena dia adalah *ex*-nya Fedrian, tapi juga karena dia adalah *The Gorgeous Slash Hottest Woman in Town*—yang aku sama sekali nggak ngerti kenapa Fedrian putus dengannya.

Kini, layar televisi berganti terpampang wajah Delisa Ahmad—yang kelihatan cantik banget sampai-sampai aku nggak sadar bahwa sudah menahan napas ketika melihatnya.

"Kenapa sih si artis putus sama dia?" Aulia berkomentar lagi. Aku memiih untuk mengabaikannya dan nggak berkomentar apa-apa. "Liat deh—bodinya oke, cantik banget kayak gitu pula." Kata-kata Aulia terhenti dan ia menoleh ke arahku. "—Dan si artis memutuskan untuk *stuck* dengan perempuan patah hati kronis yang sarkastis." Ia menghela napas dengan dramatis. "*No offense*, Yan."

Aku hampir melempar kepalanya dengan tempat tisu. "Telat. *I'm already offended*."

Delisa memamerkan senyuman paling manisnya dan menjawab pertanyaan reporter dengan tutur kata yang rapi dan halus. Manissss banget. Nggak heran ya, dia jadi Indonesian Sweetheart.

"Mohon didoakan ya, Mas. Supaya bisa cepat nyusul." Ia tertawa dengan kenes. Giginya terlihat sangat rapi. "Hahaha.... Sama Ian?" Matanya agak membesar. "Nggak kok, Mas. Insya Allah kalau jodoh ya ketemu lagi."

Dan kemudian ia *blushing* saudara-saudara!*I just can't believe it.*

Pipinya kemerahan dan ia terlihat malu ketika reporter tersebut membawa topik antara ia dan Fedrian. Dan aku tahu bahwa bahkan ada hal-hal yang terlihat jelas tanpa perlu diucapkan.

"*WHEW*." Aulia berdecak. Nada suaranya sangat menyebalkan. "Nggak nyangka susah *move on* ternyata bisa dialami kaum selebritas, ya." Ia menghela napas dengan dramatis. "DELISA AHMAD *FOR GOD'S SAKE*!"

Rasanya aku ingin membanting monitor di hadapanku.

Aku bukan tipe perempuan yang gampang cemburu. Apalagi sama yang namanya mantan pacar pasanganku. Dari dulu. Karena menurutku, yang lalu biarlah berlalu.

Tapi sungguh, perasaan itu bisa aja berubah kalau tahu bahwa si ex adalah seorang artis papan atas Indonesia dengan paras wajah yang begitu cantik dan *flawless* yang membuat kita tiba-tiba merasa sangat nggak berarti.

Siapa juga yang nggak menjadi *insecure*?

Tapi, menjadi orang yang biasa berpikir dengan logis ada untungnya. Aku bisa menahan diriku agar nggak menjuteki Fedrian.

Aku sudah siap-siap untuk pulang. Karena hari ini nggak bawa mobil, nasibku sepenuhnya tergantung dari belas kasihan Edyta. Berhubung Edyta udah mau pulang, mau nggak mau aku juga harus pulang.

Tepat ketika aku keluar lift di lantai dasar, ponselku berbunyi nyaring.

Fedrian Arsjad calling

Aku memencet tombol hijau dan menjawab. “Halo.”

“Syiana—“ Suara Fedrian dipenuhi dengan urgensi. “—Maaf aku nggak jadi antar kamu pulang. Si Attar tiba-tiba masuk rumah sakit, aku sekarang menuju ke sana.”

Aku mencerna ucapannya sesaat. Emang sejak kapan dia bilang mau antar aku pulang? “Hah? Emangnya kamu mau antar aku pulang? Aku kan pulang bareng Edyta. Ini udah mau balik.”

Terdengar klakson bersahutan sebagai latar belakang suara. Aku yakin dia pasti lagi terjebak macet. “Lho, kan kamu nggak bawa mobil, bukan? Lagi pula aku udah niat mau antar kamu pulang, tapi barusan ibuku nelepon dengan panik kalau si Attar masuk rumah sakit.”

Aku terdiam sesaat.

Dan hampir menangis terharu.

Tadi pagi, ketika kami berdebat tentang Graha-*slash*-Wisma-Mandiri itu, aku berkata kasual bahwa pagi ini berangkat bareng Edyta karena nggak bawa mobil. Tapi aku sama sekali nggak minta dijemput. Sama sekali.

“Adik kamu sakit apa? Di rumah sakit mana?”

“Tipus, untuk kesekian kalinya. Di Medistra.” Aku mendengar ia menyumpahi mobil yang menyalip di sampingnya. “Nanti aku telepon lagi. Kabarin aku kalau kamu udah di rumah.”

Dan dengan itu sambungan telepon ditutup.

Edyta, yang menyandarkan dirinya di kaca besar dekat mesin absen, mengangkat alis dan bertanya, “Kenapa, Yan?”

Aku menatap Edyta dengan *blank*. Sepersekian detik kemudian baru menjawab. “Adiknya Ian masuk rumah sakit. Menurut lo gue harus gimana?”

Because a family is what you make it
It’s you and your loves ones, whoever they are
You’ve got to give and take it
— *A Family is What You Make It*, **Jim Rule**

Aku mondar-mandir di lobi Rumah Sakit Medistra dengan nggak yakin.

Ini nih akibat mengikuti saran Edyta.

Detik berikutnya aku bilang bahwa adiknya Fedrian masuk rumah sakit, Edyta menyeretku masuk ke mobilnya. Kami berhenti untuk membeli buah-buahan di Total Buah Pasar Santa, dan berikutnya menurunkanku di depan lobi Medistra dengan kata-kata optimis, "*Good luck* ya, Yan!"

Sebenarnya aku ragu banget untuk datang menjenguk adiknya Fedrian. Atau dengan kata lain, aku masih nggak siap untuk menghadapi pertemuan pertama dengan keluarga Fedrian—siapapun yang akan kutemui nanti. Lebih baik sih jangan ketemu ibunya dulu, deh. Orangtua selalu menjadi faktor menakutkan untuk ditemui pertama kali.

Bertemu keluarga tuh kayak... semacam peresmian bahwa kami berdua memang ada hubungan khusus. Dan sejujurnya aku belum siap untuk itu.

Aku melirik jam tangan. Tepat sudah aku lima belas menit mondar-mandir nggak jelas di lobi. Mau naik ragu-ragu, tapi kalau nggak naik kok rasanya sayang banget ya udah nyampe sini. Menembus kemacetan Gatot Subroto yang bisa membuat kaki bercabang pula.

Akhirnya, setelah agak pusing membayangkan apa yang akan dikatakan Edyta jika mengetahui kalau aku nggak jadi menjenguk adiknya Fedrian, aku membulatkan tekad dan keyakinan untuk naik ke atas.

Aku memastikan beberapa kali bahwa ini memang nomor kamar yang diberikan oleh petugas resepsionis di bawah, menghela napas berat dan kemudian mengetuk pintu dengan (sok) mantap.

Terdengar suara wanita yang berkata, “Masuk.”

Emagod.

Itu pasti ibunya.

Aku mendorong pintu dengan lengan kanan karena kedua tanganku sibuk membawa parsel buah yang (sialnya) berat banget, dan mendapati tiga pasang mata yang menatapku heran.

“Assalamu’alaikum.” Aku menyapa sambil memamerkan senyuman lima jari terbaikku. Mudah-mudahan ini nggak gagal.

“Wa’alaikumsalam,” jawab mereka bersamaan.

Seorang cowok yang berbaring di tempat tidur sambil diinfus, wajahnya terlihat pucat, dan—DEMI APAAAA—dia mirip banget sama Fedrian. *Well*, nggak banget-banget sih, dengan versi lebih muda tentunya. Aku berasumsi bahwa dia adalah Attar, adik Fedrian (ya iyalah, nggak ada lagi yang berbaring di atas tempat tidur kecuali dia, jadi pasti dia itu adalah Attar).

Di sofa, aku melihat seorang wanita setengah baya yang mengenakan jilbab. Terlihat sangat rapi, berkelas, dan elegan. Kalau saja aku nggak *stalking Facebook* Fedrian beberapa waktu lalu, aku masih bisa mengetahui bahwa wanita ini adalah ibunya. Garis wajahnya sama. Persis.

Dan terakhir adalah seorang cewek, kayaknya anak SMA, mungkin temannya Attar, duduk di sofa. Ia terlihat cantik

dan manis serta masih mengenakan seragam kotak-kotak khas—kok kayaknya aku kenal, ya? Eh, itu kan seragam SMA-ku yang hanya dipakai pada hari Selasa-Kamis. Aku langsung tahu bahwa cewek ini pasti anak Harapan Bangsa.

"Ya?" Ibunya Fedrian bertanya. Nggak judes sih, cuma berhubung aku memang sudah deg-degan luar biasa, semuanya terdengar seperti *soundtrack* film horor di telingaku.

"Uhm—" Kata-kataku terhenti sesaat. Bingung harus berkata apa.

Seketika aku langsung menyadari kebodohanku dan menyesal kenapa mengambil keputusan untuk datang ke sini.

Kayak kedatanganku diharapkan aja.

"Syiana?" Tiba-tiba terdengar suara familier dari ambang pintu.

Aku nggak pernah sebersyukur ini melihat wajah Fedrian di hadapanku. Terima kasih, Tuhan, dia datang untuk menyelamatkanku.

"Kamu ngapain di sini?" Pandangannya bergeser kepada parsel buah yang aku bawa. Dan seketika ia mengerti.

"Kawan kamu, Ian?" Ibunya bertanya yang hanya dijawab dengan anggukan singkat Fedrian. Ia kini mengambil alih parsel buah di tanganku dan meletakkannya di atas sofa.

"Kok kamu nggak bilang-bilang kalau mau ke sini?" Ia menatapku takjub. "Kalau tau gitu kan aku tunggu di bawah."

Aku nggak bisa menjawab apa-apa, hanya menampilkan cengiran lebar.

"Naik apa kamu ke sini?" Fedrian bertanya lagi.

"Diantar Edyta."

"Sekarang Edyta-nya mana?"

"Pulang."

Ibunya berdeham keras. Menginterupsi. "Fedrian Arsjad, kamu tuh mau ngenalin kami ke dia atau nggak, sih?" Matanya menggelap dari balik kacamata yang ia pakai.

Fedrian tertawa ringan. "*Sorry*, Ma. Aku lupa kalau ada Mama."

Tanpa tedeng aling-aling, ibunya memukul lengan Fedrian perlahan dengan gulungan koran yang sedang ia pegang. "Maafkan Ian, ya. Dia tuh memang kadang suka nggak sopan. Nggak peduli sudah berkali-kali saya ikutkan kursus di John Robert Power. *Old habits die hard*." Lalu ia mengulurkan tangan. "Kenalkan, saya mamanya Fedrian. Dan kamu?"

Fedrian menyela sebelum aku menjawab, "Ma, *please*.... Nggak usah berlebihan." Lalu kemudian kepadaku, "Aku nggak pernah ikut John Robert itu. Beneran." Ia terlihat agak panik.

Aku tersenyum dan menahan tawa, lalu mengulurkan tangan dan balas menjabat tangan ibunya. "Syiana, Tante." Tentunya sambil tersenyum semanis yang aku bisa.

Aku melihat kerutan di dahi mamanya Fedrian bertambah, seolah berpikir, dan beberapa saat kemudian, ia seperti baru teringat sesuatu. "AH!" katanya seolah seperti Newton kejatuhan apel dan menemukan rumus yang mengubah dunia. "Syiana? Perempuan dengan *dress* kuning yang bersama Ian waktu *premiere As You Wish*?" Ia kini memperhatikanku dengan *jauh* lebih tertarik.

Ini seriusan terjadi di dunia nyata, ya? Aku nggak percaya mendengar kata-kata yang mama Fedrian lontarkan. Mungkin karena melihat aku terlihat bingung, mama Fedrian mengibaskan tangannya dan mencoba menjelaskan. "Ah, kalau kamu adalah ibu rumah tangga yang kekurangan kegiatan dan punya anak seperti Ian, pasti akan menghabiskan waktu untuk baca internet tentang gosip seputar dia." Pandangannya kini menyapu seluruh badanku dari ujung kepala sampai ujung kaki, seolah menilai. Aku hanya bisa berdoa semoga penilaiannya cukup bagus. "Dan dari kemarin saya tanya ke Fedrian siapa perempuan dengan *dress* kuning itu, tapi dia sama sekali nggak mau jawab. Bayangkan dong, masa saya sebagai mamanya justru tahu dari internet dan *infotainment*?" Ia kemudian beralih ke Fedrian. "Bener kan? Kayak yang Mama selalu bilang, waktu akan mengungkap semuanya."

Terdengar suara menggerutu. "Mama itu bukan kekurangan kerjaan, Mama hanya terlalu kepo terhadap anak-anaknya." Attar berkomentar dingin dari atas tempat tidur. Ia kemudian mengulurkan tangan kepadaku.

Aku menghampiri dan menjabat tangannya. "Syiana."

"Attar." Nada suaranya kini lebih hangat. "Makasih ya udah datang."

Aku mengangguk. "Sama-sama."

Dan aku menghabiskan dua puluh menit berikutnya diinterogasi oleh mama Fedrian dengan cara yang halus. Pembawaannya menyenangkan, mengingatkanku pada maminya Edyta. Hanya saja ini versi lebih necisnya, jadi aku nggak terlalu tegang-tegang amat.

Pertanyaannya mulai dari aku kerja di mana, tinggal di mana, dulu sekolah di mana, obrolan ringan tentang segala macam hal. Saking ringannya, kita bisa nggak sadar bahwa sebenarnya mama Fedrian itu sedang mengorek tentang diriku.

"Ma, Diandra mau pulang." Suara Attar menginterupsi obrolan kami.

Cewek cantik yang memakai seragam Harapan Bangsa itu kemudian menghampiri kami dan menyatakan diri untuk pamit. Melihat gestur antara Attar dan cewek ini, aku menduga cewek ini adalah pacarnya.

"Mama nggak mau sekalian pulang juga?" Fedrian bertanya kalem. Dari tadi dia sama sekali nggak ikut dalam pembicaraan antara aku dan mamanya. Hanya duduk di sofa sambil menonton televisi. "Kemal barusan kirim pesan nih, bilang kalau lagi naik ke atas. Mama pulang aja deh, aku yang nungguin Attar malam ini."

"Aku nggak usah ditungguin nggak apa-apa kali." Lagi-lagi Attar terdengar menggerutu.

Tiba-tiba pintu terbuka dan muncul seorang cowok yang mengenakan pakaian kerja, kemeja biru gelap dengan lengan yang digulung sampai ke siku. Ia celingak-celinguk sebelum terlihat kaget ketika menemukan begitu banyak orang di ruangan ini. "Eh, Papa mana? Tadi naik duluan, lho." Ia kini berdiri di samping Fedrian dan sedikit lebih tinggi dibandingkan dengannya. Ekspresi wajahnya juga terlihat lebih hangat. Kurasa sih ini adalah kakaknya.

“Lho, kamu sama Papa? Gimana sih, katanya mau pulang dulu baru mau ke sini.” Mama Fedrian beranjak dari sofa dan ngomel-ngomel dalam bahasa Jawa campur Inggris. Ini mamanya Fedrian keren amat ya, bisa ngomong dalam bahasa campur aduk.

Aku memperhatikan dengan bingung. Seketika suasana di kamar ini menjadi sangat ramai dan penuh. Apalagi nggak lama kemudian datang laki-laki paruh baya masih dengan menggunakan pakaian kerja, yang aku yakin pasti papanya Fedrian.

Di antara riuh rendah semua orang yang saling berbicara, aku hanya bisa memperhatikan mereka semua dari sofa tempatku duduk. Bingung dan canggung nggak tau harus menanggapi bagaimana. Sampai pada akhirnya, mata papanya Fedrian menyadari keberadaanku dan kemudian bertanya dengan nada tertarik, “Dan, kalau boleh tahu, ini siapa?” tanyanya sambil tersenyum ramah.

Seisi ruangan terdiam.

Yang berikutnya aku dengar adalah Fedrian berdeham dan memperkenalkanku. “Pa, ini Syiana. Syiana, ini papaku dan kakakku, Kemal.”

Kedua alis papa Fedrian terangkat. Komentarnya selanjutnya adalah, “Oh, perempuan dengan *dress* kuning yang di *premiere* film apa itu bersama Fedrian?”

Aku melihat Fedrian memutar bola matanya tanda menyerah.

I am so dead.

Akhirnya ruangan ini sepi juga.

Papa dan mama Fedrian sudah pulang bersama Kemal. Diandra, pacarnya Attar (atau yang kuasumsikan begitu), juga sudah pulang. Kini hanya tinggal kami bertiga di ruangan.

Aku sangat *surprise* melihat keluarga Fedrian. Tadinya kupikir keluarganya semacam keluarga yang dingin gitu, semacam keluargaku. Mengingat karakter Fedrian yang kelihatannya nggak terlalu peduli dengan sekitarnya.

Tapi ternyata aku salah. Keluarganya *overall* menyenangkan. Masing-masing punya karakteristik yang langsung kelihatan jelas terlihat ketika semuanya berkumpul dan saling berbicara satu sama lain. Fedrian yang sinis, Attar yang *grumpy*, Kemal yang terlihat sangat *easy going*, dan kedua orangtua yang banyak berbicara dan ingin tahu semua urusan di dunia.

Namun, yang paling penting adalah aku keluar hidup-hidup tanpa lecet.

"Maaf ya kalau kamu jadi ngerasa canggung." Fedrian menyodorkan sekaleng Coca Cola kepadaku. Aku menerimanya tanpa banyak komentar. "Begitulah kami," lanjutnya. Aku rasa dia udah kehabisan kata-kata untuk menjelaskan tentang keluarganya.

"Gak apa-apa." Aku tersenyum. "*They're lovely.*"

Lagi-lagi aku mendengar Attar menggerutu. "Lo beruntung Syiana masih menganggap kita semua '*lovely*' setelah adegan sirkus lumba-lumba barusan."

Fedrian tertawa tipis. "Kualat lo sama yang lebih tua."

Aku ikut tertawa.

"Ngomong-ngomong, itu siapa sih yang ngasih bunga sebesar itu? Nggak sekalian aja tuh ngasih bunga papan?" Fedrian merujuk kepada bunga dengan vas besar yang terletak di pojok ruangan.

Aku menoleh ke arah yang dimaksud Fedrian dan menemukan buket bunga *lily casablanca*. Sumpah itu buketnya besar banget. Jatuhnya menjadi cenderung mengganggu.

"Delisa," jawab Attar pelan. "Tadi sore dia datang bawa macam-macam gitu. Serius deh, dari mana sih dia tahu kalau gue di rumah sakit?"

Deg. Dadaku tiba-tiba berdebar lebih kencang ketika mendengar nama Delisa disebut.

Maksudnya mau Delisa yang mana lagi coba selain Delisa Ahmad?

Fedrian hanya mengangkat bahu. Wajahnya terlihat nggak tertarik. Namun sesaat kemudian ia bertanya lagi, "Terus dia ketemu Mama?"

Attar mengangguk. "Habis dia pergi, semua makanan yang dia bawa Mama kasih suster-suster. Tuh tinggal bunga aja. Bawa pulang, gih."

Fedrian diam nggak berkomentar. Tapi aku merasa wajahnya lebih menggelap—yang mana membuat aku nggak berani untuk berkomentar apa pun.

"Tadi Erlangga sama Kak Shania ke sini. Sekalian nganterin itu tuh dokumen lo yang ketinggalan di rumah mereka. Map yang ada logo Citibank-nya. Ada nggak di atas meja?"

Aku melihat Fedrian mengulurkan tangan untuk mengambil map yang dimaksud. Membukanya sekilas dan bergumam bahwa memang itu yang dimaksud. Sementara aku bertanya-tanya siapakah Erlangga dan Shania yang dimaksud.

"Eh," tiba-tiba Fedrian teringat, "Pak Santoso tadi udah disuruh balik belum?"

Attar menatap Fedrian dengan *clueless* lalu menggeleng, "Nggak tau. Emangnya kenapa?"

Fedrian mengeluarkan ponsel dari sakunya dan memencet-mencet tombolnya untuk menghubungi seseorang. Setelah beberapa saat, "Nggak bisa dihubungin lagi. Gue cari dulu deh di bawah, ya. Kasian kalau dia nunggu kemalaman."

Attar mengangguk.

Lalu Fedrian berkata kepadaku, "Kamu tunggu sebentar ya, Yan. Kasian sopirku kalau harus nunggu di bawah sampai malam. Mau aku suruh pulang aja." Ia kemudian menyerahkan map yang sedang dipegangnya kepadaku dan kemudian keluar kamar.

Sepeninggal Fedrian, Attar menerima telepon dari temannya dan mengobrol dengan seru sampai-sampai nggak kelihatan kalau dia lagi sakit. Aku melihat sekeliling, lalu *stuck* pada map yang ada di tanganku.

Dengan penasaran aku membuka map tersebut.

Fedrian Arsjad Curriculum Vitae

Aku penasaran dan membacanya.
Pada riwayat pendidikan aku melotot nggak percaya.
Holy shit.

Oh baby this love ain't gonna be perfect
And just how good it's gonna be
We can fuss and we can fight
— *Mad*, ***Ne Yo***

"Demi apa dulu kamu MBA di Columbia?"

"Demikian adanya, Syiana." Fedrian berkomentar kalem nggak terpengaruh oleh nada suaraku. Ia memutar setir ke kanan, melewati perempatan lampu merah Pancoran yang sampai malam begini masih macet juga.

"Kok kamu nggak bilang-bilang, sih?"

"Buat apa?"

"Buat—buat...." Aku terdiam.

Iya, buat apa, ya?

"Nah, ya kan?" senyuman asimetrisnya kembali muncul. "Aku nggak melihat ada keuntungan lebih dengan menceritakan itu ke kamu dan membuat kamu semakin terkesan."

ARGH. Dia menyebalkan.

Waktu di rumah sakit tadi, jantungku hampir copot ketika membaca CV-nya Fedrian. Dari semua kemungkinan yang bisa terjadi di dunia, aku nggak pernah menyangka bahwa CV seseorang yang berprofesi sebagai musisi—nggak peduli betapa terkenalnya musisi tersebut di Indonesia—bisa lebih impresif dari, *let's say*—katakanlah orang bekerja di sektor finansial. Kayak aku, misalnya.

Fedrian sama sekali nggak pernah berbicara tentang latar belakangnya. Di mana dia kuliah, di mana pernah bekerja (walaupun dari Wikipedia aku tahu bahwa dulu dia pernah *bekerja di sebuah bank di Singapura* sebelum akhirnya

tenar menjadi musisi di Indonesia), nggak pernah bercerita tentang keluarganya, karena semua yang kami bicarakan selama ini adalah tentang aku, aku, dan aku.

Jadi, mengetahui banyak hal tentang dirinya dalam semalam itu—*truly shocking.* Pertama keluarganya, kedua CV impresifnya.

Aku hanya tahu dia kuliah ambil Teknik Elektro.

Aku *nggak tahu* dia lulus pada usia 21 (*yeah*, aku menghitung!), lanjut MBA di Columbia University, New York, dan setelah lulus sempat bekerja di Morgan Stanley Singapore selama satu tahun.

Ya Tuhan. Dengan fakta bahwa akulah yang bekerja di sektor finansial, seharusnya aku yang punya kualifikasi kayak gitu. Bukan dia yang kerjaannya menggenjreng gitar dan membuat cewek-cewek berhalusinasi untuk menjadi pacarnya.

"Tapi seenggaknya, kamu bisa kasih tau aku gitu...." Aku masih berusaha—entah ya, berusaha untuk apa.

Fedrian menarik rem tangan ketika mobil kami berhenti di perempatan lampu merah Kalibata. Ia kemudian menatapku dengan serius. "Untuk apa, Syiana? Untuk seenggaknya mengubah penilaian awal kamu tentang *stereotype* bahwa untuk jadi artis itu nggak butuh pendidikan tinggi?"

Oh-oh. *Not good*. Aku mendengar nada *irritating* dalam suaranya.

"Dari awal, kamu itu udah punya penilaian sendiri tentang profesiku, Yan. Itu hak kamu sih, tapi sebenarnya aku agak tersinggung melihat bahwa kamu ternyata seper-

ti banyak orang pada umumnya. Terjebak dalam *stereotype*. Aku tahu bagaimana kamu berpikir, Syiana. Bagaimana kamu menilai orang. Aku nggak bilang itu salah—semua orang punya cara pandangnya masing-masing dalam hidup. Dan aku nggak melihat ada gunanya aku melemparkan semua fakta itu hanya untuk membuat kamu terkesan karena kamu menilai orang pertama kali dengan label-label itu." Ia berhenti sesaat hanya untuk menarik napas. "Kekayaan nggak akan membuat kamu terkesan, begitu juga fisik. Aku tahu nilai-nilai apa yang kamu pegang, kriteria yang kamu inginkan dalam mencari pasangan, dan aku sangat sadar bahwa menjadi pasangan seorang musisi adalah hal terakhir yang kamu inginkan di dunia ini karena kami hidup dalam ketidakpastian. Nggak seperti pekerjaan kamu yang memberikan apa—*safety net*, kamu bilang?"

Lampu lalu lintas berubah menjadi hijau. Aku mendengar beberapa mobil di belakang membunyikan klakson.

Fedrian mengalihkan pandangan ke depan. Ia menurunkan rem tangan, memindahkan persneling, lalu menginjak gas.

Wajahnya sangat gelap. Aku nggak pernah melihat dia seemosional ini. Dan tadi adalah kata-kata terpanjang yang pernah ia ucapkan selama aku mengenalnya.

Sisi Fedrian yang membuatku—sedikit takut.

Aku bercerita tentang diriku, tapi nggak pernah sejelas itu. Semua kata-katanya barusan, adalah hasil observasinya terhadap diriku selama—berapa lama aku mengenalnya? Rasanya baru kemarin.

"*I want you to fall for me.* Bukan karena aku artis atau aku kaya atau PhD atau Profesor atau embel-embel yang lain."

"*I do fall for you*."

"Berarti seharusnya yang kayak gini nggak perlu ditanyain lagi."

Kini giliran aku merasa emosiku meninggi. Aku menarik napas dengan berat dan mengembuskannya bersama kekesalan, "Demi Tuhan, Fedrian Arsjad! Aku tuh cuma nanya. Kamu nggak usah bereaksi berlebihan gitu, dong. *It's not like*—aku menyukai kamu karena semua itu. Emangnya aku komentar apa sih sampai kamu emosi kayak gini?"

Fedrian hanya menatap lurus ke depan. Ia bahkan nggak melirikku.

Selama lima belas menit berikutnya kami sama sekali nggak bersuara. Terdiam dengan pikiran masing-masing. Bahkan, ketika sampai di depan rumahku, ia nggak turun dan mengantarkanku ke depan pintu seperti biasanya.

Ketika aku hendak membuka pintu dan turun, aku menoleh ke arah Fedrian. Ia masih menatap ke depan tanpa menghiraukanku. Aku sama sekali nggak mengerti apa yang membuatnya seperti ini.

Setelah menunggu beberapa saat dan menemukan bahwa tampaknya Fedrian sama sekali nggak terlihat hendak mengatakan apa pun, maka aku membuka pintu, turun, dan membanting pintu dengan keras sampai kurasa bisa membangunkan tetangga.

Tapi siapa yang peduli.

Aku masuk ke rumah tanpa menoleh sekali pun ke belakang.

So that went our first fight.

I will be the answer at the end of the line
I will be there for you while you take the time
— *Answer*, ***Sarah McLachlan***

Sesungguhnya, rasanya nggak enak banget saat sampai rumah hampir mendekati tengah malam, dan masih dilanda perasaan nggak enak karena pertengkaran yang sama sekali nggak diharapkan. Aku sampai sekarang masih mencoba mengingat-ingat apakah semalam aku mengeluarkan kata-kata yang menyinggung Fedrian. Tapi kayaknya nggak, deh.

Demi Tuhan, aku kan cuma bertanya tentang sekolahnya dan bukan menuduhnya melarikan anak orang. Tapi aku sungguh terkejut dengan penilaiannya terhadapku. Errr, oke—nggak terlalu sih, sebenarnya. Namun, mendengar kata-kata itu keluar dari mulut Fedrian dengan nada penuh emosi, aku merasa bersalah.

Semalaman aku jadi merasa buruk banget.

Akibatnya, pagi ini aku menjadi *cranky*. Kayak perempuan PMS dengan wajah seperti *zombie*.

"Gue rasa lo mendingan cabut makan siang lebih cepat deh, Yan." Aku mendengar suara Aulia berkomentar dari balik dinding kubikel. Ia bahkan nggak bersusah-susah untuk berdiri.

"Kenapa emangnya?" Jari-jemariku bergerak cepat di atas *keyboard* komputer. Nota ini harus selesai sebelum makan siang karena harus ditandatangani oleh Pak Candra dan si bapak udah mau cabut pergi ke Balikpapan.

"Gue kasihan sama semua orang di kantor ini. Dan kalau *keyboard* lo adalah makhluk bernyawa, gue rasa dia udah menjerit-jerit tersiksa. Gila, lo ngetik suaranya udah kayak

lo banting sapi sampai jadi abon. Belum lagi anak-anak MT yang lo jutekin barusan. Anjrit, gila, Yan. Lo itu udah kayak monster."

Aku berhenti mengetik sesaat. Mendengarkan kata-kata Aullia. Lalu kembali melanjutkan mengetik sambil berkomentar, "Lo bisa nggak sih, sehari aja nggak berkomentar tentang gue?"

"Nggak bisa." Kini Aulia sudah berdiri dan menelengkan sikunya di partisi kubikel kami. Aku bisa merasakan ia memperhatikanku dari samping. "Lo berantem sama si artis, ya?"

"Nuduh."

"Udah lama nggak ketemuan, ya?"

"Sama siapa? Sama elo?"

"Sama si artis, lah."

Aku mendengus. "Semalem ketemu."

"Berarti ya bener abis berantem."

"Lo bisa nggak sih, nggak gangguin gue? Gue punya satu juta ton kerjaan dan *mood* gue lagi nggak bisa dibilang bagus, jadi mendingan lo jauh-jauh sebelum gue meledak."

"Wah, padahal gue punya sesuatu nih buat lo."

Aku bahkan nggak menoleh untuk mengetahui apa itu. Aku tetap mengetik, sesekali berhenti untuk berpikir kata-kata apa yang akan aku tulis. Namun sama sekali menghiraukan Aulia.

Tiba-tiba Aulia sudah berdiri di belakangku, dan sedetik kemudian pandanganku terhalang oleh sebuah majalah yang disodorkan oleh tangan Aulia.

Aku melirik sekilas. *PinkLine*. Majalah wanita.

Akhirnya aku menyerah dan mengambil majalah tersebut. Hanya supaya Aulia segera pergi dari hadapanku. "Kali ini ada apa lagi?"

Aulia tersenyum lebar. "Weits, lihat dulu dong itu judulnya apa...."

Aku membaca judul-judul yang ada di *cover* dan terkejut.

---

50 MOST ELIGIBLE BACHELORS IN INDONESIA

Liam Judika

Fandy Nasution

Fedrian Arsjad

Adriano Astrawinata

And many more... [jump to page 58-80]

Sesuai dengan yang tertulis di sampul depan majalah tersebut, aku langsung *skip* ke halaman 58 dan mencari-cari Fedrian di sana. Ternyata ada di halaman 60 dan satu halaman penuh. Aku memperhatikan bahwa beberapa orang sebelumnya hanya mendapatkan satu halaman untuk dua orang. Aku membacanya dengan cepat dan menghiraukan komentar Aulia, "Mesti gue akui sih, Yan, mata si artis bagus juga, ya. Kayak *downward spiral* yang menarik lo masuk ke pasir isap sampai lo nggak bisa keluar."

Aku melemparkan tatapan nista ke Aulia yang hanya membalas dengan memamerkan cengiran lebar. Aku nggak percaya dia *sampai bisa* mengeluarkan komentar tentang matanya Fedrian.

Nggak sampai lima menit kemudian, aku sudah selesai membaca artikelnya dan berbalik untuk menghadapi Aulia. Aku nggak tahan untuk berkomentar, *"Most Eligible Bachelor?"* Aku sama sekali nggak percaya.

Aulia nyengir jail.

Aku nggak tahu apa yang aku rasakan saat ini. Mungkin seharusnya sih aku senang ya, kalau pasanganku sampai dikasih gelar *Most Eligible Bachelor*. Walaupun kami masih belum berbicara dengan satu sama lain dari semalam. Walaupun sampai sekarang sebenernya belum ada pernyataan resmi dari Fedrian bahwa aku adalah pasangannya.

Iya, aku tahu bahwa kami udah bukan anak SMA lagi. Tapi seenggaknya aku butuh pembicaraan serius yang mengarah kepada kejelasan status. Pembicaraan serius terakhir yang kami lakukan justru berakhir dengan pertengkaran seperti semalam. Mungkin pembicaraan serius yang berikutnya aku udah harus bersyukur kalau kami nggak saling membunuh satu sama lain dengan saling melemparkan kata-kata tajam.

"Tenang aja, Yan, *eligible bachelor* itu artinya dia belum nikah, bukan nggak punya pacar." Aulia nyengir. Lalu, "Eh, tapi si artis kalau gak salah di situ bilang ya, kalau udah punya pacar?"

Aku memicingkan mata menatap Aulia. Ini orang kepo amat, sih. "Au, bisa nggak sih lo berhenti manggil dia artis? *Si artis* punya nama, tau."

"Sumpah, lo *cranky* abis hari ini. Nggak asik." Ia kemudian berbalik pergi, kembali menuju kubikelnya. "Kasih tau gue kalau Syiana yang asli udah nggak terlalu menyebalkan."

Baru saja aku mau membalasnya, telepon di atas mejaku berbunyi. Aku melirik jam dinding, setengah jam menuju pukul dua belas. Ini pasti Pak Candra yang minta supaya nota ini cepat selesai. Aku mengangkat *handle*-nya pada dering kedua.

"Selamat siang, Asia Pacific Bank dengan Syiana bisa dibantu?" Aku menyapa dengan standar kewajiban *greeting* ketika mengangkat telepon. Di telinga sebelah kanan yang bebas, aku bisa menangkap siulan Aulia dan komentar nggak pentingnya, "Sekarang gue percaya mukjizat itu ada. Buktinya lo bisa ngangkat telepon dengan *greeting* yang benar."

Ya Tuhan, aku rela ngeluarin uang deh, supaya Aulia bisa diam selama satu jam aja.

"Ini aku. Kamu mau makan siang jam berapa?"

Tiba-tiba kepalaku langsung terasa makin berat mendengar suara berat di telinga kiriku.

"*Uh. Sorry. Earth is full. Go home*." Aku menimpali dengan singkat. Hendak menutup telepon.

"—Ayolaaaah, *sassy girl*." Aku mendengar Fedrian menahanku untuk menutup telepon. "Aku udah di parkiran kantor kamu. Kamu makan siang pukul berapa?"

Mengetahui sifat Fedrian yang nggak akan pergi sampai mendapatkan yang dia mau, aku menarik napas menenangkan diriku.

Embrace your self, Syianaaaa.... WHOOOSAAAAHHHH.

"Kamu parkir di mana?" Akhirnya aku bertanya.

"Dekat pintu gerbang keluar."

"Lima belas menit," jawabku final. "Kalau kamu gangguin aku selama lima belas menit ini, kita nggak akan ketemu sampai lima tahun lagi."

"Aku nggak yakin kamu tahan nggak ketemu aku selama i—"

Sebelum Fedrian menyelesaikan kata-katanya, aku sudah menutup telepon duluan kemudian berusaha konsentrasi kembali ke pekerjaanku. Lalu terdengar suara siulan panjang diikuti dengan, "Harusnya gue panggil *infotainment*. Biar besok heboh, 'Apakah. Yang. Membuat. Fedrian. Arsjad. Dan. Syiana. Alamsjah. Bertengkar? Apakah. Hubungan. Mereka. Di. Ujung. Tanduk?'" nadanya terdengar sangat mirip Feni Rose.

Rrrgghhh.

Semakin diladeni pasti semakin menyebalkan. Maka aku nggak berkomentar apa pun selain, "*Well, on the bright side,* akhirnya lo nyebutin nama si artis dengan benar."

Sesungguhnya, hal terakhir yang aku harapkan dari siang yang stres ini adalah menemukan Fedrian berada di ruang tamu divisiku dengan dua ibu-ibu yang meminta foto bersama.

Emagod.

Memang sih, sudah dua puluh lima menit semenjak teleponnya tadi. Dan aku memang sengaja nggak mau turun sesuai dengan yang dijanjikan. Biarin aja dia nunggu.

Tapi aku nggak mengharapkan dia mengambil inisiatif untuk naik ke sini, sih. Terlalu kreatif.

Aku menunggu sampai Bu Janna dan Mbak Dewi selesai berfoto dengan Fedrian. Memperhatikan kedua ibu-ibu itu begitu *excited* bertemu dengan *so-called-celebrity* dan semangat untuk berfoto, mau nggak mau aku tersenyum. Fedrian sendiri memperlakukan mereka dengan ramah dan sopan. Kalau aku jadi kedua ibu-ibu itu pasti senang banget. Aku menghitung, masing-masing berfoto empat kali dan Fedrian masih dengan *genuine* memamerkan senyuman asimetris khasnya.

"Halo, Syiana," sapa Bu Janna setelah selesai berfoto dan memasukkan ponselnya ke dalam saku. "Makan sama siapa?" Ia terlihat berseri-seri. Lalu, seperti nggak tahan untuk nggak pamer, ia berkata, "Kamu nggak mau foto sama dia? Dia keren banget ya, Yan?"

Aku hanya tersenyum tipis dan menggeleng.

Terdengar bunyi tanda lift turun. Fedrian melambaikan tangan kepada Mbak Dewi yang kembali masuk ke ruangan. Ia kemudian berbalik dan mengangkat alisnya, "Kupikir sekarang belum lima tahun, kok kamu udah turun?"

Di sudut mataku, aku bisa melihat Bu Janna sangat terkejut. Matanya melotot nggak percaya. Aku memaksakan diriku untuk tersenyum dan berkata kepada Bu Janna, "Ibu udah kenalan kan sama Fedrian?"

Aku nggak bisa membaca arti dari pandangan Bu Janna. Tapi aku tahu artinya ketika kami bertiga memasuki lift untuk turun ke lantai dasar. Bu Janna yang berdiri di sampingku mencubit pinggangku diam-diam dan berbisik perlahan, "Kamu ada apa sama dia?"

Aku hanya tersenyum tipis dan menjawab pelan, "Urusan bisnis, Bu." Bu Janna, walaupun terlihat nggak percaya, nggak bertanya-tanya lebih lanjut. Fedrian memandangku dari pantulan pintu lift dengan bertanya-tanya. Aku mengabaikannya. Demi Tuhan, ini kantorku. Dan ada pertaruhan reputasiku di sini.

Yeah, kayak punya reputasi bagus aja.

Ketika kami akhirnya berjalan keluar lift, menyusuri lobi menuju mobil Fedrian, nggak ada sepatah kata pun keluar dari mulut kami. Namun, saat aku sudah duduk dengan *seat belt* terpasang rapi, dan mesin serta AC mobil dinyalakan, Fedrian menoleh ke arahku.

Lalu menatapku dalam diam.

"Ngapain kamu ngeliatin aku kayak gitu?" tanyaku.

Dia nggak menjawab sampai beberapa saat kemudian. Jemarinya mengecilkan volume *tape* yang sedang memutar *Come Home*-nya OneRepublic feat. Sara Bareilles. "Maafin aku ya, Syiana." Ia menatapku dengan sungguh-sungguh.

Tatapanku terkunci di matanya.

Kami saling memandang dalam diam.

Sungguh deh, aku bisa aja menjadi orang paling keras kepala dan menyebalkan sedunia. Tapi, melihat tatapan matanya yang rasanya tembus langsung ke hatiku, aku nggak bisa untuk nggak luluh.

Euh. I'm so easy.

"Maafin aku karena—" Fedrian berhenti sesaat. Mencoba mencari kata-kata yang pas. Tapi sesungguhnya aku sudah mengerti maksudnya.

Dan aku tahu, yang namanya meminta maaf itu nggak mudah.

Dan sebenarnya, saat mendengar lantunan lagu *Come Home,* aku menjadi sangat kangen kepada Fedrian.

Maka, di tengah-tengah panasnya matahari Jakarta yang membakar di langit, sahutan klakson mobil di kejauhan, suara *car call* membahana di penjuru lapangan parkir, aku membungkam Fedrian dengan memeluknya tiba-tiba.

Di tengah-tengah lapangan parkir terbuka. *Di kantorku.*

"Maafin aku juga, ya." Aku berbisik pelan.

Aku bisa merasakan Fedrian menyunggingkan senyum walaupun aku nggak bisa melihatnya—karena aku masih memeluknya dengan erat. Kemudian aku mendengarnya berkata, "Jadi, nggak perlu ada yang dijelasin lagi, kan?"

Aku melepaskan pelukanku dan mencubit hidungnya. "Kamu berutang banyak penjelasan, tau nggak. Termasuk bagian menjadi *The Most Eligible Bachelor in Town versi PinkLine*." Aku kembali menghadap depan dan membetulkan posisi dudukku. "Tapi sekarang aku lebih tertarik untuk makan Soto Ambengan Cak Di dibandingkan mendengar penjelasan kamu. Kita pergi sekarang?" Aku melemparkan senyuman terbaikku.

Sambil memutar setir ke kanan, Fedrian menggeleng dan berdecak. "*You always amaze me, sassy girl. Always*."

Seharusnya aku tersenyum, tapi pernyataan terakhir Fedrian justru menimbulkan tanda tanya di kepalaku.

She told me, "Son in life you're gonna go far,
and if you do it right you'll love where you are
Just know, that wherever you go,
you can always come home."
— *93 Million Miles*, **Jason Mraz**

Sejujurnya, Soto Ambengan Cak Di yang ada di Tulodong Atas ini sama sekali bukan tempat yang representatif untuk mengobrol. Kalau lagi makan siang kayak gini, warungnya sumpah penuh banget. Aku dan Fedrian bahkan harus *sharing* dengan tiga orang perempuan yang langsung terdiam ketika sadar siapa yang berbagi meja dengan mereka.

Tapi, berhubung aku lagi pengen banget, *like...* banget-banget makan di sini, maka aku mengajak Fedrian makan di sini dengan mengabaikan gerutuannya tentang susah nyari parkir.

Panasnya luar biasa. Aku menguncir rambutku menjadi buntut kuda dan mengipas-ngipas leherku dengan buku menu. Aku dan Fedrian sama-sama memesan soto ayam. Khusus Fedrian, dia memesan nasi dua porsi. Aku mengernyitkan dahi.

"Aku lapar," katanya singkat. Ia lalu membuka seplastik kerupuk udang dan mengunyahnya dengan santai. "Kalau makan siang selalu sepenuh ini, ya?"

Aku mengipas-ngipas semakin kencang. Masya Allah panasnyaaaa....

"Nggak semua orang punya waktu selain jam makan siang untuk ke sini, Ian." Aku menyindirnya. "Oh—aku lupa. Kamu kan artis."

Fedrian menanggapi dengan santai, "*Yeah. Most Eligible Bachelor* pula."

Mau nggak mau aku tertawa. Aku mengambil sepotong kerupuk dari tangannya. "*Yeah*. Punya gelar MBA dari Columbia lagi...."

"Jadi, buat kamu gelar MBA tuh lebih impresif ya dibanding status selebritas?" Fedrian mengangkat sebelah alisnya.

"Nggak." Aku nyengir. "Kurasa gelar *Most Eligible Bachelor* itu yang paling berkesan dari semuanya."

"Ah." Ia berdecak. "*Girls... so typical*."

Soto ayam kami datang. Fedrian meminta tolong salah seorang cewek yang duduk berbagi meja dengan kami untuk mengambilkan tempat sambal yang ada di ujung meja. Aku bisa melihat wajah si cewek tersebut *blushing* ketika Fedrian mengucapkan terima kasih dan mengambil tempat sambal itu dari tangannya.

Kenapa sih, dia *charming* banget? Kenapa sih cewek-cewek, mulai dari ibu-ibu sampai anak-anak nggak ada yang kebal sama pesonanya?

Tiba-tiba aku merasakan perutku bergejolak. Aku tahu perasaan ini.

Saat mencampur sambal ke dalam sotonya, Fedrian berujar dengan santai. "Kamu tahu, orangtua kita menghabiskan fase pertama paling penting dalam hidup kita hanya untuk mengajarkan kita untuk berjalan dan berbicara—*and the rest of it telling us to sit down and shut up*."

Aku menatapnya nggak ngerti. Pertama, karena topik pembicaraan yang tiba-tiba berubah. Kedua, apa bahasanya yang terlalu susah atau memang kecerdasanku nggak sam-

pai seperempat kecerdasan Fedrian maka aku nggak ngerti maksudnya.

Melihat wajahku yang terlihat *blank*, Fedrian bertanya, “Perlu diterjemahin ke bahasa Indonesia?”

“Nggak bisa ya nggak ngejek gitu ngomongnya?”

Fedrian tertawa. Ia menyeruput es teh manisnya dan berkata. “Kamu tahu nggak, kalau kamu lagi ngambek gitu muka kamu persis kayak *grumpy cat*....”

“Terus aja komentar. Besok di DetikHot bakalan ada berita Fedrian Arsjad memeriksakan diri ke dokter mata karena kelilipan sambel.” Aku mengabaikannya dan fokus pada menambahkan sambal dan koya menurut takaran yang pas ke dalam mangkuk sotoku.

Lagi-lagi Fedrian tertawa. “Kalau dijelaskan arti di baliknya akan terlalu panjang, Syiana.”

Aku menunggu selama tiga menit, dan baru menyadari bahwa Fedrian tampaknya sama sekali nggak berniat untuk melanjutkan kata-katanya. Ia justru terlihat lahap menghabiskan makanannya dan sama sekali nggak berhenti untuk menoleh ke arahku.

Rrrgghh. Kadang, dia bisa benar-benar menyebalkan. Mengacuhkannya, aku kemudian makan dalam diam.

“Aku melakukannya buat orangtuaku.” Fedrian berkata di sela-sela mengelap keringat kepanasan.

“Emangnya kenapa orangtua kamu?”

Sebenernya ini agak absurd, sih. Membicarakan hal kayak gini di sini, di tengah cuaca yang sangat panas, dan berdampingan dengan para *fangirls*-nya. Tapi *surprisingly*, Fedrian tampaknya nggak menganggap ini masalah, kare-

na kemudian ia menjawab, dengan suara lebih lirih sampai membuatku sedikit mencondongkan diri ke arahnya dan berkonsentrasi penuh mendengar apa yang dikatakannya. "Aku yakin lah, kamu tahu gimana rasanya ingin membahagiakan orangtua. Dan sejujurnya alasannya ya sesederhana itu."

Waw.

Dari semuanya, aku nggak pernah nyangka ternyata alasan dasarnya adalah ini. Bukannya aku nggak menyangka Fedrian bukan tipe anak berbakti, tapi kupikir alasannya lebih kepada visi dan misi hidupnya. Dia kan tipe yang kalau udah ada maunya, pasti akan dikejar sampai dapat.

"Aku selalu ingin menjadi musisi." Ia kembali menyeruput minumnya. "Tapi bahkan pada saat baru lulus SMA aja aku udah tahu bahwa orangtuaku menginginkan yang lain. Standar lah, Syiana. Mereka berpikir sama seperti banyak orang lainnya, *sama seperti kamu*, bahwa kalau jadi musisi itu masa depannya suram. Ya kalau sukses, kalau nggak? Mendebat atau memaksa pun nggak ada gunanya. Karena aku, kamu, dan mungkin hampir seluruh anak di dunia ini tahu orangtua itu pasti menginginkan yang terbaik untuk anak-anaknya."

"Kamu nggak ngomong tentang keinginan kamu emangnya?"

"Menurut kamu?" Ia malah balas bertanya.

Aku mencibir. "Probabilitas kamu nggak ngomong ke orangtua kamu itu sama kecilnya dengan probabilitas aku dilamar Ryan Gosling."

Ia mengerutkan dahi. "Jadi aku cuma *second best* dari Ryan Gosling?"

Aku mengacuhkannya dengan hanya menanggapi, "Menurut kamu?" Ya kali. Perumpamaan kayak gitu aja pake dibahas.

Fedrian menahan senyum. "Aku bilang, aku mau sekolah musik, mereka bilang nggak. Keras kepala pun nggak ada gunanya. Jadi, *the best deal* yang aku dapat adalah, selesaikan sekolah sampai *master*, habis itu aku mau ngapain terserah."

Aku bisa melihat pola pemikiran orangtuanya. "Jadi, seandainya kamu gagal jadi musisi, orangtua kamu mikir *at least* kamu masih bisa jualan gelar MBA dari Columbia?"

Ia tertawa. "Kurang lebih." Lagi-lagi ia mengelap dahinya yang penuh keringat dengan punggung tangan. "Dan sekian tahun setelahnya, aku sampai pada titik menyadari bahwa orangtua itu—" ia terdiam sesaat, "—Kita berargumen dengan mereka dan biasanya nggak mau melakukan apa yang mereka bilang. Tapi sesungguhnya jauh di dalam hati kita tahu bahwa—*they're perfect.* Dan mereka tahu yang terbaik buat kita. Ketika aku lulus dan kebetulan keterima di Morgan Stanley, aku masih gamang, mau terus di Singapore atau mengejar mimpi yang penuh risiko. Tapi orangtuaku, terutama ibuku, bilang—aku bahkan masih ingat katakatanya...."

Aku terdiam melihat Fedrian menyunggingkan senyuman dengan pandangan mata menerawang. "Waktu itu aku antar orangtuaku ke Changi. Mereka habis ngunjungin aku dan harus balik ke Brussel, karena bapakku kebetulan ditempatkan di sana. Sebelum *check-in*, ibuku bilang, 'Kamu sudah dewasa, Fedrian Arsjad. *The only one who is responsibles for the*

way your life works out is you. Kamu nggak bisa mengubah masa lalu, tapi kamu bisa bertanggung jawab terhadap masa depan kamu. *All it takes is a decision*. Kamu yang memutuskan, kami hanya bisa mendukung.' Mereka menepati janjinya, Syiana. Membebaskan aku untuk memilih jalan hidup setelah aku memenuhi janjiku kepada mereka dan mulai sekarang aku yang bertanggung jawab akan diriku. Habis itu, sepanjang jalan pulang aku bengong sampai kelewatan ke Jurong mikirin kata-kata ibuku. Saat itu aku merasa seperti—aku bisa kembali jadi Ian kecil, aku bisa terlibat dalam berbagai macam masalah, tapi pada akhirnya *everything will be okay, because they've got my back*."

Aku menyelesaikan untuknya, "Maka itu kamu memutuskan balik ke Jakarta untuk mengejar mimpi dan *end up* jadi bintang utama *Sunset Holiday*?" Aku menggeleng dan berdecak, "Luar biasa keberuntungan kamu.... Mungkin abis ini seharusnya kita nyoba peruntungan kamu di kasino. Marina Bay Sands aja deh, yang paling deket. Gimana?"

"Hahaha... itu sih gara-gara Fandy, *roommate*-ku dulu waktu di Columbia, bilang kalau kakaknya ada *project* bikin film. Ada audisi terbuka lagi, aku disuruh ikut. Balik ke Jakarta nggak ada kerjaan, yaaaa... nggak ada salahnya lah buat dicoba. *Nothing to lose*. Dan sisanya—"

"—adalah sejarah." Aku menyelesaikan kalimatnya sambil tersenyum.

Ia mengangkat bahu dengan *carefree*. Tangannya terjulur untuk mengambil tisu. "*I couldn't afford to fail*, Syiana. Memang banyak sih, orang yang gagal dalam meraih mimpi. Tapi buatku, *failure is not an option*. Apalagi di umur segitu.

Masuk dunia *entertainment* di usia hampir 25 tahun itu sangat telat. Banyak yang udah mulai dari sejak muda banget. *So, I worked really hard because I know hard work never killed anyone. Sunset Holiday* titik awalnya, Dejavu langkah selanjutnya."

"Terus ke depannya?"

"*I'll let you know*, kalau saatnya udah tepat."

"Hah? Emangnya kamu ngerencanain apaan?"

Fedrian mendelik, "Kan udah dibilang nanti kalau saatnya udah tepat."

"Saat yang tepat itu kapan?"

Ia berdiri lalu mengeluarkan dompet dari saku belakang celana. "Yang jelas bukan sekarang."

"Emangnya kenapa nggak sekarang?" Aku masih menuntut.

Fedrian berbalik menuju meja kasir, tapi sebelumnya berkata, "Karena bukannya tadi kamu bilang ada rapat pukul dua? Dan sekarang udah hampir setengah dua, Syiana. Aku nggak mau kamu jadiin *excuse* karena kamu balik telat."

Kemudian dia berjalan ke kasir untuk membayar semua makanan kami. Meninggalkan aku sendiri melongo nggak percaya.

My universe will never be the same
I'm glad you came
— *Glad You Came*, ***The Wanted***

Fedrian mengubah duniaku.

Dia membuat semua persepsiku jungkir balik. Dia seperti—memperluas horizonku tentang dunia. Bahwa apa yang aku anggap *value* paling benar, belum tentu semuanya benar. Tapi, dia juga menunjukkan *it's okay* kalau *value*-ku dan *value*-nya berbeda, selama kami mengerti satu sama lain dan kami merumuskan satu *value* yang sama dalam hubungan ini.

Kompromi, maksudnya.

Dan *surprisingly*, ternyata aku nggak keberatan sama sekali.

"Gue menyukai lo yang kayak gini. Apa pun yang dilakukan seorang Fedrian Arsjad kepada lo, gue seneng banget. Rasanya gue pengen nyium pipinya deh, sebagai ucapan terima kasih."

Aku menoyor pipi Edyta. "Huuu maunyaaa...."

Yang ditoyor malah tertawa. "Yeeeh, ibu-ibu fans-nya dia aja dibolehin buat cium-cium sama cubit-cubit. Masa gue sebagai sahabat pacarnya nggak dibolehin? TER.LA.LU."

"Emang kata siapa gue pacarnya?"

Kini giliran ia yang menoyor pipiku. "SENSIIIIIII...! Hihihihi...."

Aku mendengus sebal, lalu berdiri menuju ruang ganti.

"Eh, Yan. Mau ke mana?" Edyta memanggil di belakangku.

"Mandi-lah. Menurut lo? Emangnya lo nggak kerja?"

Pagi ini nggak seperti biasanya. Aku dan Edyta, *out of nowhere*, memutuskan untuk nge-*gym* di *fitness center* lantai *basement* kantor kami. Pengen tau apakah olahraga sebelum kerja bisa membuat badan lebih segar dibandingkan olahraga setelah pulang kerja. Soalnya, aku dan Edyta biasanya lari malam di Gelora Bung Karno, atau *squash* kalau ada orang lain yang mau ikutan.

Edyta kini berdiri di sampingku sambil menenggak air mineral botolnya dengan nggak santai. "Biasanya, kalau abis olahraga, terus mandi, gue bakalan ngantuk banget, Yan. Gimana ini kalau nanti gue ketiduran pas *dealing*? Gimana kalau karena saking ngantuknya gue ngomong ngaco? Gimana kalau nanti Pak Rusdi marah sama gue?"

"Keluar aja, trus tidur di kubikel toilet. Seharusnya itu kan nggak masalah buat lo, secara lo bisa tidur di mana aja."

"Sial." Dia melempar handuk kecilnya ke wajahku. Aku tertawa.

Gym sepagi ini masih kosong. Selain aku dan Edyta, hanya ada beberapa orang yang sedang *treadmill* sambil menonton acara gosip. Di ruang ganti perempuan malah hanya kami berdua. Enak nih kalau nge-*gym* kayak gini. Sepi, serasa *gym* milik sendiri.

"Tapi gue serius, Yan." Edyta memasang wajah seriusnya. "Gue seneng lo udah balik jadi Syiana yang dulu, kayak masa-masa kejayaan sebelum dia-yang-namanya-nggak-boleh-disebut itu bikin lo patah hati."

Aku diam nggak menanggapi.

Yang justru dianggap Edyta sebagai kesempatan untuk *blabbing* dengan semangat. "Lo tuh bisa ketawa lagi, udah nggak *bitter*, terus yang paling kelihatan tuh muka looooo.... Gilak, keliatan banget sepanjang hari pake hestek[5] lopelope-diudara. Siapapun Fedrian Arsjad ini, gue rasa dia dikirimkan oleh Tuhan untuk mengatasi rasa *desperate* lo dan gue."

Aku mengangkat sebelah alis.

"Iya, lo *desperate* gara-gara dia-yang-namanya-nggak-boleh-disebut, sementara gue *desperate* karena ngeliat lo *desperate*. Gue sampe berencana ngejodohin Ilham ke elo lho, ya kali berhasil...," ia terdiam sesaat, "...Sebelum akhirnya gue sadar itu adalah ide yang buruk. Hubungan kalian berdua akan...." Lagi-lagi ia berhenti sejenak, seolah mencari perumpamaan yang pas. "...*Catastrophically excruciating.*"

Aku menggodanya dengan wajah polos. Menganggap kata-katanya serius. "Eh. Sebenernya ide bagus tuh, Dyt. Gue malahan nggak pernah kepikiran. Wah, kalau tau lo sebenernya ngerestuin sih—"

Kata-kataku terputus oleh komentarnya, "DAN LO MAU LEBIH MILIH ABANG GUE DIBANDING FEDRIAN ARSJAD?" Ia mengucapkan itu seolah-olah aku ini gila atau apa.

Mulai deh, lebay. Dia sendiri yang mulai padahal.

"Tapi sebenernya hubungan lo dengan dia gimana, sih, Yan?"

"Ya gitu-gitu aja."

---

[5] Maksudnya *hashtag* (#). Dipakai di *social media* Twitter untuk menandakan *keyword* atau topik dalam sebuah *tweet* sehingga pengguna dapat mengategorikan atau mengikuti topik dengan menggunakan fungsi *hashtag*.

"Lo udah lama banget nggak cerita-cerita sama gue. Jangan sampe aja gue tau kabar lo dari *infotainment* atau portal macam Detik."

"Dyt, *please*, deh. Bisa nggak sih lo nggak usah jadi *drama queen* gitu setiap kali kita ngomongin Ian?"

"Nggak bisa." Edyta kini duduk di kursi untuk melepaskan tali sepatunya. "Itu udah paketnya dan lo kenal gue udah seumur hidup lo, kali. Nggak usah pura-pura keberatan gitu, deh. Jadi, ceritain buruan, sebenernya gimana sih hubungan lo dengan dia? Udah ada *cheesy-statement-would-you-be-my-girlfriend* belom?"

Sebagai jawaban, aku mendengus.

"Jadi itu yang bikin lo *cranky* dan judes?" Ia memutar bola matanya dengan dramatis. "Dan selama ini gue pikir lo itu PMS berkepanjangan."

"Dyt, penting ya kita ngobrolin ini di sini dan nggak di tempat lain yang lebih layak?"

"Iya, penting banget ngobrolin di sini, soalnya kapan lagi coba gue bisa ngobrol sama lo cuma berduaan dengan tenang tanpa ada Ihsan atau Aulia yang sering bareng sama kita kalau lagi makan siang? Lo mau ngobrolin ini di depan mereka?"

"Kirim gue aja deh ke Gambia." Aku duduk di samping Edyta dan mulai melepaskan sepatu dan kaus kaki.

"Jangan, lah. Udah jauh, mahal pula ongkos pesawat ke sana. Susah ngunjungin elonya."

Aku menoyor pipinya. "Bisa nggak sih kita serius dikit?"

"Bisa aja, sih." Edyta kini tenggelam di dalam *duffel bag*-nya yang sangat besar. Aku menduga ia mencari peralatan mandi. "Tapi itu tergantung."

"Tergantung apaan?"

"Tergantung apakah lo mau jawab semua pertanyaan gue. Dari tadi gue nanya serius dicuekin melulu, sih."

"Lah, emangnya lo nanya apa?"

"Suka gitu deh, kamu." Ia mencubit daguku lalu berdiri. "Suka pura-pura lupa, sih."

Kami berdua terdiam sejenak.

Dan entah dari mana datangnya, tiba-tiba mulutku meracau. "Dyt, lo pernah ngebayangin dengan siapa lo menikah nggak, sih? Gue rasa lo pernah, dan gue pun pernah melakukan itu. Gue ngebayangin menikah dengan cowok yang, yah—kayak Yudha. Aman, tenang, terkendali, membiarkan gue untuk sesekali memegang kontrol. Punya kerjaan yang mapan persis seperti yang gue inginkan. Nggak kurang nggak lebih. *So, I was pretty messed up at that time.* Dan ketika bertemu Fedrian pertama kali, jelas banget bahwa dia bukan yang gue mau dalam hidup gue. Nggak peduli betapa *swoonworthy-drool inspiring-panties drenching-hottie he is*, dia bukan orang yang tepat buat gue. *I can tell*." Aku menarik napas. "Tapi, gimana kalau ternyata gue menemukan bahwa dia punya semua kriteria yang gue inginkan? Demi apa coba, Dyt—lo tau nggak kalau dia lulusan bisnis Columbia dan pernah kerja di Morgan Stanley Singapura? MBA dari Columbia, Dyt! Gue nggak pernah dengar seleb dan gelar MBA dari Columbia bisa ditaruh dalam satu kalimat yang sama."

"*Holy shit*." Edyta bersandar lemas di dinding dengan mata membesar. Tangan kanannya memegang handuk yang menutupi mulutnya yang menganga.

"*See*? Itu membuat dia *fit* masuk ke dalam kriteria gue." Aku tertawa miris. "Mengejutkan, ya?" Aku menunduk menatap sepatu putihku. "Tapi yang lebih mengejutkan dari semuanya adalah ketika gue menyadari, gue udah jatuh cinta sama Fedrian—bahkan jauh sebelum gue tahu dia memiliki semua itu."

"Lho, bukannya itu bagus?" Suara Edyta terdengar melembut. Ia menghampiriku dan menepuk bahuku dari samping.

"*THAT'S DEFINITELY NOT GOOD*." Aku hampir *freaking-out*. "Dyt, lo bayangin aja coba. *I'm walking out of my comfort zone.* Dia bahkan nggak pernah bilang tentang perasaannya ke gue. Gue bahkan nggak tau tentang kisah cintanya dengan semua ceweknya yang tersebar di internet. Gue bahkan nggak tau kenapa dia putus sama Delisa Ahmad. Gue bahkan nggak bisa membayangkan kenapa dia milih gue dibandingkan dengan sejuta cewek cantik di luar sana yang sebenernya bisa dia dapatkan hanya dengan menjentikkan jari. Gue bahkan—" Aku kehabisan kata-kata.

"Awww...." Edyta menaruh telapak tangannya di dada dan matanya sangat berbinar, seolah baru saja melihat anaknya melakukan langkah pertama. "Elo *jealous.* Gue nggak pernah nih ngeliat lo kayak gini. Lo selalu yakin dengan diri lo, yakin dengan pasangan lo... Dan gue rasa itu bagus, Syiana. *You and your softer side. Jealous* itu bukan berarti *insecure* lho, Yan...."

Aku terdiam. Nggak percaya mendengar kata-kata Edyta barusan.

Emagod.

Aku jarang banget lepas kendali.

Ini ada yang salah nih sama diriku.

"Gue nggak pernah mikir kalau gue bisa jadi kayak gini, Dyt." Suaraku terdengar sangat *hopeless*.

Edyta membungkuk di hadapanku dan memberikan pelukan menenangkan. "*Hey, it's okay* kali, Yan. Gue tau kok rasanya—"

"Rasanya gimana *insecure* karena status nggak jelas sementara di luar sana banyak banget cewek-cewek *craving for him* dan dia punya mantan pacar yang cantiknya ngalahin Miss Universe? *Thank you so much for your understanding,* Dyt."

"Kenapa lo nggak nanya dia aja? Daripada lo *cranky* melulu mikirin sebenernya lo dan dia gimana." Edyta masih mempertahankan pelukannya di bahuku. "Gue bercanda kali, Yan, kalau nanyain tentang status hubungan lo atau apa gitu. Gue nggak bermaksud bikin lo jadi parno gini juga. Lagi pula ya," Ia menarik napas. "Dari sikapnya, semua orang bisa lihat kok kalau *he's really that into you.* Dengan atau tanpa pernyataan *cheesy* itu. *No doubt.*"

"Oh ya?"

"Yep." Edyta menjawab yakin. "Kalau lo nggak yakin, kenapa lo nggak nanya ke dia?"

Aku terdiam nggak menjawab.

"Gue tahu, Yan, masalah cewek lain itu adalah masalah

besar buat lo. Nggak nyalahin juga sih, mengingat seluruh kisah keluarga lo dan si-bangsat-yang-namanya-nggak-layak-disebut. Kalau lo masih ragu, kenapa lo nggak ajak dia ngomong masalah ini, sih?"

"Terakhir kali gue *bring up any issue*, yang ada berakhir dengan diem-dieman sampe rumah."

"Bah. Coba lagi, dong." Edyta menepuk bahuku perlahan dan berdiri hendak menuju *shower*. "Dan sekarang, mengingat kita hanya punya 15 menit sebelum jam masuk, lebih baik lo mandi, deh." Bersamaan dengan itu ia menghilang ke dalam salah satu bilik *shower*.

Chaos, panic, disorder.

Inhale. Exhale. Inhale. Exhale.

Aku menghitung sampai sepuluh dalam hati dan berusaha untuk menenangkan diri.

Kadang aku suka berpikir, kantorku ini bank atau pasar induk atau sebenarnya adalah neraka dengan lampu neon putih yang tersebar di mana-mana. Pada saat yang bersamaan semua orang sibuk dan berteriak satu sama lain, meminta ini dan meminta itu. Merasa paling sibuk sedunia dan orang lain banyak waktu luang.

Oh, oke, aku nggak mendeskripsikan keseluruhan kantorku, hanya mendeskripsikan bapak dan ibu bos. Semuanya kena sindrom panik menjelang *launching* My Hobbies Card—yang mana akan dilakukan dalam waktu kurang dari tiga puluh enam jam.

Selasa malam, di Ballroom Djakarta Theatre.

Tiga puluh enam jam lagi, dan sekarang aku terlihat seperti *zombie*.

Dan aku nggak ngerti kenapa juga tadi pagi sempet-sempetnya nge-*gym* sama Edyta. Kayak tenagaku masih banyak aja.

Pak Candra, Pak Cahyo, dan Bu Sandra nggak berhenti-berhenti menanyakan hal-hal kecil yang mereka anggap penting, dan kalau aku nggak diingatkan berkali-kali, aku pasti lupa. Dan kalau udah begini, aku bisa jadi *cranky*. PMS mungkin nggak membuat aku *cranky*, tapi tekanan bos kayak gini, bisa membuat aku menjadi *employeezilla.*

Ponselku berbunyi nyaring menandakan ada telepon masuk. Aku melirik sekilas, Aulia yang menelepon. Aku memencet tombol hijau dan berkata, "Lima menit lagi gue masuk. Masih ada yang harus gue omongin sama orang *corporate secretary*." Lalu aku memencet tombol merah untuk mengakhiri pembicaraan bahkan sebelum Aulia sempat mengatakan apa pun.

Siang ini, ada rapat terakhir sebelum besok gladi resik, *runthrough*, dan *grand launching*. Dan mengundang semua pihak terkait. Semua itu artinya semua sampai orang *sound* juga diundang kayaknya, padahal kan itu urusannya si EO, bukan urusan kami. Tapi Bu Sandra nggak mau ada yang terlewat sama sekali. Aku melirik pergelangan tanganku, rapat seharusnya udah dimulai sejak sepuluh menit lalu dan aku mendesah gelisah karena *press release* yang hendak dikeluarkan oleh pihak *corporate secretary* nggak sesuai dengan yang

aku harapkan. Masa harus aku juga yang bikin, sih? Kayak otakku belum penuh aja.

Tapi *first thing first*, aku harus mendahulukan yang paling penting lebih dulu. Maka aku mengambil agenda dan *notebook* milikku dari atas meja dan berjalan masuk ke ruang rapat.

"Maaf saya terlambat," ucapku terburu-buru sambil menarik kursi yang ada di sebelah Bu Sandra dan langsung mendudukinya. Berbisik untuk bertanya kepada Raffi rapatnya udah sampai mana dan lega bahwa ternyata belum terlalu jauh ketinggalan. Ya iyalah, baru sepuluh menit juga, sih.

Setelah mendengar penjelasan singkat Raffi, aku memakai kacamata sambil mendengarkan kata-kata Bu Sandra yang sedang menjelaskan garis besar acara. Saat itulah aku baru mengedarkan pandangan ke sekeliling ruangan dan sangat kaget ketika melihat ada Fedrian duduk jauh di ujung meja rapat besar. Ia bersama Didit, manajer Dejavu, dan Nara.

Sejak kapan sih pengisi acara harus ikut rapat beginian juga? Dan emangnya Dejavu nggak punya acara lain yang lebih penting daripada ngikutin rapat membosankan ini? Dan kok dia nggak ngomong-ngomong kalau mau datang?Aku menautkan alis sambil memandang Fedrian yang kini juga sedang memandangku sambil tersenyum geli. Aku mencoba melemparkan pertanyaan tanpa suara melalui ekspresi wajahku. *Lagi ngapain di sini?*

Ponselku bergetar. Aku melihat ada pesan masuk.

Fedrian Arsjad:
You look good with that glasses.

Aku melemparkan tatapan membunuh ke arahnya. Bisa-bisanya sih lagi *meeting* serius di kantorku, catat ya, *di kantorku,* dia menggodaku kayak gini. Tapi Fedrian, yang bersandar santai di kursinya, hanya menatapku sambil menahan senyuman geli. Dia benar-benar tahu aku nggak bisa berbuat apa-apa untuk mencegahnya menggodaku.

Fedrian Arsjad:
Btw, perhatiin nggak kalau Ben nggak bisa ngalihin pandangan dari kamu?

Aku mendongak, memandang sekeliling, dan menemukan Ben duduk di seberang Fedrian dan memperhatikan ke arahku dengan serius. Aku nggak tahu apakah dia menatap Bu Sandra atau menatapku. Ia tersenyum kepadaku ketika aku melihat tepat ke arahnya.

Bu Sandra mikir apa sih sampe semua orang diundang untuk rapat kordinasi kayak gini? Maksudku, kan ada pihak-pihak yang sebenarnya nggak perlu ikutan terlibat dalam rapat ini. Bu Sandra berlebihan banget sih paniknya. Untung *event organizer* yang kami pakai tampaknya mengerti kepanikan Bu Sandra, dan untungnya mereka kooperatif banget. Aku nggak bisa ngebayangin kalau kami nggak pakai EO.

Fedrian Arsjad:
Btw, meetingnya makin membosankan. Kamu tiap meeting kayak gini? Nggak ada meeting di Starbucks gitu? Atau, any chance you'll be standing in front of us, saying or explaining something and flipping your hair?
Nah, just like that.

Aku menghentikan tanganku yang sudah siap untuk mengibaskan rambut ke belakang. Kali ini aku benar-benar melotot ke arahnya. Ini mentang-mentang nggak dibalas, dia terus-terusan mengirimkan BBM yang nggak penting. Aku hendak membalas BBM-nya, tapi Bu Sandra keburu berkata, "Karena saya ada rapat lain, selanjutnya akan dipimpin oleh Syiana, ya."

Sumpah deh, saat tadi aku mengiyakan Bu Sandra untuk menggantikannya memimpin rapat, dalam skenario dunia utopis, nggak ada Fedrian di dalamnya. Apalagi dalam balutan kemeja garis-garis yang *body fit* dan celana jins berwarna pudar, memamerkan senyuman khasnya dari ujung meja.

Aku nggak punya pilihan selain mengangguk mengucapkan terima kasih kepada Bu Sandra dan berdiri menuju *glass board* untuk memulai presentasi. Menyadari seluruh mata tertuju kepadaku—termasuk sepasang mata hitam nggak berdasar di ujung meja—aku tiba-tiba menjadi agak *nervous*. Aku berdeham sebelum memulai. "Selamat siang, semuanya."

Hanya membutuhkan tiga kata tersebut untuk membuat Fedrian membetulkan posisi duduknya dan menatapku dengan pandangan *sangat tertarik*.

"Aku baru sekali lihat kamu mimpin rapat kayak tadi. *You're really good at your job, don't you*?"

Itu pernyataan, bukan pertanyaan. Kalau pun itu pertanyaan, itu adalah pertanyaan retoris yang nggak membutuhkan jawaban. Aku hanya mengangkat bahu dengan *carefree*, seolah-olah nggak peduli—tapi kenyataannya sih aku sebenarnya sangat peduli.

"*I love my job.*" Aku memasukkan sepotong leci yang ada di *iced lychee tea* milikku ke dalam mulut. "Sesederhana itu."

"Terus kenapa dahi kamu berkerut terus kayak lagi khawatir besok kiamat?"

Aku mendelik ke arah Fedrian yang kini sedang mengisap rokoknya dengan santai. Matanya memicing ke arahku. "Karena." Aku ingin banget menyingkirkan senyuman menyebalkan itu dari wajahnya. "Kalau *grand launching* besok kacau, kiamatlah duniaku."

"Pernah dengar *quote* ini?" Fedrian mendekatkan wajahnya ke wajahku. Membuatku cukup risih karena kami berdua sedang berada di Kopi Mima dan banyak banget orang yang aku kenal lalu-lalang di sekitar kami. "*—If you can solve your problem, then what is the need of worrying? If you cannot solve it, then what is the use of worrying*?"

Aku merasa kerutan di dahiku semakin dalam. "Jadi?"

"Rileks dikit, Syiana. Nggak usah mikir tentang hidup terlalu serius, selain nggak permanen, nggak akan ada yang keluar hidup-hidup juga."

Tiba-tiba aku terdiam. Merasa tertampar.

Beberapa waktu yang lalu Edyta mengatakan hal yang sama persis dengan yang Fedrian katakan barusan. Aku menatap matanya. Ia hanya tersenyum tipis. "Aku segampang itu ya dibaca?"

Fedrian tertawa kecil, "Ada hal-hal yang memang harus dikhawatirkan sampai bikin kening kita berkerut. Tapi untuk kasus ini," ia berhenti sesaat dan menyampirkan helaian poniku yang menjuntai, "Kamu bisa santai, Syiana. *I've seen you work very hard*, dan aku lihat orang-orang yang terlibat itu profesional. Jadi, buat apa kamu ngabisin energi untuk sesuatu yang belum tentu terjadi? Dan *by the way, you smell very nice*. Kamu mandi parfum ya tadi pagi?"

Aku tadinya udah mau agak terharu mendengar kalimat panjang dan manis yang diucapkan oleh Fedrian, tapi mendengar kalimat terakhirnya membuatku benar-benar ingin menendang pantatnya. Dia bener-bener nggak bisa ngomong yang manis tanpa ada embel-embel kalimat sadis di belakang.

Maka, yang bisa aku lakukan adalah menginjak kakinya dengan *heels* tujuh sentiku, lalu pura-pura nggak sengaja sambil berkata dengan inosen, "Oh, nggak kok. Cuma—"

"Ian?" Sebuah suara merdu menginterupsi kami.

Aku dan Fedrian serentak menoleh ke asal suara yang

berjarak beberapa meter dari kami. Aku nggak mengenali perempuan cantik di hadapanku walaupun rasanya familier, tapi ketika aku menoleh ke Fedrian, wajahnya terlihat sangat kaget.

Perempuan cantik itu kemudian menghampiri kami. Aku langsung merasa terintimidasi. Dengan kemeja kerja yang lengannya sudah digulung dan lecek di sana-sini, rambut panjangku yang agak awut-awutan, wajah tanpa *make up* dan berminyak, aku terlihat seperti anak itik buruk rupa di hadapan perempuan ini. Dia seperti baru keluar dari salon dengan rambut yang melintir-lintir rapi, *skinny jeans*, blus yang semi transparan dengan *tank top* di dalamnya, serta *open toe shoes*—dua belas senti, kurasa. Ya Tuhan, cewek ini kayak salah satu Victoria Secret's Angels.

"Kamu lagi ngapain?" Perempuan itu menarik tangan kanan Fedrian untuk bersalaman dan sedikit membungkuk untuk mengecup pipi kanan dan kiri Fedrian.

"Ada urusan. Kamu sendiri ngapain?" Fedrian tersenyum dan mengalihkan pandangannya dari perempuan itu kepadaku. "Eh, Syiana, kenalin ini Delisa. Deli, ini Syiana."

Emagod.

She's Delisa Ahmad in flesh.

Delisa *The-Fedrian's-Ex-slash-Movie-Star-slash-Indonesian-Sweetheart.*

All my life I've been good but now
I'm thinking "What the hell? "
— *What The Hell*, **Avril Lavigne**

Aku *cranky* seharian.

Selain karena *nervous* banget mau *grand launching,* aku juga lagi PMS. Dan seperti kita semua tahu, PMS memberikan para wanita kesempatan satu kali dalam sebulan untuk bersikap seperti laki-laki—menjadi menyebalkan, hehehe. Jadi, kalau ada yang protes kenapa aku menjadi lima kali lebih galak, atau omonganku yang sepuluh kali lebih *witty* dan jutek dibanding biasanya, aku menjawab dengan sadis, "Gue nggak jahat, *I'm just brutally honest.*"

Tapi dari sepagian tadi yang protes hanya Aulia aja, sih. Dan sesungguhnya dia udah sangat terbiasa dijutekin olehku. *Nothing personal.* Aku merasakan perutku berbunyi—mengingatkanku kalau belum diisi apa pun dari tadi pagi selain *cinnamon roll* yang aku beli bersama segelas kopi di Starbucks. Tapi nggak ada waktu untuk makan sekarang.

Aku sudah *standby* dari pagi di Djakarta Theatre. Pukul enam tepat aku sudah parkir di depan Starbucks, memesan segelas kopi hangat (ukuran paling besar, *by the way*) dan mengunyah *cinnamon roll* di sofa pojokan Starbucks sambil menunggu Aulia dan anak-anak lain datang.

Pukul 8 pagi ini harusnya akan dimulai gladi resik untuk acara nanti malam dan dilanjutkan *runthrough* pada pukul dua siang. Aku tahu, harusnya aku nggak perlu deg-degan karena EO-nya kan udah profesional, pengisi acaranya juga profesional, dan mereka tahu apa yang harus mereka laku-

kan. Tapi, mengetahui itu semua nggak serta-merta membuat perutku berhenti bergejolak.

Ketika gladi resik dimulai dan seluruh orang yang terlibat hadir, aku duduk dengan *nervous* di salah satu kursi dan memperhatikan sambil nggak henti-henti menyesap kopi. Fedrian menghampiriku sesaat sebelum giliran Dejavu naik ke panggung. "*You look lousy*," komentarnya singkat. "Emangnya nggak tidur ya semalaman?"

Aku menjawab singkat. "Tidur. Tapi dikit."

"Kamu stres, ya?"

"Nggak. Iya. Nggak." Aku menggeleng lalu mengangguk. "Iya kalau definisi *stress* adalah ketika aku bangun tidur dan menjerit terus aku menyadari bahwa aku sebenernya belum tidur sama sekali."

Fedrian tertawa. "*Everything's gonna be okay. Trust me*."

"*Yeah*." Aku berujar sinis. "Kalau kamu berani salah dikiiiittt aja nanti malam, aku nggak mau ngomong sama kamu sampai lima tahun ke depan."

"Ini ada apa sih dengan lima tahun ke depan? Kenapa nggak satu tahun atau satu jam atau lima belas menit?"

"Karena aku pengen aja."

"Udah makan belum, sih?"

"Udah."

"Apa?"

Kini aku bener-bener menoleh ke arahnya. Pagi ini Fedrian tampak—tampak... aku baru sadar dan aku jadi *speechless.*

He looks gorgeous (*well,* sebenernya dia memang kelihatan *gorgeous* tiap hari, sih), tapi entah kenapa, makin

hari aku merasa dia makin... *charming*. Mungkin karena perasaan berperan mengambil alih kesadaran.

Celana jins berwarna biru *washed-out* membungkus kakinya yang panjang dengan sangat pas. Nggak kebesaran maupun terlalu ketat. Pas.

Ia memakai T-shirt Converse berwarna biru dongker yang menempel di badannya yang—uh, aku udah pernah bilang kan kalau kayaknya dia nggak punya ekstra lemak sedikit pun? Yah, semacam itu, lah.

Ditambah dengan sepatu kets Nike yang membuatnya terlihat kasual.

Namun, kayaknya yang namanya orang ganteng ya, dia mau pake *outfit* sesederhana itu pun udah bikin dia terlihat *shining*. Aku nggak akan pernah bosan memandangnya, meskipun dia sering banget menyebalkan.

Ia menyodorkan *paper bag* berukuran sedang berwarna biru tua. Aku menerimanya dengan pandangan bertanya. "Apa ini?"

"Dari ibuku. Buat sarapan kamu katanya."

Tatapanku membeku ketika melihat isi *paper bag.* Perlahan aku mengeluarkan isinya satu-satu. Kotak pertama berisi roti panggang isi cokelat dengan tambahan *mini butter* yang belum dibuka. Kotak kedua dibagi dalam tiga sekat, isinya nasi goreng dengan ayam cabe merah dan telur dadar. Kotak ketiga isinya pepaya dan semangka yang sudah dipotong-potong. Di dalam *paper bag* masih ada dua kotak susu UHT cokelat dan dua mangkuk kecil puding.

Aku menatap Fedrian dengan nggak percaya. "Ini buat aku? Semuanya?"

Ia menjawab dengan mengangguk pelan dan mengangkat bahu dengan santai. “Katanya gitu. Titip buat—“ Ia membuat tanda kutip di udara, “—Syiana-si-*dress*-kuning-yang-kamu-bawa-ke-*premiere*-film-dan-nggak-pernah-kamu-kenalin-dengan-*decent*-itu.”

Aku membelalakkan mata.

Fedrian tampak malu. “Begitulah ibuku.”

Aku tertawa sambil menutup kotak-kotak tersebut satu per satu. “Kok ibu kamu tahu kamu akan ketemu aku?”

“Emangnya kamu pikir habis kejadian di rumah sakit kemarin itu mereka akan melepaskanku dengan mudah tanpa minta penjelasan? Ibu dan bapakku itu... *nosy*[6]*.* Atau kepo. Manalah yang kamu pilih, terserah.”

Aku tertawa, walaupun sebenarnya aku hampir meneteskan air mata karena terharu. Aku udah lama nggak begini. Aku bahkan udah nggak ingat kapan terakhir kali aku dibuatin sarapan pagi—oleh orangtuaku. Aku udah lupa rasanya punya orangtua yang perhatian. Papaku perhatian sih, cuma bukan yang jenisnya kayak gini.

“Aku tahu tipe orangtua yang kayak gitu.” Aku teringat sama maminya Edyta. “Kamu harusnya bersyukur.”

Fedrian mengusap matanya sambil tertawa pelan. “Ya. Kurasa begitu.” Ia kini menatapku dalam dengan sungguh-sungguh. “Kamu makan, Syiana. Percayalah, kamu nggak akan mau berurusan dengan ibuku mengenai masalah bekal yang nggak dihabiskan.”

---

[6] *Nosy*: Istilah dalam bahasa Inggris yang berarti ingin tahu atau ingin ikut campur.

"Tapi kamu tetap belum jawab kok ibu kamu bisa tahu kamu bakalan ketemu aku pagi ini?" Aku mencari-cari sendok

di dalam *paper bag*. Nggak lucu aja kalau makanan sebanyak ini terus nggak ada sendoknya. *But still*, walaupun nggak ada sendoknya nggak akan mengurangi rasa terharuku terhadap ibunya Fedrian.

Ketemu. Ada sepasang sendok dan garpu di balik kotak susu UHT.

"*I told them everything*." Ia bersandar dan menatap panggung tempat gladi resik sudah dimulai. "Secukupnya yang mereka ingin tahu. Termasuk tentang kamu—karena kamu muncul di rumah sakit kemarin."

Aku mulai menyuapkan sesendok nasi goreng ke dalam mulut. "Eh, kamu cerita apa tentang aku emangnya?"

"Bahwa kamu orangnya sarkastis, tajam, dan jutek?"

Aku melongo. "Sumpah kamu cerita begitu tentang aku?"

Fedrian tertawa. "Menurut kamu?"

Aku memutar bola mata tanda nggak mempercayainya. Tapi kemudian aku merasa hatiku menghangat. Apa pun hubungan kami, paket Fedrian dan keluarganya sungguh membuat hatiku terasa ringan. Walaupun baru bertemu sekali, rasanya aku harus mengucapkan terima kasih kepada ibunya Fedrian secara langsung. "Aku boleh minta nomor telepon ibu kamu? Kayaknya aku harus ngucapin terima kasih langsung, deh."

Seketika wajah Fedrian berubah. Senyumannya memu-

dar dan ia terlihat kurang nyaman. "Nggak usah. Aku udah bilang kok kalau kamu bilang makasih. Ngucapin langsung-nya nanti aja kalau kamu ketemu."

Eh?

Ini terdengar aneh.

Kapan emangnya ada rencana bertemu mamanya Fedrian lagi?

Dari pintu masuk, aku mendengar ada yang memanggil Fedrian. Kami berdua sama-sama menoleh. Ada Nara yang melambaikan tangan sambil menunjuk ke jam di pergelang-an tangannya. Aku tahu bahwa sebentar lagi sudah giliran Dejavu.

Fedrian berdiri dan pamit kepadaku. "Habisin ya, Yan. Kamu kelihatan capek banget. Kalau perlu minum vitamin."

Aku hanya bisa mengangguk.

Berikutnya yang kulihat adalah Fedrian balik badan dan berjalan menghampiri Nara.

Dan selama sisa hari aku nggak bertemu lagi dengannya. Selesai gladi resik, aku balik ke kantor untuk menenangkan Bu Sandra yang kayaknya *nervous* berat. Ngalah-ngalahin aku aja. Tapi wajar sih, ini kan *project* pertama Bu Sandra semenjak promosi jabatan. Aku minta Aulia dan Raffi untuk tetap berada di Djakarta Theatre dan ngasih kabar kalau-kalau ada masalah. Untungnya, sampai sore hari mereka nggak nelepon-nelepon. Mudah-mudahan itu artinya semuanya berjalan lancar.

Aku berangkat ke Djakarta Theatre pukul setengah lima sore. Bertiga dengan Mahira dan Aira supaya bisa lewat jalan Sudirman-Thamrin dan menembus *three-in-one*.

Sebelumnya, kami bertiga sudah berganti dengan pakaian yang lebih pantas, atau dengan kata lain, bukan pakaian kerja. Mahira dan Aira memakai *dress* pendek yang mirip. Bernuansa pink-ungu lembut dan *strappy heels* dua belas senti yang membuat mereka terlihat *cute*.

Sementara aku sendiri mengenakan *cocktail dress* berwarna merah marun yang dilapisi *lace* satin berwarna hitam. Bahannya jatuh tepat di atas lutut, tapi *lace* hitamnya agak asimetris—bagian belakang membulat agak lebih panjang. *Peep toe* hitam dua belas senti akan kupakai nanti, setelah turun dari mobil. Gila aja apa nyetir pakai *heels* dua belas senti.

"Mbak, lo nggak mau ganti mobil yang lebih kecilan aja, ya? Mobil segede gini kan parkirnya susah banget." Mahira berkomentar ketika aku memundurkan mobilku, hendak masuk ke dalam *spot* parkir yang kosong.

Aku melirik ke spion sebelah kiri dan mengoper ke gigi mundur. "Nggak. Ini mobil bokap, udah lama dan jarang dipakai. Jadi daripada gue beli baru, mendingan ini aja dipakai."

"Emang bokap lo nggak pakai mobil ini, Mbak?"

Huadeh. Nggak bisa ya nanya-nanyanya nanti aja pas kami udah turun? Namun nggak urung, sambil menginjak pedal gas perlahan, aku menjawab pertanyaannya. "Bokap sering dinas ke luar, jadinya jarang pakai mobil."

"Tapi menurut gue oke, kok." Aira menyahut. "Keren malahan. Jarang kan ada cewek bawa Harrier. Pasti Fedrian Arsjad makin terpesona sama lo ya, Mbak."

Aku hampir tersedak. Untung udah selesai parkir dengan aman. Ngapain sih anak-anak ini mesti bawa-bawa nama Fedrian? Dengan nada kasual aku menimpali, "Kenapa harus Fedrian Arsjad?"

"Yaela, Mbak." Aira membuka pintu, hendak turun. "Cuma masalah waktu kali sampai seluruh dunia tau. Siap-siap aja lo ditujes-tujes sama ibu-ibu kantor. Belom lagi *groupies*-nya Dejavu." Ia memamerkan senyuman manis. "Dan sejujurnya, gue lebih suka ngelihat Fedrian Arsjad sama lo dibanding sama siapa tuh, cewek iklan sampo itu—ah, Delisa-Delisa. Waktu itu gue pernah ngelihat lo sama Fedrian Arsjad pulang kantor makan sate padang Ajo Ramon di Cikajang, dan menurut gue ya Mbak, lo dan dia kelihatan *cute* banget berdua."

"Dan Delisa itu sih nggak ada apa-apanya dibanding lo, Mbak." Mahira menambahkan. "Okelah dia tenar atau artis atau cuantik banget, tapi gue rasa dia nggak berada di level yang sama kayak lo. Percayalah. Elo tuh... *classy,* dia nggak. Elo pintar, cerdas, tajam dan... terakhir kali gue nonton *interview*-nya di TV sih, nggak kelihatan pintar, ya. Jawabannya suka *out of context* gitu. Ditanya apa, jawabannya apa. Jadi menurut gue, salah besar kalau orang-orang bilang lo beruntung Fedrian Arsjad mau sama lo, karena sesungguhnya Fedrian Arsjad-lah yang beruntung bisa dapat lo, Mbak."

Aku menatap dua cewek di depanku dengan nggak percaya. Ini bener-bener mereka ngomong kayak barusan? Ini bukan semacam jebakan *reality show* apa gitu?

Tapi, melihat dua pasang mata yang menatapku sambil memamerkan senyuman lebar, aku percaya bahwa nggak ada *reality show* apa pun di balik ini. Namun aku *speechless*. Aku hanya bisa berkata, "*Whew*. Makasih, ya. *That's flattering, you know*."

Mereka berdua hanya mengangkat bahu dengan kasual, mengucapkan terima kasih atas tebengannya, lalu berjalan ke arah pintu masuk *ballroom*.

Sesaat setelah aku sampai di lobi *ballroom*, aku berpapasan dengan Riza dan Nara. Riza bersiul perlahan sembari tatapannya menyapuku dari ujung kepala sampai ujung kaki. Aku melemparkan tatapan tajam kepadanya sebelum ia berkomentar macam-macam. Riza mengangkat tangan tanda menyerah, tapi ternyata tatapan tajamku nggak menghalanginya untuk berkata, "Wih. *In the cold light of day,* lo kelihatan beda banget, Syiana...." Melihat tatapanku yang semakin menusuk, ia buru-buru menambahkan. "*—in a good way*!"

"*Yeah, in the cold light of day, happy to see you are really sober, Riza*." Aku tersenyum manis, lalu menambahkan, *"—in a good way!"*

Nara hampir nggak bisa menahan tawanya. Ia kemudian menepuk bahu Riza dengan bersahabat dan ikut berkomentar. "Nggak heran dia cocok sama Ian." Ia mengedikkan kepala ke kiri dan memberi tahu, "Ian ada di dalam. Habis *runthrough* kayaknya dia agak *cranky*. Mungkin bakalan *cranky* sepuluh hari seminggu nggak ketemu sama lo."

Riza bergumam pelan, "Seharusnya dia bahagia bisa seminggu bebas dari cewek jutek macam elo, Yan."

Aku menanggapinya dengan memukul lengannya perlahan menggunakan *clutch* yang kupegang di tangan kiri. "Gue denger yang lo bilang barusan." Lalu kepada Nara, "Pesawat kalian pukul berapa nanti malam?"

"Setengah sebelas."

Aku melotot. "Emangnya keburu?"

Nara mengangkat bahu dengan santai. "Yah, kita lihat aja nanti. Kalau acaranya tepat waktu sih, Dejavu selesai pukul delapan habis itu langsung cabs ke bandara."

"Macet kali... dan bukannya harusnya kalian nyampe dua jam sebelumnya, ya?"

Nara nyengir *boyish*. "Yah, itulah gunanya punya manajer kayak Didit. Semuanya bisa beres pada waktunya."

Aku masih nggak habis pikir. Gimana caranya mereka bisa tepat waktu sampai di bandara nanti? Dan nggak kebayang gimana kalau mereka nggak bisa sampai pada saat pesawat harus *take off.*

Dejavu diundang oleh perkumpulan pelajar Indonesia di Melbourne untuk manggung di sana. Aku nggak ngerti ada *event* apa, Fedrian nggak cerita banyak. Yang aku tahu, selepas dari Melbourne, mereka ada *gig* di Bali dan lanjut ke Surabaya. Selain itu aku nggak tahu, Fedrian nggak terlalu sering menceritakan hal-hal kayak gini, kecuali pada saat waktunya terjadi.

"Tenang aja, Yan.... Semua masalah *check-in*, bagasi, dan semuanya udah diurusin sama Didit. Nggak cuma Asia Pacific Bank aja yang punya protokoler, anak band juga punya protokoler."

Aku mengangkat alis menyangsikannya.

“Didit itu julukannya pencipta keajaiban.” Riza menimpali tanpa diminta.

Aku memutuskan untuk mengiyakan saja argumen mereka. Biar cepet. “Gue cabut dulu ya, masih ada yang harus diurus.” Lalu melangkah pergi meninggalkan Riza dan Nara yang kemudian berdebat tentang sesuatu.

Aku sedikit melipir ke belakang, berusaha mencari Aulia. Dari yang kelihatan sih, tampaknya semua berjalan lancar. Ya iyalah, kalau nggak lancar, akan aku cabik-cabik itu si EO-nya. Ketika aku hendak masuk ke ruang *make up*, di depan pintu aku melihat Fedrian sedang bersandar dan menelepon.

Ketika sudah selesai menelepon, ia memasukkan ponselnya ke dalam saku jins dan mendongak. Saat itu dia baru menyadari kehadiranku.

Sebelah alisnya terangkat, bibirnya tertarik ke satu sisi, membuat senyuman asimetris yang—err, *I'm really craving for*. Perlahan ia mendekat ke arahku.

Buatku, seketika semuanya menjadi sunyi. Yang ada hanya tatapan intens Fedrian yang rasanya membakar seluruh tubuhku.

Emagod. Aku nggak tahu kenapa aku bisa merasa kayak gini.

Berjarak setengah meter dari hadapanku, Fedrian mengulurkan tangan dan mengelus kepalaku. “*You know, I've been around the world, but still can't find another girl that can steal your shine*.”

Uh. Wow.

Aku tahu pasti pipiku langsung *blushing*. Dan aku jadi *nervous*.

"Emangnya kamu udah keliling seluruh tempat di dunia? Mungkin ada satu di Reykjavik yang lebih bersinar dibanding aku."

Tangannya berhenti mengelus kepalaku. "Ini aku lagi memuji kamu, *sassy girl*." Fedrian menatapku dengan sebal. "Bisa nggak sih kamu sebentar aja bersikap kayak cewek pada umumnya?"

"Yaitu?"

"Udah, lupain aja. Udah hilang momennya." Fedrian mengibaskan tangannya di hadapanku. "Kamu udah makan belum, sih? Kelihatan pucat gini."

Aku membiarkan Fedrian mengalihkan pembicaraan. Ini lebih baik daripada ia membuat aku *blushing* dan *nervous*. Aku bisa menghadapi Fedrian kalau dia menyebalkan, tapi agak susah kalau dia bersikap manis. Yang ada aku *speechless* terus.

"Udah."

"Kapan?" tanyanya dengan nada sinis. "Tadi pagi pas aku kasih kotak makan ke kamu?"

Aku terdiam. Kok dia bisa tahu ya, kalau aku belum makan apa-apa dari pagi selain satu kotak nasi goreng dari ibunya? Uh, oke, plus roti panggang dan puding. Tapi seharusnya itu cukup, kan? Tapi tiba-tiba terdengar suara perutku yang nggak bisa diajak kerja sama pada saat yang mahagenting.

Fedrian mengangkat sebelah alisnya. "Lihat, kan? Kamu makan dulu sana. Apa kek yang bisa dimakan. Beli Burger King kek, atau apalah." Ia mengeluarkan ponsel dari dalam saku dan mengeceknya. "Aku harus siap-siap dulu ya, Yan. Kamu baik-baik. Jangan lupa makan."

Dan ia mencium pipiku perlahan sebelum berjalan cepat menuju pintu lobi untuk keluar, entah ke mana.

Aku terdiam di tempat. Terkejut.

Ya Tuhan. Hidupku ini sebenernya apa, sih?

Ballroom Djakarta Theatre
Pukul 18.57

Aku tahu bahwa acara ini pasti berjalan lancar, dan alhamdulillah, berjalan benar-benar lancar. Aku mengabaikan kenyataan bahwa perutku yang kosong dari tadi hanya terisi air mineral bergelas-gelas. Oh, sama roti srikaya dari Aulia yang aku habiskan dalam lima gigitan.

Aulia berdiri di sampingku. Rapi dan wangi luar biasa. Dia bahkan pakai jas yang membuatnya kelihatan lebih *cool*. Tapi raut wajah capeknya sama sekali nggak bisa disamarkan. Sama sepertiku.

"Yan, gue ke toilet dulu, ya. Lo kalau mau masuk duluan, nggak apa-apa. Tamunya udah banyak yang dateng, ya?"

Aku mengangguk dan membiarkan Aulia meninggalkanku sendiri. Berdiri di dekat pintu masuk lobi *ballroom* sambil

memperhatikan orang yang lalu-lalang. Tiba-tiba aku mendengar ada suara memanggil. Aku menoleh mencari-cari.

Ketika aku menoleh ke kanan, aku melihat pemandangan yang membuatku sangat terkejut.

Ibunya Fedrian dan—euh, Delisa Ahmad.

Aku nggak tau ibunya Fedrian juga diundang ke acara ini. Fedrian nggak bilang sama sekali dan aku juga nggak merhatiin siapa aja yang ada dalam daftar undangan. Bukan kerjaanku soalnya. Tapi dengan kehadirannya di sini, aku berasumsi pasti orangtua Fedrian adalah salah satu nasabah prioritas yang diundang, karena cuma itu satu-satunya hal yang bisa menjelaskan keberadaannya di sini. Termasuk juga keberadaan Delisa Ahmad.

Tolong ingatkan aku kenapa tadi aku nggak ikut pergi aja sama Aulia? Ke toilet atau ke mana pun asal nggak ada di sini.

Aku memasang senyuman lebar yang tulus ketika melihat ibunya Fedrian menghampiriku dengan langkah anggun. Ia mengenakan tunik panjang berwarna kuning gading dan jilbab yang sewarna, serta aksesoris yang bling-bling tapi nggak berlebihan. Sungguh, kelihatan *classy* banget.

Ketika menghampiri ibunya Fedrian, aku sama sekali nggak mempersiapkan diri untuk menerima pelukan hangat dan erat yang sangat *excited*. Sangat berlawanan dengan sikap *classy*-nya.

Aku menyapanya dengan sopan. “Halo, Tante. Apa kabar?”

Dan bukannya menjawab pertanyaanku, ibunya Fedrian

justru bertanya, "Tadi sudah terima bekal dari Fedrian? Semua bekalnya sudah dihabiskan, kan?"

Emagod. Aku baru sadar, ini yang dimaksud Fedrian supaya aku mengucapkan terima kasih secara langsung. Karena dia tahu bahwa *aku akan* bertemu dengan ibunya malam ini.

Aku hanya bisa menatap wajah bersahabat itu dengan *clueless* dan mengangguk sebagai jawaban. "Terima kasih ya, Tante. Enak banget. Habis, lho." Aku tiba-tiba ingat kata-kata Fedrian tentang mencari-masalah-kalau-nggak-ngabisin-bekal.

"Tadi pagi sebelum berangkat Ian minta dibuatkan bekal, sebenarnya agak aneh. Jarang-jarang dia mau bawa bekal, lagi pula dia udah sarapan. Tapi, katanya buat kamu... jadi saya bawakan yang banyak. Kamu dari pagi di sini?"

Aku mengangguk.

"Sebenarnya yang dapat undangan itu si Om, tapi nggak bisa datang karena lagi pergi sama Kemal ke Gresik, jadi Tante deh yang datang. Sudah ketemu Ian sebelum dia tampil?"

Aku mengangguk lagi.

"Eh, sudah kenal dengan Delisa?" Tampaknya ia baru tersadar bahwa sebenernya datang bersama Delisa.

Aku tersenyum kepada Delisa dan menyodorkan tangan hendak bersalaman. "Halo, apa kabar?"

Delisa, yang terlihat sangat keren dengan *maxi dress* model *halter* bergradasi biru, tersenyum tipis dan menyambut tanganku. "Baik," jawabnya tanpa bertanya balik.

Ih, sombong banget.

Tapi bener deh, dia cantiknya abusif banget. Membuat semua orang tertutup oleh pesonanya. Dan demi Tuhan, APA YANG DIA LAKUKAN BERSAMA IBUNYA FEDRIAN? Aku merasakan ada tinju yang nggak kelihatan ditujukan ke perutku. Seketika aku merasa nggak baik-baik aja.

Padahal Delisa nggak melakukan apa-apa, nggak mengintimidasi aku atau gimana, nggak bersikap *bitchy* atau apa, cuma aku merasa kayak anak itik buruk rupa di sampingnya.

“Tania?” Tiba-tiba ada seorang wanita yang menyapa ibu Fedrian dengan hangat. Dan aku baru tahu bahwa ibunya Fedrian bernama Tania. Selama ini main panggil tante-tante aja, sih.

Tante Tania berbalik dan menyapa balik temannya dengan sangat *excited*. Aku rasa dia selalu *excited* kalau ketemu orang. Nggak lama kemudian, ia melambaikan tangan ke arahku tanda pamit hendak masuk ke *ballroom*. Aku melambaikan tangan balik dan tersenyum tanda mengerti. Ia hanya sempat berkata, “Nanti telepon-telepon, ya....”

Aku mengangguk sebagai jawaban.

Ketika aku berbalik, *surprise-surprise*. Masih ada Delisa berdiri di tempat yang sama. Tampaknya ia nggak bergerak satu inci pun.

Namun, kali ini tatapannya beda. Lebih tajam, lebih gelap, dan kelihatan lebih—err... sebal?

“Silakan masuk, Delisa.... Undangannya diserahkan di meja sana, ya....” Aku menunjuk ke arah meja penerima tamu.

Delisa nggak bergerak sama sekali. Ia justru memperhatikan aku dari atas sampai bawah. Seolah-olah menilai diriku, *outfit*-ku, dan semuanya dengan detail inci-per-inci.

Emagod.

Aku menahan keinginan tiba-tiba untuk berbalik dan berlari. Yang ada aku berusaha untuk tetap tenang, berhadapan dengan Delisa Ahmad, dengan wajah kalem, dan alis yang terangkat sebelah. Bertanya.

"Kenapa? Ada yang bisa saya bantu lagi?"

Di luar dugaan, ia tersenyum mengejek. "Jadi, lo adalah Syiana-Syiana yang mereka omongin." Ia memajukan badannya lebih dekat ke arahku, lalu dengan suara yang lebih pelan berkata, "Denger ya*, dahlin.* Lo bisa aja dekat-dekat Fedrian belakangan ini, tapi jangan harap itu akan bertahan lama." Ia mengangkat tangan melambaikannya dengan gaya meremehkan di depan wajahku. "Semua orang tahu—Fedrian Arsjad itu ditakdirkan untuk bersama gue. Sekarang kami ada masalah, tapi begitu masalah ini terselesaikan, lo—cewek bukan siapa-siapa—akan segera ditendang keluar dari hidupnya. *Enjoy while it last, dahlin*."

Aku terkejut.

Tapi sama sekali berusaha nggak menampilkan ekspresi terkejut.

No way si-*so-called*-artis ini bisa menginjak-injak harga diriku.

Maka, yang aku lakukan sambil mengangkat daguku tinggi-tinggi dan melemparkan pandangan tajam adalah berkata dingin. "*Sorry*." Aku menggelengkan kepalaku dengan ringan. "Wow. Ternyata lo fasih banget ya kalau berbica-

ra *bullshit, dahlin.*" Aku berkata sambil tersenyum dengan tenang dan menekankan pada kata *'dahlin'* seperti yang dia ucapkan barusan. "Menjadi *Indonesian Sweetheart* bukan berarti nggak tergantikan, lho, Delisa. Pernah dengar kan, kalau semua dalam hidup itu tergantikan? *Replaceable*? Nah, itu. Termasuk. Lo." Aku mendekatkan bibirku ke telinganya dan mendesis perlahan, "Gue rasa, dengan siapa *Fedrian Arsjad* berhubungan, itu bukan urusan lo lagi, bukan? Kecuali, lo bener-bener *segitu desperate*-nya untuk bisa ngedapetin dia balik."

Aku menegakkan tubuhku dan tersenyum sinis melihat wajah Delisa Ahmad yang terkejut. Tanpa basa-basi, aku kemudian berkata, "*Now, if you'll excuse me, I have to go*. Meskipun gue lebih dari seneng ngeliat lo mempermalukan diri sendiri, tapi gue ada pekerjaan lain yang lebih penting." Kemudian aku berlalu pergi tanpa menoleh sama sekali, meninggalkannya yang berdiri di tengah lobi.
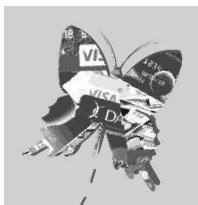
I haven't moved from the spot
where you left me
This must be a bad trip
— *Just Like a Pill*, **Pink**

"Naik taksi," jawabku singkat sambil melambaikan tangan ke arah Mahira yang hendak masuk ke mobil yang menjemputnya. Lobi *ballroom* ini sudah mulai kosong, anak-anak yang tadi berkerumun sudah nggak ada. Hanya menyisakan beberapa teknisi dan orang *event organizer* yang masih sibuk membereskan perangkat bekas acara.

Edyta menyentuh lenganku, memberikan tanda bahwa dia hendak ke toilet. Aku mengangguk tanda mengerti. Edyta sengaja datang hanya untuk melihat penampilan Dejavu. Aku nggak ngerti kenapa dia masih bersikap berlebihan kalau menyangkut Dejavu. Ini aja, dia bela-belain naik ojek dari kantor ke sini, menghindari macet, supaya bisa nonton Dejavu tepat waktu. Dia masih pakai pakaian kerja—blazer dan rok. Hanya saja dia mengganti sepatunya menjadi *flat shoes* .

"Hmmmh." Aku mendengarkan Fedrian berbicara sambil memejamkan mata dan memijat-mijat keningku dengan letih. Saat ini yang bisa kubayangkan hanyalah *bathtub* berisi air hangat dan kasur empuk yang menanti di rumah. Kata-kata Fedrian terdengar hanya seperti gumaman nggak jelas di kejauhan. Untung ada Edyta, seenggaknya dia berguna nyetirin aku sampai rumahnya.

Fedrian langsung meneleponku ketika sampai bandara, untuk memberikan kabar bahwa sebentar lagi ia akan *boarding* dan sama sekali nggak terlambat. Hebat banget,

mengingat mereka baru berangkat dari sini pukul setengah sembilan malam.

"Kamu *boarding* pukul berapa, sih?" Aku kini duduk di atas karpet empuk yang melapisi lantai di seluruh lobi. "Aku nggak apa-apa, cuma kurang tidur aja, kok." Aku nggak ngerti kenapa Fedrian berubah menjadi cowok bawel yang nggak berhenti-berhentinya mengkhawatirkan aku. Maksudku, itu kan bukan gayanya dan bukan seperti Fedrian yang kukenal.

"Iyaaaaa—aku janji nggak bakalan nyetir." Aku menyerah. "Mobil aku tinggal di sini, besok pulang kerja baru aku ambil." Mudah-mudahan dengan berjanji kayak gini aku berhasil meyakinkannya dan menyudahi pembicaraan. Soalnya aku makin merasa pusing dan mual. Ini pasti akibat terlambat makan tadi. Akhirnya, setelah aku mendengar Nara memanggil Fedrian untuk *boarding* ke pesawat, ia menyudahi pembicaraan.

Aku bersandar pada salah satu kolom di tengah-tengah lobi. Sepatu dan *clutch*-ku tergeletak begitu saja di sampingku. Aku menutup mata, pusing dan mualnya makin menjadi-jadi. Ditambah, sekarang mataku berasa sangat panas. Ya Tuhan, jangan sampai sakit dong, *please*....

Nggak tahu apakah ini karena perasaan lega bahwa ini sudah berakhir, atau karena aku belum makan sama sekali selain nasi goreng dan roti panggang tadi pagi, atau karena pembicaraan singkat dengan Delisa Ahmad yang sebenarnya nggak bisa disebut pembicaraan karena lebih tepat disebut saling mencakar—dengan kata-kata.

Pardon my language, but I really hate that sonovabitch.

Aku nggak ngerti kenapa dia masih selalu ada di sekitar Fedrian kalau mereka sudah putus—yang sampai sekarang aku bahkan nggak tahu kenapa mereka putus. Aku nggak ngerti kenapa dia datang ke *event*-ku bersama ibunya Fedrian. Aku nggak ngerti kenapa Fedrian rasanya nggak terganggu dengan kehadiran Delisa di mana-mana. Dan terutama, aku nggak ngerti kenapa dia mengatakan hal jahat kayak tadi di depanku. *Well*, walaupun harus kuakui, kata-kata yang kulemparkan kepadanya lebih tajam, sih. Tapi kan itu *self defense*! Bahkan bukannya membunuh itu bisa dilegalkan selama itu untuk mempertahankan diri? (Iya kan, ya? Di mana sih aku membaca itu?).

Ini nggak berhenti-berhentinya melayang di kepalaku sepanjang acara berlangsung. Membuatku semakin bertanya-tanya, apakah benar Fedrian nggak main-main denganku. Bukannya aku memintanya menikahiku dengan segera atau apa, tapi banyak hal yang masih misteri dan belum terjawab tentang komitmennya kepadaku. Kejadian Delisa ini semakin membuatku berpikir: kalau dia bisa mengacuhkan perempuan seperti Delisa, kenapa juga dia nggak bisa mengacuhkan aku? Apakah pada suatu hari aku akan menjadi salah satu nama dalam *list* Women of Fedrian Arsjad yang terpajang di *cover* sebuah tabloid gosip ibu kota?

Tanpa komitmen yang terucap, aku merasa seperti telur di ujung tanduk. Bisa sewaktu-waktu jatuh dan hancur berkeping-keping. Dia bisa pergi begitu saja tanpa harus khawatir karena dia nggak pernah punya ikatan apa pun denganku atau kepada *our so-called-relationship.*

Saat itu tiba, aku mungkin bisa lebih gila dibandingkan kejadian Yudha kemarin. Si *cold-hearted-bitch* di Kempinski itu nggak ada apa-apanya dibanding Delisa Ahmad. Ini apa kehidupan selebritas emang kayak gini, ya? Manis di depan media, *bitchy* banget di belakangnya.

Tapi ini nanti aja deh dipikirinnya. Mungkin dengan cerita kepada Edyta akan meringankan kepalaku. Uh, anak itu mana, sih? Ke toilet aja lama banget.

Aku menggenggam masing-masing ujung sepatuku dan mencoba untuk berdiri. Tapi tiba-tiba badanku terasa berat dan aku mulai sempoyongan. Bukannya aku semakin berdiri dengan tegak, tapi yang aku rasakan adalah lututku lemas dan kemudian semuanya gelap.

Yang kulihat pertama kali ketika mataku terbuka adalah wajah panik dan cemas milik Edyta. Bergeser sedikit ke samping, aku melihat wajah Ilham, abangnya Edyta—dan aku mengejapkan mata nggak percaya. Maminya Edyta ada di sini?

Aku mencoba bangun dari posisi tidurku sambil berusaha menyadari keadaan sekeliling. Ini aku ada di mana sih? Terakhir kali aku ingat adalah aku duduk di lobi *ballroom* Djakarta Theater, hendak berdiri menyusul Edyta ke toilet, lalu—

"Gue pingsan ya, Dyt?" Aku bertanya pelan, nggak mempercayai apa yang barusan terjadi.

Edyta nyengir lebar. “He-eh. Walaupun sebenernya gue nggak yakin sih kalau lo pingsan. Gue rasa lo hanya sangat kurang tidur, makanya tidur lo barusan pulas kayak orang mati.”

Maminya langsung mencubit lengannya dengan keras. “Hush! Orang sakit dibercandain! Kualat kamu nanti!”

Dan aku nggak tahan untuk nggak ikutan nyengir. “Ini aku di mana, Mi?”

“UGD Rumah Sakit Budi Kemuliaan.” Edyta langsung menjawab. Wajahnya dipenuhi cengiran menyebalkan. “Nggak keren banget, ya? Cuma gimana lagi, ini yang paling deket. Kasian tuh Aulia mesti gotong-gotong badan lo yang berat gitu.”

Aku mencoba bangun dan duduk yang langsung ditahan oleh maminya Edyta. “Eh, jangan bangun dulu! Udah tiduran aja dulu.” Dengan agak memaksa ia mendorong bahuku agar tetap dalam posisi tidur.

“Elo yang bawa gue ke sini, Dyt?” Aku bertanya setelah memutuskan bahwa nggak ada gunanya melawan Mami yang menginginkan aku tetap berbaring. Aku berbaring seperti tanpa daya di atas tempat tidur.

“Bah. Mana kuat gue bawa lo ke sini,” jawab Edyta dengan cepat. “Kasian tuh Aulia harus gotong-gotong lo. Berat lo sekarang berapa, sih?”

Aku mengabaikan komentarnya yang nyebelin.

“Terus sekarang dia di mana?” tanyaku mencari-cari Aulia di belakang Edyta dan Maminya.

“Lagi nebus obat buat lo.” Edyta menggeser kakiku dan

kini duduk di atas tempat tidur. Ini sebenernya peraturan UGD gimana, sih? Kok ya bisa-bisanya kamar ini penuh ramai dengan keluarganya Edyta? Ilham bahkan ada di dalam ruangan ini.

"Kok Mami sama Ilham bisa tiba-tiba ada di sini, sih?"

"Gue nelepon tadi. Abisan gue bingung mau gimana. Ternyata bokap lo lagi dinas ke Belanda, ya? Gila, suaranya langsung panik gitu pas gue bilang lo pingsan. Gue rasa kalau bisa dia bakalan langsung pesan penerbangan paling cepet supaya bisa balik."

Aduh. Hal terakhir yang ingin kulakukan adalah membuat khawatir Papa. Beberapa hari yang lalu Papa berangkat dinas ke Belanda. Mungkin akan *extend* karena rencananya mau sekalian mengunjungi Bram. Udah lama juga Papa nggak liburan—hidupnya kebanyakan untuk kerja dan kerja, jadi kurasa ini adalah momen yang tepat untuk Papa beristirahat sejenak. Bram bahkan udah bikin *itinerary* untuk mengajak Papa jalan-jalan dan mengunjungi Rio.

"Terus?" tanyaku khawatir.

"Makanya gue langsung telepon Mami. Terus Mami deh yang ngomong sama bokap lo. Hehehe." Edyta nyengir lebar. Dan tiba-tiba terdengar suara ponsel berbunyi. Aku melihat Maminya Edyta buru-buru menjawab panggilan sebelum suara *ringtone*-nya mengganggu pasien lain. *Well*, sebenernya sih kehadiran dan kehebohan keluarga Edyta pasti sudah mengganggu pasien lain—atau mungkin udah membuat seisi Rumah Sakit ini nggak lagi di dalam ekuilibriumnya.

"Iya nggak ngerepotin sama sekali, kok." Mami Edyta menatapku sambil menunjuk-nunjuk ke ponsel yang sedang menempel ke telinganya. "Mau bicara dengan Syiana? Alhamdulillah sudah sadar. Kata dokternya sih kecapekan aja...." Ia berhenti sesaat. "Iya, iya. Tekanan darah rendah. Ini Syiana-nya...."

Detik berikutnya mami Edyta menyodorkan ponsel ke depan wajahku. "Ini Papa kamu telepon, Syiana. Cepetan, mahal nih. Mahal," katanya dengan heboh.

Aku mengambil ponsel tersebut dari tangan mami Edyta lalu menempelkannya di telingaku. Sesaat setelah aku mengucapkan kata 'halo' suara khawatir Papa terdengar di telingaku.

"Syiana, kamu nggak apa-apa?" Aku menangkap berbagai macam emosi tersirat di dalam suaranya. Khawatir, letih, cemas, dan banyak hal lain yang aku tahu menjadi beban dalam hidup Papa.

Aku berusaha terdengar tenang dan baik-baik saja. "Iya, Pa, nggak apa-apa. Cuma kecapekan aja, sepanjang hari cuma makan pas sarapan. Udah, Papa nggak usah khawatir. Ada Bu Desi kok di rumah nanti."

"Kamu tuh, kebiasaan banget Syiana." Aku bisa merasakan sedikit perasaan lega dari suara Papa. "Jangan begitu lagi. Dari dulu kamu selalu masalahnya ini terus, maag, lupa makan, terlalu sibuk. *Mbok* ya jangan diturutin. Disiplin sama diri sendiri."

"Iya, Pa." Aku hanya mengiyakan. Biar Papa nggak semakin khawatir. "Maafin aku ya, ngerepotin semua orang."

"Kasihan itu keluarganya Edyta." Papa menghela napas. "Papa tadi cari penerbangan paling cepat—"

Aku buru-buru memotongnya. "Eh, nggak usah, Pa. Aku beneran baik-baik aja. Nggak apa-apa. Papa balik sesuai jadwal aja. Nggak usah khawatir. Bener, deh."

"Syiana—"

"Papa—"

"Syiana—"

"Pa!" Aku memotongnya. "Beneran. Aku nggak apa-apa, Papa kan udah lama nggak ketemu Bram. Udah, mumpung di sana, Papa jalan-jalan aja sama Bram. Lagi pula mau sekalian ke tempat Rio, kan?"

Papa nggak menjawab. Tampaknya masih berpikir. Akhirnya, setelah bolak-balik berusaha meyakinkan bahwa aku akan baik-baik aja, janji akan selalu mengabari, dan janji bahwa akan lebih disiplin kalau menyangkut masalah kesehatan, Papa setuju untuk kembali ke Jakarta sesuai jadwal.

Sisanya, Papa berbicara dengan maminya Edyta dan tampaknya meminta maaf karena telah merepotkan. Dan seperti biasa, maminya Edyta menampik semuanya. Buat dia, aku adalah anak perempuannya yang lain. Sama seperti Edyta.

"Lo laper nggak, Yan?" Edyta bertanya sambil membaca pesan di ponselnya. Taruhan, itu pasti si pilot. "Makan mie rebus pakai cabe rawit enak banget kali, ya."

Langsung aja maminya menepuk lengan Edyta dan menyuruhnya bergeser. "Makan mulu kamu pikirin. Nggak liat apa lengan kamu udah kayak daging wagyu?" Bahkan di tengah-tengah perasaan melayang setelah nggak sadarkan

diri beberapa lama, aku nggak bisa menahan diriku untuk nggak tertawa mendengar komentar Mami. Keluarga mereka itu *extraordinary* banget, satu yang aku nggak pernah habis pikir sampai sekarang.

Maminya Edyta mengelus-elus rambutku dengan sayang dan perhatian. Aku sampai nggak enak karena udah merusak acara makan malam mereka dan ujung-ujungnya ngerepotin. "Aduh, aku ngerepotin banget ya, Mi. Maaf, ya...."

"Ya ampun, Syiana." Mami menghela napas dengan dramatis. Matanya membesar dan agak berkaca-kaca. "Kayak sama siapa aja... kamu kan udah Mami anggap anak sendiri." Dan kini air mata menetes beneran di pipinya.

Like mother like daughter, sama-sama drama. Tapi mungkin itu yang menyebabkan aku menyukai Edyta dan maminya. "Dokternya bilang apa? Paling bilang aku kecapekan, ya?"

"Tekanan darah rendah dan kecapekan." Mami menjawab singkat. "Udah, malam ini kamu nginap di rumah aja, ya? Besok nggak usah kerja."

Aku buru-buru menolak. "Ehhh, nggak usah, Mi." Aku merasa nggak apa-apa soalnya. "Beneran deh, ngerepotin banget."

"Ah, nggak apa-apa." Mami mengibaskan tangannya di hadapanku. "Mobil kamu masih di Djakarta Theater, ya? Nanti biar Ilham yang bawa pulang."

Aku mengangkat alis ke arah Edyta. Dia hanya mengangkat bahu. "Tadi ke sini naik mobilnya Aulia. Mobil lo masih diparkir di sana."

Aku mengangguk, berpikir. Jujur deh, aku nggak mau nginap di rumah Edyta. Ngerepotin banget.

Maka aku berkata, "Mi, aku pulang aja nggak apa-apa. Besok pagi ada Bu Desi kok, jadi ada yang ngurus. Lagi pula aku sebenernya nggak apa-apa. Dokter aja bilang kalau aku cuma kecapekan, kan?"

Maminya Edyta menatapku seolah-olah aku gila atau apa. Sesaat kemudian, ia menggelengkan kepala dengan cepat. "Eh, nanti kalau kamu kenapa-napa gimana coba? Siapa yang mau bantuin? Udah, udah, nginap di rumah aja. Besok pagi baru diantar pulang."

Aku mengirimkan sinyal kepada Edyta tanda permintaan tolong. Aku sungguh nggak mau ngerepotin dengan nginap dan diurusin oleh maminya. Lagi pula, aku memang nggak ngerasa sakit. Yah, oke, pusing dikit, tapi dibawa tidur aja pasti udah hilang. Ya kan, ya kan?

Setelah beberapa detik saling menatap dan mencoba mengartikan pesan yang aku kirimkan, Edyta akhirnya mengerti juga. Ia kemudian melingkarkan tangan di bahu maminya dan membujuk, "Udah, Mi, aku sama Ilham nginap aja di rumah Syiana. Lagi pula kan Syiana nggak bawa baju dan pasti dia nggak mau pakai baju aku, soalnya kegedean buat dia," ia berhenti sesaat hanya untuk nyengir, "Jadi mendingan nanti kita pulang bareng-bareng. Mami turun di rumah, aku sama Ilham ambil baju, terus kami bertiga ke rumah Syiana naik mobil Syiana. Gimana, Mi?"

Maminya mendelik. "Ah, Mami nggak percaya kalian berdua bisa ngurusin Syiana. Nanti kalau dia tambah sakit gimana?"

"Yaela, Mi...." Edyta memasang wajah masa-sih-nggak-percaya-aku-dan-Ilham-kan-anak-bertanggung-jawab. Aku tahu, kalau udah kayak gini, pasti maminya hanya akan menyetujui dengan persyaratan. Dari dulu selalu begitu Setelah sepuluh detik, akhirnya Mami menyerah. "Iya, iya, ya udah. Kalian berdua temanin Syiana di rumahnya. Besok pagi Mami ke rumah Syiana antar makanan. Mami bikin bubur ayam ya, kamu suka nggak Syiana?"

Aku hanya bisa tersenyum lemah dan mengangguk sebagai jawaban. Lalu mengucapkan, "Terima kasih ya, Mi."

Mami Edyta hanya tersenyum lebar dan memelukku dengan sayang. Sementara Edyta di belakangnya cengar-cengir sambil mengangkat kedua jempol.

Aku merasa hangat, merasa sangat beruntung memiliki Edyta dan keluarganya di sisiku.
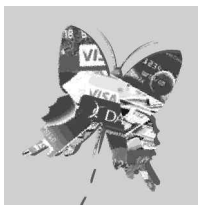
You take this hand, you take this heart
Steal my bones, from 1000 miles apart
Feels so cold, felt just like its ten shades of winter
and I need the sun
— *Won't Stop*, **OneRepublic**

Aku membuka mataku dan mengerjapkannya beberapa kali dengan perlahan. Seketika kepalaku terasa pusing. Aku melihat jam dinding di hadapanku.

Pukul sebelas tiga puluh.

Siang.

Gila, aku udah kayak beruang berhibernasi. Tidur terus nggak bangun-bangun.

Sudah dua hari hidupku hanya dari tempat tidur-kamar mandi-sofa depan televisi-tempat tidur-kamar mandi dan itu-itu aja terus.

Kalau ingatanku masih berfungsi dengan benar, setelah kehebohan di UGD rumah sakit dua hari yang lalu, aku sampai rumah hampir pukul dua dini hari. Itu pun pas sampai rumah hanya setengah sadar karena sepanjang jalan aku tertidur. Mungkin efek obat yang aku minum sebelum pulang.

Samar-samar, aku mengingat Ilham mengangkatku keluar dari mobil dan meletakkanku di atas tempat tidur, tapi habis itu aku nggak ingat apa pun. Aku bahkan nggak ingat kapan ganti baju, karena tiba-tiba aja udah nggak mengenakan *dress* yang aku pakai waktu *launching* Music Card dan berganti mengenakan baju tidur. Ini pasti Edyta kan, ya, yang ngebantuin aku ganti baju? Bukan Ilham kan, ya?

Malam itu, Edyta dan Ilham nginap di rumahku dan paginya pamit untuk kerja. Samar-samar aku mendengar Edyta meninggalkan banyak pesan kepada Bu Desi, asisten

rumah tangga paruh waktu di rumahku. Dan selebihnya, aku nggak ingat apa-apa lagi karena aku hanya tidur, tidur, dan tidur. Sekalinya bangun hanya untuk makan dan kemudian tidur lagi.

Semalam Edyta dan Ilham menginap lagi di rumahku—yang mana aku sama sekali nggak ngobrol dengan mereka, karena aku hanya tidur, tidur, dan tidur. Tadi pagi mereka pergi ke kantor dan berjanji nanti malam akan menginap lagi di rumahku.

Dan kini, aku bangun dengan rasa nggak enak. Ya iyalah, aku belum mandi sama sekali dari kemarin siang (karena sibuk tidur). Aku bangkit dan duduk sambil berusaha fokus. Ini pusing di kepalaku rasanya lebih dikarenakan kebanyakan tidur dan bukannya karena tekanan darah rendah. Aku mengibaskan selimut dan mengeluarkan kakiku. Badanku terasa lengket, rambutku terasa lepek, berminyak karena kebanyakan tidur.

Aku mengecek kedua ponselku yang aku letakkan di samping bantal dan menemukan bahwa keduanya udah nggak nyala. Aku lupa mengisi ulang baterainya dan aku juga lupa sama sekali untuk mengabari Fedrian dan aku juga lupa menanyakan kabarnya. Apakah dia sampai di Melbourne dengan selamat, gimana *gig*-nya, dan terutama—ah, kenapa sih aku harus ingat—si mantannya yang rese banget itu. Eh, tapi kayaknya nggak perlu kali ya diomongin di telepon, nanti aja pas dia udah di Jakarta.

Aku meletakkan kembali kedua ponselku di samping bantal, memutuskan untuk mengisi ulang baterainya nanti. Setelah mandi. Dengan badan yang super lengket kayak gini,

aku harus buru-buru mandi. Mandi air dingin. Maka aku bangkit dan menurunkan kaki ke lantai, hendak mencari *slipper*, dan tepat pada saat itulah aku terkejut.

Di sisi samping kamarku, sejajar dengan tempat tidur, ada *two seater* sofa. Biasanya aku meletakkan tumpukan bantal dan novel-novel yang sedang aku baca di sana. Namun kini—

"Ian?" Aku mengucap pelan nggak percaya melihat siapa yang tertidur di atas sofa. Wajahnya terlihat letih, tapi tidurnya terlihat tenang. Ia mengenakan celana jins yang sama ketika meninggalkan aku dua malam lalu, dan T-shirt putih berlogokan perisai *Captain America*. Kedua tangannya terlipat di depan dadanya yang naik turun dengan stabil.

Aku nggak habis pikir, bukannya dia seharusnya ada di Melbourne? *Singing, dancing, guitaring or whatever* di sebuah acara perkumpulan pelajar di sana? Dan bukannya seharusnya dia terbang dari Melbourne baru besok? Dan bukannya dia masih harus ke Denpasar dan Surabaya dulu sebelum balik ke Jakarta?

Jadi, kenapa dia ada di sini?

Aku berjalan perlahan ke arahnya tanpa mengeluarkan suara. Menekuk lutut dan berjongkok di sampingnya. Ini kali pertama aku melihat Fedrian sedang tidur. Selama ini aku lebih sering melihatnya merokok dan tersenyum sinis dibandingkan melihat wajah bayinya ketika sedang tertidur.

Perlahan aku melihat kelopak matanya bergerak dan sesaat kemudian diikuti oleh bulu matanya. Nggak lama, kedua mata hitam jernih itu menatap tajam ke arahku dengan terkejut.

Aku tersenyum dan menyapa, "*Hello, sleepy head*."

Ia langsung terduduk dengan tegang. Wajahnya berubah seketika menjadi khawatir. "Syiana, kamu baik-baik aja?" Ia mencengkeram bahuku dengan kencang.

Aku mengernyit sesaat ketika merasakan kedua tangannya di bahuku. "*Never been better*," jawabku sambil tersenyum lebar.

"Kamu yakin kamu baik-baik aja? Kamu nggak mau tiduran lagi? Kamu mau makan?" Nada suara Fedrian nggak kayak biasanya. Aku nggak pernah mendengar ia sekhawatir ini.

Aku berdiri lalu duduk di sofa, di sebelahnya. "Ian, aku baik-baik aja." Lalu, ketika ia memperhatikanku dengan nggak percaya, aku menambahkan. "Bener."

"Kalau aku ajak kamu ke Dufan dan kita naik Histeria saat ini menurut kamu bagaimana?"

"Hah?" Aku nggak percaya dengan apa yang aku dengar.

Melihat wajahku yang masih *shock* dan nggak bisa berkata-kata, Ian mendengus. "Itu artinya kamu belum baik-baik aja. Kalau iya, pasti kamu akan langsung mengiyakan tanpa mikir."

HAH? Aku menahan keinginanku untuk langsung membenamkan wajahnya ke bantal sampai ia nggak bisa bernapas. Yang bisa aku lakukan adalah berkata, "Serius, Ian. Kadang ada manusia yang dibiarkan hidup hanya karena membunuh itu dilarang. Ini adalah salah satu momennya." Lalu beranjak dari sofa dan kemudian berjalan keluar kamar untuk membersihkan diri dan mencari makanan.

Tiga puluh menit kemudian, setelah aku selesai mandi dan membersihkan diri dan mencari-cari sikat gigi dan kaus ekstra untuk Fedrian, aku dan dia duduk bersisian di sofa depan televisi, menyeruput sup hangat. Di luar sedang hujan deras dan belum ada tanda-tanda berhenti.

National Geographic Channel menayangkan *Ancient Megastructures* edisi *Angkor Wat*. Kami berdua duduk dalam diam menyaksikan bagaimana Angkor Wat disusun dari batu-batu yang diambil dan dibawa berkilometer-kilometer jauh-nya oleh manusia dan gajah seribu tahun yang lalu. Aku meletakkan ponsel ke atas meja dan kembali meraih mangkuk sup. Aku baru mengabarkan ke Papa bahwa aku baik-baik saja dan bertanya balik tentang keadaannya. Ternyata Bram dan Papa sedang dalam perjalanan menuju bandara untuk mengunjungi Rio. Hhhh, seandainya aku bisa bersama-sama mereka.

"*Awesome*, ya, Yan?" komentarnya tanpa mengalihkan pandangan dari televisi. Terpana.

"*Yeah*." Aku menimpali. 'Tapi tetap nggak menjelaskan kenapa kamu ada di sini dan bukannya ada di Melbourne atau Bali," tambahku datar.

"Hmmmh." Hanya itu tanggapannya.

Maka aku memutuskan untuk nggak berkata apa-apa lagi. Walaupun aku beneran senang melihat Fedrian ada di sampingku ketika aku bangun tidur, tapi itu tetap nggak menghilangkan pertanyaan-pertanyaan di benakku akan keberadaannya. Maksudnya, apa yang lebih menyebalkan dari pertanyaan nggak terjawab dan perasaan sebal yang tiba-

tiba muncul ketika mengingat mantan pacarnya ngomong nggak enak kepadaku?

Segera setelah sup di mangkuk habis, aku berdiri hendak meletakkannya di dapur. Aku melirik ke Fedrian. Sup ayamnya masih setengah. Namun, tepat pada saat aku mau melangkah, tangan kananku ditahan olehnya.

"Aku khawatir sama kamu," ujarnya datar. Pandangannya masih terpaku pada televisi dan nggak ke arahku.

Aku terdiam. Nggak jadi melangkah. Namun nggak mengucapkan apa pun untuk menanggapinya.

Fedrian meletakkan mangkuk supnya di atas meja kecil di samping sofa lalu berdiri dan memutar bahuku agar aku menghadap tepat ke arahnya. Wajahnya terlihat serius dan setelah mengembuskan napas dengan berat, ia berkata. "*You scared me outta hell, Syiana*."

Eh?

Aku menatap ke dalam matanya yang nggak berdasar. Mencari jawaban karena aku nggak ngerti dengan pernyataannya.

"Kamu tahu," ia berkata pelan, kini menarikku ke dalam pelukannya, "Hal yang paling menakutkan adalah ketika pesawatku mendarat di Melbourne, dan ada *e-mail* dari Edyta yang bilang kalau kamu masuk UGD."

Aku membeku. Otakku berusaha mencerna informasi ini dan mengolahnya perlahan. Tapi gimana caranya aku bisa mikir kalau aku ada di dalam pelukan Fedrian kayak gini? Ya Tuhan, kenapa ini rasanya hangat banget ada di pelukannya? Kami bukan berpelukan, karena yang kulakukan bukannya balas memeluk, kedua tanganku hanya terdiam mematung di kedua sisi tubuhku.

I just can't believe he's hugging me now.

Aku merasakan pipiku memanas.

"Ian—"

Tapi Fedrian adalah Fedrian. Dia bahkan nggak memberikan aku kesempatan untuk berbicara karena langsung memotongku dengan kata-katanya. "Saat itu juga aku hampir pesan tiket balik ke Jakarta."

"Ian—" Aku berusaha memotongnya dan merasa mataku ikut memanas dan mengeluarkan air mata, karena aku bisa menebak ceritanya.

"Aku balas *e-mail* Edyta dan minta nomor teleponnya. Dia meyakinkan bahwa kamu baik-baik aja, cuma kecapekan. Tapi tetap aja, mengingat kamu di rumah sendirian, siapa yang nggak khawatir." Ia melanjutkan kata-katanya. Wajahnya terbenam di rambutku.

Dan saat ini, dalam pelukan hangatnya, yang mampu kupikirkan hanyalah betapa aku menyesali rambutku yang berminyak. *Such a first world problem.*

"Dan kamu tahu, aku melakukan hal gila—yang nggak akan pernah aku lakukan kalau lagi nggak panik. Bayangin, Yan, aku telepon ibuku, minta dia datang ke sini hanya untuk memastikan kamu baik-baik aja."

Badanku seketika langsung kaku. Ibunya Fedrian ke rumahku? Kapan? Kok aku nggak sadar?

"Ibu-kamu-ke sini?" Aku nggak percaya. "Kapan? Aku nggak tau...."

"Kemarin pagi diantar Kemal. Kamu lagi tidur dan ibuku ngelarang mbak kamu untuk ngebangunin. Tapi itu pun aku udah lega, Syiana. Ibuku bilang kamu baik-baik aja, Edyta

bilang kamu baik-baik aja, saat itu aku baru yakin *kamu baik-baik* aja."

Euh. Sumpah, saat ini seluruh cadangan air mataku rasanya hendak tumpah. Aku sampai nggak sanggup untuk berkata apa-apa.

"Didit nggak ngizinin aku balik saat itu juga, seenggaknya aku ikutan anak-anak manggung dulu malamnya, habis itu kalau aku mau balik ke Jakarta duluan, dia oke. Aku bilang aku nggak ikut ke Denpasar dan Surabaya, anak-anak bilang nggak masalah. Jadi, sampai hotel, aku cari penerbangan ke Jakarta secepatnya setelah manggung selesai."

"Kamu naik apa?" tanyaku di sela-sela impitan dadanya yang lebar dan sambil menghirup aroma tubuhnya dalam-dalam. Aku menyukai aroma Fedrian yang khas cowok banget, walaupun curiganya dia belum mandi semenjak berangkat dari Melbourne, tapi aku nggak peduli.

"Malaysian Airlines." Ia tertawa kecil. "Pukul dua belas malam dari Melb, transit di Kuala Lumpur. Sampai Jakarta pukul sembilan. Dan itu penerbangan dengan waktu paling cepat yang bisa aku dapatkan."

Kini aku benar-benar nggak bisa menahan. Aku terisak pelan di dadanya. Aku nggak ingat kapan terakhir kali diperlakukan kayak gini. "Mahal ya pasti tiketnya?"

Fedrian hanya mengangkat bahu dengan *carefree*. "Melihat kamu tertidur pulas saat aku sampai di sini dan melihat dengan mata kepala sendiri kalau kamu baik-baik aja itu *priceless*, Syiana."

Tangisanku makin keras dan makin nggak terkendali. Aku sampai merasakan bahuku terguncang.

"Udah jangan nangis kenapa, sih," katanya sambil menyeka air mata yang mengalir nggak karuan di pipiku dengan kedua tangannya.

"Jangan diganggu. Lagi terharu." Aku merespon singkat.

"Ah." Fedrian berdecak, seolah paham. "*Women*."

Aku mendongak menatapnya dan lagi-lagi menemukan mata terjernih yang pernah kulihat selain mata bayi. Fedrian menatapku sungguh-sungguh. Kalaupun dia belum mengatakan apa pun tentang perasaannya kepadaku, terbang di luar rencana selama sepuluh jam dan menghabiskan banyak uang untuk memesan tiket mendadak hanya karena mendengar aku masuk UGD sudah membuktikan semuanya. Aku bahkan udah nggak peduli dengan Delisa, karena aku yakin bahwa dia bukan hal yang penting lagi dalam hidup Fedrian.

"*Thank you*." Aku mengatakannya dengan sepenuh hati walaupun sambil menahan senyum. Lalu perlahan mengangkat tanganku untuk mengelus pipinya. Walaupun dia masih sanggup berbantahan denganku dan kami saling melontarkan kata-kata sarkastis, aku tahu bahwa dia sebenarnya letih.

"*You're welcome, sassy girl*." Kini ia memegang daguku dan mengangkat wajahku perlahan. "Dan kamu tahu...."

"Apa?" Aku mengerjapkan mata. Saat ini nggak mampu berpikir tentang apa pun dengan wajahnya yang hanya berjarak beberapa sentimeter dari wajahku.

"*Stop thinking. I'm going to kiss you*."

Dan lebih cepat dari cahaya bergerak, aku merasakan bibir Fedrian menyentuh bibirku dengan perlahan.
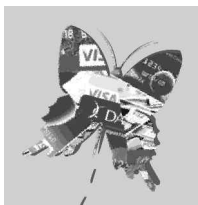
If you don't feel love, dreaming is the way to go

— *Dream on Hayley*, ***James Morrison***

Aku masuk kantor pada awal minggu berikutnya. Sepanjang weekend yang aku lakukan hanyalah hibernasi di atas tempat tidur dan hanya bangun beberapa kali untuk makan dan ke kamar mandi. Edyta beberapa kali ke rumah, mengantarkan makanan buatan Mami atau hanya sekedar curhat nggak berkesudahan tentang kehidupan percintaannya. Aku hanya mendengarkan sambil mengangguk-angguk. Nggak mau komentar. Yeah, kayak kehidupan percintaanku bener aja.

Fedrian sedang ke Surabaya. Setelah pada malam minggu aku memaksanya untuk pergi menyusul teman-teman Dejavu-nya dan meyakinkan bahwa aku tuh akan baik-baik aja, nggak perlu diawasin selama 24 jam terus-menerus. Lagi pula, aku kan nggak enak sama teman-teman satu bandnya. Masa alasan Fedrian berhalangan manggung hanya karena nungguin aku yang sebenernya nggak apa-apa.

Jadi, aku menghabiskan satu jam penuh sebelum akhirnya dia mau berangkat dengan penerbangan siang ke Surabaya. Itu pun setelah aku bolak-balik menyatakan bahwa aku baik-baik saja dan papaku akan pulang Minggu sore.

Tapi pada Minggu sore, selain kedatangan Papa, ada kejutan lain menantiku. Ketika aku keluar kamar dan melangkah ke ruang tengah, aku menemukan Bram sedang makan Indomie sambil menonton acara gosip di televisi. Ia nyengir *boyish* sebelum akhirnya meletakkan mangkuk mienya dan berdiri untuk memelukku.

Ia pulang karena dipanggil kantor tempatnya bekerja. Di Jakarta tiga hari, Rabu malam akan kembali ke Amsterdam. Aku menghabiskan sisa malam bersama Papa dan Bram untuk mengobrol dengan tentang berbagai macam hal—kecuali tentang Fedrian.

"Yan," Aulia melongokkan kepala di kubikel sebelahku. "Ini gue mau bikin surat usulan perjalanan dinas, nih," ia menyodorkan selembar kertas, "Lo bisa ke kota mana aja?"

Aku menerima lembaran kertas tersebut dan mempelajari isinya. Jadwal *road show* kami ke beberapa kota besar di Indonesia selama beberapa bulan mendatang. "Gue mikir dulu lah, ya. Ini yang distabilo kuning artinya siapa yang pergi?"

"Itu gue dan Raffi. Lo pilih sisanya aja." Aulia menjawab dari balik kubikel tanpa merasa perlu repot-repot berdiri.

"Besok aja nggak apa-apa, kan?" Kini aku yang berdiri dan melongok di balik kubikel.

Aulia menoleh untuk menggodaku, "Kenapa? Mau di-diskusiin dulu ya sama si artis? Heheheh...."

"Bukan," jawabku instan. "Tapi karena gue mau makan malam sama abang gue. Dia lagi balik ke Jakarta." Aku mengambil tas dari atas meja dan bersiap pergi.

"Besok jangan telat, ya. Pak Candra mau rapat bidang pukul sepuluh. Tapi lo tau sendiri, *cranky*-nya bisa dari pagi."

Aku hanya mengiyakan tanpa menoleh dan berjalan cepat menuju *lift*. Aku janjian dengan Bram di The Goods Diner pukul delapan dan ini sudah pukul tujuh lewat lima. Berhubung tadi pagi aku diantar Bram dan berencana pulang

bareng dengannya, jadi aku bilang supaya dia membawa Harrier-ku untuk pergi ke kantornya.

Melihat antrian orang yang menunggu taksi di lobi selatan, aku memutuskan untuk jalan ke pintu gerbang keluar dan naik ojek. The Goods Diner hanya berjarak sekitar dua ratus meter dari kantor, seharusnya sih bisa aja jalan kaki, cuma seperti biasa—aku males banget, maka ojek adalah pilihan yang paling masuk akal.

Sambil berjalan menuju gerbang belakang kantor, aku mengirimkan pesan kepada Fedrian bahwa aku akan makan malam di The Goods Diner. Dia berencana untuk pulang besok pagi dengan menggunakan pesawat paling pagi karena siangnya Dejavu akan menjadi bintang tamu di sebuah acara *talk show*.

Sebenernya nggak ada kewajiban tertulis antara kami berdua untuk saling ngabarin atau apa, tapi aku rasa akan lebih *appropriate* kalau ingin menjalin hubungan dimulai dengan hal-hal kecil kayak gini. *Kalau.*

Aku masih bingung mau mendeskripsikan seperti apa hubunganku dengan Fedrian. Yah, kita lihat aja mau ke mana arahnya nanti. Walaupun aku sudah cukup yakin dengan perasaannya kepadaku dengan melihat apa yang dia lakukan waktu aku sakit kemarin, aku hanya mau semuanya berjalan pelan-pelan. Aku kan bukan sudah mengenal Fedrian dari kecil, banyak hal yang masih harus jadi pertimbangan.

Lagi-lagi status bahwa dia artis adalah salah satunya.

Aku menyerahkan selembar uang lima ribuan kepada tukang ojek dan mengucapkan terima kasih. Sambil merapikan rambutku (menyesal kenapa nggak mengikatnya sebelum

naik ojek) yang agak awut-awutan, aku berjalan masuk ke restoran.

Detik itu juga aku menemukan Bram, sedang duduk di tengah ruangan dan menatap iPad-nya dengan serius. Ah, dia mah selalu serius. Aku aja sampai lupa kapan dia terakhir kali tertawa.

Sebenarnya Bram itu cukup keren, menurutku—dari kacamata seorang adik perempuan, ya. Cuma sayangnya ya itu, terlalu serius dan kayak menanggung beban dunia di pundaknya. Aku nggak nyalahin juga sih, setelah apa yang kami lalui selama ini. Tapi kan sekarang nggak ada yang perlu dia khawatirkan lagi, apalagi aku dan Rio udah bisa berdiri di kaki sendiri. Seharusnya dia sudah mulai berpikir tentang masa depannya sendiri. "Kamu udah lama di sini?" Aku bertanya sambil meletakkan tas di kursi di hadapanku dan duduk di sampingnya.

Ia menggeleng. "Baru, kok. Gila Jakarta macetnya luar biasa, ya. Dari Medan Merdeka ke SCBD hampir dua jam. Gila. Aku nggak ngerti gimana caranya bisa bertahan hidup di sini kalau nanti balik ke Jakarta." Ia mengusap dagunya dengan frustasi.

"*You'll survive*." Aku mencomot satu *french fries*, menyapukannya ke saus sambal dan memasukkannya ke mulutku . "Kayak semua orang di Jakarta, *they survive*." Aku nyengir.

"Tapi berapa lama kita harus hidup kayak gini coba?" Ia menggerutu. "Kalau saja aku nggak ada kewajiban untuk balik ke Indonesia—"

“Kamu kan bisa tetap tinggal di Indonesia dan bukan di Jakarta.” Aku menggodanya. “Lagian pusing amat sih, nggak bisa ya dijalanin aja nggak usah pakai mikir?”

“Yak.” Ia menyesap minumannya dengan santai. “*Look who's talking*.” Ia menyindirku.

Aku tertawa. “Kamu udah pesan makanan belum, sih?”

Bram mengangguk. “Tadi aku udah pesenin buat kamu juga. Apa sih itu yang kamu pesen tadi di telepon? Dari namanya kedengeran enak, aku pesen yang kayak gitu juga.”

Aku mengalihkan perhatian dari buku menu ke wajahnya. “*So*?”

“*So* apaan?” tanyanya risih dan memfokuskan pandangannya kembali ke iPad-nya.

“Ya kaliiiii ada cerita buatku gitu. Lima bulan nggak pulang ke Jakarta seharusnya ada cerita kan di sana.” Aku mencubit pinggangnya. Ia menepis tanganku dengan risih. “*So, who's that lucky girl*?”

Ia memalingkan wajah dan kini menatapku sambil tersenyum menyebalkan. “Kayaknya aku yang harus bertanya sama kamu deh, *who's that lucky guy*?”

Aku memasang wajah polos. “Kok jadi aku? Kamu tuh, di-*tag* terus di fotonya cewek itu... hihihi....” Aku menyikut pinggangnya. Mengalihkan pembicaraan.

Bukan apa-apa, rasanya aku masih belum siap deh ngenalin Fedrian ke keluargaku. Maksudnya, *it's a huge step*. Dan sekali aku ngenalin Fedrian ke Bram, aku males aja ditanya-tanya. Seperti yang kubilang tadi, Bram itu orangnya serius, jadi apa pun pasti akan ditanggapi dengan serius. Aku masih malas membayangkan adegan pertemuan Fedrian dan

Bram dan bagaimana mereka akan berinteraksi. Lagi pula, aku kan belum memberikan perbekalan yang cukup untuk Fedrian bertemu keluargaku. Dan sesungguhnya bertemu Papa akan jauh lebih mudah dibandingkan bertemu dengan Bram atau Rio. Jadi, kalau suatu saat aku mempertemukan Fedrian dengan keluargaku, sudah pasti aku akan memilih Papa menjadi yang pertama.

"Syiana," Bram berdecak sambil memandangku nggak percaya, "Di-*tag* di Facebook itu nggak ada apa-apanya daripada muncul di kolom gosip *website* nasional. Hmmm—sebentar, " ia mencoba mengingat-ingat, "Mereka menjuluki kamu apa? Fedrian Arsjad's New Hottie?"

Busted.

Aku melongo sesaat, lalu ketika melihat senyuman menggoda di wajahnya, aku nggak bisa menahan tawaku. "Nggak ada kaliiiii yang menjuluki aku kayak gituuuuu."

Bram ikut tertawa bersamaku. "Hey, apa yang bisa aku harapkan kalau kamu nggak mau cerita?"

"Itu siapa sih yang ngasih tau kamu?" Aku masih nggak habis pikir.

"*Lovebirds*." Ia kemudian tertawa dan mengacak-acak rambutku. "Beneran deh, Yan. Kok kamu sama sekali nggak ngomong sih kalau lagi dekat sama dia?"

Aku, masih tertawa, balas bertanya, "Lagi dekat sama siapa?"

"Eh, aku seneng lho sebenernya kalau kamu udah *move on*. Dan kamu layak untuk bahagia." Bram masih tersenyum. "Kalau aja waktu kejadian Yudha itu aku ada di sini—"

“Nggak perlu diingat-ingat lagi kali, Mas.” Aku memotongnya. Sungguh, dari semua waktu yang aku punya sebelum Bram kembali ke Amsterdam, aku nggak mau menghabiskannya dengan membicarakan Yudha. *It’s long gone and I’ve already moved on.*

Bram memperhatikanku dengan saksama. Aku, yang diperhatikan, sibuk mengunyah *fries* dengan santai. “Kamu bahagia sama cowok ini?” tanyanya perlahan.

Aku bergerak gelisah di kursiku. Ini nih, aku nggak suka banget kalau diajakin ngomong ini sama Bram. Ujung-ujungnya suka berat dan terlalu filosofis.

Menyadari bahwa pembicaraan nggak akan beralih sampai aku mau membahasnya, aku menarik napas sebentar sebelum menjawab. Namun, tiba-tiba sebuah suara dalam dan berat menginterupsi kami. “Kok telepon kamu sama sekali nggak diangkat?”

Sumpah jantungku hampir copot. Seketika tawaku berhenti, begitu pula Bram, waktu mendapati ada yang berdiri di hadapan kami.

Fedrian, dengan wajah yang gelap dan nggak bisa dibaca, berdiri di hadapan kami. Mengenakan jins, T-shirt, dan blazer kasual, tapi bahasa tubuhnya sama sekali jauh dari kasual. Aku menelan ludah dengan gugup. Sama sekali nggak menyangka akan bertemu dia di sini. Bukannya dia harusnya ada di Surabaya? Kenapa sih dia sering banget nggak *stick to schedule* dan muncul di hadapanku di waktu-waktu yang nggak terduga?

Menyadari bahwa Fedrian kini sama sekali nggak me-

natap ke arahku, tapi ke arah Bram dengan tajam seakan-akan ingin menggantungnya di puncak BNI Tower, pada detik ini aku tahu bahwa aku harus melakukan sesuatu.

Aku berdeham dengan gugup.

Kurasa kali ini Bram-lah yang mendapatkan kehormatan pertama untuk berkenalan dengan The Famous Fedrian Arsjad. Papa bisa menunggu.

"Bram, kenalin, ini Fedrian." Lalu ke Fedrian, yang masih seperti ingin mencabik-cabik Bram, aku berkata pelan, "Ian, ini Bram—abangku yang baru datang dari Amsterdam."

Aku menghabiskan sisa malam dengan berdoa semoga Bram nggak mencabik-cabik Fedrian, dan semoga Fedrian nggak melontarkan kata-kata yang membuat suasana memanas. *And surprise-surprise, they're getting along.*

Seharusnya aku sudah menduga, mengingat dengan *charm*-nya aja Fedrian bisa menembus Pak Candra, seharusnya Bram bukan masalah. Dan baru kali ini aku melihat Fedrian terlihat agak jaim. Aku nggak nyalahin juga sih, siapa juga yang nggak jaga *image* waktu pertama kali bertemu dengan keluarga pasangannya?

Ketika kami hendak berpisah, Bram memintaku untuk masuk duluan ke dalam mobil. Di luar, dari jendela yang terbuka, samar-samar aku mendengar Bram berkata kepada Fedrian, "Mungkin lo melihat Syiana sebagai perempuan yang *tough, independent*, dan mandiri. *And she really is.* Tapi gue nggak bisa melihat dia disakiti lagi. Jadi, gue nggak pedu-

li apakah lo selebritas, artis, *rock star*, atau apa pun, yang gue pedulikan cuma satu, pilihannya cuma dua: lo bikin dia bahagia atau jangan pernah muncul lagi dalam hidupnya."

Perasaanku terbagi antara ingin menangis terharu dan ingin berkata kepada Bram bahwa aku bisa mengatasi semua ini sendiri dan dia nggak usah *over*-protektif melindungiku lagi. Tapi rasanya pilihan pertama lebih bijaksana. Biar bagaimanapun, aku mengerti perasaan Bram sebagai kakak.

Aku nggak tau Fedrian mengatakan apa sebagai balasan atas kata-kata Bram. Yang jelas, ketika melambaikan tangan saat mobilku beranjak pergi dari parkiran, ekspresi wajah-nya nggak terbaca.

I thought this relationship is getting complicated.

Just like I need.

Yeah.

I'm looking for love this time
Sounding hopeful but it's making me cry
— *Mr. Curiosity*, ***Jason Mraz***

"Syiana?"

Aku mendongak ketika mendengar ada yang memanggil namaku. Di hadapanku ada Nara yang memamerkan senyuman lebar. Aku buru-buru membalas sapaannya. "Eh, Nara."

"Kosong?" Ia menunjuk kursi yang ada di sebelahku.

Aku mengangguk dan sedikit bergeser untuk memberikan lebih banyak ruang kepada Nara untuk duduk. "Kok ada di sini, sih?"

"Iya nih, mau buka reksadana. Mumpung lagi nggak begitu sibuk, mending gue urus sekalian." Ia menoleh sekeliling. "Lho, lo nggak kerja? Kok jam segini bisa ada di sini?"

Aku tertawa kecil. "Nyolong waktu kerja, hehehe.... Ada yang harus diurus."

Pagi ini aku sudah ikut mengantre bersama nasabah di *banking hall* Asia Pacific Tower karena tadi pagi kartu ATM milikku patah dan sama sekali nggak bisa digunakan. Harus ganti kartu ATM baru.

Nara memutar kepalanya dan mengedarkan pandangan ke sekeliling *banking hall*. "Ini emang selalu sepenuh ini ya, Yan?"

Aku ikut-ikutan memperhatikan sekeliling. Eh, iya ya, penuh banget. Antrean yang mengular untuk bertransaksi di *teller* sepertinya bisa lebih dari dua puluh lima orang, sementara antrean untuk ke *customer service officer* sekarang masih nomor—aku mendongak untuk melihat ke televisi yang menampilkan nomor antrean—sembilan belas.

Aku melirik ke selembar kertas berisi nomor antrean yang ada di tanganku, nomor dua puluh tiga. Padahal aku udah mengantri hampir satu jam.

"Nggak tau. Gue jarang banget ke cabang soalnya." Aku mengangkat bahu. "Penuhnya kayak Stasiun Gambir kalau lagi mau lebaran ya, Nar?"

Nara tertawa. "Eh, ngomong-ngomong, lo nanti ikut ke Medan?"

"Aulia yang pergi. Jadwal gue kalau nggak salah Surabaya, Palembang, Balikpapan, sama Makassar."

"Ian seneng banget." Nara tersenyum tipis. "Gue nggak pernah melihat dia sebahagia ini kayaknya."

Whew. Aku menoleh dan memandang Nara dengan pandangan tertarik. "Maksudnya?"

Kini ia bersandar di kursi masih dengan senyumannya. "Lo mau dengar pendapat gue?"

Aku mengangguk.

"Gue sama Ian udah temenan—" Ia berhenti sebentar, "—lama banget. Dari SMA, semenjak gue nggak sengaja berdiri di samping dia pas dihukum karena datang telat." Nara tertawa mengingat kejadian tersebut. "Dan gue *stuck* sama dia selama tiga tahun di SMA dan empat tahun pas kuliah. Malahan selama di Bandung, gue satu kos sama dia."

Aku memperhatikan Nara dengan tertarik. Fedrian belum pernah menceritakan bagaimana awal pertemanannya dengan Nara, walaupun aku tahu bahwa di antara mereka berempat di Dejavu, Fedrian paling dekat dengan Nara.

"Udah berapa belas tahun ya, Yan," ia mencoba menghitung, "Lebih dari sepuluh tahun gue sama dia temenan dan

gue belum pernah melihat wajah dia sesenang kalau ketemu sama lo. Atau gue nggak pernah ngelihat dia segitu khawatir dan paniknya ketika tahu kabar bahwa lo masuk UGD karena pingsan." Ia balas memperhatikanku dan tertawa.

Aku jadi malu. "Bisa nggak sih kita nggak usah ngebahas bagian itu lagi?"

"Hahaha... bercanda kali, Yan." Nara membetulkan posisi duduknya. "Tapi poinnya adalah, gue nggak pernah melihat Fedrian lebih bahagia daripada sekarang—"

"—bahkan nggak ketika dia sama Delisa?"

"—bahkan nggak ketika dia sama Delisa." Nara menggeleng. "Gue nggak tahu, sih. Tapi, Syiana—" Ia berhenti lagi.

Aku menatapnya dengan *blank*.

"Lo adalah semua yang Ian inginkan." Nara menatap mataku dengan sungguh-sungguh. "Dari zaman gue kuliah, gue tahu tipe ceweknya Ian. Kita semua sama-sama taulah, dan gue dengan rendah hati mengakui kalau Ian itu—" Nara berhenti sesaat. "—Emm, yahh, ganteng."

Aku tertawa.

"Lah, lo pasti setuju, kan?"

Aku mengangguk. Masih sambil tertawa.

"Dari dulu, gue sama anak-anak selalu bilang bahwa dia tuh bisa mendapatkan siapa aja yang dia inginkan. Dan lo pasti udah bisa ngebayangin berapa banyak cewek yang dengan ikhlas menjadi pacarnya, bahkan sebelum dia terkenal. Kalau orang lain mungkin bisa memanfaatkan anugerah fisiknya ya, tapi bukan Ian. Waktu kuliah, Ian deket sih sama beberapa orang cewek. Tapi tiap gue tanya, dia nggak pernah mau

bilang statusnya gimana, hubungannya gimana... yah, dia agak tertutup sih kalau soal itu."

Somehow, aku bisa menebaknya.

Nara melanjutkan, "Dia selalu cerita ke gue tentang mimpinya. Dia ingin hidup dari musik—gue rasa lo udah tau, ya."

Aku mengangguk. "Dia pernah cerita."

"Itu yang gue nggak habis pikir kenapa dia ngambil Elektro dan bahkan lanjut ngambil kuliah bisnis waktu habis lulus. Tapi, mengingat itu adalah Columbia—gue sih nggak bisa berkata apa-apa." Nara nyengir. "Tadinya, gue pikir dia udah lupa sama mimpi besarnya waktu gue tahu dia kerja di Singapura. Jadi ketika dia balik ke Jakarta, ngajakin gue ketemu, hanya untuk bilang bahwa dia *back for good* dan dua minggu kemudian bakalan syuting *Sunset Holiday*, gue hampir kena serangan jantung."

Aku tersenyum. Selalu menyenangkan mendengar cerita tentang Fedrian dari orang-orang terdekatnya. Hatiku terasa menghangat. Bahkan artikel-artikel dari portal berita *online* pun bisa menimbulkan efek yang sama kepadaku. *Well, basically,* semua cerita bagus tentang Fedrian membuat hatiku hangat, sih. Hehehe.

"Dia senang main film, tapi gue rasa dia cinta musik lebih dari semuanya. Jadi nggak lama kemudian gue dan Ian memutuskan membentuk Dejavu. Riza dan Gamal teman lama gue di kampus. Dan mungkin emang udah jalannya dan rezekinya Fedrian juga kali, ya. Seluruh *soundtrack Sunset Holiday* diisi oleh kami semua. Sejak itu, *well—the rest is history*."

"*A lot of works*?"

Nara mengangguk. "Tapi tanpa Fedrian, Dejavu nggak bakalan kayak gini. Gue rasa mungkin dia mengaplikasikan ilmu bisnisnya kali. Udah jauh-jauh disekolahin ke Amerika, kan sayang kalau nggak dipake."

"Hahaha...." Aku tertawa. "Tapi sebenernya gue nggak nyangka sama sekali lho, kalau—"

"—Kalau Ian punya gelar MBA dari Columbia atau lo nggak nyangka kalau artis itu ada yang *well-educated?* Kayak gue gini, misalnya."

Well, Nara ternyata sangat *outspoken*. "Hahahaha.... Tersinggung ya, Nar?" Aku bertanya lalu meminta maaf. "Ya maaf...."

"Hahaha... gapapa kali, Yan. *Stereotype* kan di mana-mana. Kalau gue ngikutin *stereotype* sih, gue bisa mikir lo adalah salah satu dari sekian orang yang naksir Ian hanya karena dia artis dan lo pengen ikut terkenal sehingga menjadikan dia batu loncatan."

Aku melotot. "Hoy! Gue nggak separah itu kali."

Nara masih tertawa, "Lho, namanya juga kesan pertama." Ia membela diri. "Sampai akhirnya gue tau kalau ternyata lo yang numpahin bir ke muka Ian dan Riza di Hong Kong. Sumpah, pas diceritain gue ketawa nggak berhenti-berhenti. Dan berikutnya gue dikenalin ke elo, gue tahu bahwa akhirnya Ian menemukan cewek yang sejajar sama dia."

Aku mengangkat alis. Mempertanyakan.

"Lo nggak ngerti, ya?"

Aku mengangguk.

Nara menghela napas. "Selama ini, gue bisa lihat kalau Ian biasanya mendominasi hubungan—dan harus gue bilang dia mendominasi hampir semua hal, termasuk masalah Dejavu. Dan karena gue tahu dia orangnya sangat *fair* dan seberapa besar kapabilitasnya, gue sih nggak pernah protes. Seperti juga cewek-ceweknya sebelumnya." Nara melihat pandangan bertanyaku dan mengangguk. "Seperti juga Delisa."

Aku hanya bisa meng-O tanda mengerti.

"Sejujurnya gue nggak ngerti sih kenapa Ian sama Delisa, tapi itu kan urusan dia. Dia udah gede gitu lho. Kenapa gue heran, karena gue lihat Delisa bukan seperti kriteria cewek idamannya Ian. Selain faktor bahwa dia itu cantik—" Nara mengangkat bahu defensif, "—Ya, cowok mana sih yang nggak mau punya cewek cantik?"

Aku mencibir. Dasar laki-laki.

"Gue nggak kenal banget sama elo, Yan. Tapi kalau gue lihat interaksi lo dengan Ian, kalau dengar Ian cerita tentang lo—gue tahu kalau lo itu adalah perempuan yang bisa membungkam mulut sinis Ian dan pergi gitu aja tanpa merasa terintimidasi dengan kegantengan maupun ketenarannya."

Aku mengerjapkan mata. Nggak percaya. "Nara," ujarku pelan. "Nggak usah berlebihan, deh. Dia *nggak segitu* gantengnya dan *nggak segitu* terkenalnya."

"Dibandingkan dengan?" Aku berdeham. Berpikir. "—Uhm, Ryan Gosling?"

"Nah, lihat kan?" Nara mengangkat tangannya dan tertawa kecil. "Lo bahkan hanya bisa membandingkan dia dengan Ryan Gosling."

“Nara, gue bahkan nggak tau kalau Dejavu dan Fedrian Arsjad eksis sampai belakangan ini.”

“Oh.” Nara tersenyum. “Itu sih karena lo aja yang kurang *update* dengan perkembangan berita ibu kota.”

“Huh. Gue rasa.” Aku mencibir sebal.

“Syiana.” Nara memosisikan tubuhnya hingga menghadap tegak ke arahku. “Buat gue, poinnya adalah, yang penting lo dan Ian bahagia. Apa pun arti bahagia itu—yah, gue asumsikan Ian sangat bahagia kalau melihat ekspresinya. Aduh, istilah cewek gue apa itu—errr, *glowing*! Tapi kalau Ian bisa lebih *glowing* daripada sekarang, gue harusnya mulai curiga apakah sebenernya dia itu titisan vampir di film *Twilight* itu. Kinclong.”

Aku tertawa lalu tersenyum hangat kepada Nara. “Makasih, Nara....”

Nara mengangkat bahunya dengan santai. “*Anytime.* Gue bener-bener bahagia buat kalian berdua.”

Aku tersenyum. Kami terdiam sesaat sebelum akhirnya aku bertanya. “Nar, gue boleh nanya sesuatu?”

Nara mengernyit. “Boleh. Apa?”

Aku menarik napas. Terdiam sebentar sebelum melontarkan, “Kenapa Ian dan Delisa putus? Alasannya apa?”

Dari ekspresinya aku tahu Nara terkejut. Ia menatapku dengan canggung dan baru beberapa saat kemudian menjawab, “Lo nggak tau?”

Aku menggeleng.

“Lo udah nanya Ian?”

Aku mengangguk. “Tapi Ian nggak mau jawab.” Lalu mengoreksinya. “Belum mau, kayaknya.”

Lagi-lagi Nara menarik napas berat. “Kalau Ian belum ngasih tau lo, maka gue bukan orang yang tepat untuk menjawab pertanyaan lo.” Ia menepuk tanganku perlahan. “Lebih baik lo bertanya lagi ke Ian atau—” Nara tersenyum tipis, “—Lo sabar nunggu sampai dia mau ngasih jawabannya ke elo.”

Love's not always picture perfect
We fight, we cry, we learn it's worth it
Love's a supernatural fire that burns
— *On the Movie Screen,* ***Melee***

Aku nggak percaya Sabtu pagi yang biasanya aku habiskan di balik selimut, kini aku habiskan dengan menunggu kedatangan Fedrian di lobi utama Cilandak Town Square. Untuk kesekian kalinya aku melirik jam tanganku. Pukul tujuh lima belas menit dan aku sudah menunggu selama sepuluh menit.

Citos sendiri belum buka (ya iyalah masih jam segini juga), tapi ada beberapa orang yang sedang mengantre di depan bilik ATM yang ada di bagian depan mall. Langit pagi ini cantik banget. Biru cerah hanya dengan sedikit awan. Matahari juga nggak terlalu kuat bersinar. Aku berdoa supaya cuaca seperti ini terus sepanjang hari.

Oh, itu dia. Aku melihat mobil Fedrian memasuki halaman Citos dan berhenti tepat di hadapanku. Tanpa basa-basi aku langsung membuka pintu dan masuk.

Setelah aku memasang *seat belt* dengan sempurna, Fedrian menjalankan mobil dengan perlahan, keluar menuju jalan TB Simatupang. Aku menoleh ke arahnya, yang kini sedang menggumamkan lagu yang mengalun di *speaker*.

Ia hanya mengenakan celana pendek dan T-shirt. Tambahan *aviator sunglasses* yang biasa dia pakai kalau nyetir siang-siang. Rambutnya masih berantakan seperti nggak disisir. Wajahnya masih muka bantal—membuat aku nggak yakin bahwa dia sudah mandi.

"Kok kamu masih jelek gini, sih?" Aku bertanya ketika kami sedang putar balik di bawah jalan tol.

Ia berhenti bergumam. “Maksudnya?”

“Lho, bukannya kita mau pergi? Kamu masih kelihatan belum mandi. Ntar kalau ketemu *groupies* kamu gimana? Hehehe....”

Alasan mengapa aku sudah berada di Citos pada Sabtu pagi karena semalam Tante Tania menelepon, mengajakku untuk menonton pertandingan sepak bola. Attar, adik bungsunya Fedrian, masuk final-entah-kejuaraan-apa dan keluarga mereka memutuskan mengajakku dalam acara keluarga mereka.

Entah kenapa, aku merasa bahwa ini semacam perkenalan resmiku ke keluarga mereka setelah pertemuan di rumah sakit yang ramai luar biasa. Cuma pertanyaanku, emangnya nggak bisa ya pertemuannya normal dan wajar, kayak misalnya makan malam atau makan siang atau arisan keluarga gitu. Ini malah diajak nonton sepak bola.

Tadinya Fedrian hendak menjemputku di rumah, tapi dia bangun kesiangan. Makanya aku bilang bahwa aku akan naik taksi dan minta dijemput di Citos. Seharusnya itu memberikan dia waktu untuk bersiap-siap—yang mana ternyata nggak ngaruh juga. Dia masih tetap belum mandi.

“Iya. Tapi cuma nonton si Attar main bola aja gitu lho. Nggak usah rapi-rapi amat. Gini aja udah cukup.”

Aku melongo. Walaupun pakaianku nggak terlalu rapi seperti ingin *fine dining*, tapi jelas *lebih rapi* dibandingkan pakaian Fedrian. Aku mengenakan rok *A-line* perpaduan tiga warna pastel dan kemeja putih tipis dengan tiga kancing di depan plus *strappy sandals* berwarna krem. Tadinya aku ber-

pikir ini agak terlalu santai, tapi ketika melihat Fedrian, aku malah merasa terlalu berlebihan.

"Ini aku berlebihan, nggak?" Aku bertanya dengan nada khawatir.

Ia mengerling sekilas ke arahku dan tersenyum. "Nggak, kok. Kamu masih cocoklah berbaur dengan anak-anak SMA itu tanpa disangka tante-tante."

Aku langsung mencubit lengannya dengan keras.

Fedrian mengaduh sambil tertawa-tawa. Ia nggak pernah melewatkan satu pun kesempatan untuk mencela-ku. Kalau aku lagi malas, kadang aku membiarkannya me-lontarkan kata-kata terakhir tanpa membalas. Seperti pagi ini karena perutku lagi mules akan bertemu dengan seluruh keluarga Arsjad.

"Yang datang siapa aja?" Aku bertanya lagi.

Fedrian nggak menjawab. Ia masih terus menggumam-kan lagu yang tadi.

"Eh, aku nanya. Kok malah dicuekin." Nada suaraku mulai terdengar sebal.

Fedrian menyelesaikan satu kalimat lirik lagu yang sedang mengalun baru berkomentar. "Aku nggak cuekin kamu. Cuma kan tiap orang punya hak untuk tetap diam."

"Sejak kapan ini kita berakting jadi tersangka dan polisi?" Aku meliriknya dengan tatapan jutek. "Dan sejak ka-pan kamu mengeksekusi hak untuk tetap diam?"

Ia mengabaikanku dan justru malah mengeluh seolah menyalahkanku. "Ah, lagunya habis, deh." Ia mengulurkan tangan memencet tombol *replay*. "Kamu harus dengar lagu ini, Yan. Bagus."

“Emang lagunya siapa?” Aku sama sekali nggak pernah dengar lagu barusan.

“Keane. *Hamburg Song*,” jawabnya ketika musik mulai mengalun. Sambil memutar setir ke kiri, ia tersenyum kepadaku. “Akan lebih keren kalau aku nyanyiin. Kamu dengerin baik-baik, ya.”

Aku melongo dan nggak habis pikir, tapi tetap memasang telinga baik-baik untuk mendengar Fedrian bernyanyi, *bukan* Keane.

♫ I don't want to be adored
Don't want to be first in line
Or make myself heard
I'd like to bring a little light
To shine a light on your life
To make you feel loved
No, I don't want to be the only one you know
I want to be the place you call home ♫

Suara Fedrian nggak sebagus Riza. Tapi aku nggak peduli. Mendengarnya menyanyikan *Hamburg Song* ini membuatku terharu. Aku tahu, dari kalimat 'Akan lebih keren kalau aku nyanyiin. Kamu dengerin baik-baik, ya' yang dikatakannya barusan, ia ingin aku memperhatikan liriknya.

♫ I lay myself down to make it so
But you don't want to know
I give much more than I'd ever ask for
Will you see me in the end?

Or is it just a waste of time
Trying to be your friend?
Just shine, shine, shine
Shine a little light
Shine a light on my life
And warm me up again
Fool, I wonder if you know yourself at all
You know that it could be so simple ♫

Pada saat lagu tersebut selesai dan Fedrian berhenti bernyanyi, wajahku udah penuh dengan air mata. Ini kenapa sih, air mataku nggak bisa diajak kompromi dan keluar dengan semena-mena begini?

Fedrian memberhentikan mobil dan mulai parkir. Aku baru sadar kami sudah sampai di sebuah stadion besar. Terdapat banyak mobil yang sudah diparkir dan beberapa orang membawa panji-panji khas sekolah serta spanduk dan berbagai macam yang bisa dijadikan dukungan untuk tim kesayangan.

Sebelum memasukkan persneling mundur, ia berhenti sejenak dan bertanya dengan menampilkan senyumannya yang menyebalkan. "Kenapa sih belakangan ini kamu cengeng banget? Kamu lagi PMS?"

Dan selesailah momen yang kuanggap romantis ini.

"Kamu sering ya, nonton adik kamu tanding sepak bola?" Aku bertanya ketika kami menyusuri *paving block* di

bawah kanopi dedaunan yang berjajar rapi di pinggir trotoar masuk ke stadion.

"Jarang." Fedrian mengangkat bahu dengan kasual. "Palingan beberapa kali. Ini kayaknya ibuku abis baca buku psikologi. Seminggu terakhir ngomongin tentang *bonding* antar anggota keluarga melulu. Dan momen si Attar masuk final sepak bola dimanfaatkan dengan maksimal. Tenang, lama-lama kamu pasti akan kenal ibuku, kok." Kami memasuki stadion dan berhenti sesaat di pintu masuknya. Mencari-cari di manakah keluarga Fedrian duduk. "Di sana." Fedrian menunjuk ke arah seberang dan merangkul bahuku untuk mengarahkan ke arah yang dimaksud.

Aku berjalan mengiringi langkahnya yang panjang-panjang. Selama berjalan menuju tribun tempat duduk keluarga Fedrian, aku merasakan banyak pasang mata yang memperhatikan kami, terang-terangan maupun seolah nggak peduli. Aku sudah mulai terbiasa dengan orang-orang yang memperhatikan kami dengan tertarik kalau berada di tempat umum.

Ponsel Fedrian berbunyi. Mengalunkan lagu Dejavu yang terbaru kurasa, karena aku belum pernah mendengarnya sama sekali. Fedrian mengeluarkan ponsel dari saku celana pendeknya. Ia melihat layar dan aku ikut melirik.

Jantungku rasanya berhenti berdetak.

Delisa Ahmad adalah nama yang muncul di layar ponselnya.

Fedrian memencet tombol merah lalu dengan santai memasukkan kembali ponselnya ke dalam saku.

Aku berdeham dengan canggung dan bertanya dengan sekasual mungkin. "Siapa? Kok nggak diangkat?"

Jawabannya hanya berupa gumaman yang nggak jelas. "Nanti aja kutelepon balik."

Dan ia nggak menyebutkan sama sekali nama Delisa.

Aku menarik napas, berusaha untuk menekan emosi yang tiba-tiba saja berasa ingin keluar dengan kuat—tepat pada saat terdengar panggilan dari atas tribun. Aku mendongak dan menemukan keluarga Arsjad yang terlihat seperti sedang berpiknik.

Ibunya Fedrian memeluk dan mencium pipiku kanan dan kiri sebelum akhirnya aku bersalaman dengan bapaknya. "Apa kabar, Syiana?" tanyanya ketika aku mengulurkan tanganku sambil tersenyum lebar. "Alhamdulillah baik, Om."

Belum sempat aku mengatakan hal-hal lain, aku sudah diseret untuk berkenalan dengan—*well*, aku sebenernya nggak tahu dengan siapa aku dikenalkan. Cewek manis yang duduk di samping Kemal, kakaknya Fedrian. Rambut bob sebahu dengan wajah hangat. Aku berasumsi bahwa cewek ini adalah pacarnya Kemal.

"Halo, Mas Kemal." Aku bersalaman dengan Kemal, lalu ke cewek itu. "Syiana."

"Emma." Cewek itu tersenyum manis sambil menyebutkan namanya dan bergeser sedikit agar bisa memberikan ruang buatku berjalan.

Ketika aku sudah duduk di bangku tribun, ibunya Fedrian berbisik di telingaku. "Pacarnya Kemal—cuma Kemal itu payah."

Aku menoleh dan bertanya, "Payah kenapa?"

“Dia belum ngomong ke Emma. Membuat saya ingin menjewer telinganya. Dia hampir tiga puluh tahun, Syiana! Dan ibu mana yang nggak rewel melihat anaknya umur segitu belum nikah?” Nada suaranya yang penuh konspirasi membuatku ingin tertawa. Mamanya Fedrian ini lucu banget, apa adanya dan menyenangkan. Aku nggak pernah kebayang memiliki orangtua seperti ini. “Main-main aja mul kerjanya. Membawa cewek-cewek yang—yah kamu tahulah, tipe perempuan yang disukai laki-laki tapi nggak disukai oleh sang ibu—“ Melihat aku mengangkat alis terkejut, ia hanya mengangguk santai. “—Cantik, tipe-tipe model, *good to be girlfriend, but not wife material*.”

Aku melongo.

“Tapi Emma ini—pintar, lucu, dan saya lihat dia bisa meng-*handle* Kemal. Kapan saatnya ditarik, kapan saatnya diulur. Kemal hanya belum sadar kalau dia jatuh cinta sama Emma. Jadi saya deh yang punya tanggung jawab untuk mempertahankan Emma. Daripada nanti pas Kemal sadar, eh ternyata Emma sudah pergi.”

Aku masih melongo.

Dua kursi dariku, bapaknya Fedrian berdeham dan mengomentari sambil membalik halaman koran yang sedang ia baca. “Berhenti ikut campur urusan anak-anak, Tania. Kemal tahu yang dia mau, kok. Kamu ini terlalu banyak nonton sinetron.”

Aku berusaha menampilkan ekspresi datar untuk menutupi keinginanku untuk tertawa. Keluarga Arsjad ini lebih *quirky* dibandingkan keluarganya Edyta. *But somehow I love them. Instantly. Who doesn’t?*

Ibunya Fedrian memutar bola mata dengan bosan. "Kalau Om itu sama sekali nggak khawatir anak-anaknya *single* terus. Kemal bukan anak yang sungkan mengenalkan pacar-pacarnya kepada kami, tapi saking banyaknya saya sampai pusing. Tiap bulan kok beda. Lama-lama saya nggak ambil pusing siapa yang dia bawa, sampai dia bawa Emma. Saya cuma takut Emma ini keburu meninggalkan Kemal karena anak itu bodoh banget. *Keep looking for gold but he doesn't realize he has already held diamond in his hand*."

Whew. Aku nggak percaya aku bisa tahu kisah cinta Kemal hanya dalam lima menit duduk di sebelah ibunya. Apa perasaannya ya kalau diomongin kayak gini? Hehehe. Maka yang kulakukan hanya mengangguk-angguk.

"Kalau Ian beda." Ia menyodorkan kotak *tupperware* berisi *pie* buah. Aku mengambil satu dan membungkusnya dengan tisu. "Kebalikan dari Kemal, Ian itu *picky*. Pemilih banget. Saya sampai stres, apakah akan ada perempuan yang memenuhi semua kriterianya. Dan dunianya...." Ia memandang Ian yang sedang mengobrol dengan Kemal di pinggir tribun. "...Siapa yang nggak takut dengan dunia seperti itu? *I've seen enough women throwing themselves in front of him*."

Aku terdiam.

Sedetik kemudian aku merasakan tangannya menggenggam tanganku. "Tapi sejauh ini saya lihat dia punya prinsip. Hanya saja, namanya manusia pasti bisa khilaf. Ini yang saya mau bilang sama kamu, Syiana. Kalian berdua harus saling percaya satu sama lain. Tingkat kepercayaan kalian harus lebih tinggi dan lebih kuat dibandingkan orang lain." Ibunya Fedrian menatapku dengan pandangan seorang ibu kepada

anaknya. “Maafkan saya, Syiana. Tapi saya banyak tanya kepada Sandra—dia bos kamu di kantor, ya?”

Jantungku langsung jumpalitan. *Holy crap.* Aku lupa kalau Bu Sandra itu tantenya Fedrian. Ya Tuhan, Bu Sandra udah ngomong apa aja, ya? Mati aku.

Melihat wajahku yang langsung pucat, ibunya Fedrian tertawa. “Tenang, Sandra bicara baik tentang kamu, kok. Dan dari ceritanya, saya tahu kamu mungkin orang yang tepat buat Ian.”

Aku tersenyum bingung. “Dari mana Tante bisa menilai?”

“Percayalah, saya tahu.” Ia berbalik ke arah lapangan. Pertandingan sudah akan dimulai. “Setiap ibu itu punya *feeling* untuk anaknya. Nggak seratus persen benar, tapi sebagian besar benar. Dan melihat Ian yang terlihat sangat bahagia, apa lagi yang orangtua bisa harapkan?”

Aku nggak berkomentar.

“Saya berasumsi—“ Kata-katanya terhenti sebentar untuk melambaikan tangan kepada Attar yang sedang bersiap di posisinya untuk menendang bola. “—Karena Ian dan Kemal itu sangat mirip dalam kebiasaan, kecuali bagian *picky* terhadap perempuan, Ian belum berkomitmen apa-apa ya sama kamu?”

Kini aku benar-benar terperangah.

Datang ke pertandingan sepak bola dan menemukan kenyataan bahwa ibunya Fedrian mengetahui semua hal tentang anak-anaknya dengan tepat itu merupakan *outlier* pada Sabtu pagi. Ada bagian dari otakku yang belum bisa

memproses hal tersebut dengan sempurna. Wajar kayaknya kalau aku terkejut.

"Tapi kamu nggak usah khawatir, Syiana. Kalau kamu meragukan Ian, saya bisa bilang kalau dia benar-benar tertarik sama kamu. Yang kalian berdua butuhkan adalah waktu untuk membangun kepercayaan. Santai aja. Yah, seenggaknya sampai Kemal menikah, kalian bisa tenang. Habis Kemal menikah, baru saya fokus kepada Ian." Dan kemudian ia memamerkan senyuman yang sangat lebar.

Emagod. Luar biasa ini ibunya. Salut deh sama fokus dan determinasinya dalam merencanakan masa depan anak-anaknya—tanpa sepengetahuan anak-anaknya.

"Kok nggak dimakan *pie*-nya?" Ibunya menunjuk *pie* buah yang masih utuh dalam genggaman tanganku. "Saya buat banyak semalam. Sekalian buat Ian syuting besok. Kamu ikut syuting video klipnya, kan? Di mana sih sebenarnya?"

Pie buah yang hampir masuk ke mulutku terhenti di tengah jalan. Dengan mata setengah memicing, aku berusaha menyembunyikan keterkejutanku ketika menjawab dengan santai, "Errr—aku lupa juga, Tante. Coba nanti aku tanya ya sama Ian."

Sepertinya, sebelum aku dan Fedrian membahas masalah saling percaya satu sama lain dengan tingkat yang lebih tinggi dari orang lain, kami harus membahas masalah keterbukaan lebih dulu.

I'm so gonna punch him.

"Jadi, besok ada acara ke mana?"

Fedrian membetulkan letak *sunglasses* di hidungnya dan menjawab nggak jelas, "Biasa, kok. Ketemu anak-anak—"

"—Untuk syuting video klip?" Aku memotongnya dengan terdengar agak kasar.

Langkahnya terhenti.

Langkahku terhenti.

Kami berdiri di depan stadion. Di tengah-tengah orang lalu-lalang. Saling berhadapan, bertatapan dari balik *sunglasses* masing-masing.

Argh. Aku benci fakta bahwa aku hampir satu kepala lebih pendek dari Fedrian. Ini rasanya mengintimidasi.

"*What? Cat got your tongue*?" Aku nggak bisa menahan nada sinis keluar dari mulutku.

"Bukan." Fedrian menggeleng.

"Jadi?"

"Apa?"

Aku menatapnya nggak percaya. Maksudnya dia nggak mau memberikan penjelasan sama sekali tentang pertanyaanku barusan?

Dengan sebal aku menarik lepas *sunglasses*-ku dan berusaha menatap matanya yang masih tertutup *sunglasses*. Aku nggak bisa menyembunyikan nada sinis dan kesal ketika berkata, "OH. *Really*, Ian? *You don't want to talk about this*? Kalau masalah syuting aja kamu sembunyiin, hal apa lagi yang kamu sembunyikan dariku? Apa?"

Walaupun aku nggak bisa melihat langsung ke dalam matanya, aku tahu bahwa Fedrian sangat terkejut dengan kata-kataku barusan.

“Harus ya semuanya aku tahu dengan sendirinya, nggak sengaja, dan belakangan? Kenapa sih kamu kayak gini? *You don’t trust me, do you*?”

“Syiana....”

Aku mengangkat kedua tanganku di depan dada. Membatasi jarak antara kami berdua. “Sebenernya posisiku dalam hidup kamu itu di mana, sih?”

Aku menyadari beberapa orang sudah mulai memperhatikan kami. Bahkan ada yang mengambil foto dengan ponselnya. Aku hampir berbalik untuk memaki orang tersebut. Namun, yang aku lakukan adalah berkata, “Kita harus bicara.”

“Tapi nggak di sini, Syiana.” Akhirnya Fedrian berbicara lebih dari satu patah kata dan tepat pada saat itu ponselku berbunyi nyaring.

Aku mengeluarkan ponsel dari tas, hendak memencet tombol merah untuk me-*reject*, tapi tanganku terhenti ketika melihat siapa yang menelepon.

Pak Cahyo, yang kukenal sebagai orang yang berprinsip *weekend*-adalah-untuk-keluarga, nggak akan meneleponku di hari Sabtu kalau nggak ada yang krusial. Maka yang kulakukan adalah mengangkat telepon tanpa melepaskan pandangan dari Fedrian.

“Ya, Pak.”

Kemudian aku mendengar suara Pak Cahyo yang agak panik. “Maaf ganggu *weekend* kamu, Syiana. Tapi kamu bisa ke kantor sekarang, nggak? Pak Sumitro dipanggil Dirut besok, ada data-data yang harus disiapkan. Tadi saya minta Aulia, cuma ternyata dia lagi di Bandung, ya?”

Aku baru ingat hari ini Aulia sedang ke Bandung karena ada sepupunya nikah. Aku berbalik memunggungi Fedrian. Berusaha fokus terhadap percakapan dengan Pak Cahyo. “Apa aja yang diminta, Pak?”

“Saya *forward e-mail*-nya ke kamu, ya. Nanti saya juga ke kantor. Kamu bisa berangkat sekarang, Syiana?”

Memangnya aku punya pilihan lain?

“Iya, Pak. Setengah jam lagi sampai di kantor.”

“Terima kasih ya, Syiana.” Aku bisa merasakan Pak Cahyo mengembuskan napas lega. “Maaf ya ganggu waktu *weekend* kamu.”

“Oke, Pak, nggak apa-apa. Sama-sama ya, Pak.”

Aku menarik napas. Terdiam sesaat sebelum akhirnya memasukkan ponselku ke dalam tas dan berbalik kembali menghadapi Fedrian. “Aku harus ke kantor. Kita harus ngomongin ini lagi, nanti.” Dan langsung berbalik meninggalkannya.

“Aku antar.”

Tanpa menoleh, aku mengangkat tangan dan tetap berjalan. “Nggak perlu. Lebih baik kamu pakai waktunya buat mikir.”

Aku nggak mendengar bantahan sama sekali.

I got in a fight over some stupid insecurities
— *Stand Up*, ***Melee***

Aku menatap rintik-rintik hujan yang berjatuhan dari tepi atap. Sambil memeluk lututku yang terlipat di depan dada, aku terdiam. Mendengarkan suara hujan dan petir di kejauhan.

Kemarin aku pulang malam. Lembur di malam minggu bukan hal yang enak, tapi mengingat aku sedang dalam *mood* yang kurang bagus karena pertengkaran dengan Fedrian, kurasa bekerja di kantor adalah salah satu pelampiasan yang positif. Dibandingkan aku berkeliling mall dan menghabiskan uang dengan impulsif, mendingan aku lembur. Rumahku sepi. Papa tadi subuh pergi ke Surabaya, dinas selama lima hari. Baru akan pulang Sabtu depan. Aku hanya berdua dengan Bu Desi, yang sekarang sedang menyetrika di atas.

Ponselku berbunyi. Aku meliriknya sekilas.

Fedrian Arsjad calling

Dia sudah meneleponku sejak semalam dan aku sama sekali nggak mengangkatnya, aku nggak membalas pesannya, dan aku nggak menghubunginya balik. *I'm not playing hard to get,* tapi aku butuh menenangkan diri.

Karena aku nggak ngerti apa yang ada di dalam kepalanya Fedrian. Aku nggak ngerti kenapa banyak banget hal penting dalam hidupnya yang nggak ia ceritakan kepadaku dan kenapa aku menerimanya begitu saja tanpa memaksanya untuk bercerita.

Aku ini sejernih kaca, apa pun bisa ia lihat. Aku bah-

kan menceritakan semua hal penting dalam hidupku karena nggak ada yang lebih baik daripada keterbukaan pada awal hubungan. Aku cuma nggak mau gagal lagi.

It's not like I'm gonna drag him to marriage anytime soon—tapi aku nggak mau membuang-buang waktu dengan menjalani hubungan yang nggak akan ke mana-mana.

Ponselku berbunyi lagi. Tanpa melirik, aku tahu, pasti Fedrian lagi.

Aku mendesah dan mengambil mug berisi cokelat hangat lalu menyesapnya dengan perlahan. Tiba-tiba aku terkejut ketika menemukan ada orang yang berdiri di pintu kaca yang membatasi ruang makan dan teras tempatku duduk.

Fedrian berdiri di sana, dengan mata yang menggelap, rambut dan pakaian yang basah terkena air hujan.

Saking terkejutnya, aku hampir menjatuhkan mug yang sedang aku pegang. Mulutku menganga nggak percaya. "Kok—kok kamu bisa masuk? Lewat mana?"

Ia bersandar di pintu sambil melipat tangan. Suaranya terdengar sangat *pissed off* ketika berkata, "Kamu tahu, zaman dulu kala ada orang jenius yang menemukan konsep bernama 'pintu'? Nah. *I simply walked through the door*."

Saat itu pula aku melihat Bu Desi meletakkan dua buah cangkir di atas meja makan dan berlalu pergi. Oh. Itu jawabannya.

Aku berdiri dan hendak masuk. Melewati Fedrian yang masih diam berdiri menghalangi jalan.

Tiba-tiba aku merasakan ia menarik tanganku perlahan. Aku berhenti melangkah.

Sepersekian detik kemudian aku merasakan seluruh tubuhku tertarik hanya dengan sebelah tangannya—lalu yang aku tahu, detik berikutnya aku merasakan Fedrian memelukku erat-erat. Wajahnya terbenam di leherku, sementara aku hanya bisa berdiri mematung.

Aku merasakan napasnya yang berat. Detak jantungnya seolah memiliki irama yang sama denganku. Rambut dan pakaiannya yang basah terasa dingin.

Setelah sekian puluh detik dalam keheningan, selain suara rintik hujan, aku berdeham dan bertanya. "*Are we done yet*?"

Perlahan Fedrian melepaskan pelukannya.

That's better. Karena kalau ia tetap memelukku, aku nggak akan bisa berpikir. *No, not with that firm chest and clothes that I want to rip off.* Sesebal-sebalnya aku sama dia, keberadaan dia aja udah membuatku meleleh. Murahan banget, deh.

"Ini nggak bisa ya, aku dapat balasan pelukan setelah kehujanan karena berdiri di depan pintu pagar selama hampir lima menit?"

"Memangnya ada yang minta kamu ke sini untuk berdiri selama lima menit di bawah hujan?"

"Galak banget, sih." Fedrian mengangkat tangan hendak menyentuh pipiku. Lalu dengan nada lebih tenang, "Aku lupa. *With you, life is like a roller coaster, but now I'm about to throw up*."

Aku menepiskan tangannya dan berjalan menuju ruang makan sambil berkomentar, "Kalau mau muntah, kamu tahu

di mana kamar mandinya." Kuambil secangkir teh buatan Bu Desi dan berlalu pergi.

Di sofa depan televisi, aku duduk dan menghirup aroma teh di dalam cangkir. Aku tahu ini pasti *darjeeling tea*. Bu Desi selalu membuat teh ini kalau hujan.

Fedrian menyusul di belakangku. Seluruh tubuhnya basah dan aku melihat dia mulai kedinginan. Aku menyalakan televisi dan mencari acara yang menarik. Dalam dua kali pencet, aku menemukan *infotainment* dalam negeri yang sedang membahas—*emagod*—Riza?

Fedrian melirik sebentar ke arah televisi dan menatapku nggak percaya. "Serius Syiana? Kamu lebih milih nontonin Riza dibanding ngambilin aku handuk atau baju ganti?"

Aku memalingkan wajah dan menatapnya sambil menyesap teh perlahan. "Oh. Aku tahu ada orang-orang yang memang suka berjalan di bawah hujan. Kupikir kamu salah satunya, makanya nggak masalah kalau habis itu basah."

"*Can we just skip the sarcastic part*?" Suara Ian terdengar *hopeless*.

Aku memandang langsung tepat ke dalam matanya. "*No*. Seperti yang kamu bilang, *being sarcastic is part of my irresistible charm*."

"*And I just can't believe I've fallen for a girl like you*." Ia mengangkat kedua tangannya ke atas nggak percaya. "Enam milyar orang di dunia ini dan aku jatuh cinta pada perempuan yang nggak pernah mau kalah dalam berdebat, paling suka mengambil alih kontrol, bermulut tajam, dan bisa membunuh orang dengan kata-kata yang keluar dari mulutnya."

Aku menganga.

Menatapnya nggak percaya.

"Iya, kamu." Fedrian berjalan satu langkah. Menutup jarak yang ada di antara kami. "Aku tahu hidupku akan lebih mudah kalau aku memilih orang lain—dengan mulut yang lebih manis dari pada kamu, *sassy girl. But you know, when I let a day went by without talking to you, that day*—" Ia berhenti untuk berlutut di hadapanku. Matanya sejajar dengan mataku. Menatapku sampai aku merasa terisap di dalamnya. "—*that day*—*was just not good*."

Emagod.

Hatiku mulai meleleh. Aku nggak percaya apa yang barusan dikatakan oleh Fedrian. "Jadi, maksud kamu—"

"Iya, itu." Fedrian mengangguk. "Aku cuma nggak ngerti aja kenapa sih kayak gini mesti diucapkan. Kupikir kamu udah ngerti—"

Aku mengerutkan kening.

"—kalau nggak, gak bakalan aku bela-belain kehujanan di depan rumah kamu."

Aku tertawa.

Aku sebal dia selalu bisa membuatku tertawa.

Aku menepuk pipinya perlahan lalu beranjak, "*Nice speech, wonderboy*. Kalau minta handuk dan baju ganti aja bisa ngomong kayak gini, untuk yang lain mungkin *speech*-nya lebih keren, ya." Kemudian aku berlalu pergi untuk mengambil handuk, meninggalkan Fedrian sendiri yang tertawa kecil di belakangku.

"Beneran deh, kamu wanginya enak banget." Fedrian menghirup dalam-dalam aroma rambutku. Setengah wajahnya terbenam di leherku. Aku bahkan bisa merasakan napasnya yang berat di belakang tengkukku. Membuatku merinding. "Kamu yakin tiap kali mandi kamu nggak berendam di dalam parfum?"

Aku mengencangkan pelukanku dan sedikit bergeser untuk mencari posisi yang lebih nyaman. Sesungguhnya sofa ini memang nggak dirancang untuk dua orang dewasa berbaring berimpitan. "Ini bisa nggak sih geser dikit supaya aku nggak jatuh?" Aku menyadari bahwa beberapa sentimeter saja aku bergeser ke belakang, aku akan jatuh dengan pantat terlebih dahulu ke atas karpet.

Ian tertawa. Namun aku merasakan lengan kanannya memelukku lebih erat. "Nggak bakalan jatuh. Kan aku pegangin."

"Dan nggak akan kamu lepas?" Aku bertanya sangsi.

"Masalah kepercayaan buat kamu tuh *major issue*, ya." Fedrian berdecak di antara kesibukannya mengelus-elus rambutku. "Sampai yang kayak gini aja kamu susah percaya...."

Aku tertawa. "Kamu bisa aja ngom—"

Kata-kataku diputus dengan suaranya yang menggumam. "Sssh, denger, Syiana. Aku nulis lagu."

Aku mengangkat alis. "Lalu?"

Aku bisa merasakan Fedrian tersenyum. "Ada di album berikutnya. Mau dengar?"

"Bisa nggak aku dengar yang udah versi bagus dan dinyanyikan sama Riza? Aku nggak mau kamu merusak lagu yang seharusnya aku bakalan suka hanya karena aku mendengarnya pertama kali dari kamu."

"Ya Tuhan." Fedrian menghela napas nggak percaya. "*Can you just give me a credit? I'm just trying to impress you and now you hurt my ego. It hurts, you know.*"

Aku menahan tawa. "Dan kamu bilang aku sensi kayak cewek yang lagi PMS."

Fedrian tertawa. "Jadi mau dengar, nggak?" Suaranya terdengar ngambek.

Aku pura-pura berpikir, lalu menjawabnya dengan mengangkat bahu. "Bolehlah."

Maka yang aku dengar kemudian, Fedrian bergumam—berusaha bernyanyi dengan wajah yang masih tenggelam di antara rambutku dan aku yang berusaha keras untuk menangkap nada serta kata-katanya.

♫ Trains and airplanes can go
Tickets cheap, gas even more so
But the look you have, 'the eyes mine met
Is something I wouldn't miss ♫

Aku memejamkan mata. Suara Fedrian memang nggak sebagus Riza (ya iyalah, makanya Riza yang jadi vokalis), tapi aku bisa merasakan emosi di tengah gumamannya.

♫ Chairs and tables are easily broken
Replacement is just reservation

But things you've said and the curling lips
Something I don't mind to kiss. ♫

Kali ini aku nggak bisa untuk nggak tersenyum.

♫ Make a list: your eyes, lips, stony stare
Periods, wrinkles or messy hair
The world can live with that
Take you, and weeks later I'll be dead ♫

Suara Fedrian semakin mengayun, tapi semakin berat. Sementara senyumanku makin lebar.

♫ I know words are just for paper
Put some music, you will hear later
You are something I wouldn't miss
I don't care if you don't believe this ♫

Kemudian hening.

Beberapa saat setelahnya, setelah aku memastikan bahwa nggak ada lanjutan lagi, aku berdeham. "Kenapa harus ada kata-kata kayak gitu terakhirnya?"

Fedrian mengangkat kepalanya dan kini menatapku dalam-dalam. Kepalaku kini sepenuhnya tersandar pada sofa dan bukan lagi di pundaknya. "Karena aku tahu bahwa—" ia tersenyum, "—*You won't buy those words. So, I said what I wanted to say and I don't care if you don't believe this.*"

Aku mengangkat tanganku dan mengelus pipinya

perlahan. “Udah berapa banyak cewek yang dibikinin lagu kayak gini?”

Mendengar pertanyaanku, wajahnya langsung kembali terbenam ke dalam sofa. Samar-samar aku bisa mendengar kata-katanya. “Nah, bener kan? Kamu nggak akan percaya.”

Aku tertawa.

“*You know, you had me at ‘I have black belt in sarcasm.’* Ingat, nggak? Waktu pertama kali aku ajak kamu makan siang?”

Aku tertawa geli mengingatnya. “*But you lost me at* ‘kamu nggak pengen tau kenapa aku ngajak makan siang?’ Saat itu aku rasanya ingin menggantung kamu di ujung penangkal petir. Artis sih artis, tapi sombong amat, sih.”

“Kamu abusif banget.” Nada suaranya terdengar mengeluh, ia kemudian menunduk untuk mencium bibirku—*sweet and mint.* Namun, dengan cepat ia menarik wajahnya dan tersenyum. “Itu yang aku suka dari kamu.” Ia mengelus rambutku dengan perlahan. “*You are impossible to find, Yan*.”

Aku mengangkat alis.

“Aku punya lima mantan pacar—kalau itu bisa disebut mantan pacar.”

Oh. Jadi semuanya mengarah ke sini.

Aku diam saja, menunggu Ian melanjutkan.

“Dua waktu kuliah, tiga waktu balik ke Jakarta pasca-Singapura. Dan nggak ada yang berhasil.” Ia tertawa miris. “Mungkin aku yang terlalu banyak kriteria, mungkin mereka terlalu banyak menuntut—“

“—Mungkin di mereka kamu nggak bisa menggabung-

kan cantik, pintar, pengertian, setia, dan mandiri dalam satu kalimat?" Aku nggak tahan untuk nggak berkomentar. "Ya kalau gitu sih pasti nggak bakalan ada yang masuk kriteria kamu...."

Tatapan mata Fedrian seperti ingin menujes-nujesku. "Ini bisa nggak sih aku menyelesaikan kalimatku tanpa kamu potong? Nanti kalau nggak ngomong, besok-besok marah lagi. Ngajakin berantem lagi di depan orang-orang."

Aku nyengir. Tanpa merasa bersalah. "Iya, iya. Terusin."

"Yang kuliah sih nggak usah diomongin, ya? Udah kejauhan."

Aku menganggguk.

"Jadi, ada Cassandra—" Ia menerawang. "—Aku nggak bisa bilang pacaran juga, sih. Cassie baik, lucu, tapi dia terlalu nurut. Aku nggak bisa keras dikit sama dia. Bikin stres jadinya. Aku nggak bisa menjadi diri sendiri karena harus mikirin takut menyakiti dia, padahal sebenernya sama sekali nggak ada maksud apa pun."

Fedrian mengangkat sebelah tangan untuk mengusap wajahnya. "Lalu datang Farah. Yah, sebenernya aku biasa aja, maksudnya dia datang pas aku nggak nyari, dan yah—sejujurnya *I was not that into Farah and so was she.*"

"Terus putusnya kenapa?" Aku menggelengkan kepala nggak mengerti. Gampang amat sih pacaran terus putus.

"*When you didn't get along, you didn't get along. As simple as that.*"

Aku menerima alasannya. Mau nanya-nanya lagi, tapi mendingan nanti aja. Ada hal lain yang membuatku lebih penasaran. "Dan kemudian Delisa?"

Ia menganggguk. "Delisa."

Aku mengelus pipinya dengan perasaan sayang. "*You loved her*?"

Matanya memandangku, tapi nggak benar-benar memandangku. Tatapannya terasa kosong. Agak lama baru ia menjawab. "Kalau kamu bisa bilang itu cinta, mungkin iya."

"Terus kenapa kamu putus sama dia?"

"Karena—" Ia lagi-lagi terdiam. "Syiana. Aku nggak pernah ngomongin ini dengan siapa-siapa. Aku nggak pernah berharap mengakhiri hubungan dengan cara kayak gini." Ia tertawa sinis. "Aku kenal Delisa dari kecil, ibuku dan ibunya teman kuliah. Dan masa setelah Farah,—kebetulan dia sering ada di sampingku dan aku mikir, kenapa nggak dicoba? Kita semua punya kriteria untuk pasangan yang diinginkan, Yan. Tapi bukan berarti harus saklek kayak gitu. Setelah beberapa bulan jalan, kupikir mungkin Delisa adalah yang terbaik yang diberikan kepadaku. Seenggaknya dia nggak melihatku karena aku artis, terkenal, atau lebih parah menjadikan aku batu loncatan aja—" Ia mengangkat bahu. "—karena kenyataannya kan, dia jauh lebih terkenal dan menghasilkan lebih banyak uang. Dan lagi pula, aku juga nggak sempurna, maka aku juga nggak bisa berharap yang sempurna. *She's funny, sweet,* bisa dekat kepada ibuku—yang merupakan hal yang agak susah sebenernya. Makanya aku cukup takjub melihat ibuku bisa gampang suka sama kamu. Dan semakin ke sini, aku semakin berpikir, yang menemani kita kalau udah tua itu hanya pasangan—dan pada titik itu kita nggak butuh lagi cinta yang menggebu-gebu atau fisik yang cantik. *All*

you need is companion. Dan kupikir seenggaknya Delisa bisa menawarkan itu."

Aku diam saja. Nggak berkomentar.

"Tapi bahkan ketika sudah berharap pada titik yang terendah, ternyata masih bisa dikecewakan...." Lagi-lagi ia tertawa miris. "*I found her kissing Naren.*"

Dari semua kemungkinan yang aku kalkulasikan menjadi penyebab putusnya Fedrian dan Delisa, faktor perselingkuhan adalah salah satunya. Tapi ketika mengetahui ternyata ini adalah alasan yang sesungguhnya, tetap saja aku terkejut. Mulutku terbuka saking kagetnya.

"Haha... kenapa muka kamu kayak gitu? Nggak percaya itu alasannya?"

Aku menggeleng. "Errr—percaya, kok...." Lagi-lagi aku menggeleng. "Naren? Naren siapa?"

"Siapalah itu, yang main sinetron atau apa gitu. Aku nggak peduli."

"Terus saat itu gimana?"

"Ya nggak gimana-gimana. Putus." Ia mengangkat bahu lagi. "Jadi, bukan hanya kamu, Syiana, yang punya *major issue* untuk hal ini—aku juga." Ia tersenyum sambil menyentuh ujung hidungku dengan telunjuknya.

Aku justru mengernyit. "Tapi kenapa dia masih ada di dekat-dekat kamu? Aku lihat dia di mana-mana, bahkan waktu *launching* Music Card, dia datang sama ibu kamu."

"Dia anaknya sahabat ibuku. Sebelum aku pacaran pun, dia udah mondar-mandir di hidupku. Aku nggak bisa begitu aja menendangnya dari hidupku, Yan."

Aku nggak ngerti. "Padahal dia udah selingkuh gitu, Ian? Emangnya orang-orang nggak pada tahu, ya?"

Dengan mengejutkan Ian menggeleng. "Nggak ada. Nggak ada yang tau. Cuma Riza—karena saat itu aku lagi bareng Riza juga. Dan Nara—karena aku nggak bisa nyembunyiin apa pun dari Nara.."

"Ibu kamu?"

Ian menggeleng lagi. "Nggak bisa bilang ke dia karena pasti akan sampai ke ibunya Delisa juga. Sekesel-keselnya aku sama Delisa, aku masih kasihan sama dia. Ya biar gimana juga—aku udah kenal dia dari kecil."

"Terus, alasan putus yang kamu bilang jadinya apa?"

"Yah, banyak, Syiana." Ia menatapku heran. Seolah-olah ini adalah hal yang penting. "Kita bisa mulai dengan hal-hal klise seperti—emmm, nggak ada kecocokan? Nggak ada kesamaan visi misi?"

Aku mendengus. "Ih. Kayak Delisa punya visi misi aja." Gila, aku bahkan nggak bisa menyembunyikan kebencianku pada cewek itu. Udah dia yang salah, pake acara ngancem-ngancem segala pula. Sampai sekarang aku belum bicara dengan Fedrian mengenai cakar-cakaranku dengan Delisa waktu itu. "Dan kayak dia ngerti aja apa itu visi misi."

Fedrian menatapku. *Amazed*. "Ya itu makanya nggak ada kesamaan visi misi. Aku punya, dia nggak." Ia tertawa.

Aku tertawa. "Ibu kamu percaya?"

"Kira-kira menurut kamu gimana? Ya nggaklah. Tapi untungnya dia nggak tau bagaimana caranya membuktikan kalau alasan putusku adalah bukan itu."

"Tapi emangnya kamu nggak trauma atau apa gitu? Karena waktu aku ketemu kamu pertama kali, kamu kelihatannya—*well, perfectly fine*."

Fedrian mengangkat alisnya. "Oh ya?"

"Iya." Aku nyengir. "Nyebelin seperti biasanya. Riza justru yang kelihatan lebih mengenaskan."

Ia mengecup pipiku dengan gemas. "Jadi karena nyebelin itu makanya kamu nganggap aku baik-baik aja?"

Aku mengangkat bahu sebagai jawaban. "Tapi kenapa kamu nggak ngomong ini dari awal, sih? Kenapa kamu nggak terbuka dan membiarkan aku tahu semuanya tentang kamu satu per satu?"

"Karena aku tahu kamu berbeda, Syiana." Ia menghela napas. "*I don't want to rush everything.* Aku ingin semuanya pelan-pelan, aku nggak mau gagal. Aku nggak mau ketika aku udah nemu kamu, *I screwed up the chance being with you*. Kalau kamu bertanya kenapa aku nggak pernah nyebut nama kamu atau bawa kamu ke acara apa atau memperkenalkan kamu ke orang-orang, *that's because I want to protect you.* Media itu kejam, Syiana. Bisa memelintir fakta. Bukan aku bilang kalau mereka bohong, tapi mereka bisa memotong apa yang aku katakan sesuai dengan tujuan mereka ke mana. Dan karena aku lebih dulu menemukan kamu dibandingkan Delisa menemukan pacar baru, aku hanya nggak mau mereka menganggap kamu adalah orang ketiga yang menyebabkan hubunganku dengan Delisa berakhir."

Pelan-pelan, aku bisa mengerti apa yang ada di kepala Fedrian selama ini. *Somehow* aku merasa terharu dan merasa sangat *shallow*. Harusnya aku tahu tiap langkah yang

Fedrian ambil, pasti sudah dipikirkan sebab dan akibatnya. Nggak kayak aku yang sumbu pendek.

Ia melanjutkan. "Aku ingin kamu memilih bersamaku karena sudah melihat diriku yang sebenernya, Yan. Bukan Fedrian Arsjad yang diceritakan oleh si Fedrian Arsjad sendiri. Aku ingin kamu melihatku dari hari ke hari dan kamu memutuskan bahwa si Fedrian Arsjad inilah yang ingin kamu jadikan pasangan. Fedrian Arsjad yang kamu lihat dan berinteraksi tiap hari. Yang kamu lempar kata-kata sinis tapi tetap kembali lagi." Ia nyengir lebar. Memamerkan deretan giginya yang rapi.

"*So, I'm not your rebound girl*?"

"*Hell no,* Syiana." Ia menggeleng.

"Jadi kamu *move on* secepat itu?"

"Syiana Syahrizka Alamsjah." Lagi-lagi ia menggelengkan kepalanya seolah nggak percaya. "*For me, there's nothing cynical about love,* nggak kayak kamu yang baru sekali gagal dengan alasan pahit terus jadi sinis gitu—aduh!" Ia meringis ketika aku menyikutnya. "—Kalau kata ibuku sih, yang aku yakin dia mengutip dari novel-novel yang dia baca," ia memutar bola matanya seolah-olah berkata '*can't help*' dan melanjutkan, "*—Love really is worth fighting for, risking everything for—*" Fedrian berhenti sesaat. "*—And the trouble is, if you don't risk everything, you risk even more.*[7]"

[7] Quote dari Erica Jong, penulis novel *Fear of Flying*
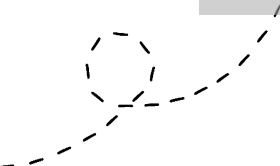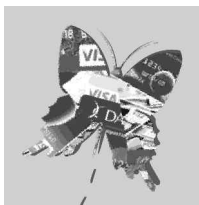
Her hair was pressed against her face

Her eyes were red with anger

— *Goodnight Goodnight*, ***Maroon 5***

Tiga jam kemudian aku sudah berdiri di samping Nara yang sedang memencet-mencet tuts piano dengan santai.

"Ini *single* baru?" tanyaku.

"He-eh."

"Albumnya?"

"Masih dua bulan lagi *launching*."

"Apa sih judul lagunya?"

"*You're the Place I'll Come Home to*."

"Ebuset. Nggak bisa lebih panjang lagi ya judulnya?"

"Tanya Ian. Dia yang bikin lagunya." Nara mengacak-acak rambut belakangnya. "Dan kita sepakat kalau ini jadi *single* pertama."

"Enak juga, ya. Dua kali didengerin langsung nyangkut di alam bawah sadar."

"Mau coba nyanyi?"

"Nggak bisa nyanyi."

"Mau coba main?"

Aku melongo memperhatikan piano putih besar yang menjadi salah satu properti untuk syuting. Sejujurnya tadi aku menghampiri Nara karena agak bosan menunggu sendiri-an sementara semua orang sedang melakukan persiapan.

Siang menjelang sore ini aku berada di salah satu sisi Kota Tua Jakarta. Menemani Fedrian dan anak-anak Dejavu yang lain untuk syuting *single* terbaru mereka—yang aku baru tau apa judulnya karena dikasih tau Nara barusan.

Kami berada di tengah jalan antara sederetan bangunan

tua dan sungai yang melintasi daerah tersebut. Nggak terla-lu ramai, tapi dari tadi aku nggak berhenti-berhenti melihat banyak banget orang yang foto *pre-wedding* di sini. Kayaknya ini tempat favorit buat foto-foto—dan syuting.

Grand piano putih besar sudah rapi diletakkan di pinggir jalan, kamera di sisi lainnya. Beberapa kru bergerombol bersandar di *railing* samping sungai, mengobrol sambil merokok. Fedrian dan Riza nggak kelihatan entah di mana, Gamal sedang menelepon, dan Didit sedang serius dengan ponselnya.

Matahari Sabtu sore ini nggak terlalu panas dan justru menampilkan semburat sinarnya yang berwarna *orange* di sela-sela awan. Mungkin karena habis hujan, udara juga terasa agak sejuk, dan aku bahkan masih bisa menghirup aroma tanah tersiram air hujan.

"Lo bisa main piano?" Nara berdiri dari kursi dan menyuruhku untuk duduk.

Aku duduk menghadap sederet tuts panjang di depanku lalu tertawa gugup. "Duluuuu banget pernah les."

"Wohhh!" Nara membelalak nggak percaya. "Berarti bisa, dong?"

Aku melemparkan tatapan jutek. "Pernah les bukan berarti bisa kali, Nar. Lagi pula udah lama gue nggak megang piano." Aku mendengus. "Mendekatinya pun nggak."

Nara tertawa. Ia kemudian menyuruhku bergeser dan kini kami duduk berimpitan di kursi yang nggak seberapa lebarnya itu. "Wokeh, baiklah kalau begitu. Mau gue ajarin nggak—err, atau gue bantu lo mengingat kembali?"

Giliran aku yang tertawa. "Boleh."

"Jadi suatu saat lo bisa mainin lagu ini buat Ian." Nara meletakkan jari-jarinya di atas tuts piano. "Eh, tapi lo tau kan kalau lagu ini dibikin buat lo?"

Aku melongo. Lalu menggeleng. Berapa banyak lagu yang Fedrian bikin buatku, sih?

Nara nyengir. "Lama-lama lo pasti akan terbiasa. Dia nggak bilang sih kalau ini lagu buat lo—tapi ya kali orang-orang nggak bisa nebak." Jari-jemarinya mulai bergerak memainkan intro lagu tersebut.

"Terus lagu yang ada *I wouldn't miss* itu?"

"Oh. Ian ngasih tau juga yang itu?"

Aku mengangguk.

"Itu liriknya dia yang bikin, musiknya sih Gamal. Lo udah denger lagunya?"

"*Yeah*. Kalau mendengar Ian bergumam dengan kata-kata bahasa Inggris yang gue nggak bisa tangkap nadanya bisa lo sebut sebagai lagu, *yes, I assume I've heard that song*."

"Segitu parahnya, ya?"

"Menurut lo?"

Nara melemparkan tatapan kasihan kepadaku. "*I feel you,* Yan." Ia berdecak. "Gue mengalami itu lebih dari satu dekade." Dan detik itu juga kami berdua tertawa bersamaan.

Selama beberapa menit berikutnya, Nara mengajariku lagu yang judulnya panjang dan aku nggak ingat-ingat juga. Dan karena aku udah lama banget nggak main piano, jariku udah kaku semuanya. Kurasa Nara jadi nyesel deh memulai untuk ngajarin aku.

"Yah, untuk orang yang udah dua puluh tahun nggak megang piano, lo lumayanlah, Yan...."

"Nggak segitu lamanya juga kali, Nar!" Aku tertawa. "Terakhir kali gue megang piano pas bokap gue ulang tahun dan kami semua nyanyiin *Happy Birthday* buat dia. Tapi itu udah beberapa bulan yang lalu...."

"Nah, bagus dong, lo bisa latihan di rumah." Nara memberikan saran.

"Tapi males juga sih kalau mesti latihan, hehehe...."

Tiba-tiba aku mendengar teriakan yang agak mengganggu, memanggil Nara. "Naraaaa...! Apa kabar??"

Kami berdua menoleh.

Dan aku nggak percaya dengan apa yang kulihat.

Delisa '*sonovabitch*' Ahmad. *Real in flesh—make up* dan *outfit* sempurna, seperti keluar dari salon. Seperti boneka Barbie versi Indonesia. Seperti—Indonesian Sweetheart bernama Delisa Ahmad.

Ya Tuhan, apa salahku sih sampai Delisa Ahmad harus ada di mana-mana? Emangnya di Billboard seluruh Jakarta aja nggak cukup ya sampai harus beneran ada orangnya di hadapanku?

Tiba-tiba aku mengerti alasan Fedrian nggak mengajakku untuk hadir di lokasi syuting.

"Lihat, kan? Kamu pasti ngamuk-ngamuk lagi, deh." Fedrian mengusap wajahnya dengan agak frustasi. "Ini makanya aku nggak ngajak kamu ke sini. Aku nggak mau kamu ketemu Delisa, sebaik-baiknya hubungan aku dan dia sekarang, aku nggak bisa jamin dia bakalan *nice* ke kamu."

Aku mengarahkan AC mobil tepat ke arah wajahku. Kepalaku udah panas luar biasa. Bawaannya mau marah-marah. "Kamu ini udah gila atau apa, sih? Baru beberapa jam yang lalu kita ngomongin masalah ini dan sekarang kamu—" Aku menatap Fedrian nggak ngerti dan *speechless*. *Speechless* karena untuk orang dengan tingkat kecerdasan seperti Fedrian, kok kayak gini aja nggak ngerti-ngerti. "AAAARRRGGGHHHH...!" Aku berteriak kesal.

"Syiana—" Fedrian menekan suaranya. "*—I'm with you now. Not with her—*"

Aku memotongnya. "Kamu ngerti nggak sih masalahnya di mana?" Nada suaraku mulai meninggi lagi. "Iya, kamu itu sama aku sekarang—tapi demi Tuhan, Fedrian Arsjad, MASALAHNYA BUKAN ITU!" Aku hampir kehabisan napas saking kesalnya. "Masalahnya adalah, karena kamu nggak ngasih tau aku kalau ternyata Delisa adalah model video klip kamu yang terbaru. Yang aku sama sekali nggak ngerti alasannya kenapa karena kamu sama sekali nggak ngasih tau dan lebih memilih membiarkan aku untuk terkejut seperti orang bodoh."

"Aku nggak—"

"*Yeah*, apa pun itu, Ian." Rasanya aku ingin menujes-nujes dirinya dengan *high heels*. "APA SUSAHNYA SIH NGASIH TAU AKUUUUU?"

Ekspresi Fedrian seperti tertampar.

Aku nggak ngerti kenapa dia nggak ngerti permasalahan sesederhana ini.

"*You know what.* Kalau kamu khawatir aku nggak bisa menghadapi Delisa, artinya kamu nggak kenal aku. Dan me-

nurutku saat ini yang lebih perlu kamu khawatirkan adalah diri kamu sendiri." Lalu aku keluar mobil dan membanting pintunya dengan keras.

Aku menghabiskan sisa waktu dengan duduk di sebuah restoran kecil dekat lokasi syuting. Makan nasi goreng dan es campur sambil BBM-an dengan Edyta. Aku nggak tahan untuk nggak curhat.

Sebenernya otak perempuan dan laki-laki itu segitu signifikan ya perbedaannya sampai membuat perbedaan pola pikir yang ekstrem? Masa konsep kayak gitu aja Fedrian nggak ngerti? Atau dia pura-pura nggak ngerti?

Apa pun, lah. Yang jelas, aku nggak akan membiarkan dia menyelesaikan masalah ini dengan begitu saja. Payahnya aku (dan kebanyakan cewek yang di dunia ini kayaknya) adalah kalau diperlakukan manis dikiiittt aja, udah luluh. Lupa tadi marah tentang apa.

Makanya, kali ini aku bertekad untuk sama sekali nggak luluh dengan cara apa pun yang digunakan oleh Fedrian untuk membujukku. *Not even with those songs written for me.* Ih, rasanya ironis banget kalau lagunya buat aku tapi model video klipnya itu Delisa. Ini semua orang otaknya ada di mana, sih?

Sambil memainkan Diner Dash di iPad, aku mengunyah nasi gorengku dengan perlahan. Mengabaikan seluruh dunia di sekelilingku, sampai—

"Gue nggak ngerti kenapa Ian masih aja bawa-bawa lo ke sini." Sebuah suara menginterupsi konsentrasiku.

Aku mendongak, mengalihkan perhatian dari iPad ke—euh, *seriously?* Kenapa sih dia selalu ada ke mana pun aku pergi? "*Excuse me*?" Aku memasang ekspresi terjutek yang aku punya untuk menghadapi Delisa *'the-spoiled-Indonesian-sweetass'* Ahmad.

Delisa mengibaskan rambut panjangnya ke belakang. Dengan ekspresi merendahkan ia mencibir. "Kalau lo tau alasan Ian memilih lo jadi salah satu korbannya, gue rasa lo nggak akan sesombong ini."

"Oh ya?" Aku balas mencibir. "Kalau lo tau alasan kenapa Ian mutusin lo, gue rasa seharusnya lo nggak sesombong ini." Aku berdiri supaya ia nggak merasa bisa mengintimidasi diriku. "Orang tuh biasanya pinter karena belajar dari kesalahan. Dan yang gue nggak ngerti, dengan segitu banyak kesalahan, kok lo nggak pinter-pinter, ya?"

Wajah Delisa memerah di balik *make up*-nya yang halus dan tebal. Aku bisa melihat tangannya terkepal penuh emosi.

"Dengerin ya*, you arrogant bitch*—" Matanya menyipit ketika memandangku. Satu jari telunjuknya terangkat tepat di depan wajahku. "—Ian hanya menggunakan lo supaya bikin gue *jealous*. Gue emang bikin salah ke Ian, dan yang dia lakukan kepada gue sekarang membuat gue dan dia seri. Sekali gue ngomong sama Ian, dia bakalan nendang lo dalam hidupnya."

Aku diam saja. Membiarkan dia berbicara sesuka hatinya.

“Lo tau kenapa dia milih lo? Buat bikin gue nyesel. Cewek biasa macam lo bisa sama Fedrian? Gue rasa lo kebanyakan mimpi. *Get real.*” Ia mencibir lagi. Aku rasa dia bisa dapat *award* untuk cibiran terbaik. “Sebaiknya lo kembali ke bumi. Karena *no freaking way* gue bisa kalah dari cewek biasa macam lo gini.”

Ekspresiku masih tenang. Menatap tajam ke matanya yang penuh dengan emosi. “Ada lagi?” tanyaku kalem. “Kalau lo nggak punya kata-kata manis lagi buat diucapkan, gue punya lakban supaya lo bisa diam.”

Kali ini aku benar-benar memancing kemarahannya. Detik berikutnya yang kutahu adalah di menyemburkan kata-kata dengan jarak lima sentimeter dari wajahku. “TANYA RIZA KALAU LO NGGAK PERCAYA! DAN LIHAT SIAPA YANG BAKALAN KETAWA BELAKANGAN!”

Lalu dia berbalik dan berderap pergi sebelum aku sempat membalas.

Aku menghela napas. Besok-besok aku akan benar-benar mempertimbangkan buka usaha jasa ekspedisi. Biar bisa paketin orang-orang kayak Delisa ke Chernobyl.

Sorry, I did not mean to hurt my little girl...

— Goodnight Goodnight, ***Maroon 5***

"Ini mau sampai kapan? Kamu marah-pergi-aku ngejar kamu-kita baikan terus kamu marah lagi? Aku capek, Syiana." Ini adalah kata-kata pertama Fedrian ketika aku membuka pintu rumah pada pukul sebelas malam.

Ia masih mengenakan pakaian yang sama ketika aku meninggalkannya beberapa jam lalu. Aku asumsikan syutingnya baru selesai dan ia langsung melucur ke rumahku. Ia menelepon dua kali ketika aku menitipkan pesan kepada salah satu kru bahwa aku memilih pulang daripada menunggu. Tapi ketika aku nggak mengangkat teleponnya, ia nggak mencoba untuk menelepon lagi—sampai tiba-tiba sudah ada di depan rumahku.

Aku bahkan nggak berminat untuk menyuruhnya masuk. Aku mendongak menatap wajahnya, menyilangkan kedua tanganku di depan dada, lalu bersandar pada kusen pintu. "Halo."

Ia mengacuhkanku dan justru menerobos masuk ke ruang tamu lalu berbalik menatapku yang masih terdiri di depan pintu. "Mau kamu itu apa, Syiana? Apa?"

Aku menatapnya dengan tenang. "Aku ingin kita putus, Ian."

Pernyataanku barusan mungkin terdengar seperti petir yang menyambar di tengah hari—tanpa ada hujan maupun awan mendung. Ekspresi Fedrian tampak sangat *shock* dan nggak menyangka aku akan mengatakan hal tersebut.

"Apa?" Nadanya nggak percaya.

"Kita berdua, kayaknya memang lebih baik nggak bersama-sama."

"Kamu kenapa, sih? Kenapa tiba-tiba ngomong kayak gini?"

Aku mengangkat bahu dan menggeleng. "Nggak ada apa-apa, Ian. Aku nggak bisa kayak gini. Dan sebelum kita semakin jauh dan semakin dalam—aku harus ngambil keputusan. Aku nggak bisa nerusin ini sama kamu."

"Ini gara-gara Delisa tadi?" Ia bertanya dengan mata memicing curiga.

Aku menjawab dengan gelengan.

"Gara-gara aku nggak ngasih tau kamu tentang dia jadi model video klip?" Dahinya semakin berkerut. "Ah—*come on*, Syiana! *You must be kidding me*!"

Lagi-lagi aku menggeleng.

Kini ia baru benar-benar menatapku dengan serius. "*Are you seriously going to break up with me*?"

Aku mengangguk.

"Tapi kenapa Syiana?" Ia mengangkat tangannya untuk mengusap wajah lalu membenamkannya ke dalam rambutnya. "Oke, aku emang capek dengan semua ini, tapi kita kan bisa ngomongin ini dengan serius. *You know we can make it*, Yan."

Aku menggeleng. "Nggak, Ian. Aku nggak bisa."

"Apanya yang nggak bisa?"

"*Why did you chase me in the first place?* Kenapa kamu minta pin BB aku dari Danny? Kenapa kamu datang ke kantorku dan ngajak aku makan siang?"

Fedrian menatapku nggak ngerti. Kedua alisnya hampir menyatu karena kerutan di dahinya yang semakin dalam. “Kenapa kamu nanya itu? Jelas jawabannya karena aku tertarik sama kamu, Syiana.” Ia menatapku seolah-olah aku gila atau apa.

“Kamu yakin?”

Fedrian terdiam. Tatapan matanya makin tajam.

“Kamu yakin hanya karena tertarik dan bukannya mencari—” Aku berhenti sesaat untuk mengangkat tangan dan membentuk tanda kutip di udara. “—Orang biasa supaya kamu bisa bikin Delisa *jealous* dan nyesel?”

Aku nggak mungkin salah mengartikan raut wajah Fedrian adalah ekspresi terkejut. Terkejut karena aku ngomong gitu.

“Maksud kamu apa?”

Aku tersenyum miris. “Jadi bener, ya? Motivasi pertama ngedeketin aku—cuma buat cari *rebound girl*? Untuk menyakiti Delisa?”

Fedrian nggak menjawab.

“Dan kamu bahkan nggak perlu repot-repot untuk menyangkal.” Aku menggeleng nggak percaya. “Kok bisa ya, Ian... itu—hal yang aku nggak nyangka bisa ditemukan di kamu. Aku *speechless* lho pas tahu.”

“Siapa yang bilang ke kamu?” Wajah Fedrian makin menggelap. Badannya kaku seperti menahan emosi.

Aku menggeleng. “Jadi, aku udah nggak perlu berasumsi bahwa itu benar?” Aku tertawa pendek dan sini. “Karena faktanya adalah itu memang benar, kan, Ian?”

“Jadi ini yang membuat kamu memutuskan supaya kita pisah?” Ia menarik napas dalam-dalam. “*You got it wrong, Syiana*.”

“*Correct me*.” Aku menutup pintu di belakangku perlahan, tapi nggak bergerak sama sekali. Aku butuh jarak ini supaya kepalaku tetap jernih.

Fedrian diam tapi tatapan matanya sama sekali nggak bergerak dari mataku. Beberapa detik dalam keheningan, ia akhirnya bersuara. “*I was stupid and fool,* Syiana. Saat itu. Siapa yang egonya nggak tersinggung melihat pacar sendiri mencium orang lain di depan mata kita? Kurasa kamu orang yang paling mengerti dari semua orang di dunia ini tentang perasaan itu. Apa saat itu kamu nggak ingin membuat mereka sama sakitnya seperti mereka menyakiti kamu?”

Aku berusaha memasang ekspresiku tetap lurus dan datar.

“Dan ketika aku ketemu kamu—“ Ia tertawa miris. “—*You're perfect as nobody.* Tapi justru—“ Ia menatapku seolah ingin mentransfer emosinya. “*It was like a starstruck*. Seharusnya kamu yang mengalami itu, tapi malah aku yang mengalaminya. Aku nggak bohong waktu aku bilang *you had me at 'I have black belt in sarcasm'*, dan hanya dalam beberapa kali interaksi dengan kamu, aku nggak habis pikir kenapa aku menghabiskan energi untuk menyakiti Delisa dan bukannya mencari kebahagiaan di tempat lain. Dan aku makin ngerasa kalau aku bahagia sama kamu, Syiana.”

“Jadi, habis itu kamu sadar kalau kamu nggak mau balas dendam ke Delisa dan memutuskan untuk serius bersamaku?” Aku mengambil kesimpulan.

"I'm fascinated by the way you talk, by the way you walk—" Ia menarik napas frustasi. "—Oleh semuanya. Aku berpikir bahwa mungkin ini alasan kenapa aku nggak berhasil dengan Delisa. Karena aku ditakdirkan untuk bertemu dengan kamu."

Aku nggak memberikan komentar.

"Kamu masih nggak percaya?" Ia menatapku seolah-olah aku masih meragukannya. "Kamu pikir aku mau bolak-balik ngejar kamu tiap kali kamu marah dan ninggalin aku kalau aku nggak serius sama kamu? Kamu pikir aku mau bawa kamu ke tengah-tengah keluargaku kalau aku cuma main-main sama kamu? Kamu pikir aku akan jungkir balik nggak tidur untuk bikin *those stupid fuckin love songs* supaya bisa masuk ke album baru *hanya karena* aku ingin membuat kamu terkesan? Kamu pikir aku nggak punya hati menjalani semua ini sama kamu hanya karena ingin membalas dendam sama mantan pacar?" Lagi-lagi ia tertawa sinis. "Kalau kamu menyangka kayak gitu—kurasa nggak ada lagi yang harus kita bicarakan. Semua yang aku lakukan *useless* dan kamu nggak mengenal aku sama sekali."

Aku masih nggak ngomong apa-apa. Hanya menunduk mendengarkan satu per satu kata yang terlontar dari mulut Fedrian menyayat-nyayat telinga dan hatiku.

"Aku sayang kamu, *sassy girl*." Fedrian berkata lirih. "Setelah sekian tahun mencari dan menemukan kamu—"

Aku memotongnya. "Aku percaya, Ian."

Lagi-lagi ia tampak terkejut mendengar pernyataanku. Setelah beberapa saat, ia menghela napas lega. "Aku janji akan terbuka tentang apa pun kepada kamu, Yan. Apa

pun yang kamu anggap menjadi masalah di antara kita, aku bener-bener berniat untuk memperbaikinya."

"*It's not you*, Ian." Aku berkata perlahan. "*It's me*."

Fedrian menatapku dengan bingung. "Maksud kamu?"

"*Well*—" Aku mengangkat bahu. "Pengakuan barusan memang membuat kamu salah. Tapi poin kenapa aku minta putus bukan itu."

Fedrian mengernyit. "Lalu apa?"

"Aku yang *nggak bisa* bersama kamu." Pun ketika mengucapkan kata-kata ini, dadaku terasa sakit, seperti dijam dengan palu. "Kejadian dengan Delisa tadi—dan semua drama ini, membuat aku berpikir bahwa aku nggak bisa bersama kamu. Dengan dunia kamu yang kayak gini, aku selamanya akan terus merasa *insecure*. Iya, kamu bisa bilang bahwa kamu berjanji akan selalu setia sama aku—tapi nggak bisa hanya sekadar itu." Aku menatapnya dengan sedih. Air mata mulai keluar di sudut mata kananku. "Dunia ini adalah mimpi kamu, Ian. Kamu udah bekerja keras untuk sampai di titik ini dan aku nggak bisa dengan gampang meminta kamu untuk memilih antara aku dan mimpi kamu. Tapi aku nggak bisa berada di dunia ini. Kejadian dengan Delisa tadi siang—"

Ia memotongku. "Maksud kamu kejadian dengan Delisa tadi siang yang mana?" tanyanya dengan bingung.

Aku mengabaikannya dan melanjutkan kata-kataku. "—Itu nggak penting. Yang jelas membuatku sadar, aku nggak bisa dan nggak mau. Aku dan Yudha—dengan dunia kecil kami—" Aku tercekat ketika mengingatnya lagi. "Yudha aja bisa mengkhianatiku karena cewek lain, apalagi kamu—

yang hidup di dunia tempat semua perempuan melemparkan dirinya ke depan kamu. Bahkan seorang Delisa Ahmad aja masih nggak bisa melepaskan kamu. Gimana aku bisa percaya bahwa aku akan jadi satu-satunya perempuan buat kamu? Bagaimana aku bisa yakin bahwa di masa depan kamu nggak akan melakukan apa yang Yudha lakukan kepadaku?"

Ia menatapku dengan nggak percaya. Kali ini bukan lagi seolah-olah aku gila atau apa, tapi ia sudah yakin bahwa aku ini memang gila.

"*And one thing leads to another, Ian*." Aku berkata lagi. "Meskipun kamu sudah jauh melampaui ekspektasiku—tapi dunia kamu...."

Fedrian menyelesaikannya untukku. "Apa? Nggak ada jaminan hari tua menurut kamu? Pendapatan nggak tetap dan semua *financial insecurity* kamu?" Ia menggelengkan kepala nggak percaya. "Bahkan hal ini belum pernah kita obrolin dan kamu udah mau pergi aja."

"Aku nggak bisa seumur hidup terus-menerus khawatir." Aku menggeleng sedih. "*I just can't.* Apa pun yang akan kamu bilang, nggak akan mengubah keputusanku. Karena nggak akan ada kompromi buat ini—karena aku nggak bisa meminta kamu memilih. Apa pun pilihan kamu, akan jadi berbalik menyerang hubungan kita." Aku menarik napas. "Dan aku lebih memilih untuk memutuskan sendiri, Ian."

"Kamu ini gila atau apa, Syiana?" Ia menggertakkan giginya. "Kalau kita mau duduk dan membicarakan ini baik-baik, berdua, dengan tenang dan nggak pakai logika gila kamu, semuanya pasti ada jalan keluarnya."

"Apa, Ian? Apa?" Aku bertanya sinis. "Nggak ada. Dan keputusanku udah final."

"Tanpa aku berhak untuk berpendapat? Syiana, ini hubungan antara aku dan kamu, bukan antara kamu dan robot yang hanya kamu yang bisa mengambil keputusan. Aku juga punya hak untuk memutuskan mau dibawa ke mana hubungan ini."

Aku menggeleng dan mengalihkan pandanganku ke langit-langit. "Nggak lagi, Ian. Karena hubungannya udah berakhir."

Fedrian berjalan dua langkah dan menutup jarak di antara kami. Kedua tangannya memegang lenganku dengan kencang. Wajahnya hanya berjarak beberapa sentimeter dari wajahku. Aku nggak melawan, tapi hanya memasang ekspresi dingin.

"Kamu yakin ini yang kamu mau, Syiana? Kamu yakin?"

Aku mengangguk.

Wajah Fedrian tampak sangat terjam. Ia menunduk menahan emosi yang hendak membuncah keluar. Beberapa detik kemudian, ia mengangkat kembali wajahnya dan berkata dengan nada suara yang paling dingin. "Oke," ia menghela napas. "Kalau itu mau kamu."

Wajahku kini sudah penuh dengan air mata. Aku nggak bisa berkata-kata.

Ia melepaskan pegangannya dari lenganku dan menarik napas dengan berat. "Sebaiknya kamu yakin, Syiana. Karena—" Ia meraih *handle* pintu dan mendorongku untuk menyingkir dari hadapannya. "—Sekali aku melangkah

keluar dari rumah kamu, aku nggak akan pernah balik lagi. Aku udah cukup mengejar-ngejar kamu, memohon-mohon dan nggak ada satu pun cowok di dunia ini yang bisa merendahkan harga dirinya lebih rendah dari itu."

Pintu terbuka. Ia siap melangkah keluar rumahku. Keluar dari hidupku.

"*I won't chase you again, sassy girl. I won't beg you to come back*." Aku bisa melihat matanya memerah. Ekspresi paling gelap yang pernah aku lihat selama aku mengenalnya. Aku nggak tahan untuk nggak menangis. Tapi aku nggak melakukan apa pun untuk menghentikan Fedrian.

"*You know what*." Ia berhenti sesaat sebelum melangkah keluar. "Kamu adalah perempuan pertama yang membuatku berpikir untuk kembali bekerja di korporasi—kalau perlu aku akan jadi *banker* lagi—hanya supaya aku bisa menjamin masa depan untuk kamu. *I would give up everything I have, give up all of my dreams, and taking the responsibility to make you safe by making a safety net. Only for you.* Karena aku yakin*, you are the one*." Suaranya terdengar dingin. "Tapi sekarang aku bersyukur aku nggak melakukan itu."

Sepersekian detik kemudian ia sudah menghilang dari hadapanku.

Aku menutup pintu, berbalik dan bersandar. Menyadari kakiku nggak akan kuat menahan, aku terduduk dan menangis sampai pagi.
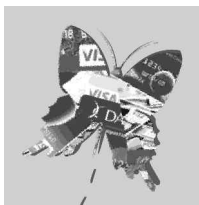
And I know it makes no sense
Cause you walked out the door
— *So Sick*, ***Ne yo***

Kupikir saat menemukan kenyataan bahwa Yudha selingkuh, aku nggak akan bisa merasa lebih sedih lagi. Tapi faktanya adalah, yang namanya patah hati—sesering apa pun aku mengalami, rasanya sama sekali nggak enak. Sama sekali nggak enak. Kurasa ya, yang paling diuntungkan dari kejadian patah hati adalah seluruh penjual es krim di dunia. Semalam aku pergi ke Carrefour khusus hanya untuk membeli lima *pint* 1 liter Haagen Dazs berbagai macam rasa, membeli lima DVD *chick flick*: *When in Rome* (*who can resist* Josh Duhamel *here*?), *Serendipity* (*all time favourite*-nya Edyta—*that flawless beauty of* Kate Beckinsale), *27 Dresses* (yang akhirnya nggak jadi aku tonton karena aku sebal sama adiknya Katherine Heigl di situ), *Letters to Juliet* (sukses membuatku tambah nangis, ingatkan aku untuk nggak nonton ini lagi kalau patah hati berikutnya, *okay*?), dan *The Holiday* (Jude Law, oh Jude Law....). Tahu kesamaan semua film tersebut? *Happy ending.* Sesuatu yang agak sulit ditemui di kehidupan nyata.

Edyta menyerbu masuk ke ruang tengah rumahku pada malam aku memutuskan untuk ambil cuti sehari. Wajahnya terlihat capek, rambut bob sebahunya mencuat-cuat keluar, blazernya sudah nggak dikancing, dan tampaknya dia nggak lagi dalam *mood* yang bagus.

"Yang bener aja lo, Yan...," katanya nggak percaya ketika melihatku duduk membenamkan diri di sofa dengan satu *pint* Macadamia Nut Brittle, dua bungkus besar Cheetos,

dan satu liter botol Coca Cola. Aku belum mandi dari tadi pagi dan masih mengenakan pakaian yang sama dari semalam, sepasang piyama bermotif domba-domba kecil. Edyta hampir setengah berteriak di sela-sela suara *baby* Sophie menangis. "Ngapain sih lo tenggelam di dalam kayak ginian lagi. LAGI???"Aku hanya berdeham nggak berminat menanggapi pernyataan Edyta selain menyodorkannya satu kantong Cheetos yang baru aku buka bungkusnya. "Mau?"

"Lo udah gila apa, ya?"

"Lo mengganggu banget sih, Dyt. Ini lagi bagus-bagusnya, nih." Aku mengeluh. "Jude Law paling kelihatan keren di sini."

Edyta menghempaskan diri di sampingku. Ia mengambil seluruh *cover* DVD yang terserak di atas sofa dan memperhatikannya satu per satu. Ia berdecak nggak percaya, "Kalau lo mau nonton, seharusnya lo tuh nonton *chick flick* kayak *This Means Wa*r atau *Crazy, Stupid, Love*—bukan yang menye-menye kayak gini. Tambah bikin lo kayak mau bunuh diri aja—" Edyta mengangkat bahunya, "—Karena nggak bisa kesampaian punya pasangan sempurna kayak Jude Law."

Aku menoleh ke arahnya dengan mata memicing tajam. "Dan justru pengen bikin bunuh diri karena nggak kesampaian punya pasangan kayak Chris Pine atau Ryan Gosling?" tanyaku balik. "Yang bener aja, Dyt." Aku menarik bantal besar dari lantai dan memeluknya di atas pangkuanku.

"Gue nggak akan membiarkan lo kayak gini lagi, Yan."

Aku diam saja. Menyendok satu *scoop* Macadamia Nut Brittle ke dalam mulutku dan masih menatap adegan demi adegan berlangsung di televisi.

"Gue ngerti kalau lo kayak begini waktu lo putus sama Yudha. Gue ngerti betapa terjamnya lo, gue ngerti perasaan lo, gue ngerti semuanya, Yan. Gue bahkan bisa ngerasain sakitnya lo ketika lo nangis di dalam lift setelah kita ngelihat Yudha bareng cewek itu." Aku bisa merasakan tatapan Edyta menembus kepalaku. "Tapi itu kan *bukan* pilihan lo. Kalau ini, satu yang gue nggak ngerti. Lo sendiri yang memutuskan untuk ninggalin Ian dan harusnya lo udah tau konsekuensinya. Dan gue sama sekali nggak mengharapkan melihat lo kayak gini lagi."

"Kalau masih mau ngoceh hanya untuk marahin gue, mendingan pulang aja, Dyt," komentarku datar dan dingin. Sungguh, bukannya aku nggak menghargai kedatangan Edyta, tapi aku lagi malas mendengarkan penilaian orang-orang tentang keputusan yang kuambil.

"Kalau gue kenal lo baru kemarin, mungkin kata-kata lo barusan udah cukup bagi gue untuk balas jutek ke elo. Tapi gue kenal lo udah tujuh belas tahun, Yan. Nggak cukup hanya sekadar kata-kata jutek untuk mengusir gue pulang." Ia mengambil *pint* es krim dari pangkuanku dan menyingkirkannya. "Gue ngerti alasan lo mengambil keputusan ini dan gue sama sekali nggak menilai lo jelek atau apa. Tapi lo harusnya sudah dewasa, Syiana. *Grow up*! Lo hidup dengan konsekuensi tindakan dan keputusan yang lo ambil."

"*Nobody told me that growing up goes slow*."

Edyta memutar bola matanya. "Nggak ada yang bilang juga kalau patah hati nggak sakit. Tapi itu sesuatu yang harus kita lewatin. Ngeliat lo kayak gini lagi dalam waktu kurang dari enam bulan itu udah cukup. Pokoknya sekarang lo harus

berhenti kayak gini dan ikut gue." Ia menarik bantal dari pangkuanku lalu berdiri untuk menarik tanganku. "Mandi, ganti baju, dan kita akan makan di luar."

Aku malas-malasan. "Mau ke mana, sih?"

"Karena gue udah yakin bahwa lo pasti lupa, jadi nyokap gue nyuruh gue jemput lo." Edyta menarik tanganku lagi. "Berat amat sih elo, Yan!"

Aku mencibir dan berdiri tanpa perlu ditarik. "Mau ke mana sih?"

"*Anniversary* nyokap-bokap gue." Edyta meraup semua perbekalanku dan berjalan ke ruang makan. Ia menjatuhkan semuanya di atas meja. "Lo pasti lupa."

Aku menganga dan menutup mulutku dengan sebelah tangan. "Ya ampuuunn. Gue lupa, Dyt. Lupaaaa bangettt. Aduh pasti keluarga lo udah pada nungguin, ya," cerocosku panik.

Lagi-lagi Edyta memutar bola matanya seolah-olah maklum. "Gue juga nggak berharap lo inget sih. Buat mandi aja lo nggak inget, apalagi buat acara kayak gini. Semuanya udah menduga, kok. Ayo buruan lo mandi dan ganti baju."

Aku sudah menghilang untuk mengambil handuk dan berteriak. "Di mana sih *dinner*-nyaaa?"

Edyta menjawab dengan suara nggak jelas. Aku yakin dia pasti sedang mengunyah Cheetos-ku. "Kemang. Buruan! Semua udah pada *on the way*."

Nggak perlu disuruh aku langsung masuk dan membanting pintu kamar mandi dengan panik.

Saking lamanya aku bersahabat dengan Edyta, aku selalu ikut dalam semua acara keuarganya. Macam-macam, tapi yang rutin adalah acara tahunan yang memperingati ulang tahun pernikahan kedua orangtuanya.

Ketika aku dan Edyta sampai di restoran, semua orang sudah pada datang dan praktis hanya tinggal menunggu kami berdua. Papi dan maminya Edyta, Ferro dan Kak Ella, Ilham, Ihsan, dan Safira. Aku dan Edyta duduk berdampingan dan langsung menyusuri buku menu untuk memesan.

Percakapan di sekelilingku menguar begitu saja tanpa aku benar-benar terlibat di dalamnya. Celotehan Edyta, tawa keras Ilham dan Ihsan, atau Ferro yang bersungut-sungut ketika menceritakan tentang pengalamannya di *field*.

Tapi, ketika papinya Edyta mendentingkan garpu ke gelas untuk meminta perhatian, aku memusatkan pikiranku kepada apa yang akan dikatakannya kemudian. Biasanya habis ini, papi dan maminya Edyta akan bicara sepatah dua patah kata tentang rasa syukur mereka karena sudah melewati satu tahun lagi.

Aku menyesap minumanku perlahan. Sungguh, walaupun aku sudah berusaha sekeras mungkin, semua kata hanya masuk telinga kiri keluar telinga kanan. Sampai pada kata-kata, "Nggak ada perjalanan yang terasa panjang, kalau kita punya teman perjalanan yang menyenangkan." Papinya Edyta berkata dengan suaranya yang dalam. "Mungkin karena tiap tahun mendengar ini, kalian udah pada bosan. Tapi saya nggak akan bosan-bosan mengucapkannya. Tiga puluh dua tahun itu bukan waktu yang singkat untuk se-

buah pernikahan. Dan seperti yang saya sampaikan ke Ferro waktu dia akan menikah, pernikahan dan hubungan kita dengan pasangan kita adalah sebuah pekerjaan penuh waktu. Kalau nggak siap, ya jangan coba-coba melamar ke pekerjaan itu. Dan saya bersyukur, kami sudah bisa melalui lebih dari tiga dekade bersama, memiliki kalian semua dan—" Matanya mengarah padaku lalu beralih ke Ihsan dan Safira. "—Tentunya Syiana, Ihsan, dan Safira yang sudah kami anggap anak sendiri."

Tiap kali mendengar *speech* papinya Edyta di *anniversary dinner* pasti aku selalu merasa hatiku menghangat. Selalu ada kata-kata yang membuatku berpikir tentang yang namanya pernikahan. *Well*, aku nggak mendapatkan contoh yang sempurna dari kedua orangtuaku, tapi seenggaknya aku mendapatkannya dari orangtua Edyta.

"Semakin kita tua dan dewasa, kita belajar bahwa bahkan orang yang seharusnya nggak membuat kalian jatuh, mungkin di luar ekspektasi akan melakukan hal-hal yang menyakiti kita. Mungkin kalian akan patah hati lebih dari satu kali—" Matanya menatap Ilham dengan sejuta arti. Ilham menunduk memainkan garpunya. "—Dan setiap kali itu terjadi rasanya akan semakin lebih sulit."

Tiba-tiba perutku rasanya seperti ditonjok. Ini papinya Edyta seperti bisa tahu apa yang sedang dialami semua orang atau gimana, sih?

"Tapi bukan hanya kalian yang patah hati, kalian pasti akan mematahkan hati orang lain juga. Jadi, sebelum kalian mematahkan hati orang lain, coba ingat gimana rasanya kalau hati kita sendiri yang patah."

Di depanku, Ilham semakin menunduk. Ia terlihat semakin kikuk. Jadi kurasa, papinya Edyta bukan menyindirku.

Tapi tetap aja aku kesindir, sih.

"Jalannya nggak akan pernah mudah. Berantem, perdebatan, saling melemparkan kata-kata tajam dengan orang yang kita cintai. Menyalahkan pasangan yang kita cintai saat ini gara-gara kesalahan pasangan kita yang dulu—"

Aku menarik napas. Tamparannya terasa bolak-balik. Pipi kiri dan pipi kanan.

"—Dan pada akhirnya, kita akan menangis karena menyadari bahwa waktu berlalu dengan begitu cepat tanpa kita sempat memperbaiki keadaan, dan hal yang berikutnya kita ketahui—kita kehilangan orang yang benar-benar kita cintai."

Kami semua terdiam.

"Seperti yang saya bilang kepada Ferro ketika dia mau menikahi Ella," kini tatapannya beralih kepada Ferro dan Kak Ella dengan penuh sayang, "*Take a chance*. Ambil kesempatan itu, karena kita nggak tau kapan kesempatan—dalam wujud pasangan kita sekarang—akan datang lagi. Jangan sampai kalian menyesal nggak mengambil kesempatan itu hanya karena ragu-ragu atau takut menghadapi masa depan. Masalah, apa pun bentuknya, adalah bagian dari kita menjalani hidup. Kalau nikah itu masalahnya ada aja. Dari mulai materi, pasangan, anak, mertua, bahkan masalah di kantor pun bisa mempengaruhi kehidupan rumah tangga. Dan itulah gunanya pasangan hidup, untuk mengatasi masalah bersama-sama. Kalau kalian nggak membagi bebannya

kepada pasangan kalian, *you don't give the person who loves you enough chance to love you enough*."

Aku merasakan Edyta menyodorkan tisu perlahan keatas pangkuanku. Ia memiringkan badannya sedikit supaya bisa berbisik pelan di telingaku. "Jangan nangis di sini. Nanti urusannya bisa panjang sama nyokap gue."

Aku nggak tahan untuk nggak tersenyum, lalu menunduk perlahan untuk menghapus air mata yang sudah seperti Sungai Nil di kedua pipiku.

"Nggak usah takut sama cobaan, masalah, atau apa pun itu. Karena ketika kalian sudah menemukan orang yang tepat untuk berbagi beban dan kebahagiaan, naik dan turunnya hidup—percayalah, berada di bawah itu akan sama rasanya seperti ketika kita berada di atas. Senang dan susah hanyalah fase dalam hidup yang akan segera berganti."

Ya Tuhan, apa aku salah ambil keputusan tentang Ian?

Tiba-tiba aku merasa butuh *extra pint* Macadamia Nut Brittle untuk mengobati hati yang sangat perih ini.
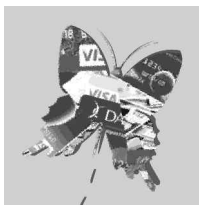
And now I know
I've already blown more chances
than anyone should ever get
— *Don't Write Me Off Just Yet*, **Hugh Grant**

Satu minggu kemudian

"*You look like shit.*" Aulia mengangkat kedua tangannya ke atas. "Sumpah, deh."

Aku hanya memutar bola mata tanda nggak peduli. Selama seminggu terakhir, ia selalu mengatakan hal tersebut tiap kali memandang wajahku. Pertama-tama aku menanggapinya dengan mencibir, lama-lama jatuhnya aku jadi nggak peduli. Aulia kemudian berdiri dan memindahkan setumpuk majalah dari meja kubikelnya ke tanganku. "Ini dari Aira. Katanya sih semua iklan kita udah ada di sana."

Aku memandangi setumpuk majalah yang kini sudah berpindah ke tanganku. Dengan malas-malasan aku menyortirnya satu per satu dan meletakkannya di atas meja kubikelku. Aulia berkomentar lagi di antara kesibukannya mengetik. "Eh, mungkin lo nggak mau ngeliat Men Style." Ia menyebutkan nama salah satu majalah yang diberikannya kepadaku.

Aku mengambil Men Style dari atas meja dan balas bertanya kepada Aulia, "Emangnya kenapa?" Men Style bulan ini menampilkan Liam Judika sebagai *cover*. Men Style itu majalah *franchise* dari luar negeri, biasanya dengan judul-judul khas cowok seperti *Pump Up Your Push Ups* dan—aku melihat salah satu judul di sisi kiri: *Raising Star: Fedrian Arsjad of Dejavu.*

"Ada si artis...." Tiba-tiba Aulia sudah berdiri dan kedua

sikunya bertumpu pada pembatas antara kubikel kami. “Oh, udah liat ternyata. Baca dong, Yan.” Suaranya terdengar menggoda.

Aku melirik judes ke arahnya.

“Maksud gue, siapa tau lo berubah pikiran—“ Aulia nyengir. “Siapa tau abis baca artikelnya, lo jadi kangen terus ngehubungin si artis dan nggak ada lagi deh tuh muka merana kayak gitu.”

“Bisa diam nggak, sih?” Aku menyuruhnya diam lalu mengambil majalah tersebut dan membalik-balik halamannya sampai menemukan artikel dua halaman mengenai Fedrian.

Multi-talented Fedrian Arsjad

8 Hal Penting dalam Hidupnya

Aku membaca dengan cepat artikel tersebut. Dulu, saking seringnya aku membaca seluruh *interview* Fedrian dengan media, aku bisa hafal bagaimana jawabannya di atas berbagai macam pertanyaan. Dan *interview* ini nggak berbeda dengan yang lainnya sampai pada bagian—

Fedrian and relationship

Dulu, kalau berbicara tentang Fedrian Arsjad, pasti berbicara tentang Delisa Ahmad—tapi sejak beberapa bulan yang lalu they’re no longer an item. Gosip beredar di mana-mana mengenai penyebab putusnya Ian dan Delisa—tapi nggak ada yang tahu alasan sesungguhnya selain mereka berdua.

"Akhir dari sebuah hubungan itu mengubah kita, from who you were to who you are, dengan kecepatan yang nggak ada tandingannya di dunia ini. Saya nggak bisa bilang bahwa waktu itu saya nggak sedih, tapi saya tahu, kok—segala sesuatu itu pasti indah pada waktunya. Kalau belum indah, itu berarti belum waktunya."

Sangat berhati-hati ketika membicarakan Delisa Ahmad, Ian terlihat lega karena bisa melewati masa-masa itu tanpa ada perang kata-kata di infotainment seperti kebanyakan selebriti sekarang ini. Kami sempat berbicara pada Ramya Shadanara (Nara, basis Dejavu) yang merupakan sahabat Ian sejak SMA. Sambil bercanda, Nara mengatakan bahwa Ian sedang head over heels, dengan orang lain. Ian hanya tertawa mendengarnya.

"I want an equal partner. Yang bisa marah ketika saya melakukan kesalahan, yang bisa mengambil alih kendali ketika saya goyah, yang punya visi dan misi yang sama, yang bisa membungkam saya dengan kata-kata, yang bisa membuat saya nyaman hanya dengan duduk di sebelahnya yang sedang bekerja—" Ian berhenti sesaat untuk menampilkan senyuman asimetris khasnya yang membuat dia digilai oleh para perempuan.

Kami pernah bertemu Ian yang membawa perempuan cantik berambut panjang ketika premiere film beberapa waktu yang lalu. Apakah dia orangnya? Ian hanya tertawa malu. "She hates public speaking. Saya hanya ingin dunia normalnya nggak berubah. Dan ketika kita menyayangi orang sepenuh hati, kita akan melakukan apa pun untuk membuatnya nyaman."

Mengutip kata-kata Ian, semenjak kedatangan dia-yang-namanya-nggak-boleh-disebut, "Setiap hari seperti gempa bumi. Selalu ada aja yang mengejutkan. That's what I love about her."

Suara Aulia menyadarkanku. "*Shit*. Lo mau nangis, ya, Yan?" suaranya terdengar panik.

Aku menelungkupkan kepala ke atas meja untuk menyembunyikan air mata.

Dua minggu kemudian

"Yan, lo sadar nggak sih kalau ini tuh udah dua minggu, dan lo masih aja kelihatan kacau. Sumpah." Aulia berkomentar sambil mengiringi langkahku yang cepat melintasi lobi utara. Kami mengarah ke Kopi Mima karena pagi ini aku butuh secangkir kopi hitam panas untuk membuka mataku yang hanya lima watt. Lagi-lagi semalam aku nggak bisa tidur, aku baru bisa memejamkan mata ketika azan Subuh terdengar dari masjid di dekat rumahku. Sampai-sampai aku naik taksi untuk pergi ke kantor karena aku nggak yakin bisa menyetir dengan mata panda kayak gini.

Aku mengacuhkannya dan justru berkata, "Kopi Mandailing ya, Au," sambil berbelok menuju sofa yang terdekat. Sambil jalan, aku mengambil beberapa koran dan majalah yang ada di rak sebelah *counter*. Kopi Mima masih

kosong, hanya ada aku dan Aulia, tapi pasti sebentar lagi banyak yang berdatangan.

Aku mendongak, melihat ke arah televisi yang menayangkan acara gosip pagi. Bisa nggak sih ini diganti aja menjadi *channel* berita? Belakangan aku menjadi parno karena takut menemukan berita tentang Fedrian di televisi.

Sumpah deh, dulu waktu putus dengan Yudha, untuk nggak mendengar kabarnya itu sangat gampang. Ya nggak usah nyari tau. Tapi dengan Fedrian? Semua tentang dirinya dilemparkan ke hadapanku tanpa perlu aku meminta—dan bahkan sudah menolak pun tetap aja semuanya disodorkan di depan mata.

Aku melongok kiri dan kanan dan bertanya kepada barista yang lewat di depanku, “Mas, ini nggak bisa diganti ya *channel*-nya? Berita gitu atau apa kek.”

“Saya cari *remote*-nya dulu ya, Bu.”

Sambil menunggu, aku menguncir rambutku menjadi buntut kuda dan membetulkan poni dengan tangan—serapi yang aku bisa. Acara di televisi berganti. Kurasa baristanya sudah menemukan *remote* karena kini yang ada di layar adalah acara *variety show* Selamat Pagi, Indonesia. Seenggaknya lebih baik daripada acara gosip.

Aulia duduk di hadapanku sambil melonggarkan dasi yang sepertinya terlihat terlalu ketat melingkar di lehernya. “Lo kayaknya mesti cuti deh, Yan. Liburan kek ke mana.”

Aku mengabaikannya. “Ngapain? Nggak membuat gue lebih baik.”

“Lo tau apa yang bisa membuat lo lebih baik?”

Aku mengangkat alis. “Apa?”

Aulia mengedikkan kepalanya ke arah televisi dan saat itu aku menemukan—oke, ini bisa nggak sih diganti menjadi *channel* berita *sekarang juga*? Karena aku melihat seluruh anggota Dejavu di dalam layar televisi, menjadi bintang tamu di Selamat Pagi, Indonesia.

"Yang akan membuat lo lebih baik adalah lo mendatangi si artis, minta maaf, and balikan sama dia. Gue udah capek liat muka lo yang melas kayak gitu."

Aku mendengus. "Ini bisa diganti nggak sih *channel*-nya?"

"Ah, *denial-denial-denial*." Aulia berdecak. Pandangannya mengarah kepada televisi yang kini menampilkan wajah Riza dengan *close up*. "*You love him. He loves you.* Dan gue nggak ngerti kenapa lo membuat hubungan kalian berdua menjadi rumit."

"Karena—" Aku celingak-celinguk mencari si Barista. Pada ke mana, sih? Bahkan *counter*-nya aja sampai nggak ada orang. "—Pada dasarnya hubungan ini udah rumit."

"Menurut gue nggak." Aulia mengangkat bahu. "Lo hanya takut, Yan. Padahal lo sendiri yang bilang, *life is about taking risk*. Lo nggak ambil risiko, lo nggak akan ke mana-mana. Kayak sekarang nih, meratap di kedai kopi kantor sementara dia—"

Aku memotongnya dengan melemparkan majalah tepat ke wajahnya supaya diam.

Sialnya, ketika Aulia diam, justru suara-suara dari acara *variety show* itu yang terdengar. Aku memalingkan wajah dan berusaha tenggelam dalam kesibukan membuka-buka aplikasi Flipboard di iPad-ku.

"Dia lagi nggak bisa senyum, Mbak." Aku mendengar suara Riza berkata dengan nada menggoda. "Habis patah hati." Lalu terdengar tawa dari semua orang.

Aku berusaha nggak mendengar sisanya, tapi Aulia justru tertawa dan menonton televisi dengan serius. "Lo harus dengar ini, Yan. Lo harus lihat wajah si artis."

Aku menggeleng. "Nggak mau."

Aulia nggak berkomentar, ia justru berjalan ke arah *counter* dan sedetik kemudian aku bisa mendengar bahwa volume televisi menjadi lebih keras.

Tanpa melihat ke arah televisi aku bahkan sudah bisa membayangkan adegannya.

Riza:
Hahaha.... Iya, jadinya kita berasa Dementor.
Kayak menyerap kebahagiaan dari mukanya.

***Host* yang aku nggak tau namanya:**
Speaking of broken heart, menurut kalian lagu
patah hati yang bisa jadi theme song apa, nih?
Coba-cobaaaa, tolong dimainin sekalian. Uhm, Ian
mungkin? Yang paling menjiwai?

[terdengar tawa di mana-mana]

***Host* yang aku nggak tau namanya:**
Jadi gimana, Ian? Coba ini tolong dong dikasih
gitar—mana nih gitarnya?

Aku mendongak ke arah televisi tepat pada saat si *host* menyerahkan gitar akustik kepada Ian. Ini adalah kali pertama aku melihatnya secara langsung selama dua minggu terakhir. Dan serius—walaupun dia masih mengeluarkan aura yang sama, ada sesuatu dari ekspresi dan mata gelapnya yang aku nggak bisa deskripsikan.

Aku menghela napas. Menyadari sesuatu yang aku nggak bisa sangkal*: I miss him. I miss him so much that it hurts.*

Ian *[tertawa miris sambil menerima gitar]: Ingatin gue ya untuk nolak datang kalau besok-besok ada undangan dari Selamat Pagi, Indonesia lagi [ia berdeham dan memetik senar gitar yang ada di pangkuannya dan bersiap]. Dan ingatin gue juga untuk keluar dari Dejavu dan bikin band baru yang anggotanya lebih suportif kalau gue lagi patah hati.*

[semua orang tertawa]

Cukup beberapa detik aku menoleh ke arah televisi, terlihat wajah Ian yang gelap, bahkan senyuman yang ia tampilkan nggak mencapai matanya. Dia sama menderitanya dengan diriku.

Tiga minggu kemudian

Aku berhenti sebentar untuk memasang *sunglasses* sebelum keluar dari *arrival hall* Bandara Hang Nadim.

Tangan kananku menyeret kopor kecil, sementara tangan kiriku memegang ponsel. Aku melirik Aulia di sebelahku, ia tampaknya menelepon untuk memastikan bahwa kami akan dijemput oleh sopir kantor. Aku mengecek ponselku dan nggak menemukan notifikasi apa-apa selain wajahku yang terpampang sebagai *wallpaper*.

Dulu biasanya kalau aku pergi ke mana-mana, pasti akan ada yang nanyain kabarku gimana, udah sampai belum, dan hal-hal kecil yang kalau dipikir-pikir itu ngangenin banget. Dan yang jelas orangnya bukan Edyta.

Nggak lama kemudian, sebuah Innova berwarna biru metalik menghampiri kami. Jendelanya terbuka dan terdapat sosok sopir yang melongokkan kepala dan bertanya, "Pak Aulia dan Bu Syiana, ya?"

Kami berdua mengangguk dan beberapa saat kemudian aku merasakan embusan AC mobil bertiup ke arah wajahku. Rasanya seperti angin surga di tengah panasnya udara Batam saat ini. "Ini tiap hari sepanas ini ya, Pak?" Aku bertanya kepada sopir kami yang sedang menutup kaca jendela setelah menyerahkan tiket parkir kepada petugas.

"Hampir tiap hari, Mbak." Ia menjawab. "Jakarta juga sepanas ini bukan, Mbak?"

"Ya sama panasnya lah, Pak." Aku memutuskan untuk menjawab singkat. Nggak *mood* untuk obral-obrol. Biar Aulia aja yang ngobrol dengan Pak Sopir. Dan seperti sudah memahamiku, Aulia langsung membuka obrolan tentang segala hal yang ada di Batam.

Aku mengambil koran yang terselip di kantong bangku

belakang dan menjadikannya kipas untuk mengurangi hawa panas yang masih saja masuk ke mobil.

Sabtu siang ini aku dan Aulia terbang ke Batam. Kalau Aulia jelas sih tujuannya, dia disuruh nemenin Pak Candra untuk main golf (penting banget ya main golf sampai ke Batam. Dan kenapa juga Batam dan bukannya Bintan? Bukannya Bintan punya lapangan golf lebih bagus daripada Batam? Aku nggak ngerti, deh), sementara aku ikut karena—*well*, karena pengen aja, sih.

Edyta lagi di Singapura, katanya ada *attachment* sampai minggu depan. Ia menawarkan *getaway*. Katanya, "Udah, lo nyusul aja. Izin potong cuti. Cuma modal tiket pesawat aja, kok—hotel nebeng gue, makan gue bayarin, deh. Dapat uang dinas ini. Atau lo ke Batam aja sama Aulia dulu, nanti lo naik *ferry*, gue jemput di Harbourfront, ya. Gimana? Mau kan? Ayolaaahhh...."

Maka di sinilah aku, di dalam Innova biru metalik, menyusuri jalanan Batam yang panasnya *naudzubillah*. Rencananya malam ini aku menginap di Batam, nanti malam makan *seafood* dan *nggong-nggong*[8]. Besok pagi, setelah Aulia berangkat golf, aku akan menyebrang dengan *ferry* ke Singapura.

Selang beberapa saat kemudian, setelah AC mulai terasa dingin, aku berhenti mengipas-ngipas dan mengembalikan koran ke dalam kantong kursi, tapi tiba-tiba aku melihat sesuatu—yang membuatku berhenti bernapas sesaat. Aku kembali menarik koran—tabloid lebih tepatnya—yang sudah aku letakkan dan melihat majalah di baliknya.

---

[8] *Nggong-nggong*: Sejenis kerang kecil yang menjadi *seafood* khas Batam

Emperor, majalah cowok yang merupakan *franchise* dari majalah yang sama di US, terbit dua minggu sekali. Aku tahu karena ini majalah langganan Aulia dan aku sering membacanya hanya untuk berkomentar tentang betapa metroseksual isi majalah tersebut.

Judul di sebelah kanan wajah Andrew Garfield yang jadi *cover star* adalah tulisan besar ***Indonesia's Next Big Thing: Fedrian Arsjad.***

Mungkin ini sudah kutukan, ke mana-mana pasti melihat dirinya. Ingatkan aku untuk nggak pacaran sama artis lagi. Apalagi artis yang lagi naik daun, lagi promosi album baru, dan digilai orang se-Indonesia Raya.

Aku membuka majalah tersebut, membalik-balik halamannya sampai pada artikel:

Fedrian Arsjad is Just Like You
[But Please Take Out His Celebrity/Movie Star/
Guitarist/Ex-Investment-Banker Statuses]

Isinya kurang lebih sama dengan beratus-ratus artikel lainnya, tapi ada yang membuat hatiku terasa mencelos. Membacanya membuatku tiba-tiba merasa kangen dengan masa lalu. Dengan Ian, dengan keluarganya, dengan ibunya.

Mommy's Boy?

"Ma, ingat ya kesepakatan kita." Ian mengingatkan ibunya, Tania Arsjad, sebelum kami mengobrol tentang masa kecil Ian. Bukan rahasia lagi bahwa Ian sangat dekat dengan ibunya dan bukan rahasia lagi bahwa

wartawan sering mendapatkan *insight* yang menarik tentang Fedrian justru dari ibunya.

"Iya, kapan sih Mama nggak ingat?" Ibunya terlihat tersinggung dan beralih kepada kami dan berbisik, "Dia lagi sulit belakangan ini—yah, kalian tahu kan, tahap pasca patah hati itu paling sus—"

"Ma!" Ian melemparkan pandangan *please-don't-say-anything-anymore. "You're throwing me under the bus."* Kami semua tertawa. Ibunya menyerah dan mengangkat tangan. Kembali berkata dengan suara sangat pelan, "Ini adalah patah hati terparah yang pernah dia alami. Sayang banget, padahal saya suka banget sama cewek ini—"

"Ma!" Ian berdiri dan ekspresinya sangat kesal. "Ini bisa nggak dibuat *off the record*?" Di belakangnya, sang Mama menggelengkan kepalanya dan berkata tanpa suara, "Noooo...." Kami semua nggak ada yang bisa menahan tawa. Ian tampaknya menyerah, "*Okay, but no names*, Ma. *No names....*"

Tania Arsjad hanya tertawa dan mengangkat bahu. "Sebelum dia *tantrum*, sebaiknya kita ganti pembicaraan. Tadi apa yang mau ditanyakan tentang Ian?" Dan kemudian kami berbicara tentang masa kecil Ian yang sebagian besar dihabiskan berpindah-pindah kota dan negara karena mengikuti pekerjaan sang Bapak.

Aku nggak mampu membaca sisanya karena wajahku kini sudah penuh dengan air mata.

Semua kenanganku bersama Fedrian selama berbulan-bulan tiba-tiba melintas seperti *slide* presentasi yang di-*fast-forward* di kepalaku. Hampir semuanya menyenangkan—bahkan ketika kami menghabiskan waktu untuk berdebat tentang hal-hal yang serius maupun remeh-temeh.

Fedrian bisa membuatku menjadi diriku sendiri, seperti aku bisa membuatnya menjadi dirinya sendiri ketika bersamaku.

Belakangan aku jadi berpikir ulang. Apa sih yang aku harapkan dari pasanganku? Apakah kalau aku menemukan orang yang sesuai dengan kriteriaku, lalu serta-merta aku akan hidup *happily ever after*? Bagaimana kalau ternyata orang tersebut ternyata abusif? Bagaimana kalau ternyata keluarganya nggak menyukaiku? Bagaimana kalau ternyata orang tersebut nggak bertanggung jawab? Dan sejuta bagaimana lainnya yang makin membuatkku khawatir.

Lalu aku seperti dihantam kesadaran luar biasa. Dari enam milyar orang di dunia ini, begitu banyak laki-laki dan perempuan. Begitu banyak cerita cinta yang bertepuk sebelah tangan. Aku menyukainya, tapi ia menyukai orang lain. Atau sebaliknya, ia menyukaiku tapi aku menyukai orang lain. Dan bukankah suatu keberuntungan luar biasa ketika kita menemukan orang yang kita sayangi dan dia juga menyayangi kita? Menemukan orang yang kita sukai dan ia juga menyukai kita?

Dan apa yang aku cari di dunia ini?

Kalau aku nggak menemukan apa yang aku cari di dalam Fedrian, kenapa aku merasa hatiku kosong seperti kehilangan

sesuatu yang akhirnya aku dapatkan setelah mencari selama bertahun-tahun?

Aku mengusap pelan pipiku yang sudah dibanjiri air mata. Mobil kami berbelok memasuki halaman Hotel Novotel dan berhenti tepat di depan lobi hotel.

Ketika turun dari mobil, aku berjalan di samping Aulia sambil menunduk. Beberapa saat kemudian Aulia baru menyadari, "Yan, lo kenapa? Lo nangis lagi, ya?"

Aku berhenti berjalan di tengah lobi dan terisak perlahan. Namun bahuku sampai terguncang. Di sela-sela tangis, aku menyodorkan majalah yang masih kugenggam dan bertanya dengan suara serak, "Gue bikin kesalahan besar, Au. Iya kan?"

Aulia membolak-balik majalah di tangannya, wajahnya dipenuhi ekspresi nggak ngerti. Ketika menemukan artikel tentang Fedrian, ia membaca dengan cepat, lalu, "Tapi nggak ada kesalahan yang nggak bisa diperbaiki, Syiana."

Aku mengangkat wajah dan menemukan Aulia tersenyum lebar, "Gue harus gimana?"

"Emangnya udah yakin bahwa keputusan yang lo ambil itu salah?"

"Kalau benar, nggak mungkin hati dan otak gue nyalahin gue terus belakangan ini." Aku menggeleng tanpa tenaga. Dan tanpa sadar, tiba-tiba aku sudah meracau panjang lebar. "Lo tau apa yang bikin beda antara gue putus dengan Yudha dan gue putus dengan Ian? Kalau dengan Yudha, gue merasa *relieved*—gue tahu bahwa gue melakukan hal yang benar. Tapi dengan Ian...," aku menatap Aulia dengan *hopeless*, ".... gue nggak tau apakah keputusan gue benar atau nggak. Gue

nggak memberikan dia kesempatan ya, Au? Tapi itu karena gue takut...”

Aulia berdiri menatapku dengan pandangan nggak terbaca. Mungkin *freak out* melihat aku mulai mengucurkan air mata nggak kira-kira. “Lo takut apa, Yan?” tanyanya dengan suara pelan.

“Takut, Au.” Aku menengadah menatap matanya. “Gue takut kalau dia nanti ninggalin gue karena cewek lain. Lo tahu kan betapa banyak cewek di luar sana yang tergila-gila sama dia? Lo tahu kan gimana Delisa aja nggak bisa *move on* dari Ian? Gimana gue bisa bersaing dengan mereka semua, Au?”

“Jadi selama ini lo mikir kayak gitu, Yan?” Pandangan Aulia menelisik ke dalam mataku. Ia memalingkan wajah lalu mengusap wajahnya dengan sebelah tangan. Beberapa saat kemudian ia kembali menatapku. “Untuk orang yang ngakunya bisa lulus S1 tiga setengah tahun dengan IP hampir sempurna, ternyata untuk urusan kayak gini lo bisa lebih bodoh dibandingkan gue.”

Aku mencubit lengannya dengan keras sebelum mengusap air mata yang mengalir di pipi.

Aulia meringis, tapi nggak mengurangi nada sinis dalam kata-katanya berikutnya, “Kenapa sih, cewek tuh ribet banget mikirnya? Mudah-mudahan cewek lain nggak kayak elo, ya, Yan. Jatuh cinta aja ribet banget.”

Kini giliran aku yang meringis. “Jahat.”

“Terserah.” Ia memandangku sambil setengah tertawa. “Lo memutuskan untuk pisah sama si artis dengan alasan lo

takut dia ninggalin lo buat cewek lain? Pertanyaan gue, menurut lo dia tipe yang kayak gitu atau nggak?"

Aku menjawab dengan mengangkat bahu. "Yudha aja yang tadinya gue pikir bukan kayak gitu ternyata—"

Aulia memotong kata-kataku. "Nah! Itu yang gue maksud, Syiana. Katakanlah misalnya habis ini lo sama orang lain, bukan Ian, bukan artis, pegawai kantoran biasa, masuk pukul delapan pulang pukul lima, habis kerja langsung pulang—mungkin seperti yang lo inginkan: aman. Pertanyaannya, apakah akan ada jaminan bahwa dia nggak akan selingkuh dan ninggalin lo?" Dia menggelengkan kepala ketika melihat aku hendak menjawab. "Kemungkinannya mah selalu ada, Yan. Tapi sampai kapan lo mau kayak gini terus? Kalau lo terus-terusan kayak gini, pada saat lo udah mengubah pikiran lo, semuanya udah terlambat. Nggak akan ada lagi Ian-Ian yang lain, yang saking sayangnya sama lo, mau ngorbanin mimpi-mimpinya."

Aku terdiam. Namun rasanya, lagi-lagi, seperti ditampar.

"Jujur aja, Yan. Kalau gue jadi dia, mungkin gue akan lebih milih ngelepasin lo dibandingkan ngelepasin apa yang gue punya saat ini."

Aku hanya mematung sambil mengusap pipiku berkali-kali. Air mata ini nggak berhenti-berhenti mengalir.

"Denger ya, Yan." Aulia merangkul bahuku dan mengarahkanku untuk duduk di lobi hotel. "Meskipun gue benci banget harus mengatakan ini, tapi gue nggak tahan untuk nggak bilang, semua orang tampaknya tahu dan mengingat-

kan lo kalau lo buat salah, tapi—" ia menepuk pipiku perlahan, "—Apa yang bisa kami lakukan kalau lo sendiri nggak sadar kalau lo membuat kesalahan? Nah, ini adalah tahap lo menoleh ke belakang dan lo bisa berkata, 'Oh, gue bikin kesalahan dan gue ingin memperbaikinya.' Jadi, pertanyaan penting gue adalah, sekarang mau lo apa?"

Aku menggeleng. "Nggak tau."

"Sekali lagi jawab nggak tau, gue nggak akan mau ngebantuin lo."

Aku terdiam. Lama.

Aulia masih menatapku, menunggu.

Akhirnya, setelah beberapa menit dalam keheningan, aku memandang wajahnya dan berkata pelan, "Gue pengen dia balik, Au."

Aulia menghela napas lega. "Akhirnya. Sekarang tinggal kita cari gimana caranya."

Tiga puluh menit kemudian, di kamar hotelku, Aulia sibuk memencet-mencet *remote* televisi mencari acara yang bagus sementara aku senewen mondar-mandir karena dari tadi nggak berhasil menghubungi Fedrian. Nggak ada satu pun nada sambung, yang ada hanya *voice-mail*. Aku menghubungi Nara dan Riza, sama aja. Sayangnya aku nggak punya nomor Gamal. Ini semua orang pada ke mana, sih?

"Nggak ada yang bisa dihubungi, Au." Aku memencet tombol merah di ponselku dengan sebal. Ini sudah kelima

kalinya suara Riza bernyanyi di *voice-mail* yang menjawab panggilan teleponku. "Nggak ngerti ini pada ke mana, ya."

"Nyokapnya?" Aulia kini sudah mengatur bantal-bantal menjadi tinggi dan bersandar sambil mengunyah Pocky. "Lo kan dekat sama nyokapnya, bukan?"

Yang bener aja. Masa harus ngehubungin Tante Tania? Aku memandangi ponselku dengan ragu. Seolah mengetahui keraguanku, Aulia berkomentar di sela-sela kunyahannya, "Udah cepetan, sebelum lo berubah pikiran."

Aku melemparkan pandangan sebal tapi kemudian mencari nama Tante Tania di buku teleponku dan menarik napas panjang sebelum akhirnya memencet tombol hijau untuk melakukan panggilan.

Diangkat dalam dua nada sambung.

"Syiana?" Suara perempuan yang aku hafal, bertanya dengan nada nggak percaya.

"Iya, ini aku, Tante." Suaraku mulai bergetar. Aku nggak bisa untuk nggak menangis.

"Kamu apa kabar?" tanyanya dengan nada yang sangat lembut.

"Aku—aku—" Suaraku tercekat di tenggorokan. "—Aku baik-baik aja, Tante."

"Kamu nggak terdengar baik-baik aja, Syiana. Kamu lagi nangis, ya?"

Dan kemudian, tanpa bisa ditahan, aku menangis tersedu-sedu. Dengan satu tangan memegang ponsel, dan tangan yang lain sibuk menghapus air mata yang tumpah nggak terkendali. Aulia hendak mendekatiku yang langsung aku tahan dengan menggeleng dan mengangkat tangan.

"Syiana? Kamu nggak apa-apa?" tanya Tante Tania lagi.

"Nggak, Tante. Aku nggak gak apa-apa...." Aku menjawab nggak jelas di antara tangisanku yang mulai *epic*. Yang aku tahu kemudian adalah aku nggak berhenti mengoceh di luar kendali. "Aku nggak bisa ngehubungin Ian, aku telepon selalu *voice-mail*. Aku harus ngomong sama dia, Tante. Aku bodoh, aku bodoh—ngelepasin dia hanya karena kesalahan orang lain di masa lalu dan *insecurity* yang nggak beralasan dan—"

"Syiana—" Aku bisa mendengar suara Tante Tania yang agak serak. Kurasa dia juga menangis. "—Apa yang membuat kamu begitu lama untuk mengubah pikiran kamu, sih? Saya sudah takut banget kalau kamu nggak sampai pada titik ini."

Dua puluh menit kemudian, aku dan Aulia berjalan—atau bisa dikatakan hampir berlari—melintasi lobi hotel dan bergerak gelisah menunggu mobil yang menjemput kami. Aulia menelepon Yoga, anak Asia Pacific Bank yang ditempatkan di Batam meminta tolong, karena kami nggak mungkin pergi sendiri. Nggak dengan kondisi buta jalan sama sekali.

Yoga, yang kebetulan memang nggak lagi ngapa-ngapain, langsung menyanggupi dan berjanji akan langsung mengarah ke Novotel.

"Itu dia." Aulia menunjuk Toyota Yaris hitam yang memasuki area *drop off* Novotel. Yoga melambaikan tangan

kepada Aulia sebelum mobilnya berhenti di depan kami dan kami berdua hampir melompat ke dalamnya.

“Ini kalian pada mau ke mana, sih?” tanya Yoga begitu mobilnya keluar dari halaman Novotel.

“Eh, Yog, kalau mau ke Bintan harus naik kapal, ya?” Aulia bertanya.

“He-eh.” Ia kemudian menatap Aulia nggak percaya. “Anjrit. Lo mau ke Bintan? Katanya golfnya di sini?”

“Bukan urusan kerjaan. Tapi penting, nih. Hidup-mati-nya Syiana.”

Yoga melirikku dari kaca spion yang di tengah. “Hidup mati lo?”

“Panjang ceritanya.” Aku mendengus. “Lo nggak akan mau denger. Percayalah.”

Yoga melemparkan pandangan bertanya-tanya kepada Aulia. Aulia menjawab sambil tertawa. “Masalah percintaan. Biasalah....”

“Jadi?” Yoga masih bertanya.

“Syiana harus ketemu pacarnya—“ Aulia berdeham. “—Mantan pacarnya supaya dia bisa mengubah status mantan pacar menjadi pacar lagi.”

Yoga mengangguk-angguk. “Dan si mantan pacar yang akan dijadikan pacar lagi ini ada di Bintan makanya kalian berdua niat banget untuk nyebrang ke sana?”

“Hmm. Kurang lebih.”

“Dia asli Bintan atau emang kerja di Bintan atau gimana?”

Ya Tuhan. Dua orang ini berbicara tentangku seolah-olah nggak ada aku di dalam mobil ini.

“Lagi mau manggung ntar malam di Bintan.” Aulia menjawab singkat.

“Manggung? Emang pacarnya siapa, sih?”

“Yah—” Aulia mengangkat bahu dengan santai dan menoleh sambil nyengir ke arah Yoga, “—Kalau lo pernah denger orang bernama Fedrian Arsjad yang—”

“Jritttt!” Mata Yoga membelalak lebar dan menoleh ke belakang, ke arahku dengan nggak percaya, “LO PACARNYA FEDRIAN ARSJAD?”

Aku menanggapinya tanpa semangat, “Mantan pacar. Makanya gue ingin membuang kata mantan di situ.”
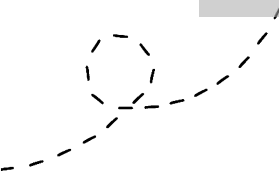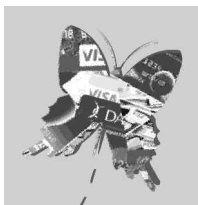
Rest of my life, this much is true
You're the place I'll come home to
— *You're the Place I'll Come Home to,* **Dejavu**

Berdasarkan petunjuk dari Tante Tania, yang seolah menemukan ini adalah berita paling membahagiakan sedunia, aku akhirnya sampai juga di sebuah *resort* eksklusif pinggir pantai. Aku belum bisa menghubungi Fedrian, dan Tante Tania menyarankan supaya aku nggak meneleponnya lagi juga, sih. Menurut dia, namaku udah di-*banned* dan diganti menjadi 'JANGAN DIANGKAT'. Sumpah, aku nggak tahu harus menangis atau tertawa dan aku nggak tau apakah itu beneran atau bisa-bisanya Tante Tania aja.

Tapi aku menghubungi Nara, yang akhirnya mengangkat telepon setelah aku mencoba sekitar lima puluh kali panggilan. Walaupun dia sangat bingung, dia nggak bertanya-tanya banyak dan setuju untuk menungguku di *lobby resort*. Di sanalah dia berada ketika aku tergopoh-gopoh berlari diikuti oleh Yoga dan Aulia.

Oh, salah satu keuntungan bekerja di bank yang cabangnya ada di seluruh pelosok Indonesia adalah bisa minta bantuan dengan mudah kalau lagi kesusahan di daerah tersebut—*well*, kalau punya kenalan yang tepat, sih. Aku kan juga nggak kenal 30.000 pegawai kantorku yang tersebar lebih dari dua ribu cabang, tapi untungnya Yoga kenal salah satu pegawai yang bekerja di cabang Bintan dan untungnya lagi mau dimintai tolong untuk menjemput kami.

Kalau ada niat emang pasti ada jalan, ya. Walaupun Yoga memakai alasan 'Fedrian Arsjad' untuk menjelaskan kepada

temannya ini, aku nggak keberatan asal bisa diantar ke tempat ini.

Nara tersenyum lebar melihatku dan melemparkan pandangan aneh kepada tiga orang cowok yang mengikutiku di belakang. Dengan cepat aku mengenalkan mereka semua, "Nara, kenalin ini Aulia, Yoga, dan Ary. Semua, kenalin ini Nara."

Setelah berbasa-basi sebentar, Nara mengajakku beranjak pergi. Aku meninggalkan ketiga cowok itu di lobi—dan berjanji akan kembali sesegera mungkin.

"Dia pasti nggak mau ngomong sama lo, Yan." Nara mengecek jam di tangannya. "Lo nonton Selamat Pagi Indonesia waktu itu, nggak?" Aku mengangguk. "Gila." Nara menggelengkan kepala. "Abis itu dia nggak mau ngomong sama kami semua. Dia cuma mau ngomong sama Gamal—hanya karena cuma Gamal yang nggak ngebercandain dia. Bahkan Tante Tania aja dijutekin beberapa hari karena nyinggung-nyinggung tentang lo waktu *interview*. Padahal maksudnya sih bercanda—cuma apa pun yang berhubungan dengan lo, nggak ada yang bisa dibercandain. Dan sebenernya dia jarang banget kayak gini. Waktu sama Delisa aja, padahal udah disakitin kayak gitu, dia masih bisa cengar-cengir kalau diledekin."

Aku melepas syal yang melilit leherku, melipatnya dan memasukkannya ke dalam tas. Angin laut menghempas wajahku ketika kami berjalan di antara *cottage-cottage* yang berbaris rapi. "Ini ada acara apa, sih? Kok kalian bisa ada di sini?"

"*Corporate gathering.* Semua orang di Jakarta diterbangin ke sini." Nara tertawa. "Lo kok bisa ada di sini? Tau dari mana kita semua lagi di sini?"

Lalu aku menceritakan semuanya dengan cepat dan ringkas.

Kami berhenti di depan sebuah *cottage* dan Nara menyuruhku untuk duduk di terasnya sementara ia tetap berdiri dan mengetikkan sesuatu di ponselnya.

"Lo *bener-bener* nyakitin dia, Syiana." Nara berkata tanpa basa-basi kepadaku. "Iya, segitu buruknya. Gue mau aja bantuin lo, tapi kalau sampai lo nyakitin dia lagi—"

"Nggak akan lagi, oke?" potongku dengan emosi. Lalu dengan nada lebih tenang, "Gue nggak akan nyakitin dia lagi, Nara. Kalau nggak, gue nggak akan bela-belain terguncang-guncang naik *ferry* ke sini walaupun tahu bahwa kesempatan gue itu nggak besar."

"Mmmhh...." Nara tampak berpikir. "—Mengingat dia pasti nggak mau ngomong sama lo. Gue rasa lo harus melakukan ekstra usaha...."

Aku memicingkan mata, "Maksud lo?"

"Kalau gue ngasih saran, lo janji mau melakukan tanpa banyak tanya?"

Aku meragu. "Lo mau nyuruh gue ngapain?"

Ia tertawa jail. "Nggak akan nyakitin lo, Yan—" Ia menggeleng. "—hanya membutuhkan sedikit keberanian...."

Saat ini aku menyumpah-nyumpah dalam hati, menyumpahi diriku yang menyetujui usul Nara. Aku nggak ngerti kenapa aku menyetujui usulnya. Katanya, “Lo harus melakukan hal yang paling lo benci—”

“Yaitu?” tanyaku.

“Public speaking.” Ia tertawa ketika melihat wajahku yang langsung horor.

Tapi, *I’ll do whatever it takes.* Kalau ini adalah cara paling efektif supaya Fedrian mau berbicara padaku dan memaafkanku, tampaknya harus aku lakukan.

Aku berdiri di pinggir pantai, dengan latar belakang suara ombak yang menggulung di kejauhan, suara mbak-mbak *event organizer* yang ceriwis dan bawel, dan celotehan orang-orang di kejauhan saling mengobrol satu sama lain. Di belakangku terdapat panggung besar dan di depan panggung tersebut tersebar banyak sekali *round table* yang sudah dipenuhi oleh orang-orang. Kalau aku menghitung dari jumlah *round table* yang ada, aku memperkirakan lebih dari 250 orang yang menghadiri *corporate gathering* ini.

“Ini *corporate gathering* apa sih, Nar?” tanyaku sambil nggak berhenti-berhenti menggigiti kuku tanganku. Saking *nervous*-nya.

Nara, yang dari tadi menyembunyikanku di daerah yang agak gelap, hanya tersenyum. “Men Style dan PinkLine.”

Aku langsung melotot. Ya Tuhan. Mimpi apa aku semalam? Aku nggak bisa membayangkan apa yang akan ada di dalam liputan kedua majalah tersebut tentang acara ini. Tiba-tiba aku berasa ingin mengeluarkan seluruh isi perutku.

Beberapa waktu kemudian, Nara meninggalkanku untuk naik ke panggung dengan berbagai macam petunjuk supaya aku nggak lupa. Aku mengangguk-angguk tanda mengerti, walaupun rasanya seluruh badanku gemetar saking gugup-nya.

Aulia berdiri di sampingku dan meremas bahu kananku sambil mencoba menahan tawa. "Walaupun gue nggak ngerti kenapa lo mau melakukan ini, Yan. Tapi gue rasa ini setimpal dengan sakit hatinya si artis gara-gara lo putusin."

"Bakalan berhasil nggak, ya?" Aku memandangnya dengan cemas.

"Kalau gue jadi si artis—" Aulia mengangkat bahu. Nggak melanjutkan. Tapi sesaat kemudian, dia berkata menenangkan"—Bakalan berhasil, Syiana. Konyol mungkin, tapi pasti akan berhasil. Jangan lupa tampilkan ekspresi anak anjing yang tersesat, ya." Ia tertawa sambil kemudian mendorongku ke tangga di samping panggung.

Mendengar pembawa acara menyebutkan bahwa berikutnya adalah lagu kedua dari Dejavu membuat perutku semakin melilit. Ini saatnya.

"Oh, ini katanya Dejavu punya bintang tamu spesial ya buat lagu kedua ini?" Pembawa acara, yang aku kenali sebagai Daniel Rahardjo—MC pas *launching* Music Card, bertanya kepada personel Dejavu.

Rasanya aku mau pingsan.

"Oke, coba kita panggil bintang tamu spesialnya supaya naik ke atas panggung."

Dan sepersekian detik kemudian, aku merasakan Aulia mendorongku untuk naik tangga dan tiba-tiba aku sudah

berada di atas panggung, dengan sorotan cahaya 1000 watt yang membuat mataku silau.

Aku bisa merasakan bumi seperti berhenti berputar, ombak berhenti menghempas pantai, semua orang berhenti berbicara, dan semuanya terpaku menatapku yang berdiri canggung di atas panggung besar ini.

Hal yang pertama aku lihat setelah mataku menyesuaikan dengan kondisi cahaya yang luar biasa terang adalah Nara, yang mengacungkan jempol dan menunjuk ke arah piano besar yang ada di sisi kanan panggung. Aku menoleh ke arah lain dan melihat Riza yang menampilkan senyuman *boyish* menyebalkan serta Gamal yang tersenyum suportif dari balik *drum set*-nya.

Terakhir, aku melihat Fedrian yang mematung seperti habis kena mantra. Ia seperti nggak memercayai apa yang dia lihat di depannya. *Well*, kalau aku jadi dia juga aku mungkin nggak akan percaya. Delapan ratus kilometer dari Jakarta dan menemukan mantan pacar yang terlihat lusuh dan *hopeless* di atas panggung besar kurasa bukan pemandangan sehari-hari yang biasa siapapun lihat.

Riza mengambil inisiatif untuk membangunkan semua orang dari keterpanaan, "Ehm—jadi, lagu berikutnya merupakan *single* terbaru kami yang sebentar lagi akan keluar." Ia tersenyum lebar. "Dan kami merasa mendapatkan suatu kehormatan karena—" Riza berjalan ke arahku yang kini melambaikan tangan kepada penonton dengan gugup.

"—Lagu ini dibuat karena terinspirasi dari seseorang, dan sekarang orang yang menjadi inspirasi datang untuk memainkan versi asli lagu ini, khusus untuk—" Riza berdeham lagi dan mengedikkan kepala ke arah Fedrian yang kini memasang ekspresi nggak terbaca. "—Yah, nanti juga kita akan tahu. *Ladies and gentlemen, please welcome* Syiana Alamsjah, *You're the Place I'll Come Home to.*"

Riza mencium pipiku sekilas dan berbisik, "*Good luck.*"

Aku mengangguk, lalu duduk di depan *grand piano* hitam yang sebelumnya digunakan untuk mengiringi permainan harpa.

Sebelum memulai, aku mendongak untuk menatap Fedrian. Ia masih berdiri di tempat yang sama, berseberangan denganku dengan mata yang memandangku dengan tajam tanpa ampun.

Aku mengalihkan pandangan. Kalau aku masih melihat ke arahnya, aku nggak akan pernah punya keberanian untuk memulai. Jadi mendingan nggak usah ngelihat sekalian.

"Uhm. Halo." Aku berkata dengan canggung. Suaraku terdengar *shaky* dan nggak stabil. Aku sampai malu mendengarnya. "*Well*—ini mungkin bukan *cover* terbaik lagu Dejavu," aku bergerak gelisah di kursiku. Merasakan lebih dari tiga ratus pasang mata menatapku langsung, membuatku *speechless*. Aku nggak ngerti bagaimana Fedrian menghadapi ini semua dan menjadi bagian dari hidupnya.

Aku berdeham sekali lagi dan kini berusaha menatap mata Fedrian dengan sungguh-sungguh ketika berkata, "Beberapa waktu lalu ada yang berkata kepada saya, *relationship is a full-time job. If you're not ready, don't apply.* Apalagi

sampai tanda tangan *offering letter*." Aku mencoba rileks, terdengar suara tawa di beberapa *spot* yang membuatku lebih tenang ketika menaruh jemariku di atas tuts piano. "Saya pernah melamar untuk pekerjaan itu, tapi ketika saya diterima—saya menolak, karena takut—nggak yakin bahwa saya adalah orang yang tepat untuk pekerjaan tersebut. Jadi di sinilah saya, merasa sudah yakin bahwa mampu untuk bekerja *full-time,* saya mencoba untuk melamar kembali pekerjaan itu. Mudah-mudahan saya berhasil."

Aku mengalihkan pandangan ke atas tuts piano yang mulai terlihat kabur oleh air mata. Ini kenapa sih air mata nggak kooperatif banget?

Jari-jariku mulai bergerak di atas piano memainkan intro lagu yang dulu pernah diajarkan Nara sewaktu syuting video klip di Kota Tua. Aku berdoa dengan sangat supaya aku nggak lupa atau kepeleset nada. Sehabis putus sama Fedrian waktu itu, beberapa kali aku memainkan lagu ini di rumah ketika lagi sedih dan kangen banget sama dia. Nggak memperbaiki keadaan sih, nggak membuat keadaan jadi lebih baik juga, tapi ada perasaan hangat yang melingkupi diriku tiap kali memainkan lagu ini.

Oh, what the hell. Yang penting maksudnya sampai. AKU KAN BUKAN PENYANYI ATAU PIANIS!

"This highway was grey with memories—" Suaraku terdengar serak di tengah dentingan piano yang—oke, langsung aku hentikan saat itu juga. Aku lagi-lagi berdeham dengan gugup, "Ehm—itu tes suara." Aku nyengir *hopeless* ke arah penonton. *"—This is my first gig.* Tapi seperti yang kita tahu, selalu ada saat pertama untuk segala hal."

Nggak ada yang bereaksi, kecuali beberapa orang yang bertepuk tangan mendukungku dari sisi kiri. Aku tahu Aulia, Yoga, dan Ary ada di sana. Yah, seenggaknya itu cukup untuk saat ini.

Aku mengulang intro lagu dengan jari-jari yang lebih stabil dan mantap. Dalam hati merapal mantra, '*I can do this. I can do this*', sambil berusaha yakin bahwa ini akan berhasil.

♫ This highway was grey with memories
White lines blurred my eyes like smoke
Gravel and pit and wrath and tears
I didn't care if I drove through rock

But someway you just hopped in
And clouds fade and sun dive in
I see now the road ahead of me
Lead me to the place I want to be

Put this right, I'll never want to
Go to places without you
Rest of my life, this much is true
You're the place I'll come home to ♫

Saat aku mengalihkan pandangan dari tuts piano kepada Fedrian, aku melihat ia sama sekali nggak bereaksi. Tangan kirinya memegang leher gitar dengan kaku. Wajahnya semakin gelap dan aku tiba-tiba merasa ini adalah gagasan yang buruk. Kenapa tadi aku mau aja menuruti saran Nara?

Aku memainkan bait terakhir dengan suara yang lebih *hopeless*. Beberapa nada meleset sehingga lagunya terdengar nggak enak.

♫ I see now the road ahead of me
Lead me to the place I want to be
Rest of my life, this much is true
You're the place I'll come home to ♫

Ketika nada terakhir selesai kumainkan, aku mengusap wajah dan tersenyum. Air mata menetes seperti sungai di kedua pipiku. Terdengar tepuk tangan sopan di seluruh penjuru. Aku tersenyum canggung dan berdiri. Panggung kini hanya tersisa aku dan Fedrian, yang lain entah ke mana.

Aku berjalan menghampiri Fedrian dengan ragu-ragu. Kini kami berdua berdiri berhadapan dengan jarak kurang dari lima meter. Ya Tuhan, aku begitu merindukan dia.

Fedrian menatapku dengan tajam dan bertanya dengan nada yang nggak beremosi sama sekali, "Kamu ngapain di sini?"

Aku tercekat. Nggak bisa menjawab selama beberapa waktu. Rasa gugupku semakin bertambah ketika merasakan bahwa ada sekian ratus pasang mata memperhatikan pada momen pribadiku.

Akhirnya aku bisa menemukan suaraku lagi. "Aku minta maaf, Ian. Aku salah dan aku benar-benar minta maaf."

Fedrian nggak membuat ini lebih mudah, ia mengangkat alis dan kembali bertanya, "Untuk apa?"

Rasanya aku ingin lari saja. Nggak pernah aku merasa di-

permalukan kayak gini, apalagi di depan umum. Tapi rasanya ini udah terlanjur basah, rugi kalau nggak berenang. "Aku minta maaf untuk semuanya. Aku bodoh dan irasional—" aku memutar bola mata dan mengangkat bahu, "—tiap orang kan ada masa-masa menjadi bodoh dan bebal dan irasional dan—" Aku kehabisan kata-kata. "—*But I'm lucky enough to find someone with the same chemical imbalance with mine*." Aku mulai meracau nggak jelas, dan ketika menatap matanya, aku tahu bahwa tatapannya berubah. Aku mengangkat tangan tanda menyerah, "Oh, ayolah, Ian. Kamu tahu apa yang mau aku katakan...."

Walaupun masih memasang tanpa ekspresi, aku tahu ia menahan tawa. "Gimana kalau aku bilang nggak?" tanyanya datar.

"Aku akan terus mencoba," jawabku yakin. Nggak pernah seyakin ini. "Sampai kamu bilang iya."

Fedrian berjalan menutup jarak di antara kami dan langsung meraihku ke dalam pelukannya. "Kamu keras kepala, *Syiana. A very hard one*."

Aku nggak tahu harus tertawa atau menangis di dalam pelukannya. Namun, di tengah aroma familiernya yang khas dan wajahku yang tenggelam di antara lekukan bahunya, aku nggak bisa melakukan hal selain menangis tersedu-sedu dan menjawab, "Kamu bisa bilang keras kepala, tapi menurutku itu determinasi." Merasakan tangan Ian di rambutku, aku menambahkan. "Dan fokus."

Aku bisa merasakan senyumannya di puncak kepalaku. Ia berbisik. *"Smart ass."*

Epilog

Fedrian Arsjad New Love Interest:
Kejutan di Bday Bash PinkLine

Kalian terobsesi dengan Fedrian Arsjad? Uh, siap-siap kecewa ya, karena Fedrian is *no longer single*. Ada cerita kejutan di balik acara ulang tahun PinkLine di Bintan beberapa waktu yang lalu.

Minggir Cassandra, Farah, dan Delisa—*now the spotlight goes to* Syiana Syahrizka Alamsjah. Syiana Alamsjah merupakan perempuan yang beruntung karena menjadi pasangan Fedrian Arsjad yang baru. Selama ini, kita hanya tahu bahwa setelah Fedrian mengakhiri hubungannya selama satu setengah tahun dengan Delisa Ahmad, nggak ada gosip apa pun tentang dia. Ada beberapa berita simpang siur tentang kedekatan Fedrian dengan beberapa perempuan—tapi semuanya menghilang begitu saja. Tapi menurut beberapa teman terdekatnya, Fedrian ternyata sudah beberapa waktu menjalin hubungan dengan *the pretty slash gorgeous* Syiana Alamsjah.

Setelah berjalan beberapa bulan, tampaknya pasangan ini sempat bermasalah dan memutuskan untuk berpisah, tapi nggak lama kemudian tampaknya Syiana menyesali perpisahan tersebut dan memutuskan untuk meminta Fedrian kembali dengan cara yang nggak biasa.

Di depan tiga ratus pasang mata dari PinkLine dan Men Style yang sedang merayakan ulang tahun di Bintan beberapa waktu yang lalu, Syiana memberikan kejutan kepada

Fedrian dengan tiba-tiba muncul di atas panggung. Setelah diperkenalkan oleh Riza, vokalis Dejavu, Syiana menyanyikan *single* terbaru Dejavu yang berjudul *You're the Place I'll Come Home to* sambil memainkan piano yang—nggak terlalu sempurna sih, tapi tenang, kami tahu kok maksud kamu, Syiana.

Fedrian, yang terlihat sangat terkejut, setelah lagu selesai tampak menghampiri Syiana dan memberikan pelukan yang panjang dan lama. Lalu mereka berdua berdri di tengah panggung dan meminta maaf karena telah mengganggu acara ulang tahun ini. Kami nggak merasa terganggu kok, Ian. Apalagi dapat *juicy gossip* kayak gini.

Menurut Riza, "Lagu ini dan hampir semua lagu di album Dejavu yang baru dibuat oleh Fedrian khusus untuk Syiana." Riza juga menyatakan bahwa, "Syiana itu pasangan paling ideal buat Ian. Karena akhirnya ada juga cewek yang bisa bikin Ian diam hanya dengan melempar kata-kata tajam."

Kami di PinkLine sepakat, Fedrian dan Syiana *will make a cute couple*. Ketika kami melakukan wawancara, Ian dan Syiana beberapa kali bercanda dengan gaya khas masing-masing, membuktikan komentar Riza tentang mereka.

PinkLine:

Jadi, artinya habis ini ganti status di *Facebook* dong?

Ian (ekspresinya terlihat khawatir):

Emang tadinya tertulis apa? Saya lupa.

PinkLine:

Mungkin *It's complicated?*

Syiana (merangkul pinggang Fedrian dengan wajah mengasihani):
Ohhh… (nadanya terdengar mengasihani). Beneran kamu nulis *It's complicated?* Jangan bercanda ah, kalau single sih single aja, nggak usah malu kalau nggak laku sampai nulis *It's complicated….*

Ian (melemparkan pandangan tajam):
Don't cross the line, Syiana….

Syiana (pura-pura cemberut):
Aku nggak sebodoh itu, kali....

Ian (tersenyum manis sambil mengelus rambut Syiana):
Aku nggak akan bilang kamu bodoh. Walaupun iya, tapi aku nggak pernah bilang begitu. (Lalu menoleh ke PinkLine) Yes, Mbak, pertanyaan selanjutnya?

Oh, we'll love this couple, won't we?

Baca wawancara lengkap dengan Fedrian Arsjad di:
Page 26-28 >> Fedrian Arsjad: *The best surprise in my life*
Page 28 >> Siapakah Syiana Alamsjah? *Check these photos. Why we love Syiana's style.*
Page 29 >> *Yes, we stalked them on Twitter.* @FedrianArjad & @Syahrizka b*ring the witty conversations online. How cute!*

Dear book lovers,

Terima kasih sudah membeli buku terbitan GagasMedia. Kalau kamu menerima buku ini dalam keadaan cacat produksi (halaman kosong, halaman terbalik atau tidak berurutan) silakan mengembalikan ke alamat berikut.

1. Distributor TransMedia
   (disertai struk pembayaran)
   Jl. Moh. Kahfi 2 No. 13-14, Cipedak—Jagakarsa
   Jakarta Selatan 12640

2. Redaksi GagasMedia
   Jl. H. Montong no. 57
   Ciganjur Jagakarsa
   Jakarta Selatan 12630

Atau menukarkan buku tersebut ke toko buku tempat kamu membeli dengan disertai struk pembayaran.

Buku kamu akan kami ganti dengan buku yang baru.

Terima kasih telah setia membaca buku terbitan kami.

Salam,
gagasmedia
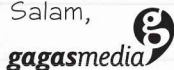
Website: www.gagasmedia.net
Facebook: redaksigagasmedia@gmail.com
Twitter: GagasMedia
Email: redaksigagasmedia@gmail.com

NINA ARDIANTI.

By day, a treasury banker.
By night, a struggling writer.
A hopeless romantic. Dreaming and breathing romance books and movies.
A shameless fangirl, easily distracted by internet world (damn you, pop culture!).

Could be reached by e-mail:
***nina.ardianti@gmail.com** or*
Follow her on Twitter:
@NinaArdianti
*Oh, if you're looking for the least important thing on earth, please visit **http://ninaardianti.com***

At your own risk, of course.

Aku selalu mengira tak akan bisa hidup tanpa cintanya.
Aku lupa, semua luka perlahan-lahan akan sembuh juga.
Biarkan saja waktu yang jadi obatnya.

Saat itu akan tiba, ketika aku benar-benar menerima
kenyataan bahwa kini tak ada lagi 'kita'.
Sekarang hanya aku, minus dirinya. Dia pergi terlalu lama
dan aku terlalu bodoh terus-terusan memikirkan dirinya.
Aku bisa hidup tanpa kenangan dan senyumannya.
Kalau sebelum mengenal dia saja aku bisa bahagia,
apa bedanya bahagia setelah tanpa dirinya?

Aku pasti akan jatuh cinta lagi. Suatu hari nanti...
dan dengan yang lebih baik dari dirinya.